TAKWIL HURUF

Perspektif Sufistik

Waryani Fajar Riyanto
Robby Habiba Abror

TAKWIL HURUF

Perspektif Sufistik

Waryani Fajar Riyanto

Robby Habiba Abror

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam penulisan buku ini, merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	ṡa’	ṡ	es titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ḥa’	ḥ	ha titik di bawah
خ	kha’	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet titik atas
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	zin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍaḍ	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa’	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa’	ẓ	zet titik di bawah
ع	‘ain	…‘…	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	...’...	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila ta’ marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fatḥaḥ, kasrah, dan ḍammah ditulis t:

نعمة الله	ditulis	ni‘matullāh

D. Vokal pendek

----------	kasrah	ditulis	i
----------	fatḥah	ditulis	a
-----ُ-----	ḍamah	ditulis	u

E. Vokal panjang

fatḥah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fatḥah + ya’ mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas‘ā
kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal rangkap

fatḥah + ya’ mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fatḥah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a’antum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	al-Qur'an

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

الرجل	ditulis	ar-rajul

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya

أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

Suatu segi dalam citraan dan simbolisme sufi yang sangat penting bagi pemahaman yang sebaik-baiknya tentang pelbagai karangan adalah simbolisme huruf. Tekanannya terletak pada makna filosofi mistik masing-masing huruf dan pada seni penulisannya pada umumnya.[1] Setiap Muslim mangakui pentingnya abjad Arab–yakni huruf-huruf (*Hijā'iyyah*) yang dipergunakan atau dipakai untuk mengungkapkan sabda abadi *Ilāhi* (al-Qur'an)–.[2] Huruf merupakan suatu cadar ke-yang-lain-an yang harus diterobos dan ditembus oleh ahli mistik (kaum sufi).[3] Pada tahap sangat awal dalam gerakan tasawuf, para ahli mistik atau kaum sufi telah menemukan makna rahasia di dalam setiap huruf. Berlandaskan pada penafsiran mistik atas huruf-huruf dalam abjad Arab, kaum sufi mengembangkan bahasa rahasia untuk menyembunyikan buah pikiran mereka dari khalayak umum.[4]

Pada masa pra Islam, misalnya, para penyair Arab telah membandingkan bagian-bagin tubuh manusia atau tempat tinggal mereka dengan huruf-huruf. Menurut as-Siblī, misalnya, "Tidak ada sebuah huruf pun yang tidak memuji

---

[1] Annemarie Schimmel, *Islamic Calligraphy* (Leiden: tnp., 1970), hlm. 76.

[2] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Carolina: The University of North Carolina Press, 1975), hlm. 77.

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*

Allah swt dalam suatu bahasa, dan karena itu mereka berusaha mencarai lapisan-lapisan pengertian yang lebih dalam agar dapat menafsirkan Kitab Al-Qur'an dengan benar. Ketika Tuhan menciptakan huruf-huruf itu, Ia menyembunyikan maknanya, kemudian menyampaikannya atau mengajarkannya seperti ketika Ia menciptakan Nabi Ādam as, Ia mengungkapkannya kepadanya, namun tidak mengungkapkannya kepada para malaikat.

Kaum sufi tidak hanya bermain-main dengan bentuk-bentuk (*ṣūrah*) dan wujud huruf-huruf itu, tetapi juga sering terlibat dalam perenungan *kabalistik*. Kecenderungan itu sudah tampak sejak awal, dan dikembangkan sepenuhnya dalam puisi-pusi al-Ḥallāj ra pada awal abad kesepuluh. Kelompok tasawuf Syi'ah kemudian mengembangkan dengan teknik *jafr* (perenungan mengenai peristiwa-peristiwa yang lampau dan yang akan datang, berdasarkan gabungan-gabungan kata) yang dipakai pertama kali oleh Ja'far aṣ-Ṣādiq. Kelompok tasawuf Syi'ah yang bergelut di bidang huruf ini kemudian dikenal dengan nama *Ḥurūfi,* pendirinya adalah Faḍ lullāh Astarābādī, yang dihukum mati karena dianggap bid'ah pada tahun 1398. Faḍlullāh sendiri memiliki murid bernama Nesīmī yang juga dihukum mati pada tahun 1417.[5]

Bagi kaum *Ḥurūfi,* dunia merupakan perwujudan tertinggi Allah swt sendiri. Ia juga terungkap pada wajah manusia, yang telah menjelma Qur'an *par excellence,* tulisan yang mengungkapkan rahasia Tuhan. Para sufi masyhur seperti Rūmī, Aṭṭār, Niffārī, Sanā'ī, Ḥākim at-Turmūżī, Tustari, Ibn 'Arabī, al-Jīlī, dan lain-lain, pada sebagian karyanya juga telah menjelaskan tentang rahasia-rahasia makna huruf-huruf Hijā'iyyah yang merangkai al-Qur'an. Buku *Takwil Huruf: Perspektif Sufistik* ini kemudian berusaha untuk membuat kategorisasi jenis-jenis makna huruf dan jenis-jenis bentuk huruf, implikasinya pada penafsiran al-Qur'an. Sebab,

[5] *Ibid.,* hlm. 425.

kesempurnaan dan kebenaran makna sebuah kalimat berasal dari kata, kesempurnaan dan kebenaran makna sebuah kata berasal dari huruf. Makna huruf adalah ruhnya, sedangkan bentuk huruf adalah jasadnya.

Yogyakarta, 1 September 2021

PENDAHULUAN

Takwil dikembangkan dengan maksud untuk menyusun suatu kaidah yang bisa digunakan menafsirkan ayat-ayat dalam Kitab Suci al-Qur'an yang simbolik dan mengandung kias (ayat-ayat *mutasyabihat*), sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam. Sahl al-Tustari, seorang sufi Persia yang hidup pada akhir abad ke-10 adalah salah satu penggagas kaidah takwil. Baginya, takwil adalah kaidah penafsiran secara spiritual untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu dalam Kitab Suci al-Qur'an. Dalam menyusun teorinya itu, Tustari bertolak dari pembagian ayat-ayat Suci al-Qur'an yang dilakukan oleh Ja'far al-Shadiq, seorang ulama sufi dan ahli tafsir abad ke-9 M. Ja'far al-Shadiq membagi ayat-ayat Suci al-Qur'an dalam empat jenis, yaitu: 1) ayat-ayat ibarat, yang jelas maksudnya dan dapat ditafsirkan secara harfiah; 2) ayat-ayat isyarat, yang maknanya cukup dalam dan tidak mudah ditafsirkan oleh pembaca awam, kecuali mereka yang memiliki pengetahuan agama; 3) ayat-ayat *latha'if* (halus) yang hanya dipahami oleh para wali, yaitu mereka yang telah mencapai makrifat; dan 5) ayat-ayat *haqa'iq,* yang maknanya hanya diketahui oleh para nabi. Jadi, takwil dapat dimaknai sebagai "tafsir keruhanian".[1]

---

[1] Abdul Hadi WM, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Jakarta: Sadra Press, 2004), hlm. 63-64.

Sahl al-Tustari kemudian membagi makna ayat Suci al-Qur'an menjadi empat makna, yaitu:[2] makna *zāhir, bāthin, hadd* dan *mathla'*. Makna lahir (*zāhir*) berarti makna yang dihasilkan dan sesuai dengan kata-kata pada bacaan itu, tidak lebih dari arti kosakata itu sendiri, sedangkan makna batin (*bāthin*) lebih kepada pemahaman yang dihasilkan dari makna lahir suatu ayat tersebut. Adapun makna *hadd* (batas) adalah makna yang menunjukkan kehalalan dan keharaman dari ayat al-Qur'an, dan makna *mathla'* adalah makna yang diperoleh dari bimbingan hati (*isyrāf al-qalbi*) untuk menemukan pemahaman yang dimaksud atau dikehendaki oleh Allah SWT.[3]

Pengetahuan lahir adalah pengetahuan umum yang dapat diketahui oleh setiap orang, sedangkan makna batin (makna terdalam suatu ayat) adalah kepahaman yang diperoleh oleh orang tertentu (*khāsh*) yang berusaha untuk menggalinya, makna khusus inilah yang sebenarnya dikehendaki atau dituju. Tustari mengatakan bahwa makna batin dimaksudkan untuk orang-orang tertentu yang terpilih, dan bahwa pemahaman makna ini berasal dari Allah.[4] Tustari memperingatkan terhadap orang yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keinginan sendiri atau hawa nafsunya. Mengomentari perkataan dalam ayat ke-7 dalam Q.S. Ali Imran, *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencaricari ta'wīlnya",* Tustari mengartikan kalimat "mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* dari

[2] Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wal-Mufassirun,* Juz II, hlm. 282; Al-Tustari, *Al-Tafsir al-Tustari* by Sahl Ibn Abdullah al-Tustari, Great Commentaries on the Holy Qur'an, hlm. xxvii; Al-Tustari, *Al-Tafsir al-Tustari,* Muhaqqiq: Thaha Abdurrazzaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, hlm. 76; Al-Tustari, *Tafsir al-Tustari,* Muhaqqiq: Muhammad Basil 'Ayun al-Suud, hlm. 16.

[3] Umar Abidin, "Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustari", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hlm. 219-236.

[4] Al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī* by Sahl Ibn Abdullah al-Tustarī, Great Commentaries on the Holy Qur'an, hlm. xxvii.

padanya untuk menimbulkan fitnah" dengan arti *kufr,* yakni ingkar atau ketidakpercayaan, dan kalimat "untuk mencari-cari ta'wīl nya" sebagai upaya menafsirkannya sesuai dengan apa yang menjadi keinginan hawa nafsunya sendiri (yang lebih rendah).[5]

Tustari meyakini adanya makna batin dari firman Allah SWT yang merupakan pemberian kepahaman dari-Nya untuk manusia, sehingga ketika menafsirkan ayat "dan orang-orang yang mendalam ilmunya (*rāsikhūn*)" Tustari mengutip perkataan Ali ibn Abi Thalib, bahwa mereka adalah orang-orang yang pengetahuannya telah dilindungi dari kehendak hawa nafsunya atau dengan argumen yang ditetapkan, tanpa misteri. Hal ini karena petunjuk dan bimbingan Allah atas rahasia-Nya yang tak terlihat (*asrārihi al-mughayyabah*) di dalam khazanah (gudang) pengetahuan.[6] Jadi, Tustari membenarkan adanya makna terdalam (makna batin) yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dipilih oleh-Nya sesuai dengan usaha mereka (*ahl al-rusyūkh*).

Di sisi lain, Ibnu Rusyd mengartikan "takwil" sebagai makna yang dimunculkan dari pengertian suatu lafadz (kata) yang keluar dari konotasinya yang hakiki kepada konotasi majazi (metaforik), dengan suatu cara yang tidak melanggar tradisi bahasa Arab dalam membuat majaz (metaphor).[7] Dalam 'Ulumul Qur'an, takwil diartikan sebagai tafsir yang mampu menggali hakikat, substansi, esensi, dan referensi atau rujukan teks.[8] Jadi, pengertian ta'wil, menurut Ibnu Rusyd, adalah mengeluarkan makna (*dalālah*) lafadz dari yang hakiki

---

[5] *Ibid.*, hlm. xxvii dan 41; Al-Tustari, *Tafsir al-Tustari,* Muhaqqiq: Thaha Abdurrazzaq Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, hlm. 119; Al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, Muhaqqiq: Muhammad Basil 'Ayun al-Su'ud, hlm. 46.

[6] *Ibid.*

[7] Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqal fi Ma baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min al-Ittishal* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 32.

[8] Muhammad Imaroh, *Hermeneutika vs Takwil: Pergulatan Rasionalitas dengan Dogma,* terj. M.A. Mashduqi (Yogyakarta: Istana, 2009), hlm. 25.

kepada yang majazi, dengan tanpa merusak aturan-aturan majaz dalam bahasa Arab. Seperti menamakan sesuatu dengan perumpamaannya, atau dengan sesuatu yang menjadi sebab terwujudnya sesuatu itu, atau dengan sesuatu yang menempel padanya, atau dengan sesuatu yang menyertainya, atau dengan sesuatu dengan apapun yang bisa dikategorikan sebagai bentuk kalimat majaz.[9] Para ulama tasawuf (*shūfi*) secara garis besar membagi makna ayat al-Qur'an menjadi dua, yaitu makna lahir (*zāhir*) atau makna luar dan makna batin (*bāthin*) atau makna dalam. Dari makna lahir, oleh para sufi dapat ditarik makna yang lebih dalam dengan cara menta'wilkan suatu teks ayat al-Qur'an.

Orang-orang yang menggunakan dengan baik akalnya dalam membaca dan memahami ayat-ayat Allah SWT di langit dan bumi, meneliti dan menginterpretasikan realitas alam dan sosial demi tujuan yang baik dalam kehidupannya, mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang berakal, kaum cendekiawan, atau golongan intelektual. Ali Syariati, seorang cendekiawan Persia yang diakui oleh Seyyed Hossein Nasr telah berhasil mengawinkan interpretasi populis Islam dengan berbagai tesis Marxis tertentu serta berdampak filosofis dan politik yang penting sepanjang Revolusi Iran, ini menyebut kaum intelektual atau ilmuwan secara khas sebagai *rausyanfikr* yang dalam bahasa Persia (Iran) berarti pemikir yang hebat dan tercerahkan. Mereka adalah para mujahid dan penerus perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw dalam barisan kebersamaan umat dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam upaya yang sungguh-sungguh dalam mencintai ilmu dan memberikan solusi bagi persoalan kemanusiaan. *Rausyanfikr* menciptakan sejarah dengan spirit ilmiah dan paradigma profetik, yakni usaha serius dalam

[9] Ibnu Rusyd, *Ta'wīl,* terj. Ahmad Baidowi dalam Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed. all), *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam; Reader* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 91.

melihat dan mengkritisi kenyataan sekaligus mencari dan menemukan *kebenaran*.[10]

Salah satu sufi yang secara spesifik mengkaji tentang huruf adalah Ibn 'Arabi dalam kitabnya *Futuhat al-Makiyyah*. Dalam kitab tersebut, Ibn 'Arabi mendefinisikan huruf-huruf Arabiyah dengan bait-bait syair yang indah dan dengan simbol-simbol yang sulit dipahami.[11] Ja'far Imam Shadiq mengatakan bahwa, "Awalnya terbersit 'pikiran' dalam diri Tuhan, sebuah niat, sebuah kehendak. Objek pikiran Tuhan itu atau kehendak itu adalah huruf-huruf yang menjadi prinsip segala hal, menjadi 'indeks' dari segala sesuatu dalam ciptaan. Dari huruf-huruf inilah segala sesuatu diketahui."[12] Rasulullah SAW pernah bersabda, "Semua ayat Al-Qur'an mengandung makna lahir dan makna batin. Setiap hurufnya memiliki makna tertentu, dan setiap huruf menyatakan secara tak langsung tempat kedudukannya (*mathla'*)".[13]

Hakim at-Tirmizi menyatakan bahwa semua ilmu ada dalam huruf-huruf, karena asal usul ilmu itu sesungguhnya berasal dari Asma' Agung Tuhan, yang melahirkan penciptaan dan pengaturan. Allah mengajari Adam pengetahuan dan akar pengetahuan. Pengetahuan itu terdiri dari "nama-nama", dan akar pengetahuan adalah 28 huruf abjad (Arab). Jadi, bahasa berakar pada huruf.[14] Melalui huruf-huruf inilah, Allah menampakkan diri kepada hamba-Nya. Di sisi lain, Syaikh Al-Buni, dalam kitabnya *Syamsul Ma'arif al-Kubra* menjelaskan, "Rahasia-rahasia Tuhan dan objek Ilmu-Nya ada dua macam, yakni huruf dan angka. Angka adalah realitas tertinggi yang

---

[10] Robby Habiba Abror, "The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought" dalam *Jurnal Al-Turas*, Vol. 26, No. 2 Juli 2020, hlm. 317-334.

[11] Ibn 'Arabi, *Futuhat al-Makiyyah* (Kairo: Hai'ah 'Ammah Mishriyyah, t.t.), I, hlm. 295.

[12] Syaikh Abdul Waris Muhammad Ali, *Muqaddimah Tafsir Ibn 'Arabi* (Beirut: tnp., t.t.), hlm. 5.

[13] Hadis Nomor 75 dari Kitab *al-Ihsan fi Taqrib Ibn Hibban* (Beirut: Mu'assasah, t.t.), hlm. 456.

[14] Imam Tirmizi, *'Ilm Auliya'* (Beirut: Maktabah Mu'assasah, t.t.), hlm. 23.

berbasis spiritual, sedangkan huruf berasal dari alam material dan malakut. Angka adalah rahasia kata dan huruf adalah rahasia tindakan“. Dengan kata lain, angka melambangkan dunia spiritual dan huruf melambangkan dunia jasmaniyah. Nilai numerik dari masing-masing huruf kemudian dijelaskan dalam Teori Abajadun.[15] Terakhir, kajian tentang huruf telah ditulis oleh Ahmad Shofi Muhyiddin berjudul *Rahasia Huruf Hijaiyah* (2015).[16]

A. RAHASIA HURUF

Huruf (Hijā’iyyah) mempunyai rahasia yang sangat banyak, di mana tidak dapat mengetahui rahasianya, kecuali bagi orang yang telah disucikan oleh Allah swt (*ar-rasikhuna fil ’ilmi*). Setidaknya secara umum ada tiga metode untuk mengetahui rahasia-rahasia huruf (Hijā’iyyah), kontribusinya bagi penafsiran (Kitab Suci Al-Qur’an), yaitu: metode *al-instinṭāq,* metode *al-mazj*, dan metode *ar-rūḥ*.[17]

<table>
<tr><td colspan="7">أسرار الحروف</td></tr>
<tr><td>طريقة الروح</td><td>طريقة المزج</td><td colspan="5">طريقة الإستنطاق</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td colspan="2">عددية</td><td>حرفية</td><td colspan="2">رقمية</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>مختصر</td><td>مطولة</td><td colspan="2"></td><td>١</td></tr>
</table>

Pertama, metode *al-istinṭāq (ṭarīqah al-istinṭāq)*:[18]

Metode *al-istinṭāq* adalah sebuah metode untuk mengkonversi huruf ke dalam angka atau numerik. Metode ini

[15] Syaikh Al-Buni, *Syamsul Ma’arif al-Kubra* (Beirut: Maktabah al-Mu’assasah, t.t.), I, hlm. 69.

[16] Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hija’iyah: Membaca Huruf Arabiyah Dengan Kacamata Teosofi* (Yogyakarta: Lentera, 2015).

[17] Syaikh ‘Alī Abū Ḥayyi, *al-Jawāhir al-Lumā‘ah fi Istiḥḍār Mulūk al-Jinn fi al-Waqti wa as-Sā‘ah* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 1-5.

[18] *Ibid.*

dibagi lagi menjadi tiga cara, yaitu: *raqmiyyah, ḥarfiyyah,* dan *'adadiyyah*. *Ar-Raqmiyyah* adalah metode untuk merelasikan hubungan antara setiap huruf dan sifat tabiatnya. Di sini, setiap huruf Hijā'iyyah dihubungkan dengan empat unsur dasar pembentuk alam dan manusia, yaitu unsur api, air, udara, dan tanah. Perhatikan tabel di bawah ini:[19]

الرتبية	الوزن	الحروف المائية **Air Hijau**	الحروف الهوائية **Udara Merah**	الحروف الترابية **Tanah Hitam**	الحروف النارية **Api Kuning**	الحروف النورانية **Cahaya Putih**
مرتبة	٧	د	ج	ب	اِ	ا/ح
درجة	٦	ح	ز	و	هِ	ر/س
دقيقة	٥	لِ	كِ	يِ	طِ	ص/ط
ثانية	٤	ع	س	نِ	م	ع/ق
ثالثة	٣	ر	قِ	صِ	ف	ك/ل
رابعة	٢	خ	ث	ت	ش	م/ن
خامسة	١	غ	ظ	ض	ذ	ه/ي

Contoh penerapan metode *raqmiyyah* adalah seperti penafsiran terhadap kata *basyar* (بشر) dan *insān* (إنسان) yang bermakna *manusia biologis* dan *manusia non-spiritualis*. Perhatikan perbedaan proporsi unsur-unsur dasar pembentuk manusia berdasarkan metode *raqmiyyah* ini:

بشر		إنسان	
Tanah	ب	**Api**	إ
Api	ش	**Tanah**	ن
Air	ر	**Udara**	س
		Api	ا
		Tanah	ن

[19] *Ibid.,* hlm. 13.

Berdasarkan tabel di atas, maka perbedaan antara terma *basyar* dan *insān* adalah, jika *basyar* tersusun atas tanah, api, dan air, sementara *insān* tersusun atas api, tanah, dan udara. Jika *basyar* mengandung air, maka *insān* mengandung udara. Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, "insan" senantiasa digunakan untuk sesuatu yang negatif: (1) Manusia itu dijadikan bersifat lemah;[20] (2) Manusia itu apabila ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhan dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Tuhan menghilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Tuhan untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya;[21] (3) Manusia itu suka putus asa lagi tidak berterima kasih;[22] (4) Manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah);[23] (5) Manusia itu bersifat tergesa-gesa;[24] (6) Manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih;[25] (7) Manusia itu sangat kikir;[26] (8) Manusia itu adalah makhluk yang paling banyak membantah;[27] (9) Manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat;[28] (10) Manusia itu amat zalim dan amat bodoh;[29] (11) Manusia itu amat ingkar (kepada nikmat);[30] (12) Manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah);[31] (13) Manusia itu bersifat keluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau dia mendapat kesenangan dia kikir;[32] (14) Manusia itu

[20] Q.S. an-Nisa' (4): 28.
[21] Q.S. Yunus (10): 12.
[22] Q.S. Hud (11): 9.
[23] Q.S. Ibrahim (14): 34.
[24] Q.S. al-Isra' (17): 11.
[25] Q.S. al-Isra' (17): 67.
[26] Q.S. al-Isra' (17): 100.
[27] Q.S. al-Kahfi (18): 54.
[28] Q.S. al-Hajj (22): 66.
[29] Q.S. al-Ahzab (33): 72.
[30] Q.S. asy-Syura (42): 48.
[31] Q.S. az-Zukhruf (43): 15.
[32] Q.S. al-Ma'arij (70): 19-20.

kafir atau engkar kepada Tuhannya;[33] dan (15) Manusia itu benar-benar dalam kerugian.[34]

Metode *Ḥarfiyyah* adalah sebuah metode yang meletakkan setiap huruf menurut cara pengucapannya. Misalnya, terma *ḥā mîm* (حم), pengucapannya adalah *ḥā* (حا) dan *mîm* (ميم). Metode *'adadiyyah* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: *'adadiyyah muṭawwalah* dan *'adadiyyah mukhtaṣar*. Metode *muṭawwalah* adalah meletakkan setiap nama huruf berdasarkan jumlah hurufnya.[35] Perhatikan tabel di bawah ini:

محمد		
أربعون (أ ر ب ع و ن)	٤٠	م
ثمانية (ث م ا ن ي ة)	٨	ح
أربعون (أ ر ب ع و ن)	٤٠	م
ستة (س ت ة)	٦	د

Metode *'adad mukhtas}ar* adalah metode meringkas jumlah huruf, dan hasil ringkasan terakhir tersebut terucapkan berdasarkan hasil akhirnya, yang telah dikonversi menjadi satu atau beberapa huruf saja.[36] Perhatikan tabel di bawah ini:

محمد		
٤٠	م	
٨	ح	

[33] Q.S. al-'Adiyat (100): 6.

[34] Q.S. al-'Ashr (103): 2.

[35] Syaikh 'Alî Abū Ḥayyi, *al-Jawāhir al-Lumā'ah fi Istiḥḍār Mulūk al-Jinn fi al-Waqti wa as-Sā'ah* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 1-5.

[36] *Ibid.*

٤٠	م	
٦	د	
40 + 8 + 40 + 6 = 94	**Terucapkan** دص	**Terucapakan**

Metode yang kedua adalah metode *al-mazj,* adalah metode huruf dengan cara meletakkan dua kata secara *musalsal* hurufnya, sehingga membentuk sebuah tenunan kata. Metode ini pernah dipergunakan oleh Nabi Nuh as ketika terkena musibah banjir, yaitu dengan cara menggabungkan kata *Allāh* (الله) dan kata *Muhammad* (محمد) secara *musalsal,* sehingga terbentuk kalimat *amulḥalmahud* (أملحلمهد). Kalimat tersebut ditulis oleh Nabi Nuh as di layar perahunya. Perhatikan tabel di bawah ini:[37]

الله							
	ه		ل		ل		أ
د	هـ	م	ل	ح	ل	م	أ
د		م		ح		م	
محمد							

Ketika Allah swt hendak menenggelamkan kaum Nabi Nūḥ as, Dia telah mengirim air yang berlimpah dari bawah bumi, dan air hujan dari atas. Air hujan turun deras tanpa henti. Bumi pun mengeluarkan mata air yang banyak sekali. Nabi Nūḥ as kemudian segera memerintahkan orang-orang yang beriman, agar naik ke atas perahu Baginda. Baginda juga membawa setiap pasangan binatang ke atas perahu tersebut. Firman Allah swt:

وَقَالَ ٱرۡكَبُواْ فِيهَا بِسۡمِ ٱللَّهِ مَجۡرٜىٰهَا وَمُرۡسَىٰهَآۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ٤١

[37] Syaikh Muḥammad ‘Uṡmān ‘Abduh al-Burhānī, *Tabra’ah aż-Żimmah* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 345.

> Nūḥ berkata: “Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.” Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[38]

Ketika hujan turun begitu lebat, dan air mulai naik, Nabi Nūḥ as mulai bimbang akan keselamatan para penumpang perahunya. Baginda kemudian terus bertawassul kepada Allah swt, kemudian Allah mewahyukan kepada Baginda, agar menulis (menggunakan metode *al-mazj*) pada tiang layar perahu beliau tersebut, *Isim Jalālah* (الله), yang digabungkan atau disulam dengan *Isim Nabi* yang paling agung (محمد), *Amulḥalmahud*. Inilah kalimatnya:

أملحلمهد

<table>
<tr><td colspan="8">الله</td></tr>
<tr><td></td><td>ه</td><td></td><td>ل</td><td></td><td>ل</td><td></td><td>أ</td></tr>
<tr><td>د</td><td>ه</td><td>م</td><td>ل</td><td>ح</td><td>ل</td><td>م</td><td>أ</td></tr>
<tr><td>د</td><td></td><td>م</td><td></td><td>ح</td><td></td><td>م</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="8">محمد</td></tr>
</table>

Allah swt juga mewahyukan kepada Baginda Nabi Nūḥ as agar menulis pada empat penjuru atau dinding perahu tersebut, dengan nama empat *khulafā’ ar-rāsyidīn,* dengan bahasa Suryani:

وَحَمَلۡنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلۡوَٰحٖ وَدُسُرٖ ﴿١٣﴾ تَجۡرِي بِأَعۡيُنِنَا جَزَآءٗ لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

> 13. Dan Kami angkut Nūḥ ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.
> 14. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nūḥ).[39]

---

[38] Q.S. Hūd (11): 41.

[39] Q.S. al-Qamar (54): 14.

تجرى بأعيننا	
الأعين (وهى عيون الفيوضات الإلهية الأقدسية)	
سيد أبو بكر	رميز
سيد عمر	خسرنوز
سيد عثمان	يوحانز
سيد على	عبد الناصر

Kelima isim di atas, telah diisyaratkan oleh Kitab Suci al-Qur’an dengan kalimah *al-a‘yun*. Firman Allah swt:

تجرى	
بأعيننا	
ب	محمد
أ	أبو بكر
ع	عمر
ي	عثمان
ن	على
أنا	
وهى عيون الفيوضات الإلهية الأقدسية	

Sekiranya ada orang yang mengingkari tafsiran di atas, di mana ia adalah tafsiran yang *ḥaqq*, yang telah disepakati oleh semua ahli *baṣîrah* (orang-orang yang bermata hati), maka jika diingkari juga, bawalah dalil-dalil atau tafsiran tentang *mahiyah* atau hakikat kalimah *‘ain* atau *a‘yun* di dalam al-Qur’an. Sebagaimana Baginda Rasulullah saw dan para khalifah telah, sedang, dan akan menjadi wasilah pada *‘ālam asybāh* (alam nyata/tubuh), Baginda dan para khalifah juga menjadi wasilah atau perantaraan bagi mereka yang bertawassul pada *‘ālam arwāh*. Begitulah hakikatnya, bahwa

Baginda saw merupakan wasilah yang agung, sebelum dan selepas ke-*ẓāhir*-an Baginda dari segi kemanusiaan, begitulah juga para pewaris Baginda, hingga Hari Kiamat tiba. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

Pertama:

وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ٣٧

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.[40]

Kedua:

فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ أَنِ ٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسۡلُكۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ مِنۡهُمۡۖ وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ٢٧

Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.[41]

Ketiga:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ٤٨

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami,

[40] Q.S. Hūd (11): 37.
[41] Q.S. al-Mu'minūn (23): 27.

dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.[42]

Keempat:

تَجۡرِي بِأَعۡيُنِنَا جَزَآءٗ لِّمَن كَانَ كُفِرَ ١٤

Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).[43]

Dialah Rasulullah saw sang pemberi syafaat yang paling mulia dan paling agung, dialah yang memberi kebenaran untuk syafaat di Padang Mahsyar, ketika semua makhluk terhimpun untuk dihitung segala amalnya. Suasana pada waktu itu amat dahsyat, bagi mereka yang terhijab. Firman Allah Swt.:

وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ ٥

Dan Tuhanmu akan memberikan segala permintaanmu, sehingga engkau rida.[44]

Syafa’at di akhirat adalah di antara jenis tawassul yang telah disebutkan oleh al-Qur’an dan al-Hadis. Mereka yang telah rusak akidahnya, akan mengingkari masalah ini (syafa’at), sebagaimana mereka mengingkari syafa’at di dunia, yang lebih dikenal sebagai *tawassul* dan *tabarruk* (mengambil berkat).

Metode yang terakhir adalah metode *ar-rūḥ*.[45] Metode ini bermanfaat untuk mengetahui korelasi antara setiap huruf (*Abajadun*) dengan *al-arwāḥ as-safaliyyah* (*a‘mal as-syar*/perbuatan buruk) dan *al-arwāḥ al-‘ulūwiyyah* (*a‘mal al-khair*/perbuatan baik) serta *Asmā’ Allāh*. Perhatikan tabel di bawah ini:[46]

---

[42] Q.S. aṭ-Ṭūr (52): 48.
[43] Q.S. al-Qamar (54): 14.
[44] Q.S. aḍ-Ḍuḥā (93): 5.
[45] Abū al-Ḥayy, *al-Jawāhir,* hlm. 4.
[46] *Ibid.*

الحروف	جمل أبجدى	جمل كبير	الأرواح العلوية	الأرواح السفلية	أسماء الله
ا	١	١١١	إيقاييل	قيطيش	الله أول أخر
ب	٢	٣	جاييل	جطيش	بديع باقى بارى باسط باعث باطن
ج	٣	٥٣	جناييل	خطيش	جليل جامع جبار
د	٤	٣٥	هلاييل	يهطيش	دائم ديان دافع
ه	٥	٦	واييل	وطيش	هادى
و	٦	١٣	حياييل	يجطيش	ودود واسع وهاب وكيل ولى واحد وارث
ز	٧	١٨	جياييل	يحطيش	زكى
ح	٨	٩	طاييل	ططيش	حى حسيب حنان حكيم حليم حميد حق حفيظ
ط	٩	١٠	يابيل	يطيش	طيب طاهر
ي	١٠	١١	أياييل	ياطيش	ياه يوه
ك	٢٠	١٠١	أقاييل	قاطيش	كريم كبير
ل	٣٠	٧١	أعاييل	عاطش	لطيف
م	٤٠	٩٠	صاييل	صاطيش	مغنى معطى مانع مقيت منتقم مجيب مجيد متعال مؤمن مهيمن ملك متين متكبر مصور محصى مبدى معيد محيى مميت ماجد مقتدر

نور نافع	قوطيش	وقاييل	١٠٦	٥٠	ن
سلام سريع سميع	فكطيش	كقاييل	١٢٠	٦٠	س
عزيز عليم على عدل عظيم عفو	قلطيش	لياييل	١٣٠	٧٠	ع
فرد فاطر فتاح	فاطيش	أفاييل	٨١	٨٠	ف
صمد صادق صبور	صهطيش	صاييل	٩٥	٩٠	ص
قادر قدير قوى قهار قابض قيوم قدوس	فقاطيش	أفقاييل	١٨١	١٠٠	ق
رب رحمن رحيم رءوف رزاق رقيب رشيد	وصاطيش	أساييل	٢٠٧	٢٠٠	ر
شهيد شكور	شطيش	سئاييل	٢٦٠	٣٠٠	ش
تواب	تاطيش	أناييل	٤٠٧	٤٠٠	ت
ثابت	ثاطيش	أثاييل	٥٠٧	٥٠٠	ث
خالق خافض	خاطيش	أخاييل	٦٠٧	٦٠٠	خ
ذو الجلال والإكرام	ذلاطيش	أذاييل	٧٣٧	٧٠	ذ
ضار	ضهطيش	هضاييل	٨٠٧	٨٠٠	ض
ظاهر	ظاطيش	أظاييل	٩٠٧	٩٠٠	ظ
غفار غنى غفور	غسطيش	سفاييل	١٠٦٠	١٠٠٠	غ

B. HURUF ANGKA

Sifat dasar dan rahasia huruf (Hijā'iyyah) masih hidup ketika ia disusun untuk membentuk kata-kata, sementara kata-kata juga masih hidup di dalam setiap sesuatu yang diciptakan. Dalam tahap-tahap yang berbeda karena pembaruan terus menerus pada ciptaan, dan rahasia dari sesuatu yang diciptakan ada di dunia. Para Sufi pengarang risalah tentang ilmu huruf menegaskan bahwa ilmu ini menyingkapkan rahasia Nama-nama Indah Tuhan sebagaimana terwujud di alam. Ungkapan-ungkapan Ilahi ini muncul dalam huruf yang memelihara rahasia-rahasia tetap hidup pada sesuatu yang diciptakan.[47]

Sebagian Sufi memandang rahasia terletak pada watak bawaan suatu huruf. Mereka membagi kedua puluh delapan (28) huruf menjadi empat kelompok, yang melambangkan empat elemen melalui watak bawaan mereka. Dengan demikian, sebagai misal, *huruf api* menangkal penyakit-penyakit dingin dan meningkatkan panas ketika dikehendaki, baik dalam pengertian fisik maupun astrologisnya. *Huruf-huruf air* menolak penyakit panas, misalnya demam, dan meningkatkan kekuatan dingin.[48] Ada juga yang membagi 28 huruf hija'iyah tersebut ke dalam dua pembagian, yaitu 18 ayat di bumi dan 10 ayat di langit.

Adapun sebagian Sufi lainnya menyatakan bahwa rahasia itu berada pada hubungan huruf dengan kesebandingan numerik. Huruf-huruf dalam susunan abjad menunjukkan masing-masing nilai numerik, yang secara alamiah inheren dalam diri mereka. Dengan demikian ada kesesuaian antara huruf dan nilai numeriknya. Perhatikan tabel di bawah ini:[49]

---

[47] Laleh Bakhtiar, *Sufi: Espressions of the Mystic Quest* (ttp.: Thames and Hudson, 1976), hlm. 34.

[48] *Ibid.*

[49] *Ibid.*

Api	ا ١	ه ٥	ط ٩	م ٤٠	ف ٨٠	س/ش ٣٠٠	ذ ٧٠٠
Udara	ب ٢	و ٦	ي ١٠	ن ٥٠	ض/ص ٩٠	ت ٤٠٠	ظ/ض ٨٠٠
Air	ج ٣	ز ٧	ك ٢٠	ص/س ٦٠	ق ١٠٠	ث ٥٠٠	غ/ظ ٩٠٠
Tanah	د ٤	ح ٨	ل ٣٠	ع ٧٠	ر ٢٠٠	خ ٦٠٠	ش/غ ١٠٠٠

Bandingkan tabel di atas dengan tabel di bawah ini:[50]

الرتبية	الوزن	الحروف المائية	الحروف الهوائية	الحروف الترابية	الحروف النارية	الحروف النورانية
مرتبة	٧	د	ج	ب	ا	ا/ح
درجة	٦	ح	ز	و	ه	ر/س
دقيقة	٥	ل	ك	ي	ط	ص/ط
ثانية	٤	ع	س	ن	م	ع/ق
ثالثة	٣	ر	ق	ص	ف	ك/ل
رابعة	٢	خ	ث	ت	ش	م/ن
خامسة	١	غ	ظ	ض	ذ	ه/ي

Berdasarkan hubungan atau relasi kesebandingan antara huruf Hijā'iyyah dan numerik (*raqmiyyah*) atau angka, maka ada dua macam huruf, yaitu huruf *Abajadun,* dan *huruf Abataśa*.

1. *Abajadun*

أبجد		
1	ا	1
2	ب	2

[50] Abū Ḥayy, *al-Jawāhir al-Lumā'ah*, hlm. 13.

أبجد		
3	ج	3
4	د	4
5	ه	5
6	و	6
7	ز	7
8	ح	8
9	ط	9
10	ي	10
20	ك	11
30	ل	12
40	م	13
50	ن	14
60	س	15
70	ع	16
80	ف	17
90	ص	18
100	ق	19
200	ر	20
300	ش	21
400	ت	22
500	ث	23
600	خ	24
700	ذ	25
800	ض	26
900	ظ	27
1000	غ	28

Perhatikan juga gambar di bawah ini:[51]
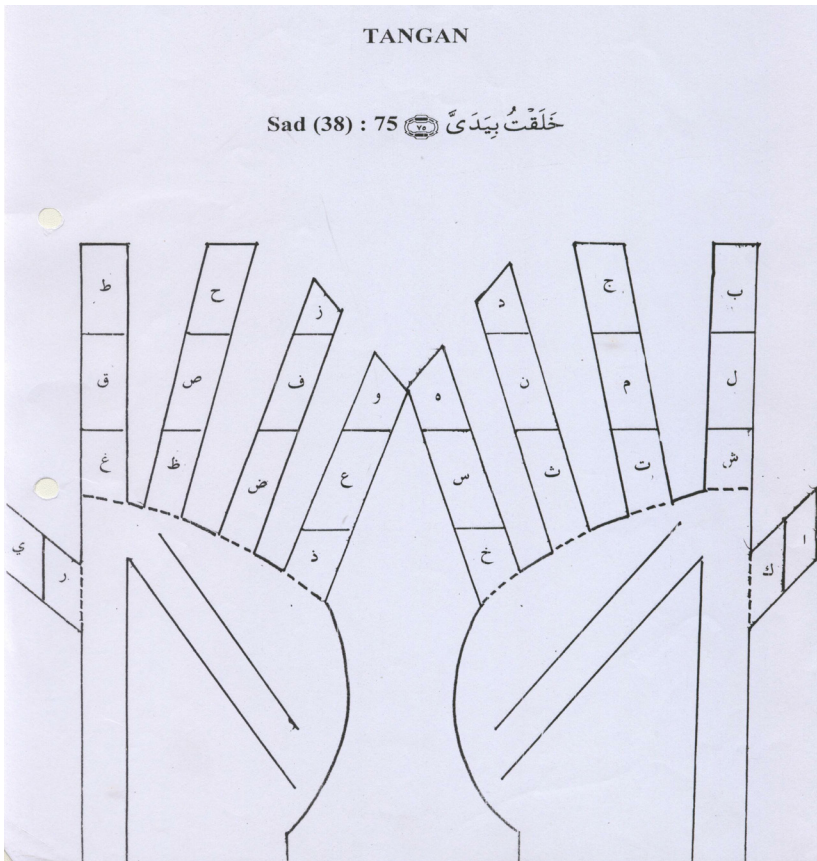
Berikut ini penulis contohkan (dengan ilustrasi kisah nyata) aplikasi teori huruf *Abajadun* di atas dalam penafsiran al-Qur'an:[52]

"Dikisahkan, ada seorang penulis yang ahli Naḥwu-Ṣarāf (bahasa Arab) mendatangi Syaikh Muḥammad 'Uṡmān 'Abduh al-Burhānī ra (Mursyid aṭ-Ṭarīqah al-Burhāmiyyah). Penulis tersebut kemudian bertanya kepada beliau, *"Bukankah al-Qur'an sebagaimana firman Allah adalah menggunakan bahasa yang 'Arabiyyun Mubin..!"*, maka Syaikh 'Uṡmān

[51] Waryani Fajar Riyanto, *al-Qur'an Bergambar* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2008), hlm. 45.

[52] Waryani Fajar Riyanto, *Biografi Tarekat* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), hlm. 70.

‘Abduh al-Burhānī ra berkata: *“Iya, akan tetapi, bahasa ‘Arabnya Allah bukan seperti bahasa ‘Arabnya kita...”*. Penulis itu berkata lagi, *“Akan tetapi saya temukan dalam al-Qur’an banyak sekali huruf-huruf tambahan yang jika dihapus, maka itu tidak mengurangi makna kandungan al-Qur’an”*. Syaikh ‘Uṡmān ‘Abduh al-Burhānī ra kemudian meminta agar penulis itu mendatangkan bukti yang menunjukkan kebenaran kata-katanya. Maka penulis itu berkata: *“Dalam kisah Qārun, Allah swt berfirman”:*

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦

Sesungguhnya Qārūn adalah termasuk kaum Mūsā (Qārūn adalah salah seorang anak paman Nabi Mūsā as), maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.[53]

Lanjut sang penanya, “Sesungguhnya dalam ayat di atas, ada huruf (إن)-nya adalah *zā’idah* (tambahan) yang tidak ada maknanya, bahkan jika dihapus, itu lebih baik dalam ilmu *Balāgah”*, katanya. Syaikh ‘Uṡmān ‘Abduh al-Burhānī ra kemudian bertanya: *“Apa yang engkau ketahui tentang* العصبة أولي القوة *dalam ayat itu?”*. Penulis itu menjawab: *“Sebagaimana yang pernah saya baca dalam kitab-kitab, yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah* البغال *atau kuda”*. Syaikh ‘Uṡmān ‘Abduh al-Burhānī ra bertanya lagi, *“Tahukah Anda, berapa jumlah bigāl atau kuda itu?”*. Penulis itu tentu tidak tahu, bahkan ia jadi tambah bingung. Syaikh ‘Uṡmān ‘Abduh al-Burhānī ra kemudian berkata, “Jawabannya ada pada huruf (إن) yang engkau sangka tidak ada artinya itu.

[53] Q.S. al-Qaṣṣaṣ (28): 76.

Sesungguhnya huruf *alīf* = satu (1) dan huruf *nūn* = lima puluh (50) (lihat rumus *Abajadun*). Berarti jumlah *bigāl* atau kuda yang membawa kunci-kunci Qārun itu adalah lima puluh satu ekor (1+50). Kalau kita hapus (إن) dari ayat tersebut, maka firman Allah swt yang berbunyi وما فرطنا في الكتاب من شيء akan sia-sia.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

> Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[54]

Oleh karena itu Sayyidunā Abū Bakr ra berkata:

لو ضاع منى عقال بعيري لوجدته فى القرآن

> Kalau saja tali binatang ternakku hilang, maka saya bisa menemukannya dalam al-Qur'an.

Sungguh benar perkataan Syaikh 'Uṡmān 'Abduh al-Burhānī ra, bahwa *"Bahasa Arabnya Allah bukan seperti bahasa Arabnya kita…"*. Demikianlah sebuah kisah nyata yang terbersit di dalamnya hikmah, bahwa setiap huruf mempunyai makna yang mendalam, bukan kata.

Contoh lain yang terkait dengan rahasia huruf dalam teori *Abajadun* ini adalah tentang tahapan penciptaan. Menurut Ibn 'Arabi ra, bahwa proses terakhir penciptaan semesta raya adalah *al-Insān al-Kāmil* yang identik dengan *Asmā' Rafī' ad-Darajat*. Perhatikan ayat di bawah ini:

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ١٥

[54] Q.S. al-An'ām (6): 38.

> (Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat).[55]

Berdasarkan ayat di atas, terma *rafi' ad-darajat* terdiri dari dua kata, yaitu *rafi'* yang artinya *tinggi* dan *darajat* yang artinya *(sudut) derajat*. Terma *rafi'* terdiri dari empat huruf, yaitu: *rā' (ر), fā' (ف), yā' (ي),* dan *'ain (ع),* di mana dalam teori *Abajadun* berjumlah 360 (*rā':* 200, *fā':* 80, *yā':* 10, dan *'ain:* 70). *360 Derajat* sendiri adalah sudut lingkaran yang juga identik dengan angka 0 (nol). Dengan demikian, maka *al-Insān al-Kāmil* identik dengan simbol lingkaran (O) atau angka nol (0) atau *nuqṭah* (titik). Perhatikan gambar di bawah ini:[56]
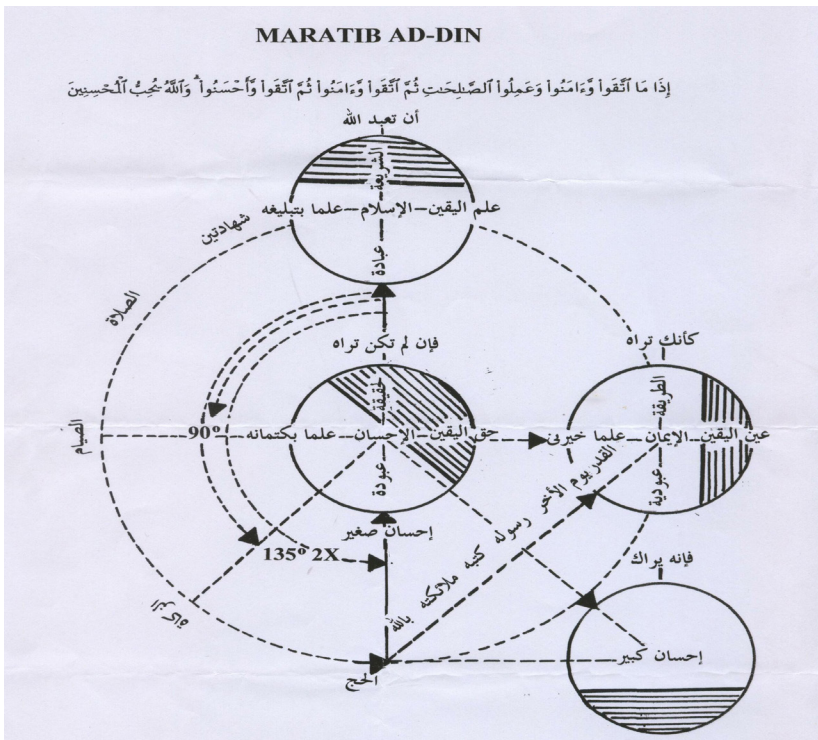
[55] Q.S. al-Mu'min (40): 15.

[56] Riyanto, *al-Qur'an Bergambar*, hlm. 78.

2. Abataṡa

Jenis kedua dari hubungan kesebandingan antara huruf Hijā'iyyah dan numerik atau angka adalah huruf *Abataṡa*. Huruf *Abataṡa* adalah 28 huruf Hijā'iyyah yang nilai numeriknya berdasarkan urutannya, dari *alif* (أ) hingga *yā'* (ي). Perhatikan tabel di bawah ini:

ث ٤	ت ٣	ب ٢	ا ١
د ٨	خ ٧	ح ٦	ج ٥
س ١٢	ز ١١	ر ١٠	ذ ٩
ط ١٦	ض ١٥	ص ١٤	ش ١٣
ف ٢٠	غ ١٩	ع ١٨	ظ ١٧
م ٢٤	ل ٢٣	ك ٢٢	ق ٢١
ي ٢٨	ه ٢٧	و ٢٦	ن ٢٥

C. HURUF BUNYI

Menurut Ibn 'Arabi ra, ada tiga jenis huruf, yaitu:[57] *ḥurūf raqmiyyah* (huruf angka); *ḥurūf lafẓiyyah* (huruf bunyi) dan *ḥurūf fikriyyah*. Berdasarkan bunyinya atau pengucapan *lafaẓ*-nya, maka *ḥurūf lafẓiyyah* atau huruf bunyi terbagi menjadi dua, yaitu: bunyi huruf awal dan akhirnya sama; dan bunyi huruf awal dan akhirnya tidak sama. Bunyi huruf yang awal dan akhirnya sama ada tiga jenis huruf, yaitu: *nūn* (نون), *wāwu* (واو), dan *mīm* (ميم).

[57] Ibn 'Arabi, *Kitāb al-Mīm wa al-Wāwu wa an-Nūn* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 34.

1. Bunyi Huruf Awal dan Akhirnya Sama

a. Nūn (نون)

Bunyi huruf *nūn* (نون) itu ibarat penampakkan Qalam-Nya, hal ini sesuai dengan firman-Nya berikut ini:

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Nūn, demi qalam dan apa yang mereka tulis.[58]

Nūn (نون) dalam ayat tersebut di atas merupakan *kināyah* (metafora) dari *Lauḥ al-Maḥfūẓ (an-Nafs al-Kuliyyah* atau *Jiwa Universal),* yang sejatinya adalah Kitabullāh, sebagaimana termaktub dalam ayat berikut ini:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٍۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[59]

Huruf *nūn* (نون) itu ibarat lukisan citra segala makhluk-Nya dengan segala ihwal (keadaan)nya dan sifat-sifatnya yang terlanskapkan dalam kesatuan dari yang banyak. Dengan kata lain, huruf *nūn* (نون) adalah penampakkan Kalamullah. *Nuqṭah* atau titik di atas huruf *nūn* (ن/نون) merupakan isyarat ini (Zat)-Nya, yang tertampakkan pada segenap citra makhluk-Nya. Jika *nuqṭah* atau titik di atas huruf *nūn* (ن/نون) menunjukkan inti Zat-Nya, maka lingkaran huruf *nūn* (نون) merupakan isyarat bagi segenap makhluk-Nya.[60] Perhatikan gambar di bawah ini:

[58] Q.S. al-Qalam (68): 1.

[59] Q.S. al-An‘ām (6): 38.

[60] ‘Abd al-Karīm al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil* (Kairo: al-Maktabah al-Maḥmūdah at-Tijāriyyah, t.t.), hlm. 23.

Berdasarkan gambar di atas, maka posisi inti Zat-Nya berada di tengah-tengah:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ
عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ
ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ
وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

> Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.[61]

Tentang penjelasan bunyi teks ayat di atas, perhatikan gambar lingkaran di bawah ini:

[61] Q.S. al-Baqarah (2): 143.
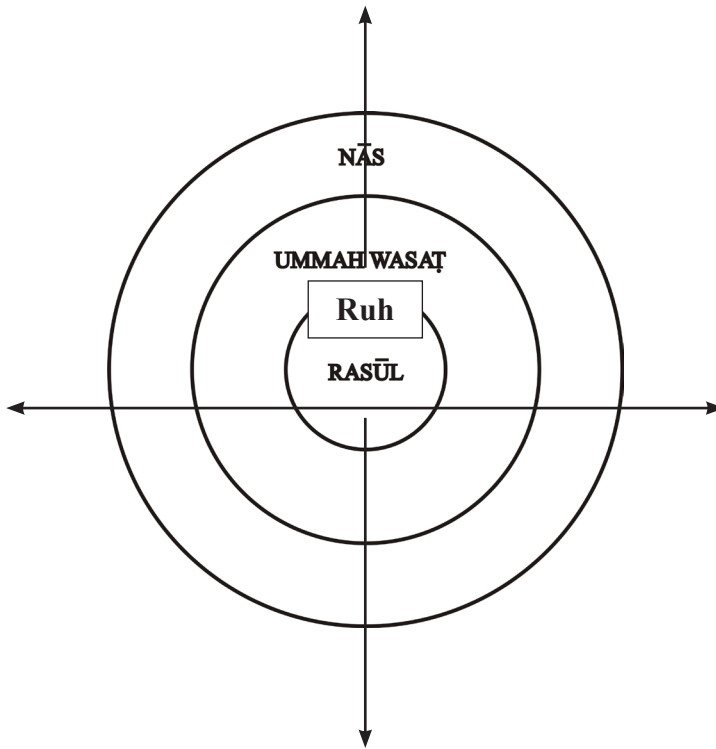
Perhatikan juga dua gambar di bawah ini:
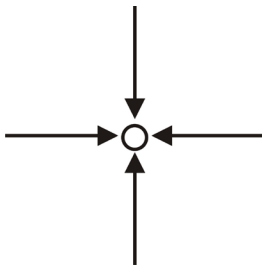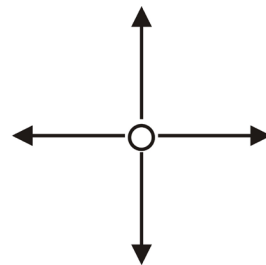
Multiplicity in Unity ***Unity in Multiplicity***

Berdasarkan gambar terakhir di atas, maka konsep *Multiplicity in Unity* adalah konsep *taraqqī*, sementara *Unity in Multiplicity* adalah konsep *tajallī*. Perhatikan juga gambar di bawah ini:
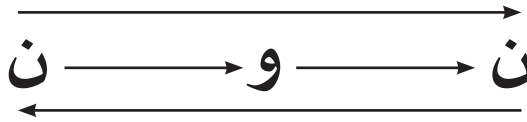
b. *Wāwu* (واو)

Allah menciptakan *wujūd* alam semesta raya ini dengan *Kun* (كن)-Nya. Terma *Kun* (كن) sendiri tersebutkan dalam al-Qur'an diberbagai tempat berikut ini:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ١١٧

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.[62]

قَالَتۡ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٤٧

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.[63]

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٖ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٥٩

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah"

[62] Q.S. al-Baqarah (2): 117.
[63] Q.S. Āli 'Imrān (3): 47.

(seorang manusia), maka jadilah Dia.[64]

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: “Jadilah, lalu terjadilah”, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.[65]

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “Kun (Jadilah)”, maka jadilah ia.[66]

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah”, maka jadilah ia.[67]

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka terjadilah ia.[68]

[64] Q.S. Āli ‘Imrān (3): 59.
[65] Q.S. al-An‘ām (6): 73.
[66] Q.S. an-Naḥl (16): 40.
[67] Q.S. Maryam (19): 35.
[68] Q.S. Yāsīn (36): 82.

هُوَ ٱلَّذِى يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

> Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya bekata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.[69]

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, maka teori *Kun Fakayūn* diterapkan dalam beberapa kondisi, di antaranya adalah terkait dengan penciptaan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, penciptaan Nabi Ādam as, dan penciptaan Nabi ʿĪsā as. Terkait dengan konsep *Kun Fayakūn* ini, melibatkan empat sifat dan asma' utama Tuhan, yaitu: *Murīdun, al-Badīʿ*, *al-Muḥyī,* dan *al-Mumīt*. Antara "Kaf" dan "Nun" dalam kata "Kun" tersebut menyembunyikan huruf "Alif" dan "Mim" (**Kaf**, Lam, Mim, **Nun**). "Alif" adalah nama "Allah" dan "Mim" adalah nama Muhammad SAW. Sebagaimana juga pada kata "Alhamdu",[70] "Alif Lam" nama Allah dan "Hamdu" nama Muhammad SAW serta kata "Ahmad",[71] "Alif" nama "Allah" dan "Hamdu" nama Muhammad SAW.

Terma *Kun* (كن) sendiri adalah *ṣigah fiʿil amr* yang terambil dari *fiʿil ṡulāṡī kāna* yang ber-*binā' ajwāf*. Sehingga asal usul terma *Kun* (كن) adalah *kūn* (كون), kemudian huruf *wāwu*-nya (huruf *ʿillat*) dibuang karena bertemunya dua huruf mati yang disukun, yaitu huruf *wāwu* (و) dan huruf *nūn* (ن) dalam satu kalimah. Dengan demikian, maka terma *Kun* memiliki dua sisi, yaitu sisi *ẓāhir* atau sisi lahiriah yang terdiri dari dua huruf, yaitu *kāf* dan *nūn,* dan sisi *batin* atau batiniah yang terangkai oleh tiga huruf, yaitu: *kāf, wāwu,* dan *nūn*. Terma *Kun Ẓāhiriyyah* menunjukkan kepada *ʿĀlam al-Mulk wa asy-Syahādah,* sedangkan *Kun Bāṭiniyyah* menunjuk kepada *ʿĀlam al-Gaib wa al-Malakut*.[72]

---

[69] Q.S. Gāfir (40): 68.
[70] Q.S. Luqman (31): 25.
[71] Q.S. ash-Shaf (61): 6.
[72] Ibn ʿArabī, *Kitāb al-Mīm,* hlm. 56.

Menurut Ibn 'Arabī, pembuangan huruf *wāwu* di dalam terma *Kun* di atas menunjukkan atas *wujūdiyyah,* yaitu hubungan batiniah, bukan hubungan zahiriah.[73] Asal usul terma *Kun* terdiri dari tiga huruf, yaitu: *kāf, wāwu,* dan *nun.* Jika ketiga huruf yang merangkai terma *Kun* tersebut terucapkan atau ter-*lafaẓ*-kan, maka akan terciptalah sembilan huruf, yaitu bunyi huruf *kāf* (كاف)*,* terdiri dari *kāf, alif,* dan *fā'*; huruf *wāwu* (واو)*,* terdiri dari *wāwu, alif,* dan *wāwu;* dan huruf *nūn* ((نون, terdiri dari *nūn, wāwu,* dan *nūn,* sehingga jumlahnya adalah 9 (sembilan). Sembilan (9) sendiri adalah angka tertinggi dalam deret hitung (0,1,2,3,4,5,6,7,8,9). Huruf *kāf* di dalam terma *Kun* juga menunjukkan kepada *al-Falak al-Aṭlas,* huruf *nūn* menunjukkan kepada *Falak al-Burūj,* dan huruf *wāwu* menunjukkan kepada *Falak Ṡābitah* atau *Aflāk as-Sab'ah al-Mutaḥarrikah.*[74]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di dalam terma *Kun* (كن) tersimpan huruf *wāwu* (و). Dalam teori *Abajadun,* bunyi huruf *wāwu* (واو) memiliki jumlah nomor 13, yang terdiri dari; *wāwu:* 6, *alif:* 1, dan *wāwu:* 6 (6+1+6=13). Angka 13 ini juga menunjukkan atau bersesuaian dengan terma *Aḥad* (أحد) yang jumlah hurufnya juga 13 (*alif*: 1, *ḥā':* 8, dan *dāl:* 4). Ahad (Esa) adalah Mufrad Tunggal, hubungan keesaan antara Allah dan Muhammad SAW. Allah dan Rasul-Nya tersebut yang akan merukunkan Rukun Sembahyang Yang 13 Perkara. Di antara huruf *kāf* dan *nūn* yang merangkai terma *Kun,* secara kronologis, juga terdapat dua huruf, yaitu *lām* dan *mīm [kāf (lām, mīm) nūn].* Huruf *lām* (ل) dan *mīm* (م) tersebut memberikan isyarat kepada makna *tauhid,* yaitu huruf *lām*-nya bermakna *lā ilāha illa Allāh,* dan huruf *mīm*-nya bermakna *Muhammad Rasūlullāh.*

[73] *Ibid.*
[74] *Ibid.*

c. *Mīm* (ميم)

Menurut al-Jīlī ra, huruf *mīm* (ميم) ibarat penampakkan sifat *as-Sam'* (mendengar)-Nya, seperti halnya Anda tidak bisa mendengar suatu percakapan seseorang, jika orang tersebut tidak menggerakkan lisannya untuk berbicara. Demikian juga Anda tidak akan bisa menyimak pesan-pesan ketuhanan, jika Anda tidak mampu ber-*mukāsyafah* dan menggapai intuisi ketuhanan, karena manifestasi *as-Sam'* tertampakkan baik melalui *qaul, lafaẓ,* dan *ḥāl*. Lingkaran pada permukaan huruf *mīm* (ميم) mengisyaratkan tempat mendengar Kalam-Nya, dengan demikian huruf *mīm* (ميم) ibarat tempat mendengar Kalam segala yang wujud baik yang tersurat maupun yang tersirat, baik yang terucapkan maupun yang tidak terucapkan.[75]

Sebagai manusia pertama (*awwal al-basyar*), bentuk atau *ṣūrah* Nabi Ādam as sendiri diciptakan sesuai dengan *ṣurah* huruf *mīm* (ميم) (Muhammad), sebagaimana juga bentuk janin bayi:
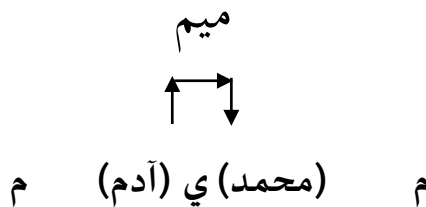
[75] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 45.
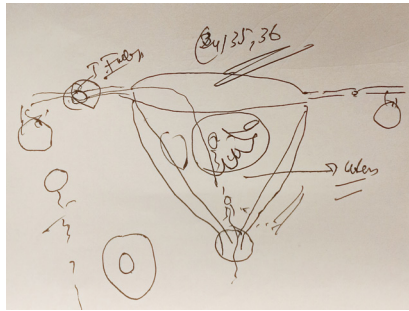
Bunyi lengkap hadis yang menjelaskan tentang penciptaan bentuk Nabi Ādam as adalah sebagai berikut: *“Khalaqa Ādam ‘alā ṣūratihi” (Tuhan menciptakan Ādam dalam citra-**nya**)*. Konotasi antropomorfis yang tampak dalam hadis di atas menimbulkan beberapa kontroversi. Para teolog berusaha menjelaskan hadis tersebut dengan menafsirkan kata ganti orang ketiga dari *citra*-Nya dengan *selain Tuhan*. Hadis di atas juga digunakan oleh kaum sufi untuk menegaskan afinitas Tuhan dan manusia. Penjelasan yang paling dahsyat atas hadis di atas, dalam sufisme awal dapat dicermati dari interpretasi asy-Syiblī ra, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sidi Imām al-Gazali ra dalam *Imlā'*. Menurut Sidi Imām al-Gazali ra, Ādam as diciptakan sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, bukan sesuai dengan esensi atau zat Tuhan.[76]

Louis Massignon, dalam magnum opusnya *La Passion de Ḥallāj,* menghabiskan enam halaman untuk sebuah bagian yang berjudul *L'image de Dieu*.[77] Di mana dia membicarakan berbagai aliran interpretasi tentang makna hadis di atas, dan menempatkan al-Ḥallāj ra, yang menginterpretasikan kata ganti *“nya”* dengan *“Ādam”*. Pandangan ini diambil oleh Massignon dari tafsir karya as-Sulāmī ra. Sementara itu Imām al-Gazali ra dalam kitab beliau yang berjudul *Imlā' fi Isykalāt al-Iḥyā',* memberikan dua penafsiran terhadap hadis di atas. *Pertama,* bahwa kata ganti tersebut merupakan *genitive*

---

[76] Al-Gazālī, *Imlā' fi Isykalāt al-Iḥyā'* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 74.

[77] Louis Massignon, *La Passion de Ḥallāj* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 87.

posesif atau *iḍāfah milkiyyah*.[78] Beliau memberikan contoh *genitive-posesif,* seperti kalimat; budak-*nya*, rumah-*nya,* dan sebagainya. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa hubungan antara Tuhan dan citra, adalah hubungan antara pemilik seorang budak dengan seorang budak. Dengan demikian, hadis ini berarti bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai miniatur dari *universum* ini. Penafsiran *kedua,* kata ganti *"nya"* tersebut dipandang sebagai *genitive partikularisasi (iḍāfah at-takhṣīṣ).* Dalam penafsiran ini, *citra-Nya* tampak disamakan dengan nama-nama-Nya, walaupuan Sidi Imām al-Gazālī ra tidak menyebutnya secara eksplisit. Di samping itu, beliau menekankan keumuman nama-nama tersebut hanya berarti bahwa mereka diucapkan dengan cara yang sama.[79]

Sementara itu Ibn 'Arabī ra dalam kitabnya yang sangat terkenal, yaitu *Fuṣuṣ al-Ḥikām,* menafsirkan hadis *Imago Dei* tersebut sebagai berikut:[80]

> "Karena alasan ini, Nabi bersabda, kaitannya dengan penciptaan Ādam, di mana dia adalah contoh yang menyatukan deskripsi-deskripsi kehadiran Tuhan, yakni esensi, sifat, dan tindakan Tuhan. Tuhan menciptakan Ādam dalam *citra-Nya*. Dan *citra-Nya* itu tidak lain adalah kehadiran Tuhan."

Pada bagian lainnya dalam *Fuṣuṣ al-Ḥikām,* Ibn 'Arabī ra juga secara jelas menyatakan bahwa citra Tuhan terdiri dari nama-nama Tuhan. Sedangkan dalam *Futūḥāt al-Makiyyah,* identifikasi *citra Tuhan* dengan nama-nama Tuhan dinyatakan sebagai berikut:[81]

> "Semua nama Tuhan diikat pada manusia (Ādam) tanpa satu pengecualian pun. Jadi Ādam muncul dari dalam citra Nama Tuhan, karena nama itu terdiri dari semua nama Tuhan."

---

[78] Al-Gazālī, *Imlā' fi Isykalāt al-Iḥyā',* hlm. 74.

[79] *Ibid.*

[80] Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam,* hlm. 67.

[81] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* III: 45.

Sementara itu Syaikh Mukhtār ra (Mursyid Tarekat Dusuqiyyah Muhammadiyah), secara sederhana menjelaskan, bahwa *ḍamīr hi* pada kata *ṣūratihi* di atas*,* kembali pada Ādam *(Khalaqa Allāhu Ādam ʻalā ṣūratihi),* sehingga maknanya adalah, *"ʻalā ṣūrah Ādam al-kāmilah wa laisa ʻalā ṣūrah al-khāliq" (Dengan bentuk Nabi Ādam yang sempurna, dan tidak seperti bentuknya al-khāliq).*[82] Sementara itu Sidi Syaikh Muḥammad ʻUṡmān ʻAbduh al-Burhānī ra dalam kitab *at-Taṣawuf,* mengembalikan *ḍamīr "hi"* tersebut kepada *Muḥammad.* Sebab, bentuk Ādam seperti *ṣūrah*-nya huruf-huruf yang merangkai kata *Muḥammad.* Di mana huruf *mīm* pertama adalah *ṣūrah* kepala, huruf *ḥā'* adalah *ṣūrah* badan, dua huruf *mīm* adalah *ṣūrah* kedua tangan, dan huruf *dāl*-nya adalah *ṣūrah* kedua kaki.[83]

Tentang konsep *Awwal al-Khalq,* Syaikh Mukhtār ra kemudian menjelaskan, bahwa ketika Allah menghendaki menciptakan manusia (*al-insān*), maka dengan *tajallī sifat-sifat-Nya* dan *asmā'-asmā'-Nya,* Tuhan menciptakan dari ketiadaan, berupa *aṣl-al-mā'* dan *aṣl at-turāb,* pertemuan antara keduanya menumbuhkan *aṭ-ṭīn,* dan kemudian dengan *ṭīn* tersebut, Tuhan menciptakan jasad Ādam, kemudian meniupkan ruh kehidupan baginya. Perhatikan sekali lagi nukilan berikut ini:[84]

إن الله تعالى عندما أراد خلق الإنسان تجلى بصفات أسمئه أو أسماء صفاته فأوجد من العدم أصل الماء و أصل التراب فلما التقى الأصلان نشأ الطين ثم صور الله من الطين المخلوق جسد آدم ثم نفخ الله فى تمثال آدم فأحياه و أسمعه و بصره و حركه و رزقه و قواه و غلمه فآدم لم يكن طفلا صغيرا و كبر لقوله صلى الله عليه و سلم " خلق الله آدم على صورته " أى على صورة

[82] Ḥamūdah, *Laḥẓah an-Nūr,* hlm. 99.
[83] Syaikh ʻUṡmān, *at-Taṣawwuf,* hlm. 44.
[84] Ḥamūdah, *Laḥẓah an-Nūr,* hlm. 99.

آدم الكامله و ليس على صورة الخالق ثم أودع الله فى آدم أنوار أسمائه العلى فتعرفت عليه الملائكه فسجدت لله فى آدم وكان آدم مجرد قبله وكما تعلم أن أسماء الله إما جلاليه كالمنتقم و القهار و المذل و إما جماليه كالرحيم و الحليم و الحكيم و الكريم و هى تبدو وكأنها متضاده ولكن الله تعالى جمع بين جماله و جلاله فى كماله و هذه العلاقه الكماليه تسمى العلق وهذا العلق يشير إلى تلاقى و تلاحم و تناغم و إتساق الأسماء و التجليات الجلاليه و الجماليه فى صوره كماليه و لذلك فالكمال لله وحده و هو الذى خلق الإنسان الكامل بالكمالات الإلهيه وعلى ذلك فإن العلق هذا هو الذى أوجد من عدم الماء و التراب وبالتالى الطين فلو قلت إن الإنسان خلق من طين فهذا أصله ثم تطور الأمر إلى نطفه , فلو قلت إن الأنسان خلق من نطفه فهذا أصله ثم تطور الأمر إلى العلقه فإذا قلت أن الأنسان خلق من نطفه فهذا أصله وكذلك لو قلت من مضغه أو من عظام فكل ذلك يعتبر لاحقا على العلق , فالعلق هو الأصل الأصيل الذى أوجد كل هذه المسميات و حتى يكون الأمر عليك يسيرا فإن العلق هو السر الإلهى الذى أوجد الله به العلقه أما العلقه فى حد ذاتها فهى مشتركه بين كل الكائنات التى تلد أو التى يلتقى فيها الذكر مع الأنثى أو ما يقع من الذكور فى ذوات الأرحام من جنسها و على ذلك فلا غرابه فى خلق أبينا آدم و أمنا حواء و سيدنا عيسى عليهم السلام لآن العلق أصل و العلقه فرع يستمد أسمه من أصله هذا ما نعلم و الله ورسوله أعلم و هذا إعجاز لرسولنا الذى أخبر بأشياء لم يكن قومه يعلمون بها بل علمت فى العصر الحاضر.
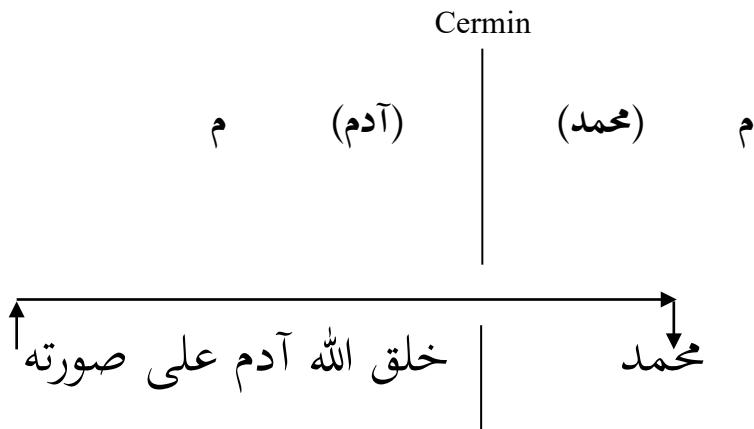
Untuk melihat hubungan antara pertingkatan *wujūd* dan pertingkatan huruf-huruf Hijā'iyyah yang mempunyai bunyi huruf awal dan bunyi huruf akhir yang sama [*nūn* (نون), *wāwu* (واو), dan *mīm* (ميم)=نوم], perhatikan gambar dan tabel di bawah ini:[85]

ألوهية	
و	هو
ا	ها
ي	هى
برزخية	
و (كن)	نون
ا (بسم)	واو
ي (يس)	ميم
كونية	
و	نور (ملائكة)
ا	نار (إبليس)
ي	طين (آدم)

[85] Waryani Fajar Riyanto, *Astrologi Sufi: Pertingkatan Wujud* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2010), hlm. 700.

2. Bunyi Huruf Awal dan Akhirnya Berbeda

Selain huruf *nūn* (نون), *wāwu* (واو), dan *mīm* (ميم)=نوم di atas, semuanya masuk kategori huruf Hijā'iyyah yang bunyi huruf awal dan akhirnya berbeda. Perhatikan tabel di bawah ini:

1	ا	ألف
2	ب	باء
3	ت	تاء
4	ث	ثاء
5	ج	جيم (ج ي (ياء) م)
6	ح	حاء
7	خ	خاء
8	د	دال
9	ذ	ذال
10	ر	راء
11	ز	زاى
12	س	سين (س ي (ياء) ن)
13	ش	شين (ش ي (ياء) ن)
14	ص	صاد
15	ض	ضاد
16	ط	طاء
17	ظ	ظاء
18	ع	عين (ع ي (ياء) ن)
19	غ	غين (غ ي (ياء) ن)
20	ف	فاء
21	ق	قاف
22	ك	كاف
23	ل	لام
24	م	ميم
25	ن	نون (ن و (واو) ن)

26	و	واو
27	هـ	هاء
28	ي	ياء

Berdasarkan tabel di atas, secara *lafẓiyyah* (bunyinya), maka semua huruf Hijā'iyyah mengandung huruf *alif* (ا) di dalamnya, sebagaimana semua *wujūd* angka mengandung angka satu (1) di dalamnya (2 berasal dari 1+1, 3 berasal dari 1+1+1 dan seterusnya). Jika angka satu (1) atau huruf *alif* (ا) tersebut penulis simbolisasikan sebagai *awwal al-wujūd,* maka inilah yang dimaksud dalam isyarat ayat berikut ini:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

Ketahuilah olehmu bahwa di dalam (wujud)mu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.[86]

[86] Q.S. al-Ḥujurāt (49): 7.

D. HURUF TITIK

Sebuah kitab terdiri dari surat-surat, surat terdiri dari ayat, ayat terdiri dari kalimat, kalimat terdiri dari huruf, huruf terdiri dari gabungan garis, dan garis berasal dari kumpulan titik atau *nuqṭah*. Terkait dengan ada tidaknya titik yang berada di (atas, bawah, dan dalam) huruf Hijā'iyyah, maka huruf yang diberi titik menunjukkan kepada makna zat yang tetap atau *al-a'yan aṡ-ṡābitah*.[87] Huruf yang tidak diberi titik menunjukkan bahwa al-Ḥaqq telah menciptakannya dalam bentuk diri-Nya. Dengan kata lain, huruf yang bertitik berasal dari *tajallī* Asmā' dan Sifat-Nya, sedangkan huruf yang tidak bertitik berasal dari *tajallī* Zat-Nya. Oleh karenanya, sang *al-Insān al-Kāmil,* yaitu Rasul Muhammad (محمد) saw, berasal dari *tajallī* Zat-Nya, Wujud Allah Yang Qodim Lagi Baqo, sebab semua huruf yang merangkai namanya (م ح م د) tidak ada yang bertitik. Perhatikan 15 daftar huruf yang bertitik ini:

ب	١
ت	٢
ث	٣
ج	٤
خ	٥
ذ	٦
ز	٧
ش	٨
ض	٩
ظ	١٠
غ	١١
ف	١٢
ق	١٣

[87] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 34.

ن	٤١
ي	٥١

Huruf yang tidak bertitik, yang berasal dari *tajallī* Zat-Nya, terbagi lagi menjadi dua macam:[88] *Pertama,* huruf yang tidak bertitik, yang tidak terkait dengan huruf, yaitu *alif* (ا), *dāl* (د), *rā'* (ر), *wāwu* (و), dan *lām* (ل). *Alif* (ا) mengisyaratkan kepada elemen-elemen kesempurnaan yang berjumlah lima, yaitu: Zat, Hidup, Ilmu, Qudrah, dan Kehendak. Keempat yang terakhir (Hidup, Ilmu, Qudrah, dan Kehendak) tidak akan terwujud kecuali dengan Zat-Nya. Perhatikan tabel di bawah ini:[89]

الف (إشارة إلى مقتضيات كمالية وهى خمسة: الذات والحياة والعلم والقدرة والإرادة)	ا	١
دال	د	٢
راء	ر	٣
واو	و	٤
لام	ل	٥

Kedua, huruf yang tidak bertitik, yang terkait dengan huruf dan *al-Ḥaqq,* yang berjumlah sembilan, yang terlanskapkan dalam *wujūd al-Insān al-Kāmil,* karena bertemunya huruf-huruf tersebut. Yang lima berdimensi ketuhanan (*al-Haqq*), dan empat berdimensi ciptaan (*khalq*), empat huruf itu juga merupakan unsur-unsur dasar kemanusiaan yang dengan itu manusia terlahirkan. Perhatikan tabel di bawah ini:[90]

[88] *Ibid.*
[89] *Ibid.*
[90] *Ibid.*

الخمسة الإلهية								
ه النفس الكلية								١
ع الطبيعة الكلية								٢
ح الهيولى الكل								٣
ك الكرسى								٤
ط عطارد								٥
الأربعة الخلقية								
س ماء								١
ص تراب								٢
م بشر								٣
و مرتبة								٤
تسعة إشارة إلى الإنسان الكامل								
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 (Insan Kamil)								
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**
Awwal								**Akhir**
م ←	→ ١٩ ←							→ ب
ب سم الله الرحمن الرحي م								

Perhatikan juga tabel di bawah ini yang menjelaskan tentang posisi titik atau *nuqṭah:*[91]

7	ماهية الكنه	أم الكتاب
6	الوجود المطلق	الكتاب
5	تجليات الكمال	السورة
4	حقائق الجمع	الآيات
3	الجمع	آية
2	حقائق المخلوقات العينية	الكلمات
1	المتعينة فى العالم الشاهدى	الحروف

[91] *Ibid.*

•	الأعيان الثابتة فى العلم إلهى	النقطة
	ب	١
	ت	٢
	ث	٣
	ج	٤
	خ	٥
	ذ	٦
	ز	٧
	ش	٨
	ض	٩
	ظ	١٠
	غ	١١
	ف	١٢
	ق	١٣
	ن	١٤
	ي	١٥

Berdasarkan tabel di atas, maka huruf-huruf yang bertitik berkedudukan sebagai *al-a‘yān aṡ-ṡābitah*. Konsep *al-a‘yān aṡ-ṡābitah* kira-kira sebanding dengan konsep Platonik tentang ”ide-ide”.[92] Ungkapan *al-a‘yān aṡ-ṡābitah* (*permanent entities*) sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *al-a‘yān* dan *aṡ-ṡābitah*. Kata *al-a‘yān* adalah bentuk jamak dari *‘ain* yang mempunyai banyak arti, yaitu ”substansi”, ”esensi”, dan lain sebagainya. Dalam pemaknaan yang lain, *’ain* itu artinya ”nyata”, dapat dirasakan pada diri kita masing-masing, seperti suara dalam hati berupa sifat dusta, iri, dengki dan sebagainya. Ibn ‘Arabi ra memakai istilah *‘ain* dengan

[92] Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi: Wiḥḍah al-Wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 34.

arti: *ḥaqīqah* (realitas), *żāt* (esensi), *mahiyyah* (kuiditas), dan *jauhar* (substansi).[93]

Sedangkan kata *śābitah* adalah bentuk feminin dari kata *śābit* yang artinya: ”tetap, tidak bergerak”, dan sebagainya. Tentang terma *śābit,* Kitab Suci Al-Qur’an menggunakannya sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

> Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.[94]

Berdasarkan petunjuk ayat di atas, maka terma *śābitah* berkorelasi erat dengan terma *aṣl* (asal), oleh karenanya terma *a‘yān* berhubungan sebagai *far‘* (cabang). Jika diibaratkan seperti pohon, maka yang berkedudukan sebagai *a‘yān* adalah batang, dahan, dan ranting pohon serta daun dan buah-buahnya, sementara yang berkedudukan sebagai *śābit* adalah akarnya. Perhatikan gambar di bawah ini:

[93] *Ibid.*

[94] Q.S. Ibrāhīm (14): 24.
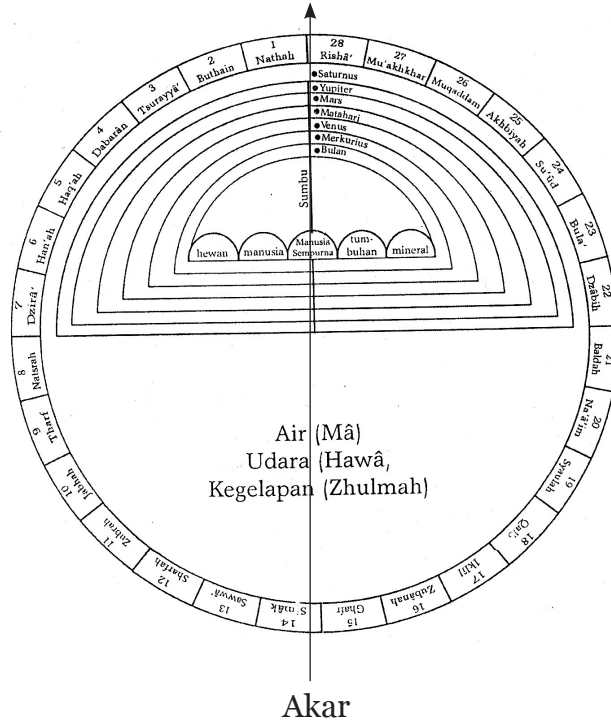
Dalam struktur ontologi Ibn ʻArabi, *al-aʻyān aṡ-ṡābitah* atau *entitas-entitas permanen* menempati posisi tengah antara Tuhan dan alam, antara *al-Ḥaqq* dan *al-khalq*. Sebagai konsekuensi posisi tengah antara *al-Ḥaqq* dan *al-khalq,* maka *al-aʻyān aṡ-ṡābitah ada* (*maujūdah*) dan sekaligus *tiada* (*maʻdūmah*) pada waktu yang sama.[95] *Al-Aʻyān aṡ-Ṡābitah* dengan demikian seperti posisi *Barzakh*. Dengan kata lain, ia mempunyai sifat *wujūd* dan *ʻadam* sekaligus. Perhatikan tabel di bawah ini:

[95] Noer, *Ibn ʻArabi: Wiḥḍah al-Wujūd,* hlm. 34.

الأعيان الثابتة (النقطة)	
عدم ووجود (ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ)	
عدم	وجود
ح	
	خ
د	
	ذ
ر	
	ز
س	
	ش
ص	
	ض
ط	
	ظ
ع	
	غ

Sesuai dengan posisi tengahnya antara *al-Ḥaqq* dan *al-khalq, al-a'yān aṡ-ṡābitah* adalah *qadīm* dan sekaligus *ḥadīṡ*. Ia telah ada sejak zaman *azali* dalam Ilmu Tuhan, tetapi penampakkannya dalam alam nyata baru terjadi kemudian. Ibn 'Arabi mengumpamakan ke-*qadīm*-an dan kebaruan entitas-entitas permanen dengan wujud seorang manusia atau tamu dan kedatangannya pada suatu hari pada kita. Tamu itu telah ada *wujūd* esensinya sebelum ia datang kepada kita. Yang baharu adalah kedatangan eksistensinya atau kemunculan tamu itu di hadapan kita, tetapi tidak

berarti bahwa tamu itu tidak ada sebelum kedatangannya itu. Begitu juga entitas-entitas permanen adalah *qadīm,* tetapi penampakkannya adalah *ḥudūṡ*.[96]

E. HURUF BENTUK

Berdasarkan bentuk dasarnya, huruf-huruf Hijā'iyyah dibagi menjadi dua, yaitu huruf yang memiliki kemiripan bentuk (*tasybīh*) dengan huruf lain, dan huruf yang tidak memiliki kemiripan bentuk (*tanzīh*). Perhatikan tabel ini:

Ketidakmiripan Bentuk	Kemiripan Bentuk
ا	ب ت ث ن
ف	ج ح خ
ق	د ذ
ك	رز
ل	س ش
م	ص ض
و	ط ظ
ه	ع غ
ي	

Pembuatan kategorisasi huruf Hijā'iyyah berdasarkan kemiripan dan ketidakmiripan bentuk ini menjadi sangat signifikan untuk mengetahui struktur hubungan antara alam mikrokosmos dan alam makrokosmos. Di sini penulis hanya menampilkan dua contoh implikasi struktur bentuk, yaitu huruf *mīm* (م) yang tidak mempunyai kemiripan, dan huruf *ḍā'* (ض) yang mempunyai kemiripan bentuk.

Misalnya, huruf *mīm* (م) jika masuk dalam rangkian kata *Muhammad* (محمد) menunjukkan bagian struktur tubuh manusia. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk atau *ṣūrah* Nabi

[96] *Ibid.*

Ādam as yang serupa dengan huruf-huruf yang merangkai kata *Muḥammad* (محمد). Di mana huruf *mīm* (م) pertama adalah *ṣūrah* kepala, huruf *ḥā'* (ح) adalah *ṣūrah* badan, dua huruf *mīm* (م) adalah *ṣūrah* kedua tangan, dan huruf *dāl*-nya (د) adalah *ṣūrah* kedua kaki.[97] Perhatikan tabel di bawah ini:

Lafẓiyyah	*Raqmiyyah*		
ميم 40+10+40=90	40	Kepala	م
حاء 8+1=9	8	Badan	ح
ميم 40+10+40=90	40	Kedua Tangan	م
دال 4+1+30=35	4	Kedua Kaki	د
224	92		

Perhatikan gambar di bawah ini:
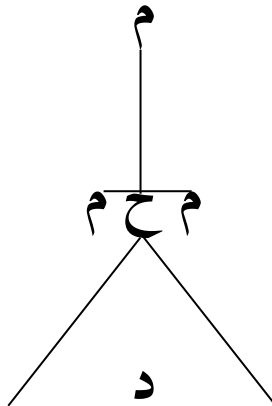
[97] Syaikh 'Uṡmān, *at-Taṣawwuf,* hlm. 44.

Contoh yang kedua adalah bentuk struktur huruf *ḍā’* (ض). Dalam konsep astrologi Ibn ‘Arabi, tanah atau *turāb* bersesuaian dengan huruf *ṣād* (ص), sedangkan bintang matahari bersesuaian dengan huruf *nūn* (ن).[98] Jika huruf *ṣād* (ص) dan huruf *nūn* (ن) digabungkan, maka terbentuklah gabungan antara struktur tanah dengan titik cahaya. Hasil penggabungan antara huruf *ṣād* (ص) dan huruf *nūn* (ن) ini kemudian menciptakan huruf *ḍā’* (ض), di mana struktur bawahnya berasal dari huruf *ṣād* (ص) dan titik atasnya berasal dari titik huruf *nūn* (ن). Dengan demikian, maka struktur bumi (bumi adalah pusat dunia, dunia adalah permukaan bumi) yang disebut dengan istilah *arḍun* (أرض) bentuknya seperti huruf *ḍā’* (ض). Sebab, terma *arḍun* (أرض) tersebut terdiri dari tiga huruf, yaitu *alif* (ا), *rā’* (ر), dan *ḍā’* (ض). *Alif* (ا) menunjukkan makna *A̲llāh* (الله), *rā’* (ر) menunjukkan makna *R̲asūl* (رسول) dan *ḍā’* (ض) menunjukkan makna *arḏun* (أرض) atau bumi. Perhatikan gambar di bawah ini:

Bumi

Syajarah Mubārakah
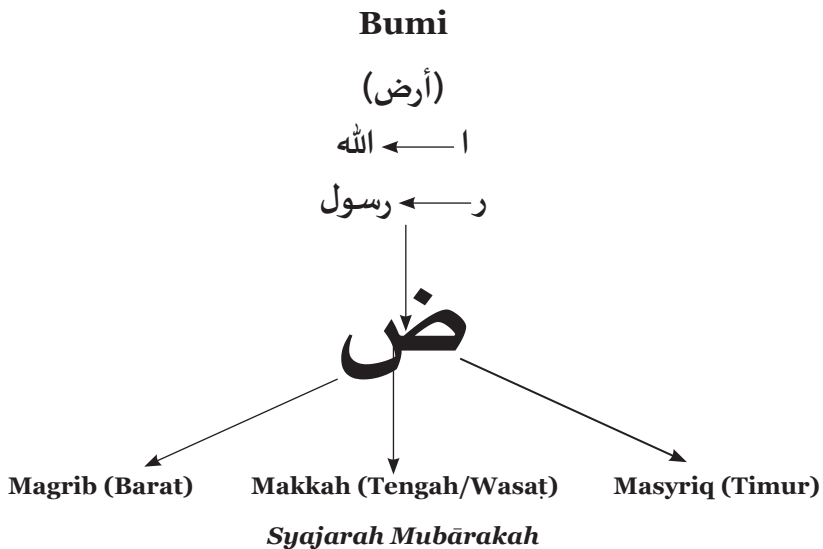
[98] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 34.

Berdasarkan gambar di atas, maka struktur bumi terdiri dari tiga elemen dasar, yaitu struktur mendatar yang terdiri dari daratan, di mana tanah bumi dan api di dalam gunung-gunung berapi tersimpan. Struktur lengkung atau cekung bawah sebagai struktur samudera yang berisi air. Yang terakhir adalah struktur lengkung ke dalam atas, yaitu simbolisasi atas penggambaran horisan langit udara, seperti lengkung pelangi. Sedangkan titik atas adalah cahaya matahari. Titik tengah perpotongan antara bagian kiri (Barat) dan kanan (Timur) adalah titik sentral pusat semesta raya, di mana Ka'bah (sebagai tanda Baitullah yang gaib) telah ditempatkan. Jadi, Ka'bah itu bukan Barat dan bukan Timur, tetapi tengah (Wasath). Perhatikan ayat berikut ini:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[99]

[99] Q.S. an-Nūr (24): 35.

F. HURUF MATAHARI DAN BULAN

Dilihat dari cara penulisannya, huruf terdiri dari dua jenis, salah satunya adalah yang dimulai dari sebelah kanan, yaitu huruf Arab, dan sebagian lainnya dimulai dari sebelah kiri, seperti huruf Romawi dan Yunani serta Indonesia. Setiap tulisan yang dimulai dari sebelah kanan berderajat *muttaṣilah,* sementara yang dari sebelah kiri berderajat *munfaṣilah*.[100] Sedangkan jika dilihat dari sisi keikutsertaannya dengan *lām ta'rīf* (ال) sebagai simbolisasi dari makna *Allāh* (الله), maka ada dua jenis huruf, yaitu huruf Bulan atau *Qamariyyah* dan huruf Matahari atau *Syamsiyyah*.[101] Perhatikan tabel dan gambar di bawah ini:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.[102]

[100] Syaikh Aḥmad al-Būnī, *Syamsul Ma'ārif al-Kubrā* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 8.
[101] *Ibid.*
[102] Q.S. Yūnus (10): 5.

بالحق ٠ .		
قمرية	شمسية	رقم
نور	ضياء	
ن	ا	١
ت	ب	٢
ث	ج	٣
د	ح	٤
ذ	خ	٥
ر	ك	٦
ز	م	٧
ط	ع	٨
ظ	غ	٩
ل	ف	٠١
ص	ق	١١
ض	ه	٢١
س	و	٣١
ش	ي	٤١

ن ت ث د ذ رزط ظ ل ص ض س ش

أرض

ا ب ج ح خ ك م ع غ ف ق ه و ي

G. HURUF *JAWĀMI‘ AL-KALIM*

Nabi Muhammad SAW mendapat gelar sebagai *Jawāmi‘ al-Kalim,* sebab terkumpul di dalam diri beliau, semua huruf-huruf Hijā’iyyah, termasuk keseluruhan Kitab Suci Al-Qur’an.

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ
وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

> Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: ”Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”[103]

Dalam Kitab Suci Al-Qur’an sendiri terdapat sebuah ayat (satu-satunya ayat) yang mencakup di dalamnya, semua (28) jenis huruf Hijā’iyyah. Ayat itu dengan demikian disebut juga dengan istilah *Jawāmi‘ al-Kalim*. Disebut demikian, sebab ayat tersebut mengandung 28 (dua puluh delapan) huruf-huruf Hijā’iyyah secara lengkap. Di sisi lain, dari 28 huruf Hija’iyyah tersebut, ada tujuh (7) huruf yang tidak ada di Surat Fatihah, karena ketujuh huruf itu nama pintu neraka. Perhatikan ayat dan tabel di bawah ini:

مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا
سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ
ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ
فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

> Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat

[103] Q.S. Ṭāhā (20): 114.

mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.[104]

محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفاررحماء بينهم تراهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا سيماهم فى وجوههم من أثر السجود ذلك مثلهم فى التوراة ومثلهم فى الإنجيل كزرع أخرج شطأه فآزره فاستغلظ فاستوى على سوقه يعجب الزراع ليغيظ بهم الكفاروعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرا عظيما		
(ا) لله - الله	ا	1
(ب)ينهم - بينهم	ب	2
(ت)راهم - تراهم	ت	3
أ(ث)ر- أثر	ث	4
س(ج)دا - سجدا	ج	5
ر(ح)ماء - رحماء	ح	6
أ(خ)رج - أخرج	خ	7
محم(د) - محمد	د	8
ذ)لك - ذلك)	ذ	9
الكفا(ر) - الكفار	ر	10
فآ(ز)ره - فآزره	ز	11
س)يماهم - سيماهم)	س	12
أ(ش)داء - أشداء	ش	13
ال(ص)الحات - الصالحات	ص	14

[104] Q.S. al-Fatḥ (48): 29.

ف(ض)لا - فضلا	ض	15
ش(ط)أه - شطأه	ط	16
ع(ظ)يما - عظيما	ظ	17
و(ع)ملوا - وعملوا	ع	18
لي(غ)يظ - ليغيظ	غ	19
(ف)ى - فى	ف	20
سو(ق)ه - سوقه	ق	21
(ك)زرع - كزرع	ك	22
رسو(ل) - رسول	ل	23
(م)ثلهم - مثلهم	م	24
آم(ن)وا - آمنوا	ن	25
(و)عد - وعد	و	26
مع(ه) - معه	ه	27
(ي)عجب - يعجب	ي	28

Karena memuat seluruh huruf Hijā'iyyah yang jumlahnya 28, maka ayat tersebut di atas termasuk salah satu ayat yang spesial menurut kaum sufi. Ayat di atas ternyata adalah sebuah simbolisasi atas makna yang menunjuk kepada posisi Nabi Muhammad saw dengan empat sahabat beliau yang bergelar *Khulafā' ar-Rāsyidīn* (Sidi Abu Bakr ra; Sidi 'Umar ra; Sidi 'Uṡmān ra; dan Sidi Imām 'Alī ra.). Syaikh Mukhtār ra misalnya, telah menjelaskan hakikat maknanya sebagai berikut.[105]

[105] Ḥamūdah, *Laḥzah Nūr,* (Kairo: Dar al-Fursan, 2005), hlm. 18-19.

جوامع الكلم	
محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفاررحماء بينهم تراهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا سيماهم فى وجوههم من أثر السجود ذلك مثلهم فى التوراة ومثلهم فى الإنجيل كزرع أخرج شطأه فآزره فاستغلظ فاستوى على سوقه يعجب الزراع ليغيظ بهم الكفاروعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرا عظيما	
محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفاررحماء بينهم تراهم ركعا سجدا	
محمد رسول الله	سيدنا رسول الله
والذين معه	سيد أبو بكر
أشداء على الكفار	سيد عمر
رحماء بينهم	سيد عثمان
تراهم ركعا سجدا	سيد إمام على
يبتغون فضلا من الله ورضوانا سيماهم فى وجوههم من أثر السجود ذلك مثلهم فى التوراة ومثلهم فى الإنجيل كزرع أخرج شطأه فآزره فاستغلظ فاستوى على سوقه	
كزرع	سيدنا رسول الله
أخرج شطأه	سيد أبو بكر
فآزره	سيد عمر
فاستغلظ	سيد عثمان
فاستوى على سوقه	سيد إمام على
يعجب الزراع ليغيظ بهم الكفاروعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرا عظيما	

Sementara itu Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ra dalam kitabnya *al-Gunyah*, sebagaimana dikutip oleh Syaikh ‘Uṡmān ra, dengan menukil pendapat dari Sidi Ja‘far aṣ-Ṣādiq ra, dari Sidi Muḥammad al-Bāqir ra, memahami ayat di atas sebagai berikut:[106]

[106] Syaikh ‘Uṡmān, *at-Taṣawwuf.*, hlm. 34.

<table dir="rtl">
<tr><td colspan="2">محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفاررحماء بينهم تراهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا سيماهم فى وجوههم من أثر السجود ذلك مثلهم فى التوراة ومثلهم فى الإنجيل كزرع أخرج شطأه فآزره فاستغلظ فاستوى على سوقه يعجب الزراع ليغيظ بهم الكفاروعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرا عظيما</td></tr>
<tr><td>محمد رسول الله والذين معه</td><td>فى العسر واليسر والغاروالعريش أبو بكر الصديق</td></tr>
<tr><td>أشداء على الكفار</td><td>عمر بن الخطاب</td></tr>
<tr><td>رحماء بينهم</td><td>عثمان بن عفان</td></tr>
<tr><td>تراهم ركعا سجدا</td><td>على بن أبى طالب</td></tr>
<tr><td>يبتغون فضلا من الله ورضوانا</td><td>طلحه والزبير حواريا سيدنا رسول الله (ص)</td></tr>
<tr><td>سيماهم فى وجوههم من أثر السجود</td><td>سعد وسعيد وعبد الرحمن بن عوف أبو عبيدة بن الجراح هؤلاء العشرة</td></tr>
<tr><td>ذلك مثلهم فى التوراة ومثلهم فى الإنجيل كزرع أخرج شطأه</td><td>يعنى محمد (ص)</td></tr>
<tr><td>فآزره</td><td>بأبى بكر</td></tr>
<tr><td>فاستغلظ</td><td>بعمر</td></tr>
<tr><td>فاستوى على سوقه</td><td>بعثمان</td></tr>
<tr><td>يعجب الزراع</td><td>بعلى بن أبى طالب</td></tr>
<tr><td>ليغيظ بهم الكفار</td><td>بالنبى ص وأصحابه يغيظ الكفار</td></tr>
<tr><td colspan="2">وعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرا عظيما</td></tr>
</table>

H. HURUF CAHAYA

Dalam kitab *at-Taṣawwuf,* karya Syaikh Muḥammad ‘Uṡmān ‘Abduh al-Burhānī ra, disebutkan bahwa barang siapa yang menghendaki disinari langit ruh dan bumi jasadnya, maka wajib baginya untuk żikir dengan menyebut isim *(Allah)*. Menurut mayoritas pandangan, zikir itu artinya “mengingat“, bukan “menyebut“. Dengan demikian, maka *żikir* disebut juga dengan *Nūr Allāh*.[107] Hal ini sebagaimana telah di-*tamṡīl*-kan dalam sebuah ayat dalam Kitab Suci Al-Qur’an berikut ini:

الله نور السموات والأرض مثل نوره كمشكاة فيها مصباح المصباح في زجاجة الزجاجت كأنها كوكب دري يوقد من شجرة مباركة زيتونة لا شرقية ولا غربية يكاد زيتها يضيء ولولم تمسسه نارنور على نور يهدى الله لنوره من يشاء ويضرب الله الأمثال للناس والله بكل شيء عليم	
الله نور السموات والأرض	من أراد الله سبحانه وتعالى أن ينير سموات روحه وأرضيه بشريته فعليه بذكرهذا الإسم (الله) وضرب لذلك مثلا لتقريب المعنى
مثل نوره	فى قلوب الذاكرين
كمشكاة	هى الفانوس الكبيرهى كناية عن صدر الإنسان
فيها مصباح	وهذا المصباح فى زجاجة
المصباح	كناية عن القلب
في زجاجة	هى غلاف القلب المعنوى وهذه الزجاجة أو الغلاف له أربعة أحوال، (إلهم) إذا كان صاحب هذا القلب مشغول بالدنيا و(هوى) إذا كان إتبع صاحب هذا القلب الشطان و(همه) إذا كان صاحب هذا القلب محبا للرسول و(فراسة) إذا كان صاحب هذا القلب بنور الله (إتقوا فراسة المؤمن فإنه يرى بنور الله)

[107] *Ibid.*

الزجاجت كأنها كوكب دري يوقد من شجرة مباركة زيتونة	هى كناية عن النبى ص من شدة صفاء
لا شرقية ولا غربية يكاد زيتها يضيء ولولم تمسسه نار	عدم التقييد بالجهة
نور على نور	يعنى ثلاثة أنوار أحدها النور الذى خلق منه المصطفى ص والنور الذى جاء به ص والنور الذى يمد به الصالين
يهدى الله لنوره (النبى) من يشاء ويضرب الله الأمثال للناس والله بكل شيء عليم	

Berdasarkan tabel di atas, maka makna petikan ayat; *"Allāhu nūr as-samāwāti wa al-arḍi"* adalah, *bahwa żikr "Allah" adalah nūr atau cahaya yang bisa menerangi ruh langit dan jasad bumi*. Selain itu, maka *"Allāhu nūr"* di atas adalah bahwa huruf-huruf yang merangkai kata *Allah* (ﷲ) adalah huruf-huruf *nūrāniyyah,* sehingga disebut dengan, *"Allāhu nūr"*. Huruf-huruf *nūrāniyyah* atau huruf-huruf yang bercahaya sendiri adalah 14 jenis huruf yang digunakan untuk merangkai huruf-huruf *mafātiḥ as-suwar* dalam Kitab Suci Al-Qur'an, di mana jumlahnya ada 14, dan tiga di antaranya adalah; huruf *alīf* (ا)*, lām ,*(ل) dan *hā' .*(ه) Perhatikan tabel di bawah ini:[108]

حروف نورانية		
1	ا	الم
2	ح	حم
3	ر	الر
4	س	يس
5	ص	ص والقرآن ذى ذكر

[108] *Ibid.*

<table>
<tr><td colspan="2">طه</td><td colspan="2">ط</td><td>6</td></tr>
<tr><td colspan="2">كهيعص</td><td colspan="2">ع</td><td>7</td></tr>
<tr><td colspan="2">ق والقرآن المجيد</td><td colspan="2">ق</td><td>8</td></tr>
<tr><td colspan="2">كهيعص</td><td colspan="2">ك</td><td>9</td></tr>
<tr><td colspan="2">الم</td><td colspan="2">ل</td><td>10</td></tr>
<tr><td colspan="2">الم</td><td colspan="2">م</td><td>11</td></tr>
<tr><td colspan="2">ن والقلم وما يسطرون</td><td colspan="2">ن</td><td>12</td></tr>
<tr><td colspan="2">طه</td><td colspan="2">ه</td><td>13</td></tr>
<tr><td colspan="2">كهيعص</td><td colspan="2">ي</td><td>14</td></tr>
<tr><td colspan="5">الله نور</td></tr>
<tr><td>ه</td><td>ل</td><td>ل</td><td>ل</td><td>ا</td></tr>
<tr><td colspan="5">حروف نورانية</td></tr>
</table>

Metode *Ḥurūf Nūrāniyyah* di atas juga kadang-kadang digunakan untuk mengetahui tingkat intensitas cahaya seseorang, dilihat dari huruf-huruf yang merangkai sebuah nama. Misalnya, nama *Nūr* (نور), maka intensitas cahayanya masih tinggi, sebab, huruf *nūn* (ن) dan *rā'* (ر) yang merangkai nama *Nūr,* adalah *ḥurūf nūrāniyyah*, sementara hanya ada satu huruf yang tidak berderajat *nūrāniyyah,* yaitu huruf *wāwu* (و). Namun, jika dilihat dari sisi lain, jika huruf *wāwu* (و) penulis umpamakan sebagai simbolisasi *Insān Kāmil* (huruf *wāwu* berada di martabat paling bawah dalam teori pertingkatan martabat wujud Ibn 'Arabi, yang menampung semua jenis *tajallī wujūd*), maka *Insān Kāmil* adalah sebuah makhluk Tuhan yang diliputi oleh cahaya atau *nūr* (نور), di depan dan di belakangnya. Perhatikan gambar di bawah ini:

Lihat, jika gambar di atas tersusun dengan pola vertikal, di mana konsep *cahaya di atas cahaya* (نور على نور) akan semakin nampak jelas. Jadi, huruf *wāwu* (و) adalah gabungan antara huruf *nūn* (ن) dan *rā'* (ر), di mana lingkaran huruf *wāwu* (و) berasal dari titik atau *nuqṭah nūn* (ن), sedangkan lengkung bawah huruf *wāwu* (و) kemudian menciptakan huruf *rā'* (ر):
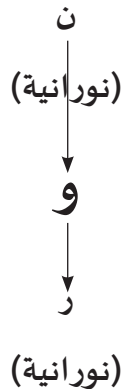
I. HURUF *MUQAṬṬA'AH*

Para peneliti terdahulu mencatat bahwa surat-surat yang dibuka dengan huruf-huruf *muqaṭṭa'ah* berjumlah 29 surat. Jumlah 14 adalah setengah dari seluruh jumlah huruf Hijā'iyyah.[109] Perhatikan sekali lagi tabel di bawah ini:

حروف مقطعة		
الم	ا	1
حم	ح	2
الر	ر	3
يس	س	4
ص والقرآن ذى ذكر	ص	5
طه	ط	6

[109] Abū Zahra' an-Najdi, *al-Qur'an dan Rahasia Angka-angka,* terj. Agus Efendi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 74.

كهيعص	ع	7
ق والقرآن المجيد	ق	8
كهيعص	ك	9
الم	ل	10
الم	م	11
ن والقلم وما يسطرون	ن	12
طه	ه	13
كهيعص	ي	14

Perhatikan sekali lagi tabel ini:

ا
ح
ر
س
ص
ط
ع
ق
ك
ل
م
ن
ه
ي

Penulis yakin bahwa pada huruf-huruf *muqaṭṭa'ah* tersebut di atas terdapat setengah dari huruf-huruf *maḥmūsah* (yang di baca lemah) dan terdapat juga setengah huruf *majhūrah* (yang dibaca keras), yang berjumlah 18, yaitu sembilan huruf:[110]

[110] *Ibid.*

ا
ح
ر
س
ص
ط
ع
ق
ك
ل
م
ن
ه
ي

Di dalamnya juga terdapat setengah huruf *ḥalq* (huruf *ḥalq* berjumlah 6):[111]

ا
ح
ر
س
ص
ط
ع
ق
ك
ل
م
ن

[111] *Ibid.*

هـ
ي

Secara umum, para ulama' ber-*tawaqquf* terkait dengan makna huruf *muqaṭṭa'ah*. Namun, menurut penulis, huruf *muqaṭṭa'ah* bukanlah huruf *muhmal,* tetapi ia menyimpan sebuah rahasia makna yang hanya bisa ditemukan oleh seseorang yang berderajat *ar-rāsikhūna fi al-'ilmi*. Sebab, bagaimana mungkin dapat diketahui makna suatu kata, jika makna satu huruf saja yang merangkai kata itu tidak dapat ditemukan maknanya.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

> Dia-lah yang menurunkan Al kitab kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya, berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[112]

[112] Q.S. Āli 'Imrān (3): 7.

Lihat tabel berikut ini:

الكتاب	
أم الكتاب (العقل الأول) عقل	كتاب مبين (النفس الكلية) نفس
محكمات	متشابهات
وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ	فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ

Berikut ini penulis tampilkan sebuah contoh ta'wil terhadap sebuah *ḥurūf muqaṭṭa'ah* dalam Kitab Suci Al-Qur'an, yaitu terma *ḥā mīm* (حم).[113] Terma *ḥa̅ mīm* (حم) sendiri tersebutkan tujuh (*sab'un*) kali dalam al-Qur'an:

حم = سبع المثانى ولقد آتيناك سبعا من المثانى والقرآن العظيم		
١	**حم تنزيل الكتاب من الله العزيز العليم** ١١٤	الملائكة العليون
٢	**حم تنزيل من الرحمن الرحيم** ١١٥	الملائكة الفلكيون
٣	**حم عسق** ١١٦	أربعة أولى العزم من الرسول
٤	**حم والكتاب المبين إنا جعلناه قرآنا عربيا**١١٧	خلفاء الراشدين الأربعة
٥	**حم والكتاب المبين إنا أنزلناه فى ليلة مباركة**١١٨	أربعة عبادله الصحابة

[113] Ḥamūdah, *Laḥẓah Nūr,* hlm. 71-73.
[114] Gāfir (40): 1.
[115] Fuṣṣilat (41): 1.
[116] Asy-Syūrā (42): 1.
[117] Asy-Syūrā (42): 1.
[118] Ad-Dukhān (44): 1.

٦	حم تنزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم[119]	أقطاب الشريعة الأربعة
٧	حم تنزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم[120]	أقطاب الحقيقة الأربعة

Dengan demikian maka penyebutkan tujuh kali terma *ḥā mīm* (حم) dalam al-Qur'an menunjukkan kepada tujuh kelompok yang disebut dengan *Sab' al-Maṡānī*. Dalam perspektif kemukjiatan angka (matematika al-Qur'an) misalnya, dapat penulis visualisasikan dalam ritual ṭawāf mengelilingi Ka'bah. Di mana rumus 7 X (tujuh kali), dalam matematika tidak sempurna, jika tidak digabungkan dengan angka lain yang diperkalikannya (7 X ----), sehingga satu-satunya petunjuk angka penyempurna dari 7 X adalah 4, sebab Ka'bah berbentuk persegi empat (4). Dengan demikian, komposisi yang dihasilkan adalah, 7 [7 fase zaman atau 7 kali ṭ awāf) X 4 (4 sudut Ka'bah atau 4 pemimpin setiap zaman) = 28 (jumlah keseluruhan huruf-huruf hijā'iyyah yang merangkai al-Qur'an]. Dengan demikian, maka visualisasi hakikat spiritualitas dari konsep *Sab'* (7) *al-Maṡānī* (4) adalah (7 X 4 = 28).[121] Ada juga yang menyebutkan bahwa 7 kali tawaf tersebut identik dengan 7 ayat dalam Ummul Qur'an (Fatihah), yang ditutup dengan "Amin". Adapun keempat sudut Ka'bah adalah simbol Iman, Islam, Tauhid, Makrifat dan Siddiq, Amanah, Tablig, Fathonah untuk menyelesaikan empat sifat dalam diri kita: hawa, nafsu, dunia dan syetan.

Di antara tujuh (7) kelompok di bawah ini, nampaknya kelompok terakhirlah yang cukup asing bagi umat Islam. Para malaikat *kurubiyyīn*, malaikat *falakiyyīn*, nabi *ulū al-'azmi*, *khulafā' ar-rāsyidīn*, empat *'abādillah*, dan imam maż

[119] Al-Jāṡiyyah (45): 1.

[120] Al-Aḥqāf (): 1.

[121] Waryani Fajar Riyanto, *Sang Pewaris Nabi: Sab' al-Maṡānī* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), hlm. 17.

hab empat, sudah cukup populer. Sedangkan empat *walī quṭ b* tertinggi yang mengepalai semua *auliyā'* Allah swt di muka bumi ini, dan mengimami tarekat dan hakikat, sampai muncul Imām al-Mahdi ra (Mujaddid), tidak begitu banyak diketahui atau dikenal orang. Mungkin saja karena salah satu ciri khas para wali adalah, *tersembunyi (khafā')*. Namun, walaupun demikian, mereka cukup masyhur di kalangan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk Allah swt, yakni mereka para pecinta tasawuf dan pengikut tarekat. Mereka adalah pecinta Rasul saw dan *Ahl al-Bait*. Perhatikan beberapa gambar di bawah ini:[122]
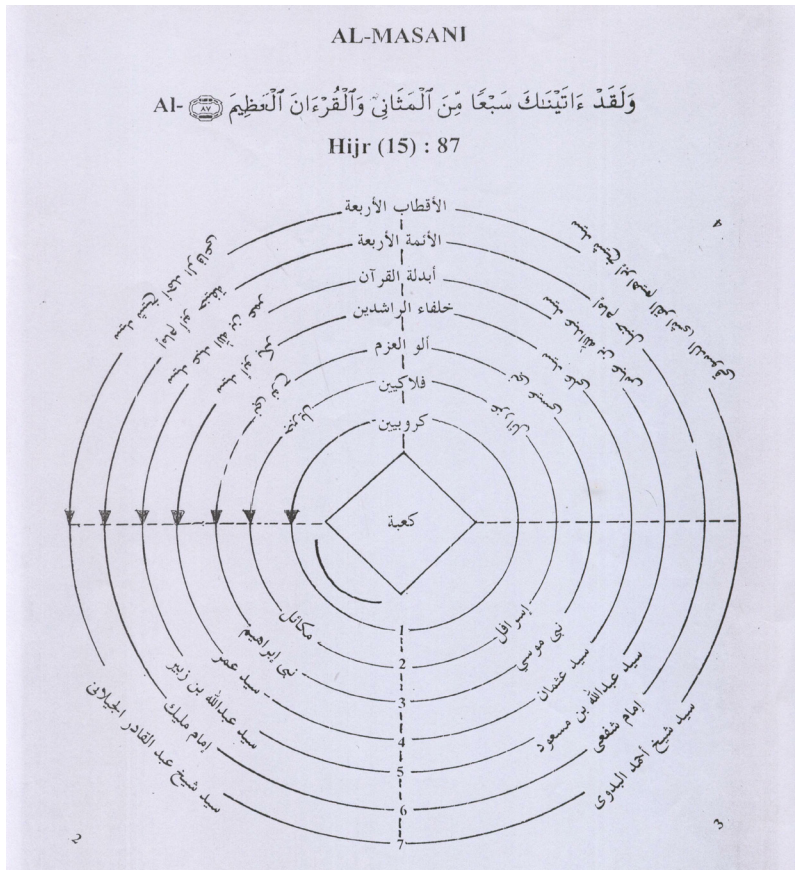
[122] Riyanto, *al-Qur'an Bergambar*, hlm. 90-100.

(5 + 8 = 13)
(1 + 3 = 4)
4
58 X 7 = 406
(4 + 0 + 6 = 10) = (10 = 2 + 8)
SAB'UL MAṠĀNĪ
ولقد آتيناك سبعا من المثانى والقرآن العظيم (15:87)
15 الحجر
النساء
43 الزخرف
58 النجم

ṢALAWĀT
إن الله وملائكته يصلون على النبى يأأيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما (33:56)
ورثة بعدية
ورثة قبلية
7 8
1 2
5 6
عباد الله القرآن
ملائكة كربيين
3 4
خلفاء
9 10
11 12 13 14
سيد محمد
أقطب الشريعة
19 20
ملائكة فلكيين
15 16 17 18
الراشدين
25 26 27 28
21 22 23 24
أقطب الطريقة
أولو العزم
Mujaddid
ورثة تأخيرية
ورثة تقديمية

AL-FĀTIḤAH
بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العلمين الرحمن الرحيم ملك يوم الدين
إياك نعبد وإياك نستعين
إهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين (1:7)
4
ملك يوم الدين
ألوهية
3
الرحمن الرحيم
4
1
2
بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين
إياك نعبد
5
برزخية
2
6
وإياك نستعين
10
9
ولا الضالين
عبودية
غير المغضوب عليهم
4
7
8
10
إهدنا الصراط المستقيم
صراط الذين أنعمت عليهم

'AṢR
والعصر إن الإنسان لفى خسر إلا الذين ءامنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا
بالصبر (103:1-3)
الظهر
المغرب
العصر
الصبح
العشاء
وعملوا الصالحات
وتواصوا بالحق
إن الإنسان لفى خسر
والعصر
إلا الذين ءامنوا
وتواصوا بالصبر
أشداء على الكفار
رحماء بينهم
محمد رسول الله
والذين معه
تراهم ركعا سجدا
يبتغون فضلا من الله ورضوانا
M: Muhammad
سيد إمام على
سيد أبوبكر

Misalnya, dalam *Aurād Majmū'ah,* atau yang disebut juga dengan *Aurād al-Marbūṭah (al-Ḥizb aṣ-Ṣagīr)* aṭ-Ṭarīqah ad-Dusūqiyyah al-Muḥammadiyyah, telah tertuliskan sebuah kalimat *Aḥmā Ḥamīśān,*[123] yaitu sebuah pengharapan do'a dengan menggunakan wasilah ketujuh *al-Maśānī* di

---

[123] Aṭ-Ṭarīqah Ad-Dusūqiyyah Al-Muḥammadiyyah, *Aurād Majmū'ah* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 21.

atas. Dalam *Syarḥ al-Aurād*, Sidi Syaikh Muḥammad ʻUṡmān ʻAbduh al-Burhānī ra secara panjang lebar telah menjelaskan makna hakikat kalimat *"Aḥmā Ḥamīṡan"* tersebut di atas. Perhatikan tabel di bawah ini:[124]

سبع المثانى
أحمى حميثا
فأحمى يعنى (يارب أطلب الحماية) وحميثا هى (حم – يثا) الحم هى الحواميم السبعة (يثا) يعنى من الثلاثة الرؤساء على السبع المثانى (فايثا) إختصار الكلمة تثليثا كإختصار لفظ (يس) ب (ي) هى توسل من السيد إبراهيم القرشى الدسوقى برؤساء الحواميم السبعة لأن حم كررت فى القرآن سبع مرات (حم تنزيل الكتاب من الله العزيز العليم – حم تنزيل من الرحمن الرحيم – حم عسق كذلك يوحى إليك وإلى الذين من قبلك والله العزيز الحكيم – حم والكتاب المبين إنا جعلناه قرآنا عربيا - حم والكتاب المبين إنا أنزلناه فى ليلة مباركة – حم تنزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم - حم تنزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم) وهى إشارة إلى السبع المثانى (ورؤساء هؤلاء المثانى على الإطلاق هم سيدنا المهدى المنتظر وسيدنا الحسن وسيدنا الحسين رضى الله عنهم أجمعين).

Berdasarkan kutipan di atas, maka terma *ḥamīṡān* (حميثا) berasal dari kata *ḥā mīm* (حم) dan *yiṡān* (يثا). Terma *ḥā mīm* (حم) yang dimaksud di atas, adalah para *Sabʻ al-Maṡānī* (سبع المثانى), sebab terma *ḥā mīm* (حم) sendiri terulang sebanyak tujuh kali (*sabʻun*) dalam al-Qur'an, ini menunjukkan kepada isyarat *Sabʻ al-Maṡānī*. Sedangkan terma *yīṡān* adalah bentuk ringkasan atau *ikhtiṣār* (seperti terma *yāsīn* yang diringkas menjadi *yā'* saja) dari kata *taṡlīṡān* yang bermakna *tiga,* menunjuk kepada tiga pemimpin *Sabʻ al-Maṡānī* tersebut (Imām Ḥasan ra, Imām Ḥusein ra, dan Imam Mahdi ra).[125]

Ketujuh kelompok di atas (*Sabʻal-Maṡāni*) mendapatkan derajat *Ḥā Mīm,* sebab terma *ḥā mīm* (حم) sendiri dalam teori *ḥurūf lafẓiyyah* berjumlah 99, sebagai simbol *tajallī* seluruh *Asmā' Allāh*. Perhatikan tabel di bawah ini:

[124] Sidi Syaikh Muḥammad ʻUṡmān ʻAbduh al-Burhānī ra, *Syarḥ al-Aurād* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 25-26.

[125] *Ibid.*

حم (حا ميم)	
8+1=9	حا
40+10+40=90	ميم
٩٩	

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma' al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".[126]

هو (يرئس ٩٩)	
الله (يرئس ٨٩)	1
الرحمن (يرئس ٧٩)	2
الأسماء الحسنى	3

Makna huruf *muqaththa'ah* juga bisa dicari dengan teknik munasabah antar ayat. Misalnya untuk mengetahui siapa itu "Amin"?, yang dibaca (tidak ditulis) setelah kita membaca Surat Fatihah? Jawabnya ada pada ayat pertama pada Surat berikutnya (Surat al-Baqarah): *Alīf-Lām-Mīm*.

[126] Q.S. al-Isrā' (17): 110.

"Alif-Lam-Mim."[127]

Siapa Alif-Lām-Mîm?

الٓمٓ ۝١ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ۝٢

"Alif-Lam-Mim, Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup lagi Berdiri, yang mengurus makhluk-Nya."[128]

Yang duduk di Kursi ('Arasy), Yang Hidup lagi Berdiri itu, penjelasannya sebagai berikut;

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ۝٢٥٥

"**Allah, tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Hidup lagi Berdiri**; tidak mengantuk dan tidak pernah tidur. Kepunyaan-Nya, apa-apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi, lagi Maha Besar."[129]

[127] Q.S. al-Baqarah (2): 1.
[128] Q.S. Ali 'Imran (3): 1-2.
[129] Q.S. al-Baqarah (2): 255.

J. HURUF ASTROLOGI

Huruf Astrologi adalah huruf-huruf Hijā'iyyah yang dikorelasikan atau berhubungan dengan martabat *wujūd* dalam ilmu astrologi. Selama beberapa abad, astrologi dianggap identik dengan astronomi, dan orang "percaya bahwa benda-benda langit (makrokosmos) mempunyai pengaruh terhadap bumi dan penghuninya (mikrokosmos)." Astrologi secara umum dapat dibagi menjadi tiga:[130] *pertama,* Astrologi Alami (*Natural Astrology*), yakni suatu ilmu yang mencoba meramalkan gerakan benda-benda langit, matahari, dan bulan; *kedua,* Astrologi Yudisial (*Judicial Astrology*), yakni ilmu yang mempelajari pengaruh perbintangan terhadap nasib manusia; *ketiga,* Astrologi Mistik (*Mystical Astrology*) atau Astrologi Spiritual (*Spiritual Astrologi*) atau *Esoteric Astrology*, yang diperkenalkan oleh Titus Burckhardt dalam sebuah karyanya yang berjudul *Une Clef Spirituelle de L'Astrologie Musulmane d'apres Mohyi-d-din Ibn 'Arabi*. Buku tersebut kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Ingris menjadi *Mystical Astrology: According to Ibn 'Arabi*, dan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Astrologi Spiritual Ibn 'Arabi*.

Perhatikan daftar tabel *martabat wujūd* berikut ini, yang disesuaikan dengan huruf-huruf Hijā'iyyah:[131]

الفاظ	الحروف	الإسمم الإلهى	Martabat	المرتبة	No
الهمزة	أ	البديع	**Intelek Pertama (Pena)**	العقل الأول (القلم)	1
الهاء	ه	الباعث	**Jiwa Universal**	النفس الكلية (اللوح المحفوظ)	2

[130] Afzalurrahman, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 45.

[131] Titus Burckhardt, *Mystical Astrology According to Ibn 'Arabi,* terj. Bulent Rauf (England: tnp., 1977), hlm. 98.

الفاظ	الحروف	الإسمم الإلهى	Martabat	المرتبة	No
العين	ع	الباطن	**Sifat Universal**	الطبيعة الكلية	3
الحاء	ح	الآخر	**Materi Prima**	الهيولى الكل	4
الغين	غ	الظاهر	**Badan Universal**	الجسم الكل	5
الخاء	خ	الحكيم	**Bentuk**	الشكل	6
القاف	ق	المحيط	**'Arsy**	العرش	7
الكاف	ك	**الشكور**	**Kursi**	**الكرسى**	8
الجيم	ج	**الغنى**	**Bintang Burūj**	**فلك البروج**	9
الشين	ش	**المقدر**	**Bintang Kawākib**	**فلك الكواكب**	10
الياء	ي	**الرب (إبراهيم)**	**Saturnus**	كوكب زحل (السماء الأولى)	11
الضاد	ض	العليم (موسى)	**Yupiter**	كوكب المشترى (السماء الثانية)	12
اللام	ل	القاهر (هارون)	**Mars**	كوكب المريخ (السماء الثالثة)	13
النون	ن	النور (إدريس)	**Matahari**	كوكب الشمس (السماء الرابعة)	14
الراء	ر	المصور (يوسف)	**Venus**	الزهرة (السماء الخامسة)	15
الطاء	ط	المحصى (عيسى)	**Merkurius**	عطارد (السماء السادسة)	16
الدال	د	المبين (آدم)	**Bulan**	القمر (السماء السابعة)	17
التاء	ت	القابض	**Api**	النار	18
الزاى	ز	الحى	**Udara**	الهواء	19
السين	س	المحيي	**Air**	الماء	20
الصاد	ص	المميت	**Tanah**	التراب	21
الظاء	ظ	العزيز	**Logam**	المعدن	22

الفاظ	الحروف	الإسمم الإلهى	Martabat	المرتبة	No
الثاء	ث	الرزاق	**Tumbuhan**	النبات	23
الذال	ذ	المذل	**Binatang**	الحيوان	24
الفاء	ف	القوى	**Malaikat**	الملك	25
الباء	ب	اللطيف	**Jin**	الجن	26
الميم	م	الجامع	**Manusia**	البشر	27
الواو	و	**الرفيع الدرجات**	**Insān Kāmil**	**الإنسان الكامل**	28

Titus Burckhardt dalam *Mystical Astrology: According to Ibn 'Arabi*, telah membuat gambar berikut ini:[132]
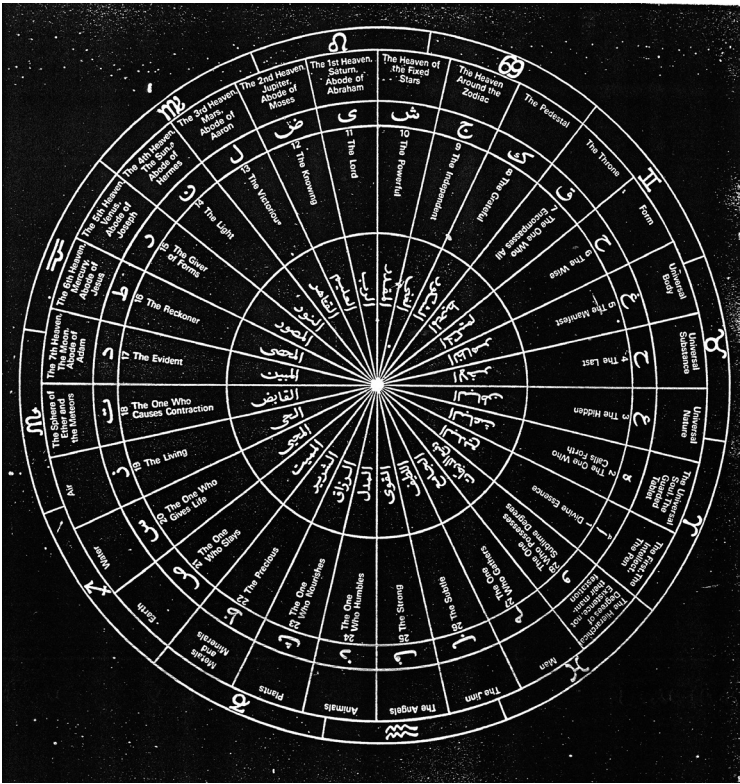
[132] *Ibid.*
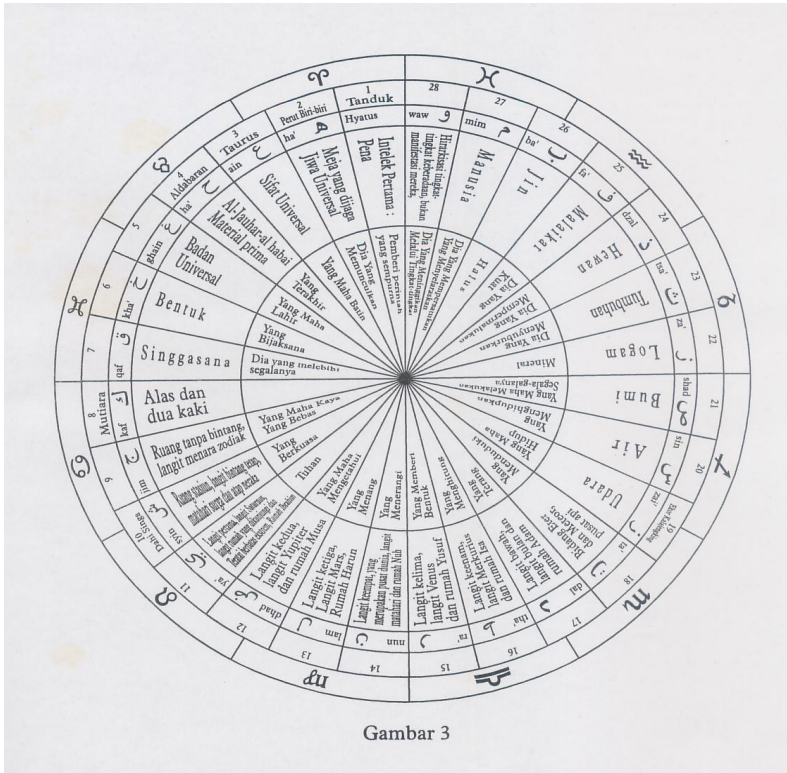
Gambar 3

1. *al-'Aql al-Awwal (al-Qalam al-A'lā*/Intelek Pertama-Pena) (ا -1)

Huruf *alif* (أ) dalam konsep astrologi spiritual identik dengan martabat *al-'Aql al-Awwal* atau *al-Qalam*. Kalimat *al-'Aql al-Awwal* (العقل الأول) sendiri terdiri dari dua terma (dengan menghilangkan huruf *al*-nya), yaitu *'Aql* (عقل) dan *Awwal* (أول). Menurut Ḥākim at-Turmūẑî, terma setiap huruf yang merangkai kata *'Aql* ,(عقل) yaitu *'ain* (ع), *qāf* ,(ق) dan *lām* ,(ل) mempunyai maknanya masing-masing. Perhatikan tabel di bawah ini:[133]

[133] Ḥākim at-Turmūẑî, *Gaur al-Umūr* (Kairo: Maktabah aṡ-Saqafah ad-Dîniyyah, 2002), hlm. 125.

عقل		
Kemuliaan	عزة	ع
Keagungan	عظمة	
Keluhuran	علو	
Pengetahuan	علم	
Anugerah	عطاء	
Kedekatan	قربة	ق
Ucapan	قول	
Bacaan	قرآن	
Dasar	قوام	
Kekuasaan	قدرة	
Kelembutan	لطف (لطف من رحمة ورحمة من عطف وعطف من شفقة وشفقة من حب- حياء وبهاء)	ل

Sedangkan kata *awwal* (أول) terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu *alif* (ا), *wāwu* (و), dan *lām* (ل). Jika huruf *alif* (ا) pada kata *awwal* bermakna *Allāh,* dan huruf *lām* (لام) menunjukkan makna 71 *ḥijāb* [*lām* (30) + *alif* (1) + *mīm* (40) = 71], maka huruf *wāwu* (و) adalah *wujūd* yang telah bisa melintasi batas hijab itu (Isrā' wa Mi'rāj), untuk kemudian bertemu dengan huruf *alif* (ا), sehingga posisinya di tengah-tengah antara *alif* (ا) dan *lām* (ل). Perhatikan gambar di bawah ini:
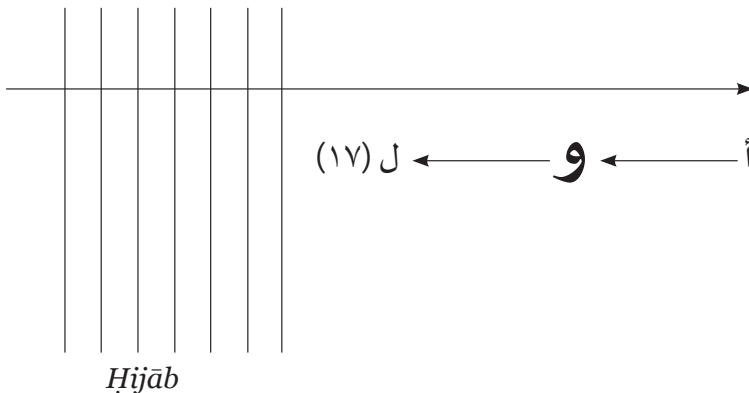
Tentang terma *awwal* sendiri, Allah menyatakannya sebagai berikut:

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾

> Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka Akulah (Muhammad) hamba pertama itu.[134]

Selain para Sufi, para filosof juga telah membahas panjang lebar tentang keberadaan *al-'Aql al-Awwal* atau *Akal Pertama,* hubungannya dengan proses penciptaan *wujūd* semesta. Beberapa diantaranya adalah seperti: al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sinā, Suhrawardi, Quṭb ad-Dîn asy-Syîrāzî, dan sebagainya. Sementara dua orang sufi yang penulis kemukakan pandangannya tentang gagasan konsep *al-'Aql al-Awwal*-nya adalah Ibn 'Arabî ra dan Syaikh Muḥammad 'Uṡmān 'Abduh al-Burhānî ra.[135]

Menurut al-Kindi, yang mengikuti filsafat Aristoteles, membagi *wujūd* menjadi lima jenis, yakni yang berkaitan dengan materi (*matter-hayūlā*), bentuk (*form-syakl*), gerak (*movement-ḥarakah*), waktu (*time-waqt*), dan ruang (*place-barzakh*). Bagi al-Kindi, *wujūd* itu ada dua macam: *Pertama, wujūd* yang dapat dicerap oleh pancaindra. *Wujūd* ini bersifat partikular. *Kedua, wujūd* yang tidak dapat dicerap oleh indera, yakni *wujūd* yang bersifat universal. Tiap *wujūd* memilkiki dua hakikat: *juz'iyyah* yang disebut *āniyyah* dan *kulliyyah* yang disebut *māhiyyah.*[136] Menurut penulis, satu-satunya *wujūd* (Wujud Yang Qodim Lagi Baqo') yang berada di dalam martabat partikular sekaligus universal, pertama sekaligus yang terakhir, adalah Muhammad SAW dalam kedudukannya

[134] Q.S. az-Zukhruf (43): 81.

[135] Waryani Fajar Riyanto, *Filsafat Mistik: Akal Pertama* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2010), hlm. 56.

[136] George N. Atiyeh, *al-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 43.

sebagai Nabi dan Rasul. Perhatikan ayat dan tabel di bawah ini:

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[137]

مرتبة	واجد	وجود
Pertama	ٱلۡأَوَّلُ	قُلۡ إِن كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٞ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡعَٰبِدِينَ
Terakhir	وَٱلۡأٓخِرُ	لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ
Partikularitas	وَٱلظَّٰهِرُ	قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا
Universalitas	وَٱلۡبَاطِنُ	وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

Adapun teori *Akal* al-Kindi tertuang dalam karyanya yang berjudul *On The Intellect (Tentang Akal),*[138] yang merupakan ulasan terhadap komentar Alexander Aprodisias terhadap karya Aristoteles yang berjudul *De Anima, The Soul (Tentang Jiwa)*. Menurut al-Kindi, *Akal* terbagi menjadi empat macam, yaitu: *Akal Aktif (al-'Aql al-Fa'al), Akal Potensial (al-'Aql al-Hayūlanī), Akal Perolehan (al-'Aql al-Mustafad),* dan *Akal Praktis (al-'Aql bi al-Fi'li)*.

Al-Kindi mempertahankan Tuhan sebagai Pencipta, seperti yang tertera di dalam al-Qur'an. Secara skematis, teori

[137] Q.S. al-Ḥadīd (57): 3.

[138] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 19.

emanasi martabat *wujūd* al-Kindi dapat digambarkan sebagai berikut:[139]
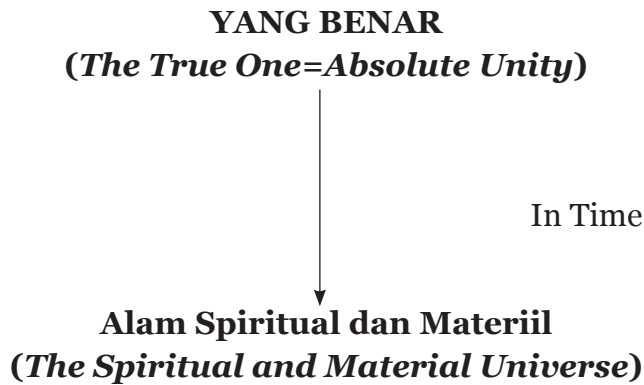
Al-Fārābī mendasarkan teori *Akal Sepuluh*-nya pada teori emanasi Plotinus. Al-Fārābī menamakan emansi dengan *ṣudūr,* yang berarti bagaimana proses kemunculan eksistensi yang beragam dari sumber *Yang Satu (The One)*. Dalam bukunya yang berjudul *Ara' Ahl al-Madīnah al-Faḍīlah,* al-Fārābī menjelaskan teori *Akal Sepuluh*-nya yang dapat digambarkan sebagai berikut:[140]

[139] *Ibid.*

[140] Abi Naṣr al-Fārābī, *Kitāb 'Ārā' Ahl al-Madīnah* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1996), hlm. 55.

Tuhan

(*al-Awwal, The First, Wujūd 1, al-'Aql al-Awwal*)
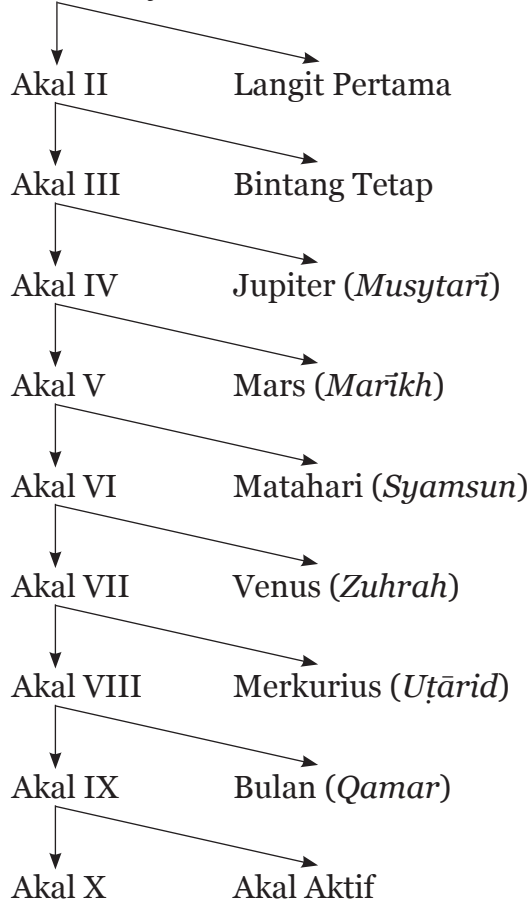
Gambaran emanasi Ibn Sinā adalah, dari Tuhan memancarkan *Akal Pertama (al-'Aql al-Awwal),* dari *Akal Pertama* memancar *Akal Kedua* dan langit pertama, dan demikian seterusnya hingga mencapai *Akal Kesepuluh* dan Bumi. Dari *Akal Kesepuluh* memancar segala yang terdapat di bumi. *Akal Pertama* adalah malaikat tertinggi dan *Akal Kesepuluh* adalah Jibril. Akal I mempunyai dua sifat, yakni *wajīb al-wujūb ligairihi* sebagai pancaran Tuhan dan *mumkin al-wujūd liżātihi,* jika ditinjau dari hakikat dirinya. Secara

skematis, konsep emanasi Ibn Sinā dapat digambarkan sebagai berikut:[141]
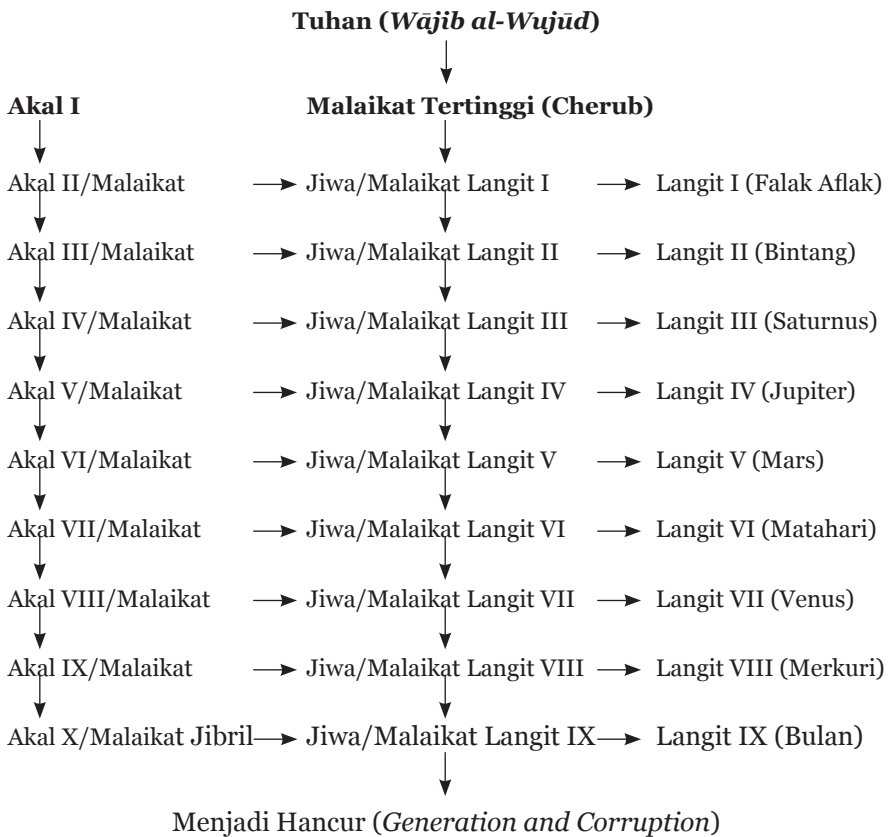
Istilah *Akal* dalam teori iluminasi Suhrawardi al-Maqtūl digantikan dengan istilah *cahaya-cahaya dominator*. Secara teknis, proses iluminasi cahaya-cahaya dominator dapat diilustrasikan sebagai berikut: Proses iluminasi Suhrawardi dimulai dari *Nūr al-Anwār,* yang merupakan sumber segala cahaya. *Nūr al-Anwār* hanya memancarkan sebuah cahaya yang disebut dengan *Nūr al-Aqrab* (cahaya terdekat). *Nūr al-Aqrab* ini juga bisa disebut dengan *al-'Aql al-Awwal (Akal Pertama)*. Dari *Nūr al-Aqrab* atau *al-'Aql al-Awwal*

[141] Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, hlm. 35.

ini kemudian muncul cahaya-cahaya yang jumlahnya sangat banyak.[142]

Menurut Suhrawardī, alam semesta dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *Alam Akal, Alam Jiwa,* dan *Alam Materi*. Hal ini sebagaimana secara tegas dikemukakan Suhrawardi berikut ini:[143]

> "Ketahuilah sesungguhnya alam semesta itu ada tiga. *Pertama*, Alam Semesta yang oleh para ahli hikmah dipahami sebagai substansi yang tidak bisa dicerap indera dan juga tidak memiliki keterkaitan apapun dengan eksistensi material. *Kedua,* Alam Jiwa, dan disebut sebagai jiwa rasional bila tidak berbentuk materi. Bila dihubungkan dengan eksistensi di alam materi, jiwa rasional ada dua jenis, yaitu jiwa yang berinteraksi dengan langit-langit yang bersifat universal dan jiwa yang berinteraksi pada diri manusia. *Ketiga,* Alam Materi yang dibagi menjadi eterial dan elemental."

Penamaan lapis alam pertama sebagai *Alam Akal* adalah para filosof Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Socrates. Alam ini disebut sebagai *Nūr Allah (Muḥammad),* ciptaan pertama yang juga disebut *al-'Aql al-Kull, Akal Mutlak,* yang berisi potensi segala eksistensi. Menurut para filosof Yunani Kuno, *Alam Akal* ini terdiri dari tiga aspek,[144] *pertama* eksistensi; *kedua*, kebergantungan eksistensinya terhadap suatu kekuatan kreatif, dan *ketiga*, keberadaannya sebagai sebuah eksistensi yang bersifat mungkin yang mencakup segala kemungkinan yang lain. Terkait dengan masalah ini, Nabi Muhammad saw bersabda: *"Awwalu mā khalaqa Allāh al-'Aql".* Inilah *al-'Aql al-Kull, Akal Mutlak, Alam Akal, Logos* dalam istilah filosof Yunani.[145] Dalam Kitab Asror No. 295, bunyinya: "Kalau bukan karena engkau hai Muhammad, tidak aku ciptakan dunia"

[142] Suhrawārdī, *Kitāb Ḥikmah al-Isyrāq* (Teheran: tnp., t.t.), hlm. 140.
[143] *Ibid.*
[144] Suhrawārdī, *Hayākil an-Nūr* (Kairo: Maktabah at-Tijāriyyah, 1956), hlm. 64.
[145] *Ibid.*

dan "Sekira bukan karena engkau hai Muhammad, tidak aku ciptakan planet atau alam." Kitab Tazkirah 86, Al-Kaffah Jilid 2 No. 2232, Fawaid 326, Dhaifah 283. Hadist yang dirawikan Abdul Hakim: "Sesungguhnya, kalau bukan karena Engkau Hai Muhammad, aku tidak ciptakan Adam, surga dan neraka."

Akal yang diciptakan dari aspek eksistensinya berada dalam dua tingkatan. Yang lebih tendah adalah *'Aql al-Ma'āsyi,* akal biasa yang mengetahui urusan-urusan dunia material. Yang lebih tinggi lagi adalah *'Aql al-Ma'ād, Akal Ilāhi,* yang mengetahui urusan-urusan spiritual. Fungsi utamanya adalah mendorong manusia mengenal Allah dengan cara mengetahaui rahasia *man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu.* Menurut para filosof Yunani kuno, semua esensi immaterial, yang tidak dapat dikonsepsikan oleh indera, dan tidak memiliki hubungan apapun dengan eksistensi material, berada di dalam *Alam Akal.* Di alam inilah semua entitas merupakan substansi akal, sehingga dinamakan sebagai akal dengan ragam fungsi sesuai dengan esensi cahaya yang dimilikinya.[146]

Dengan demikian, *Akal* dalam sistem metafisika Suhrawardi merupakan realitas pertama hasil penciptaan melalui proses emanasi dari *Wājib al-Wujūd.* Apa yang disebut Suhrawardi sebagai *an-Nūr al-Awwal, an-Nūr al-Aqrab, Nūr al-A'ẓam,* tidak lain adalah *al-'Aql al-Awwal, Akal Pertama (The First Intellect).* Dengan kata lain, pancaran dari cahaya ini mengandung elemen-elemen akal, cahaya pertama mempunyai pancaran akal yang ia dapatkan dari hasil pemikirannya terhadap cahaya segala cahaya (*Nūr al-Anwār*) yang *Wājib al-Wujūd* itu, yang zatnya merupakan esensi akal.

Akal sebagai *an-Nūr al-Awwal* berarti akal itu pada dasarnya bersubstansi cahaya, dan tentu memiliki sifat dan watak cahaya yang diantaranya adalah memberikan terang dan mampu bergerak dalam kecepatan yang sangat tinggi.

[146] *Ibid.*

Akallah yang disebut sebagai substansi cahaya pertama yang merupakan manifestasi penciptaan Tuhan. Sebagaimana diyakini oleh Suhrawardî bahwa yang tercipta, atau makhluk pertana yang muncul dari proses emanasi ketuhanan adalah *Akal*.

Akal yang bersubstansi cahaya inilah yang dimaksud sebagai *Cahaya Pertama*. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa yang dinamakan sebagai cahaya pertama kali, sebelum terciptanya segala macam ragam benda-benda yang bersinar di alam semesta adalah *Akal*. Oleh karenanya sesungguhnya tidak ada yang dapat menerangi dunia ini seterang akal, yang selain membuat dirinya terang (memikirkan diri) yang menyadari substansinya berasal dari *Nūr al-Anwār* Yang Satu, juga menjadi penerang bagi realitas lainnya memikirkan objek di luar dirinya yang merupakan realitas makhluk yang plural.

Objek pemikiran dari *al-'Aql al-Awwal* dengan demikian ada dua macam, yaitu yang satu dan yang banyak. Objek yang satu itu bersifat wajib karena yang satu itu adalah *Wājib al-Wujūd,* yaitu *Nūr al-Anwār*. Hasil pemikrian pada objek yang satu *Wājib al-Wujūd* inilah yang berupa *Akal*. Demikian seterusnya terjadi pada hierarkhi cahaya berikutnya yang berpikir pada objek yang wajib. Sementara objek pemikiran *al-'Aql al-Awwal* terhadap yang banyak itu bersifat mungkin bagi dirinya. Hal ini karena yang banyak itu bukanlah realitas yang absolut hakiki. Ketika *Akal Pertama* ini memikirkan kemungkinannya dalam dirinya, maka mewujudkan suatu *Elemen-elemen Langit* dan pemikirannya tentang dirinya sendiri mewujudan *Jiwa*.

Akal Pertama juga disebut Suhrawardi sebagai *an-Nūr al-Aqrab,* cahaya yang terdekat. Menurut penulis, penamaan *Akal Pertama* sebagai *an-Nūr al-Aqrab,* hal ini sesuai dengan ayat berikut ini:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

> Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[147]

Tentu hal ini karena *Akal* adalah hasil penciptaan pertama yang "terlahir" dari emanasi *tanazzuliah* Allah. Dengan kedekatan ini berarti *Akal* merupakan substansi yang paling mengetahui hakikat ketuhanan, paling tahu apa yang sebenarnya dikehendaki Tuhan, dan paling awal mendapatkan informasi dari Tuhan untuk segenap makhluk-Nya yang lain. Bahkan, segala kebijakan Tuhan yang berkenaan dengan makhluk-makhluk dalam semua tatanan hierarkhisnya, melalui *Akal Pertama* inilah dan akal ini pulalah yang diberi wewenang oleh Tuhan untuk menyampaikannya atau meneruskannya kepada realitas makhluk yang berada pada tatanan di bawahnya.

Akal Pertama ini juga mempunyai "sandaran", dan "sandaran" ini mengimplikasikan sesuatu seperti "zat" yang disebut *Barzakh,* yang mempunyai kondisi. "Zat" dan "kondisi" tersebut sama-sama berperan sebagai wadah bagi cahaya. Istilah *Barzakh* di sini dapat dikatakan sebagai *perantara,* atau realitas pengantar antara dua realiras, yaitu Realitas Ketuhanan (*Ilāhiyyah*) dan Realitas Kemalaikatan (*Malakūtiyyah*). Juga dimaknai sebagai pembatas antara realitas cahaya dan bukan cahaya, atau realitas materi fisik dan realitas spiritual-metafisik. Eksistensi *Barzakh* meliputi segala cakrawala wujud sembari menerima keterpisahan dan keterbelahan menjadi sejumlah besar *Barzakh* terstuktur

[147] Q.S. al-A'rāf (7): 56.

lainnya. Setiap satu *Barzakh* dari *Barzakh* ini pastilah terdiri dari susunan struktur tertentu, sehingga memungkinkannya untuk disusuan ulang dan dibagi-bagi.

Dari *Akal Pertama* (*abā*') inilah kemudian muncul atau beremanasi menjadi cahaya bersubstansi akal-akal yang lain. Akal-akal tersebut secara otologis berakal tetapi tidak temporal, dan disebut sebagai para ibu (*ummahāt*). Sebutan *para ibu* ini karena ia merupakan induk (*umm*) dari segala realitas, yang harus melalui penciptaan Tuhan. Sudah barang tentu ini merupakan sifat feminitas akal-akal turunan *Akal Pertama*.

Sebagai induk yang mewadahi seluruh potensi kehidupan yang ada, semua peristiwa hidup dari awal sampai akhir terekam dalam realitas *Akal Pertama* ini, maka *Akal* ini disebut juga sebagai *Umm al-Kitab*. Karena ia pada tataran yang tinggi di sisi Cahayanya Cahaya, maka ia merupakan eksistensi yang terjaga sampai kapan pun. Oleh karenanya ia dinamakan juga sebagai *Lauḥ Maḥfūẓ*. Sebagai esensi yang meliputi segala potensi kehidupan, maka *Akal* ini terus melakukan gerakan aktifitas untuk menjaga kontinuitas kehidupan. Gerakannya adalah memberikan cahaya kepada realitas selainnya dan terus merindukan Sumber cahaya untuk mendapatkan daya hidupnya. Gerakan demikian tidak lain adalah tindakan berpikir kreatif dan aktif. Oleh karenanya *Akal* ini sering disebut juga sebagai *Akal Aktif (ʻAql al-Faʻāl)*.

Sebutan lain yang diberikan Suhrawardī pada *Akal Pertama* ini adalah *Nūr Muḥammad*.[148] Padahal, Nur Allah itu bernama Muhammad dan Nur Muhammad itu bernama Mukmin. Sebutan ini (Nur Muhammad) merujuk pada ajaran metafisik yang pada awalnya disebarkan oleh al-Ḥallāj ra (858-913 M), yang intinya menyatakan bahwa *Nūr Muḥammad* adalah Cahaya Azali yang terdahulu ada sebelum adanya

[148] Imam Kanafi, *Metafisika Sufi dan Relasi Gender: Sebuah Studi atas Pemikiran Suhrawārdī Syaikhul Isyrāq* (Jakarta: Seri Disertasi, 2008), hlm. 209.

segala *maujūd,* yang dari padanya terpancar segala macam ilmu, hikmah, dan makrifat. Dari teori *Nūr Muḥammad* inilah kemudian dikembangkan dalam kajian filsafat dan tasawuf dengan *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah, al-Quṭb,* dan *al-Insān al-Kāmil.*

Karya utama filsafat seorang Quṭb ad-Dīn adalah *Durrat at-Tāj (Mahkota Mutiara).* Ia adalah pen-*syarah* terbaik Filsafat Ilmuniasi Suhrawardi (*Ḥikmah al-Isyrāq*). Quṭb ad-Dīn menyebut *al-'Aql al-Awwal* dengan istilah *Cahaya dari Segala Cahaya.* Emanasi *Cahaya dari Segala Cahaya* haruslah cahaya murni atau intelek, karena tipe lain apapun dari *maujūd* membutuhkan eksistensi sebelumnya dari *maujūd mumkin* yang lain. Dari sini *Intelek Pertama* mengemanasi intelek lainnya, jiwa benda langit pertama, dan tubuhnya karena relasi yang membedakan *Intelak Pertama* dengan *Maujūd Niscaya.* Quṭb ad-Dīn juga memberi ringkasan yang menarik tentang tingkat-tingkat kemuliaan *maujūd,* ke bawah dan ke atas:[149]
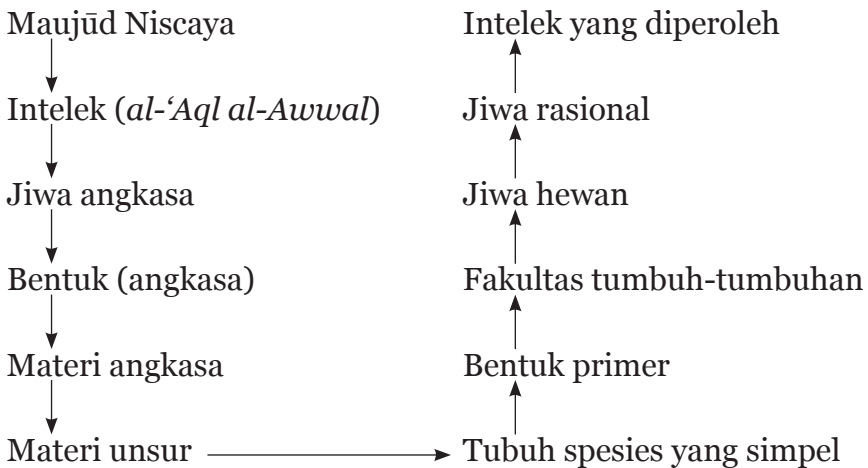
[149] John Walbridge, *Mistisisme Filsafat Islam: Sains dam Kearifan Iluminatif Quṭb ad-Dīn asy-Syīrāzī,* terj. Hadi Purwanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 90.

Al-'Aql al-Awwal disebut juga dengan istilah *al-'Aql al-Kuliyyah,* sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw, *"Awwalu mā khalaqa Allāh al-'Aql" (Pertama-tama yang diciptakan Allah adalah Akal).* Terma *al-'Aql al-Awwal* sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *'Aql* dan *Awwal. 'Aql* sendiri, misalnya mempunyai tiga wajah.[150] *Pertama, al-'Aql al-Awwal (Akal Pertama).* Ia adalah wujud ilmu secara keseluruhan dengan tiada suatu perantara. Oleh karena itu, segala perbuatan dan ketentuan dari *Akal Pertama* ini pasti akan sampai ke hadirat Tuhannya. Ia dinamakan *Akal Pertama,* karena dialah yang pertama kali mengenal Tuhan dan menerima penjelmaan (*faid*) *wujūd* Tuhannya. *Kedua, khaliyyah* (kekosongan/0). Ia berhubungan dengan segala sesuatu yang diterima dan disempurnakan pada *Lauḥ al-Maḥfūẓ. Ketiga, al-Qalam al-A'lā (Pena yang Tinggi).* Ia dinamai demikian sebagai hasil gambaran ilmu dari *Lauḥ.* Tepatnya, ia yang menerima penjelmaan-Nya. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[151]

Tentang posisi *al-'Aql al-Awwal* dibandingkan dengan *al-Qalam* dan *Lauḥ al-Maḥfūẓ,* misalnya, perhatikan gambar yang dibuat oleh Ibn 'Arabi di bawah ini:[152]

---

[150] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān,* hlm. 77.

[151] Q.S. al-'Alaq (96): 1-5.

[152] Chittick, *Ibn 'Arabi dan Mazhabnya,* hlm. 103.

Ciptaan pertama yang terwejawantahkan di dalam *Awan* adalah *Malaikat-malaikat yang Terpesona*. Perhatian mereka secara total tercurah hanya kepada Tuhan semata, hingga mereka tidaklah memiliki pengetahuan tentang "yang lain". Melalui suatu teofani khusus, salah satu di antara mereka yang dinamai *Akal Pertama atau Pena Tertinggi* dikaruniai pengetahuan akan segala sesuatu yang akan dipakaikan jubah eksistensi hingga tibanya Hari Kebangkitan nanti. Karena merasakan kehadiran *Manusia Sempurna* dalam *Awan* itu, ia mencurahkan segenap perhatiannya pada ciptaan untuk membawa potensialitas menuju aktualitasnya. Di sana ia menyaksikan bayang-bayangannya sendiri, yakni *Jiwa Universal,* yang kemudian "dinikahi" olehnya, seperti halnya Nabi Ādam yang menikahi Ḥawā'. Menurut penggambaran lainnya, ia mencari sesuatu untuk ditulisi, yang darinya *Lauḥ*

al-Maḥfūẓ terlahirkan. Perkawinan antara *Pena* dan *Lauḥ* memunculkan *'Arsy,* tempat *Nafas ar-Raḥmān,* setelah menciptakan seluruh makhluk, bertahta di atasnya *ar-Raḥmān:*[153]

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥

(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.[154]

Lauḥ Maḥfūẓ ini memiliki dua sifat dasar yaitu: *Yang Maha Mengatur (Al-Mudabbir)* dan *Yang Menyebarkan (Al-Mufaṣṣil).* Pihak pertama merupakan "ayah", sedangkan yang kedua adalah "ibu". *Alam Universal* tidak memiliki eksistensi selain melalui modalitas ontologis yang ditorehkan dalam *Sang Jiwa; panas* (sebagai suatu manifestasi dari Hidup), *kering* (Kehendak), *dingin* (Pengetahuan), dan *kelembapan* (Ucapan).[155]

Al-'Aql al-Awwal merupakan sarana penyampai bagi kaum 'Ārif untuk mengetahui Allah dan sarana mendiskusikan Tuhan yang telah menciptakan mereka. Di sinilah derajat rasionalitas. *Al-'Aql al-Awwal* adalah *Wujūd Yang Pertama* kali hadir dan dia adalah *Akhir* dari segala penciptaan–seperti benih biji dalam buah–, dan dengannya pula, maka *'Ālam Malak (Mulk)* menjadi sempurna. Tiap-tiap alam yang *ẓāhir* dari segala yang *maujūd* pada akhirnya akan kembali kepadanya. Di dalam *al-'Aql al-Awwal* itulah *Permulaan* dan *Akhir* segala *maujūdāt.* Dengan begitu, jika dilihat dari asalnya, dia adalah permulaan, dan jika dilihat dari akhirnya, dia adalah penutup.[156] Dari segi awalnya, ia menjadi *Lailah al-Qadr:*

---

[153] *Ibid.*

[154] Q.S. Ṭāhā (20): 5.

[155] Ibn 'Arabi, *'Anqā' Magrib fi Khatm al-Auliyā' wa Syams al-Magrib* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 186.

[156] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān,* hlm. 14.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ٤ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ٥

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan.
2. dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
4. pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
5. malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajr.[157]

Dan dilihat dari segi akhirnya, ia (*al-'Aql al-Awwal*) menjadi *Yaum al-Qiyāmah:*

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۗ وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا ٨٧

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di yaum al-qiyāmah, yang tidak ada keraguan terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?[158]

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلۡتُمۡ عَنۡهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلٗا ١٠٩

Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada yaum al-qiyāmah? atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?[159]

---

[157] Q.S. al-Qadr (97): 1-5.
[158] Q.S. an-Nisā' (4): 87.
[159] Q.S. an-Nisā' (4): 109.

وَإِن مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤۡمِنَنَّ بِهِۦ قَبۡلَ مَوۡتِهِۦۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدٗا ﴿١٥٩﴾

> Tidak ada seorang pun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di yaum al-qiyāmah nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.[160]

Sedangkan jika dilihat dari segi gabungan antara awalnya dan akhirnya, maka *al-'Aql al-Awwal* disebut dengan istilah *Yaum al-Jum'ah*. Kalimat *yaum al-jum'ah* sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *yaum* dan *jum'ah*. Ada lima (5) macam *yaum* dalam al-Qur'an. Perhatikan tabel di bawah ini:

اليوم				
هيئة زمنية نهار وليل	هيئة كمالية جمال وجلال	يوم رب كألف سنة	طور	ذى المعارج
اليوم				

1	هيئة زمنية	إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ [161]
2	هيئة كمالية	تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِي ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ [162]
3	يوم رب	وَيَسۡتَعۡجِلُونَكَ بِٱلۡعَذَابِ وَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥۚ وَإِنَّ يَوۡمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلۡفِ سَنَةٖ مِّمَّا تَعُدُّونَ [163]
4	طور	وَٱلطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَٰبٖ مَّسۡطُورٖ ﴿٢﴾ فِي رَقّٖ مَّنشُورٖ ﴿٣﴾ [164]
5	ذى المعارج	مِّنَ ٱللَّهِ ذِي ٱلۡمَعَارِجِ [165]

[160] Q.S. an-Nisā' (4): 159.
[161] Q.S. al-Baqarah (2): 164.
[162] Q.S. ar-Raḥmān (55): 78.
[163] Q.S. al-Ḥajj (22): 47.
[164] Q.S. aṭ-Ṭūr (52): 1-3.
[165] Q.S. al-Ma'ārij (70): 3.

<table>
<tr><td>الأنبياء والرسول</td><td colspan="2">وذكرهم بأيم الله (هيئة كمالية)</td></tr>
<tr><td>سيدنا آدم</td><td colspan="2">وعلم آدم الأسماء كلها (هيئة كمالية)</td></tr>
<tr><td colspan="3">ربنا إنك جامع الناس ليوم لا ريب فيه إن الله لا يخلف الميعاد</td></tr>
<tr><td colspan="3">ذلك يوم مجموع له الناس</td></tr>
<tr><td colspan="3">إذا نودى للصلاة من يوم الجعة فاسعوا الى ذكر الله</td></tr>
<tr><td>يوم الجعة
(جمع جلال وجمال)</td><td>يوم مجموع</td><td>جامع الناس ليوم</td></tr>
</table>

Kata *yaum* dalam al-Qur’an, kemudian dalam satu kasus dan keadaan, dinisbatkan dengan kata *al-jum‘ah,* sehingga terbentuklah redaksi *yaum al-jum‘ah,* seperti terdapat dalam ayat berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

> Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada menyebut Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.[166]

Kata *aṣ-ṣalāh* pada ayat di atas bermakna *aṣ-ṣilah baina al-‘abd wa ar-rabb (hubungan antara hamba dan Tuhan).* Selain itu, huruf sambung yang digunakan adalah *min,* bukan *fi.* Jika redaksinya adalah *fi,* maka *madlūl*-nya adalah, bahwa wajib mengerjakan shalat jumlah di (dalam) setiap hari jum’at. Sedangkan huruf *min,* maka maknanya adalah sebagian *yaum al-jum‘ah* (sebagian pewaris-pewaris *al-Insān (yaum) al-Kāmil-jum‘ah*). Apalagi, kalimat selanjutnya adalah *ilā żikrillāh,* bukan *ilā aṣ-ṣalāh.* Dengan demikian, kalimat *yaum al-jum‘ah* di atas tidak bermakna *yaum zamāniyyah,* yaitu *hari jum‘at,* tetapi bermakna *yaum kamāliyyah,* yaitu *yaum yajma‘u fihi al-jalāl wa al-jamāl = al-kamāl (al-Asmā’ al-Ḥusnā).* Dengan

[166] Q.S. al-Jum‘ah (62): 9.

kata lain, *yaum al-jum'ah* di atas bermakna *al-'Aql al-Awwal*. Perhatikan gambar diagram berikut ini:

<table>
<tr><td>ذكر الله</td><td>فاسعوا الى</td><td>يوم الجمعة</td><td>من</td><td>للصلاة</td><td>وإذا نودى</td></tr>
<tr><td>ليس الى
الصلاة</td><td>فاسعوا الى</td><td>هو يوم
يجمع فيه
الجلال
والجمال
(الأسماء
الحسنى)</td><td>لو كانت
الصلاة هى
صلاة الجمعة
التى تؤدى
فى كل يوم
الجمعة لكان
حرف (فى)
وليس (من)</td><td>الصلة بين
العبد والرب</td><td>منادى
المؤذن ليس
يوم</td></tr>
<tr><td colspan="6">الله
ذكر</td></tr>
<tr><td colspan="6">للصلاة = يوم الجمعة = نودى</td></tr>
<tr><td colspan="6">فاسعوا</td></tr>
<tr><td colspan="6">(يوم الجمعة)
ربنا إنك جامع الناس ليوم لا ريب فيه إن الله لا يخلف الميعاد</td></tr>
<tr><td colspan="6">ذلك يوم مجموع له الناس</td></tr>
<tr><td colspan="6">إذا نودى للصلاة من يوم الجعة فاسعوا الى ذكر الله</td></tr>
<tr><td colspan="2">يوم الجعة
(جمع جلال وجمال)</td><td colspan="2">يوم مجموع</td><td colspan="2">جامع الناس ليوم</td></tr>
<tr><td colspan="6">اليوم الجمعة</td></tr>
<tr><td colspan="6">ربنا إنك جامع لناس ليوم لاريب فيه = واعبد ربك حتى يأتيك اليقين
لا ريب = اليقين
جامع لناس ليوم = اليقين
جامع لناس ليوم = يوم الجمعة</td></tr>
<tr><td colspan="6">وذلك يوم مجموع له الناس
يوم مجموع = يوم الجمعة</td></tr>
<tr><td colspan="3">النور المحمدية (العقل الأول)</td><td colspan="3">يوم الجمعة</td></tr>
</table>

Perhatikan keterkaitan antara tiga ayat berkut ini, di mana *al-'Aql al-Awwal* juga mendapat sebutan sebagai *al-*

Jāmi‘, sebab ia adalah *Yang Pertama* sekaligus *Yang Terakhir:*

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ٩

"Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.[167]

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ١٠٣

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).[168]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ٩

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum‘at, maka bersegeralah kamu kepada menyebut isim Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.[169]

Pertama-tama kali yang diciptakan Allah adalah *al-‘Aql al-Awwal,* dan segala *maujūd* yang lainnya diciptakan oleh Allah, darinya. Maka karena alasan inilah *al-‘Aql al-Awwal* diciptakan oleh Allah dan ia menjadi langgeng (*Baqā’*):

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ٢٦ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَـٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ٢٧

[167] Q.S. Āli ‘Imrān (3): 9.
[168] Q.S. Hūd (11): 103.
[169] Q.S. Jum‘ah (62): 9.

26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa.
27. Tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.[170]

Al-'Aql al-Awwal merupakan nama bagi *bariyyun* (kebaikan) Allah yang telah menciptakannya. Karena itu ia merupakan "karya baik" Allah yang mendapatkan anugerah firman-Nya dan pada *'Ālam Baqā'* mengetahui hakikat-Nya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang mampu menerima *faiḍ* (pelimpahan) dari *bariyyun* Allah, melainkan *al-'Aql al-Awwal* yang pertama kali menerimanya, kemudian memancarkannya pada martabat-martabat yang di bawahnya.[171]

Al-'AqlAl-Awwal sendiri adalah penampakan *tajalliyyah aṣ-Ṣifat al-Ilāhiyyah*. Ada tujuh *aṣ-Ṣifat al-Ilāhiyyah,* yaitu: *Samī'an, Baṣīran, Ḥayyan, Mutakalliman, Murīdan, 'Alīman,* dan *Qadīran*. *Al-'Aql al-Awwal* kemudian menciptakan *al-'Aql aṡ-Ṡānī* atau *Akal Kedua* sebagai tempat *tajallī al-Asmā' al-Ilāhiyyah* yang bertempat di atas *'Arsy*. *Al-Asmā' al-Ilāhiyyah* yang ber-*tajallī* di atas *'Arsy* adalah *Asmā' ar-Raḥmān*. Dari *Akal Kedua* kemudian turun ke martabat *Akal Ketiga* yang berada di *al-Kursī*. Dari *Akal Ketiga* kemudian tercipta *Akal Keempat*, yaitu *Rūḥ Langit Ketujuh,* kemudian berturut-turut ke bawah, *Rūḥ Langit Keenam* hingga *Rūḥ Langit Kesatu,* yaitu langit dunia. *Akal-akal* ini disebut juga sebagai *al-'Aql al-Af'āl*. Dengan *Akal al-Af'āl* ini, Tuhan kemudian mengatur seluruh alam semesta, sebagaimana *rūḥ* mengatur jasad. Dengan perantaraan *al-'Aql al-Af'āl* ini, Tuhan kemudian menciptakan empat unsur alam, yaitu: api, udara, air, dan debu (tanah).[172] Hal ini sesuai dengan petunjuk ayat berikut ini:

[170] Q.S. ar-Raḥmān (55): 26-27.
[171] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān,* hlm. 15.
[172] *Ibid.*

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوۡقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقۡوَٰتَهَا فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٖ سَوَآءٗ لِّلسَّآئِلِينَ ١٠

Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.[173]

Tuhan kemudian menciptakan tujuh langit dan tujuh lapis bumi dengan enam arah, yaitu: atas, bawah, depan, belakang, kanan, dan kiri. Perhatikan ayat di bawah ini:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ يُغۡشِي ٱلَّيۡلَ ٱلنَّهَارَ يَطۡلُبُهُۥ حَثِيثٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتِۭ بِأَمۡرِهِۦٓۗ أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٥٤

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.[174]

Terma *ayyām* pada ayat di atas bermakna *al-jihāt* atau *arah,* di mana Tuhan telah menciptakan alam semesta. Di hari (*yaum*) ketujuh, Tuhan akan menaikkan semua alam tersebut di atas *‘Arsy*. Tentang macam-macam martabat di atas, perhatikan tabel di bawah ini:

---

[173] Q.S. Fuṣṣilat (41): 10.

[174] Q.S. al-A‘rāf (7): 54.

تجلى			
الهاهوت	جذبات	ه	الهوية
الروح المحمدية	الرفرف	الله	الإلهيون
العقل الأول--روح الأرواح أوجد من كل عقل نفسا كما خلق حواء من آدم	العرش	الرحمن (تجلى الصفة الإلهية السبعة هم سميعا-بصيرا-حيا-متكلما-مريدا-عليما-قديرا (الرحمن على العرش استوى)	الرحمانيون
العقل الثانى---روح الكلية	الكرسى	الرب (تجلى الأسماء الإلهية)	الربانيون
العقل الثالث---الكوكب	الكعبة	تجلى الأفعال الإلهية	رب العالمين
العقل الثالث			
٧		روح السماء السابعة (العقل الرابع---كيوان)	
٦		روح السماء السادسة (العقل الخامس---المشترى)	
٥		روح السماء الخامسة (العقل السادس---المريخ)	
٤		روح السماء الرابعة (العقل السابع---الشمس)	
٣		روح السماء الثالثة (العقل الثامن---الزهرة)	
٢		روح السماء الثانية (العقل التاسع---عطارد)	
١		روح السماء الأولى-روح سماء الدنيا (العقل العاشر---القمر) (العقل الأفعال)	
النار	الهواء	الماء	التراب
١	٢	٣	٤
وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوۡقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقۡوَٰتَهَا فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٖ سَوَآءٗ لِّلسَّآئِلِينَ			
السماوات والأرض			

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ يُغۡشِي ٱلَّيۡلَ ٱلنَّهَارَ يَطۡلُبُهُۥ حَثِيثٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتِۭ بِأَمۡرِهِۦٓۗ أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ	
أحد	١
إثنين	٢
ثلاث	٣
ربع	٤
خمس	٥
جمعة	٦
سبط (ثم استوى على العرش)	٧

Tartib susunan sepuluh *wujūd-wujūd al-'Aql* di atas seperti susunan deret jumlah bilangan yang berasal dari angka satu (1). Angka 2 (dua) misalnya, tidak akan pernah terwujud tanpa keterwujudan angka 1, dan seterusnya. Jika angka 1 adalah *al-'Aql al-Awwal,* maka posisi angka nol (0) atau *nuqṭah* (titik)–lihat buku penulis yanag berjudul *Nuqṭah*[175]– adalah sebagai *ar-Rūḥ al-Muḥammadiyyah*. Sebagaimana angka nol (0) yang bertempat di antara tanda + (plus) dan tanda – (negatif), maka *ar-Rūḥ al-Muḥammadiyyah* menempati kedudukan di dalam *'Ālam Barzakh ('Ālam Antara)*. Melekatkan kata "ruh" kepada "Muhammad" sebenarnya kurang tepat. Sebab, yang di dalam dadanya adalah Alhamdu atau Ahmad. Bandingkan proses martabat-martabat *Akal* di atas dengan pendapat Ibn 'Arabi berikut ini:[176]

أول الخلق
عند سيد إبن عربى
تجلى الذات او تجلى الغائب
أحدية

[175] Waryani Fajar Riyanto, *Nuqṭah: Asal Usul Ketiadaan* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009).

[176] Ibn 'Arabī, *Futūḥat al-Makiyyah*, I: 78.

عماء	
واحدية	
العقل الأول	البديع
النفس الكلية (اللوح المحفوظ)	الباعث
الطبيعة الكلية	الباطن
الهباء (الهيولا)	الآخر
تجلى الشهودى	
الجسم الكلى	الظاهر
الشكل الكلى	الحاكم
العرش	المحيط
الكرسى	الشاكر
فلك البروج	الغانى
فلك المنازل	المقتدر
السماء الأول	الرب
السماء الثانى	العليم
السماء الثالث	القاهر
السماء الرابع	النور
السماء الخامس	المصور
السماء السادس (السماء الدنيا)	المحصى
آيتر	المتين
النار	القابظ
الهواء	الحى
الماء	المحيي
الطين	المميت
مينرال	العزيز
النبات	الرزاق
الحيوان	المضل
الملائكة	القوى
الجن	اللطيف
الإنسان	الجامع
الإنسان الكامل	رفيع الدرجاة

Al-'Aql Al-Awwal dapat dibagi atas tiga bagian.[177] *Pertama, 'Aql. Kedua, Nafs. Ketiga, Falak*. Pada tiap-tiap bagian itu mendapat *'aql, nafs,* dan *falak*. Dengan demikian, jumlah *'Aql* menjadi sembilan bagian dan jumlah *Falak* pun menjadi sembilan bagian pula. Dalam tiap-tiap *Falak* mendapat satu *'Aql* yang memberi peraturan dan satu *Nafsu* yang memerintahkan. *Falak* teratas yang merupakan tingkatan kesembilan adalah *'Arsy*. Hal ini sebagaimana penjelasan dari firman Allah berikut ini:

وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.[178]

Di bawah *Falak* kesembilan adalah *Falak* kedelapan, yaitu *Kursī*. Hal ini sebagaimana firman Allah swt berikut ini:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[179]

---

[177] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān,* hlm. 11.

[178] Q.S. al-Ḥāqqah (69): 17.

[179] Q.S. al-Baqarah (2): 255.

Di dalam *Kursī* terdapat sejumlah bintang yang disebut dengan bintang *Ṡābit*. Di bawah *Falak* kedelapan terdapat *Falak* ketujuh yang di dalamnya terdapat bintang *Zuḥāl* (Saturnus), dan di bawah *Falak* ketujuh terdapat *Falak* keenam yang memuat bintang *Musytarī* (Yupiter). Di bawah *Falak* keenam, terdapat *Falak* kelima yang mengandung bintang *Marīḥ* (Mars). Di bawah *Falak* kelima adalah *Falak* keempat yang di dalamnya terdapat *Syams* (Matahari), selanjutnya di bawah *Falak* keempat adalah *Falak* ketiga yang di dalamnya terdapat *Zuḥrā* (Venus). Di bawah *Falak* ketiga adalah *Falak* kedua yang di dalamnya terdapat bintang *'Aṭarād* (Merkurius). Di bawah *Falak* kedua terdapat *Falak* pertama yang di dalamnya terdapat *Qamar* (Bulan).[180] Selanjutnya *al-'Aql al-'Uqūl* yang menghimpun semua kekuatan akal yang sembilan sebagaimana tersebut di atas, mengandung sembilan *Falak* yang dinamai dengan *Abā'* (Bapak). Perhatikan dua gambar di bawah ini:[181]

---
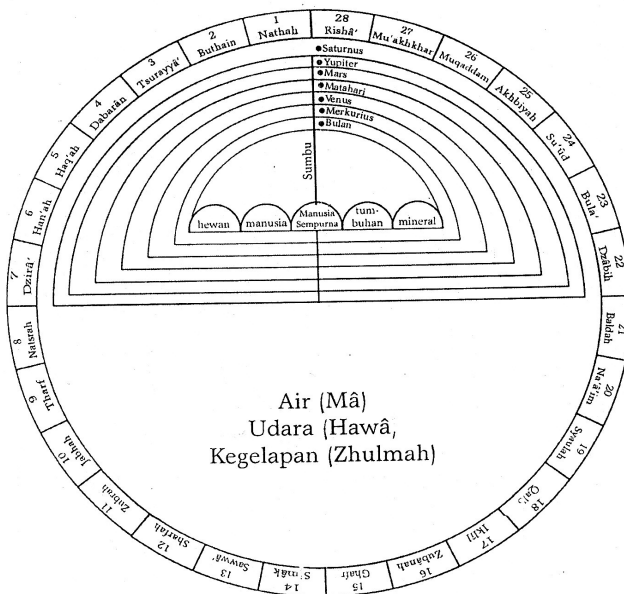
[180] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān,* hlm. 11.

[181] Chittick, *Ibn 'Arabī dan Mazhabnya*, hlm. 106.

Sebanyak 28 tempat kedudukan rembulan berhubungan dengan 28 huruf Hija'iyyah yang teraktualisasikan ke dalam *Nafas ar-Raḥmān*. Masing-masing huruf tersebut berkaitan dengan Nama Ilāhiyah. Setiap konstelasi memiliki tiga puluh khazanah kemurahan Tuhan:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

> Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.[182]

Dari 28 huruf Hija'iyyah itu, kemudian emanasi mengalir kepada empat unsur, yang berkombinasi dalam aliran proporsi yang berbeda-beda untuk melahirkan tiga kerajaan semesta. Eksistensi terakhir adalah manusia (*'Ālam al-Khalq*), seperti halnya *Manusia Sempurna (al-Insān al-Kāmil)* yang berada di *'Ālam Amr*. Realitas yang terakhir ini adalah *Pilar* yang memanjang dari bumi hingga Surga, yang kepadanya keberadaan bumi bergantung:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

> Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.[183]

---

[182] Q.S. al-Ḥijr (15): 21.

[183] Q.S. ar-Ra'd (13): 2.

Tujuh sfera yang mencerminkan Tujuh (7) Pimpinan dan memiliki keterikatan pada realitas lainnya adalah:[184]

Sfera	Planet	Sifat	Nabi	Hari	Iklim
1	Bulan	Hidup (*Ḥayyun*)	Ādam	Senin	7
2	Merkurius	Kehendak (*Murīdun*)	ʻĪsā	Rabu	6
3	Venus	Pengetahuan (*ʻAlīmun*)	Yūsuf	Jumʻah	5
4	Matahari	Pendengaran (*Samīʻun*)	Idris	Aḥad	4
5	Mars	Penglihatan (*Bas}irun*)	Hārūn	Selasa	3
6	Yupiter	Kekuatan (*Qadīrun*)	Mūsā	Kamis	2
7	Saturnus	Ucapan (*Mutakallimun*)	Ibrāhîm	Sabtu	1

Tujuh bumi inilah yang dirujuk dari al-Qur'an berikut ini:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلۡأَرۡضِ مِثۡلَهُنَّۖ يَتَنَزَّلُ ٱلۡأَمۡرُ بَيۡنَهُنَّ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىۡءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىۡءٍ عِلۡمَۢا ١٢

> Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.[185]

Sedangkan mengenai Air, Udara, Api, dan Kegelapan, tempat mereka disebutkan dalam sebuah hadis. Di bawah bumi, yang menandai batas terendah dari semesta yang tercakup di dalam *ʻArsy*, terdapat Air:

[184] Chittick, *Ibn ʻArabi dan Mazhabnya*, hlm. 101.
[185] Q.S. aṭ-Ṭalāq (65): 12.

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۗ وَلَئِن قُلۡتَ إِنَّكُم مَّبۡعُوثُونَ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡمَوۡتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".[186]

Kenyataannnya, Air tersebut berwujud es, yang berlabuh pada udara dingin, yang dihembuskan oleh kegelapan. Yang terakhir ini adalah *'Ālam Gaib,* dan tentang hal ini tiada yang mengetahuinya kecuali Tuhan sendiri, dan manusia yang dikehendakinya:

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ٢٧

26. (Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu.
27. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.[187]

[186] Q.S. Hūd (11): 7.
[187] Q.S. Jīn (72): 26-27.

Perhatikan gambar di bawah ini:[188]
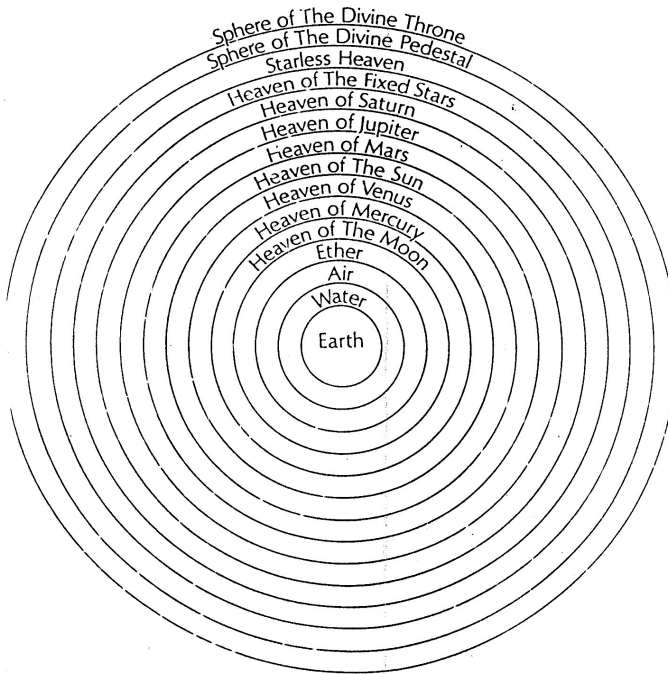
Di bawah *Qamar,* secara berurutan terdapat unsur *Nūr* (cahaya), *Hawā* (udara), air, dan tanah. Tabiat dari keempat unsur inilah yang disebut *Ummahāt* (sumber segala induk). Di mana tatkala wujud *Abā'* berpadu dengan *Ummahāt,* maka keduanya berubah menjadi logam (*al-Ḥadīd*), tetumbuhan, dan hewan, serta yang terakhir diciptakan adalah manusia. Dengan demikian, mereka akan berhasil mendapatkan kesempurnaan (*kamālāt*), jika mereka telah sampai pada *al-'Aql al-Awwal* ini. Aktivitas api (*fire*), air (*water*), udara (*air*), dan tanah (*earth*) berkaitan dengan aktivitas panas (*hot*), dingin (*cold*), basah (*wet*), dan kering (*dry*). Ini semua berkaitan dengan empat warna primer: api merah, panas dan kering, udara adalah kuning, panas dan basah, tanah adalah biru, dingin dan kering, dan air adalah hijau, dingin dan basah.[189] Terkait dengan tujuh

[188] Burckhardt, *Mystical Astrology,* hlm. 8.

[189] Bakhtiar, *Sufi,* hlm. 64.

spektrum warna, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu, maka kelompok empat warna pertama berkaitan dengan kualitas *'Ālam,* sedangkan tiga warna sisanya berkaitan dengan kualitas-kualitas *Rūḥ.*
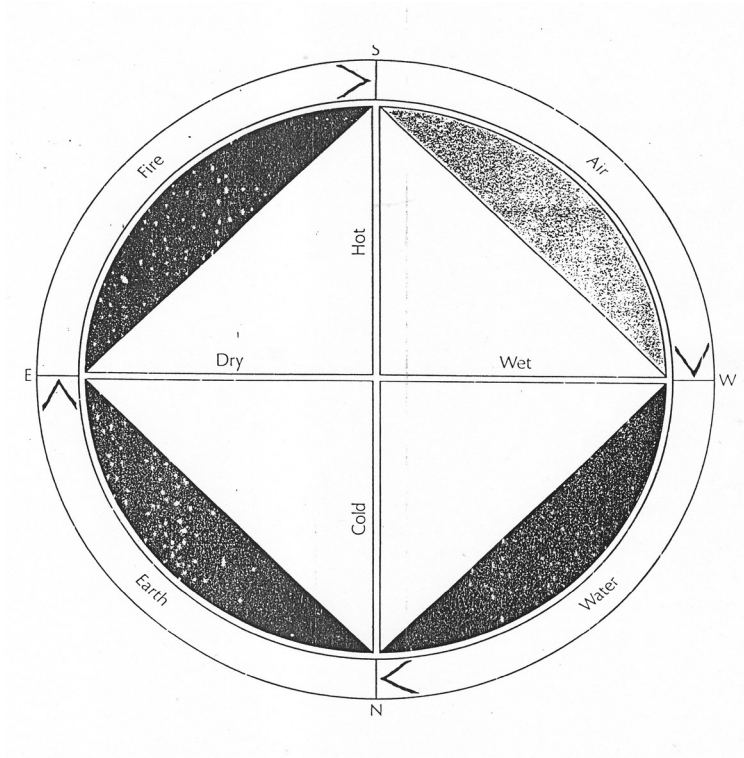
Menurut Ibn 'Arabī, martabat *al-'Aql al-Awwal* identik dengan huruf *alif* (أ) atau angka satu (1), sebagaimana telah tersebutkan dalam *Kitāb Futūḥāt al-Makiyyah.* Perhatikan tabel di bawah ini:[190]

[190] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 78.

١	أ
	حرف الألف ألف الذات تنزهت فهل ... لك في الأكوان عين ومحل قال لا غير التفاتي فأنا ... حرف تأبيد تضمنت الأزل فأنا العبد الضعيف المجتبي ... وأنا من عز سلطاني وجل الألف ليس من الحروف عند من شم رائحة من الحقائق ولكن قد سمته العامة حرفاً فإذا قال المحقق إنه حرف فإنما يقول ذلك على سبيل التجوّز في العبارة ومقام الألف مقام الجمع له من الأسماء اسم الله وله من الصفات القيومية وله من أسماء الأفعال المبدئ والباعث والواسع والحافظ والخالق والبارئ والمصوّر والوهاب والرزاق والفتاح والباسط والمعزّ والمعيد والرافع والمحيي والوالي والجامع والمغني والنافع وله من أسماء الذات الله والرب والظاهر والواحد والأول والآخر والصمد والغني والرقيب والمتين والحق له من الحروف اللفظية الهمزة واللام والفاء وله من البسائط الزاي والميم والهاء والفاء واللام والهمزة وله من المراتب كلها وظهوره في المرتبة السادسة وظاهر سلطانه في النبات وأخوته في هذه المرتبة الهاء واللام وله مجموع عالم الحروف ومراتبها ليس فيها ولا خارجاً عنها نقطة الدائرة ومحيطها ومركب العوالم وبسيطها. ومن ذلك حرف الهمزة همزة تقطع وقتاً وتصل ... كل ما جاورها من منفصل فهي الدهر عظيم قدرها ... جلّ أن يحصره ضرب المثل الهمزة من الحروف التي من عالم الشهادة والملكوت لها من المخارج أقصى الحلق ليس لها مرتبة في العدد لها من البسائط الفاء والميم والزاي والألف والياء لها من العالم الملكوت ولها الفلك الرابع ودورة فلكها تسع آلاف سنة ولها من المراتب الرابعة والسادسة والسابعة وظهور سلطانها في الجنّ والنبات والجماد ولها من الحروف الهاء والميم والزاي والهاء في الوقف والتاء بالنطقين من فوق في الوصل والتنوين في القطع لها من الأسماء ما للألف والواو والياء فأغنى عن التكرار وتختص من أسماء الصفات بالقهار والقاهر والمقتدر والقوي والقادر وطبعها الحرارة واليبوسة وعنصرها النار واختلفوا هل هي حرف أو نصف حرف في الحروف الرقمية وأما في التلفظ بها فلا خلاف أنها حرف عند الجميع.

Menurut kutipan di atas, maka huruf *alif* (ا) berkedudukan diantaranya sebagai *maqām al-jam'*. Huruf *alif* (ا) adalah singkatan dari terma *Allāh* (الله). Sebagaimana

telah disampaikan oleh Sahl at-Tustārī, bahwa "huruf pertama paling anggun dan menunjuk *alif,* yakni *Allāh,* yang telah menghubungkan (*allafa*) segala-galanya, namun tetap terpisahkan dari segalanya."[191] Bagi para Sufi, mengerti huruf *alif* berarti mengerti kesatuan dan kebersatuan Ilahi. Sebelumnya, al-Muḥāsibī juga telah menunjukkan "Ketika Tuhan menciptakan huruf-huruf, Ia memerintahkan mereka untuk menurut. Semua huruf menuruti bentuk *alif,* namun hanya *alif* yang tetap mempertahankan bentuk dan citranya seperti ketika diciptakan."[192] Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh an-Niffārī, yang melihat bahwa semua huruf, kecuali *alif* itu "sakit".[193] 'Aṭṭār menyambut gagasan itu dan menunjukkan bagaimana angka-angka yang lainnya berkembang dari *alif* (ا) dengan nilai satu (1) dan bagaimana huruf-huruf muncul darinya. Jika ia bengkok, muncullah *dāl* (د), kalau bengkoknya lain, muncullah *yā'* (ي)*,* kalau bengkoknya di ujung muncullah *nūn* (ن). Dengan cara seperti itu, semua makhluk ciptaan yang berbagai bentuk di dunia ini, sebenarnya telah muncul dari kebersatuan Ilahi.[194]

Untuk menjelaskan secara rasional ilmiah tentang semua *maujūd* berasal dari huruf *alif* (ا) yang identik dengan angka satu (1), adalah seperti munculnya angka-angka lain selain angka satu (1), yaitu dua (2), tiga (3), dan seterusnya. Angka 2 (dua) berasal dari 1+1, angka 3 (tiga) berasal dari 1+1+1, angka 4 (empat) berasal dari 1+1+1+1, dan seterusnya. Dengan demikian maka semua *maujūd* berasal dari satu (1) atau huruf *alif* (ا) dan mengandung angka satu (1) atau huruf *alif* (ا) di dalamnya. Perhatikan gambar di bawah ini:

---

[191] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Darmono (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 34.

[192] *Ibid.*

[193] *Ibid.*

[194] *Ibid.*

Huruf *alif* (ا) dengan demikian identik dengan angka satu (1). Satu (1), yang dalam geometri digambarkan dengan titik, ibarat ibu, permulaan, dan dasar dari semua angka lainnya. Karena angka satu (1) menjadi asal muasal pertama dari seluruh angka *wujūd,* dan sekalipun angka ganjil, angka ini dipandang sebagai bersifat maskulin atau *jalāliyyah* dan feminin atau *jamāliyyah,* meskipun lebih dekat pada sifat maskulin. Bila ditambahkan pada sebuah angka maskulin, 1 (satu) menghasilkan sebuah angka feminin, dan sebaliknya.[195] Perhatikan tabel di bawah ini:

1 (Jalāl wa Jamāl)	ا
2 (Jalāl)	ل
3 (Jamāl)	ل
4	ه

Al-'Aql al-Awwal atau *Akal Pertama* atau *Pena Tertinggi* atau *Qalam al-A'lā* berasal dari *Tajallī Asmā' al-Badī':*

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

[195] Annemarie Schimmel, *The Mystery of Numbers* (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 3.

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah!” lalu jadilah ia.[196]

Menurut al-Jīlī, *al-‘Aql al-Awwal* merupakan *Qalam* tertinggi yang menurunkan ilmu ke *Lauḥ al-Maḥfūẓ*. Jika *al-‘Aql al-Awwal* seperti Pena, maka *Lauḥ al-Maḥfūẓ* seperti huruf *Nūn* (ن). Al-Jīlī kemudian membagi tiga jenis *‘Aql,* yaitu:[197] *al-‘Aql al-Awwal* atau Akal Pertama*, al-‘Aql al-Kullī* atau Akal Semesta, dan *al-‘Aql al-Ma‘āsy* atau Akal Kehidupan. Akal Pertama seperti matahari, Akal Semesta seperti air yang tersinari oleh matahari, dan Akal Kehidupan seperti pantulan cahaya matahari dari air yang memantul ke tembok. Orang yang melihat matahari di air, akan menemukan bentuk matahari secara sempurna, cahayanya bisa ditangkap dengan jelas, sama persisnya dengan melihat matahari secara langsung, sama sekali tidak ada perbedaan di antara keduanya, hanya saja orang yang melihat matahari secara langsung akan menengadahkan kepalanya ke atas, sedangkan orang yang melihat matahari melalui air, ia menengadahkan mukanya ke bawah. Perhatikan tabel di bawah ini:

<table>
<tr><td colspan="4" align="center">أم الكتاب
(العلم الإلهى)
الحقائق الإلهية</td></tr>
<tr><td>نور</td><td>الإمام المبين</td><td>العقل الأول
(الحقائق الخلقية)
الشمس</td><td>١</td></tr>
<tr><td>القسطاس المستقيم</td><td>الكتاب المبين</td><td>العقل الكلى
اللوح (ن)
الماء الذى وقع فيه نور الشمس</td><td>٢</td></tr>
</table>

[196] Q.S. al-Baqarah (2): 117.

[197] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 21-30.

٣	العقل المعاش شعاع ذلك الماء إذا وقع على جدار	عقل الرئس	الفكر

Berdasarkan tabel di atas maka *al-'Aql al-Awwal* atau Akal Pertama seperti matahari, *al-'Aql al-Kullī* atau Akal Semesta seperti air yang tersinari oleh matahari, dan *al-'Aql al-Ma'āsy* atau Akal Kehidupan seperti pantulan cahaya matahari dari air yang memantul ke tembok.[198] Perhatikan ilustrasi gambar di bawah ini:
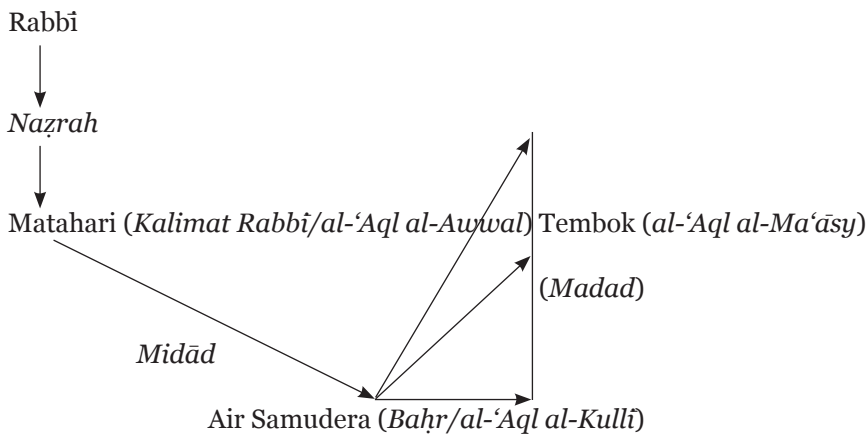
Perhatikan ayat di bawah ini:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".[199]

[198] *Ibid.*
[199] Q.S. al-Kahfi (18): 109.

Selain Ibn 'Arabī ra dan al-Jīlī ra, seorang Sufi yang sekaligus Syaikh dan Mursyid Tarekat, yang juga telah menjelaskan tentang *al-'Aql al-Awwal* adalah Syaikh Muḥammad 'Uṡmān 'Abduh al-Burhānī ra (Mursyid aṭ-Ṭarīqah al-Burhāmiyyah), yang tertuang dalam dua kitab beliau yang berjudul *at-Taṣawwuf: an-Nabī Ṣallā Allāhu 'Alaihi wa Sallam Awwal al-Khalq* dan *Tabra'ah aż-Żimmah.*[200] Menurut Syaikh 'Uṡmān ra, *al-'Aql al-Awwal* disebut oleh al-Qur'an dengan istilah *al-Qalam* atau *Umm al-Kitāb,* sementara *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ* dengan istilah *al-Kitāb al-Mubīn:*

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٌ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[201]

يَمۡحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثۡبِتُۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Umm al-Kitab.[202]

---

[200] Syaikh 'Uṡmān, *at-Taṣawwuf*, hlm. 18; *Tabra'ah aż-Żimmah,* hlm. 286-293.

[201] Q.S. Āli 'Imrān (3): 7.

[202] Q.S. ar-Ra'd (13): 39.

وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ٤

Sesungguhnya al-Qur'an itu dalam Induk al-Kitab di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.[203]

Selain itu, *al-'Aql al-Awwal* juga ditunjuk dengan istilah *Nafsin Wāḥidah:*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[204]

Perhatikan tabel di bawah ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ	
ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ	العقل
وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا	النفس
بَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ	العقول والنفوس

[203] Q.S. az-Zukhruf (43): 4.
[204] Q.S. an-Nisā' (4): 1.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

> Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.[205]

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

> Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?[206]

Jika *al-'Aql al-Awwal* atau *Qalam al-'Alā* adalah entitas yang bersifat *ijmāl* atau global universal, maka *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ* atau *al-Kitāb al-Mubīn* lebih bersifat *tafṣīl* atau terperinci atau partikular. Penulis sendiri telah membuat bagan kategorisasi tentang perbedaan keduanya di bawah ini:

[205] Q.S. al-An'ām (6): 98.

[206] Q.S. az-Zumar (39): 6.

		الإجمال	التفصيل	
		الكتاب الإلهية	الكتاب الكونية	
		الحقائق الأزلية	الحقائق الإلهية	
		الذات	العليم	
النقطة الوجودية (.)	أم الكتاب الأول	أم الكتاب	الكتاب المبين	الكتاب المبين الأول
باء البسملة (ب)	أم الكتاب الثانى	القلم	اللوح المحفوظ	الكتاب المبين الثانى
البسملة	أم الكتاب الثالث	العرش	الكرسى	الكتاب المبين الثالث
		عالم الأمر	عالم الخلق	
الفاتحة	أم الكتاب الرابع	الإنسان الكامل (نسخة جامعة)		الكتاب المبين الرابع
روح (القلم) (ولقد رآه نزلة أخرى)		الإنسان الكامل		قلب (اللوح المحفوظ) (أفتمارونه على ما يرى)
عقل (العرش) (ما كذب الفؤاد ما رأى)		الإنسان الكامل		نفس (الكرسى) (ما زاغ البصروما طغى)
الفاتحة				

١	الحق	
٢	جامع	
٣	الخلق	
١	الجبروت	
٢	البرزخ (الحقيقة الكلية الإنسانية)	
٣	الملكوت (روح)	الملك (جسد)
	الجمال	الجلال
	الجنة	النار
	نساءية	رجولية

Berdasarkan penjelasan di atas maka terjadi koneksitas antara Makrokosmos atau *'Ālam Kabīr* dan Mikrokosmos atau *'Ālam Ṣagīr*. *'Ālam Kabīr* disebut juga dengan istilah *Kitāb al-Kabīr,* sementara *'Ālam Ṣagīr* dengan istilah *Kitāb Ṣagīr*. Di sinilah letak signifikansi bunyi sebuah hadis, *"man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu"*. Tentang hubungan antara Makrokosmos (Alam) dan Mikrokosmos (Manusia), perhatikan empat ayat al-Qur'an berikut ini:

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".[207]

سَنُرِيهِمۡ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلۡأٓفَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّۗ أَوَلَمۡ يَكۡفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَآ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?[208]

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

1. Alif lām mīm.
2. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.[209]

---

[207] Q.S. al-Isrā' (17): 14.

[208] Q.S. Fuṣṣilat (41): 53.

[209] Q.S. al-Baqarah (2): 1-2.

أ	الذت الأحدية
ل فان اللام له قائمة وهى الألف وله ذيل وهى النون (دائرة الكون)	الوجود المنبسط على الأعيان
م	الكون الجامع (الإنسان الكامل)

Berdasarkan tabel di atas maka yang dimaksud dengan *al-kitāb lā raiba fihi* adalah *al-Ḥaqq* (Tuhan/Filsafat Ketuhanan), *Ālam* (Alam/Filsafat Alam), dan *al-Insān* (Manusia/Filsafat Manusia). Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an berikut ini:

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَسۡتَ مُرۡسَلٗاۚ قُلۡ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدَۢا بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡ وَمَنۡ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلۡكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

> Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab".[210]

أَلَمۡ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيۡفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوۡ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنٗا ثُمَّ جَعَلۡنَا ٱلشَّمۡسَ عَلَيۡهِ دَلِيلٗا ﴿٤٥﴾

> Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.[211]

Berdasarkan ayat di atas, kalimat *"memanjangkan bayang-bayang"* atau *mad aḍ-ḍil* adalah sebuah ibarat atas memanjangkan *nuqṭah al-wujūdiyyah* atau titik keterwujudan.

[210] Q.S. ar-Ra'd (13): 43.
[211] Q.S. al-Furqān (25): 45.

Sedangkan terma *sākinā* atau *as-sukūn* adalah ibarat tentang tidak adanya perpanjangan titik wujūdiyyah. Perhatikan gambar di bawah ini:[212]
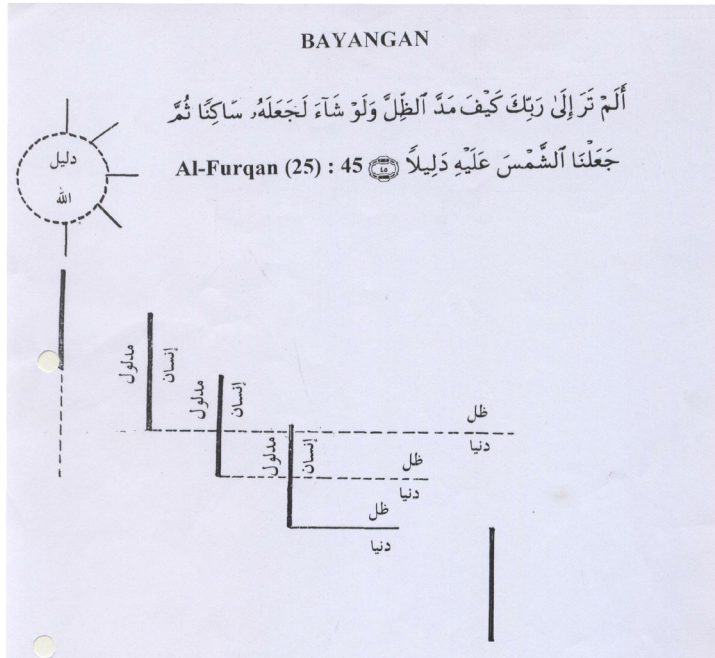
Syaikh 'Usman ra juga mengutip beberapa hadis yang menjelaskan tentang masalah *Awwal al-Khalq* atau ciptaan pertama. Hadis-hadis yang menjelaskan tentang *Awwal al-Khalq* di antaranya adalah sebagai berikut: *"Awwalau mā khalaqa Allāhu al-'Aql", "Awwalu mā khalaqa Allāhu al-Qalam", "Awwalu mā khalaqa Allāhu al-Lauḥ", "Awwalu mā khalaqa Allāhu al-'Arsy", "Awwalu mā khalaqa Allāhu al-Mā'"*, dan *"Awwalu mā khalaqa Allāhu nūr nabiyyika yā Jābir"*. Dengan demikian maka *al-'Aql (al-Awwal)* identik dengan istilah-istilah berikut ini, yaitu: *al-Qalam, al-Lauḥ, al-'Arsy, al-Mā',* dan *Nur*. Perhatikan tabel di bawah ini:[213]

---

[212] Riyanto, *al-Qur'an Bergambar,* hlm. 70.
[213] Syaikh 'Usman, *at-Tasawwuf,* hlm. 12.

١ أول ما خلق الله العقل
٢ أول ما خلق الله روحى
٣ أول ما خلق الله نورى
٤ أنا من نور الله والمؤمنون من رشحات نورى

Tentang hubungan antara keenam istilah tersebut di atas, telah dijelaskan oleh sebuah hadis berikut ini:[214]

٥
وروى عبد الرزاق بسنده عن جابربن عبد الله رضى الله عنه قال قالت يا رسول الله بأبى أنت وأمى أخبرنى عن أول شئ خلقه الله تعالى قبل الأشياء قال جابر إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله تعالى ولم يكن فى ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نارولا ملك ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمرولا جنى ولا إنسى فلما أراد الله تعالى أن يخلق الخلق قسم ذلك النور أربعة أجزاء فخلق من الجزء الأول القلم ومن الثانى اللوح ومن الثالث العرش ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء فخلق من الجزء الأول حملة العرش ومن الثانى الكرسى ومن الثالث باقى الملائكة ثم قسم الجز الرابع أربعة أجزاء فخلق من الأول السموات ومن الثانى الأرضين ومن الثالث الجنة والنار ثم قسم الرابع أربعة أجزاء فخلق من الأول نور أبصار المؤمنين ومن الثانى نور قلوبهم وهى المعرفة بالله تعالى ومن الثالث نور أنسهم وهو التوحيد لا إله إلا الله محمد رسول الله

نور محمد (فى الحديث)				
نور نبيك	نور الله	نورى	روحى	العقل

Berdasarkan teks hadis terakhir (kelima) di atas, maka proses *tajallī al-'Al al-Awwal* atau *ar-Rūḥ al-Muḥammadiyyah* dapat digambarkan sebagai berikut:[215]

[214] *Ibid.*

[215] Riyanto, *al-Qur'an Bergambar*, hlm. 17.
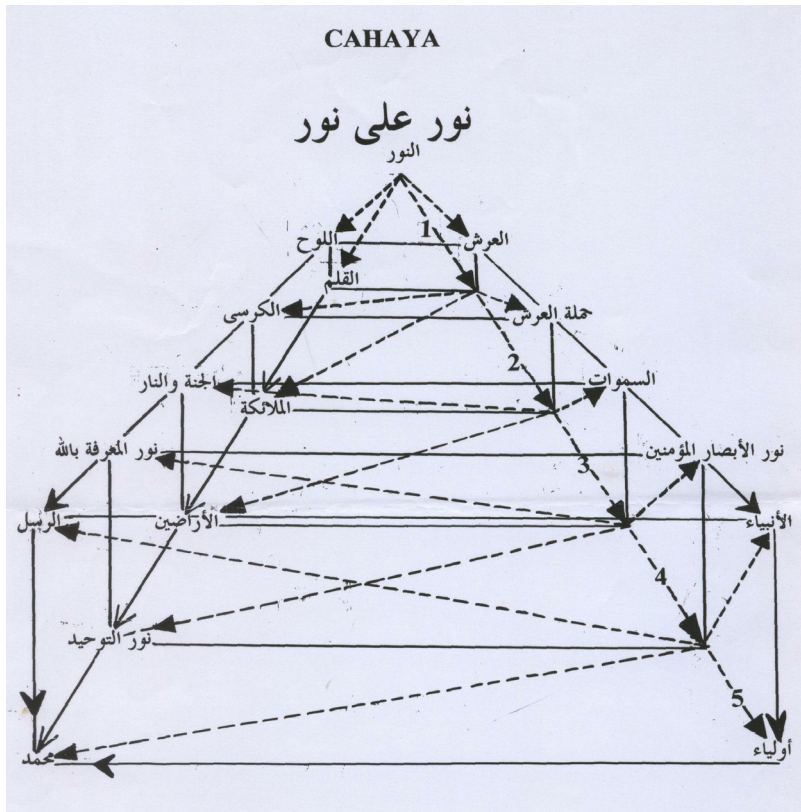
Adapun mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang terkait atau berhubungan dengan konsep *al-'Aql al-Awal* sebagai *Awwal al-Khalq,* Syaikh 'Usmān ra mengutip beberapa di antaranya, yaitu:

Pertama:

وَٱلۡفَجۡرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشۡرٖ ۝٢

1. Demi fajr.
2. Dan malam yang sepuluh.[216]

Kedua:

أَفَعَيِينَا بِٱلۡخَلۡقِ ٱلۡأَوَّلِۚ بَلۡ هُمۡ فِي لَبۡسٖ مِّنۡ خَلۡقٖ جَدِيدٖ ۝١٥

[216] Q.S. al-Fajr (89): 1-2.

Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.[217]

Ketiga:

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾

Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).[218]

Keempat:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?[219]

Kelima:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.[220]

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, maka *al-'Aql al-Awwal* atau *Ciptaan Pertama,* al-Qur'an telah menyebutnya dengan beberapa istilah, yaitu: *Fajr, al-Khalq al-Awwal, Awwal al-'Ābiḋīn, Lam yakun syai'an mażkūran,* dan *al-Insān (al-Kāmil)*. Syaikh 'Uṡmān ra kemudian mengkaji secara

[217] Q.S. Qāf (50): 15.
[218] Q.S. az-Zukhruf (43): 81.
[219] Q.S. al-Insān (76): 1.
[220] Q.S. al-Insān (76): 2.

mendalam tentang empat ayat pertama dalam surat *al-Fajr*, sebagai petunjuk tentang konsep *al-'Aql al-Awwal*. Kajian ini juga terdapat dalam kitab beliau yang lain, yang berjudul *Tabra'ah aż-Żimmah fi Nasḥ al-Ummah*.[221] Perhatikan empat ayat pertama surat *al-Fajr* berikut ini:

وَٱلۡفَجۡرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشۡرٖ ۝٢ وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ۝٣ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ۝٤

1. Demi fajr
2. Dan malam yang sepuluh
3. Dan yang genap dan yang ganjil
4. Dan malam bila berlalu.[222]

Syaikh Aḥmad bin 'Alī al-Būnī, dalam kitabnya yang berjudul *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā*[223] telah menjelasan tentang konsep genap (*syaf'*) dan ganjil (*watr*) berdasarkan ayat di atas. Perhatikan tabel di bawah ini:

<table>
<tr><td colspan="3">و</td></tr>
<tr><td colspan="3">الفجر</td></tr>
<tr><td colspan="3">و</td></tr>
<tr><td colspan="3">ليال عشر</td></tr>
<tr><td></td><td>و</td><td></td></tr>
<tr><td>و</td><td>الشفع</td><td></td></tr>
<tr><td>الوتر</td><td>٦١
العرش والكرسى والسموات السبع والأرضين السبع</td><td>١</td></tr>
<tr><td>٥١
الكرسى والسموات السبع والأرضين السبع</td><td></td><td>١</td></tr>
</table>

[221] Syaikh 'Usmān, *Tabra'ah aż-Żimmah,* hlm. 8.
[222] Q.S. al-Fajr (89): 1-4.
[223] Syaikh Aḥmad bin 'Alī al-Būnī, *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 34.

٢	٤١ والسموات السبع والأرضين السبع	
٢		٣١ القلم واللوح وروح القدس والكرسى والعرش والسموات السبع
٣	٢١ شفعية البروج وهى إثنا عشر	
٣		١١ ما فى عالم الإنسان من الحواس الخمس وهى السمع والبصر والئم والذوق واللمس والجهات الست (الفوق والتحت واليمين والشمال والخلف والأمام)
٤	٠١ عشر ليال	
٤		٩ طبائعة الثمانية ونور
٥	٨ حملة العرش	
٥		٧ الأفلاك السبعة
٦	٦ الحدود الجثمانية (فوق وتحت وخلف وأمام ويمين وشمال)	
٦		٥ الصلوات الخمس
٧	٤ شفعية النبيين والصديقين والشهداء والصالحين	
٧		٣ الدور الثلاثة (دار الدنيا ودار البرزخ ودار الآخرة)

	٢ شهادتين	٨
١ وتر العقل		٨

Menurut Syaikh ‘Usman ra, terma *al-fajr (‘Ālam Allā Ta‘yīniyyah)* di atas adalah simbolisasi atau *kināyah* yang menunjukkan makna *Aḥadiyyah fī Waḥdāniyyah,* yaitu *Waḥdāniyyah fī Iṡnainiyyah;* terma *syaf‘* menunjukkan makna *Aḥadiyyah fī Fardiyyah,* yaitu *Fardiyyah fī Zaujatiyyah;* dan terma *watr* menunjukkan makna *Aḥadiyyah fī Watriyyah,* yaitu *Watriyyah fī Syaf‘iyyah. Fajr* atau *Aḥadiyyah* ini kemudian identik dengan huruf *Alīf* (ا) dalam kalimah *Alīf Lām Mīm* di awal surat al-Baqarah, *Syaf‘* identik dengan huruf *Mīm*-nya, dan *Watr* identik dengan kata *al-Muttaqīn. Fajr* atau huruf *Alīf* adalah *al-Ḥaqīqah al-Aḥmadiyyah* atau disebut juga dengan istilah *al-Kitāb. Syaf‘* atau huruf *Mīm* adalah *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah,* dan *Watr* atau *al-Muttaqīn* adalah *al-Ḥaqīqah aż-Żāt al-Muḥammadiyyah al-Kulliyyah.*[224] Terma *al-Watr* di atas kembali lagi kepada dua hakikat di atas di dalam kesatuan wujud zat Rasūlullah saw. Penjelasan *ta’wīl* hakikat lima ayat pertama dalam surat *al-Fajr* di atas sesuai dengan bunyi hadis di bawah ini:

إن الله فرد يحب الفرد وإن الله وتريحب الوتروإن الله جميل يحب الجمال	
والفجر	الفردية إشارة إلى الحقيقة الأحمدية
والشفع	والوتر إشارة إلى الحقيقة المحمدية
والوتر	والجمال إشارة إلى الذات المحمدية

Tentang hubungan antara lima ayat pertama dalam surat *al-Fajr* dan dua ayat pertama dalam surat al-Baqarah, terkait dengan bahasan *al-‘Aql al-Awwal,* perhatikan tabel di bawah ini:

[224] Syaikh ‘Uṡmān, *Tabra’ah aż-Żimmah,* hlm. 8.

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾	وَٱلۡفَجۡرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشۡرٖ ﴿٢﴾ وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ﴿٣﴾
و	
ا (الم) (الكتاب-العقل الأول) الحقيقة الأحمدية أحدية حمد الواحد فى وحدانية فى إثنينية	وَٱلۡفَجۡرِ ف ج ر
ل (الم) حجب الجلال العشرة	وَلَيَالٍ عَشۡرٖ
م (الم) الحقيقة المحمدية أحدية حمد الفرد فى فردية فى زوجتية	وَٱلشَّفۡعِ
لِّلۡمُتَّقِينَ الذات المحمدية أحدية حمد الوترفى وترية فى شفعية	وَٱلۡوَتۡرِ

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *al-'Aql al-Awwal* identik dengan huruf *Alīf* (ا)–angka satu (1)–dan terma *al-Kitāb*. Dengan demikian maka *al-'Aql al-Awwal* identik dengan istilah *al-Kitāb*. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ﴿١٥﴾

Hai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan

kitab yang menerangkan.[225]

يَمْحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ٣٩

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Umm al-Kitab (Lauḥ Maḥfūẓ).[226]

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ٤٣

Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab.[227]

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ٤

Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan.[228]

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ٥٨

Tidak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuz).[229]

---

[225] Q.S. al-Mā'idah (5): 15.
[226] Q.S. ar-Ra'd (13): 39.
[227] Q.S. ar-Ra'd (13): 43.
[228] Q.S. al-Ḥijr (15): 4.
[229] Q.S. al-Isrā' (17): 58.

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.[230]

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾

Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmat.[231]

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.[232]

ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu

[230] Q.S. an-Naml (27): 29.
[231] Q.S. al-Luqmān (31): 2.
[232] Q.S. al-Luqmān (31): 20.

(seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).[233]

وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾

Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas.[234]

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia.[235]

فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

Pada kitab yang terpelihara (Lauh al-Mahfuz).[236]

كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾

(Ialah) kitab yang bertulis.[237]

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾

18. Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin.
19. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?
20. (yaitu) kitab yang bertulis.[238]

[233] Q.S. al-Aḥzāb (33): 6.
[234] Q.S. aṣ-Ṣāffāt (37): 117.
[235] Q.S. al-Fuṣṣilat (41): 41.
[236] Q.S. al-Wāqi'ah (56): 78.
[237] Q.S. al-Muṭaffifin (83): 9.
[238] Q.S. al-Muṭaffifin (83): 18-20.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

> Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.[239]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *al-'Aql al-Awwal* disebut juga dengan istilah-istilah berikut ini, yaitu: *Kitāb al-Mubīn, Umm al-Kitāb, 'Ilm al-Kitāb, Kitāb al-Ma'lūm, Kitāb al-Masṭūr, Kitāb al-Karīm, Kitāb al-Munīr, Kitāb al-Mustabīn, Kitāb al-'Azīz, Kitāb al-Maknūn, Kitāb al-Marqūm,* dan *Kitāb al-Mu'ajjal.*

Di dalam al-Qur'an, *Al-'Aql al-Awwal* disebut juga dengan berbagai istilah, di antaranya adalah *Ḥaqq, Qalam,* dan *Rūḥ*. Terkait terma *Ḥaqq* yang diidentikkan dengan *al-'Aql al-Awwal* misalnya, terdapat dalam ayat berikut ini:

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

> Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.[240]

الحق ←	سيد محمد
الباطل ←	إبليس

Berdasarkan ayat di atas, terma *al-Ḥaqq* tidak mungkin disifatkan kepada Allah, sebab Allah tidak mungkin disifati

[239] Q.S. Āli 'Imrān (3): 145.
[240] Q.S. al-Isrā' (17): 81.

dengan *jā'a* atau *datang*. Dengan demikian maka *al-Ḥaqq* yang bisa *datang* hanyalah *wujūd* makhluk utama, yaitu Rasulullah saw. Perhatikan tabel di bawah ini:

Di tempat lain, *al-'Aql al-Awwal* juga disebut dengan berbagai nama, sesuai dengan makna yang ditunjuknya:[241]

القلم	من حيث التدوين والتسطير
الروح	من حيث التصرف
العرش	من حيث الإستواء
الإمام المبين	من حيث الإحصاء

Syaikh Muḥammad 'Uṡmān 'Abduh al-Burhānī ra (Mursyid aṭ-Ṭarīqah al-Burhāmiyyah), guru Syaikh Mukhtār ra (Mursyid aṭ-Ṭarīqah ad-Dusūqiyyah al-Muḥammadiyyah), kemudian mengembangkan konsep *martabat wujūd* menjadi 28 tingkatan, yang telah tersebutkan dalam dua kitab beliau yang berjudul *at-Taṣawwuf*[242] dan *Tabra'ah aż-Żimmah*, di mana *al-'Aql al-Awwal* menduduki peringkat pertama.[243] Perhatikan tabel di bawah ini:

[241] Ibn 'Arabī, *'Uqlah al-Mustaufiz,* hlm. 167.
[242] Syaikh 'Uṡmān, *at-Taṣawwuf,* hlm. 22-23.
[243] Syaikh 'Uṡmān, *Tabra'ah aż-Zimmah,* hlm. 291-291.

<table dir="rtl">
<tr><td colspan="4">الحضرة اللاتعيينية
واجد
قديم</td></tr>
<tr><td>(١)</td><td colspan="2">مرتبة غيب الذات</td><td></td></tr>
<tr><td>(٢)</td><td colspan="2">مرتبة غيب العماء</td><td></td></tr>
<tr><td>(٣)</td><td colspan="2">مرتبة غيب الهوية</td><td></td></tr>
<tr><td>(٤)</td><td colspan="2">مرتبة غيب الأحدية</td><td></td></tr>
<tr><td>(٥)</td><td colspan="2">مرتبة أنانية</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="4">الحضرة تعيينية
وجود
قديم ومحدث</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>و</td><td>١
عقل كل</td></tr>
<tr><td>(٦)</td><td>الفجر
أمره</td><td>مرتبة حقيقة
الأحمدية</td><td>٢
نفس كل</td></tr>
<tr><td>(٧)</td><td>والشفع
أمر الله</td><td>مرتبة حقيقة
المحمدية الكلية</td><td>٣
طبيعة كل</td></tr>
<tr><td>(٨)</td><td>والوتر
أمرنا</td><td>مرتبة حقيقة
المحمدية المجردة</td><td>٤
جوهرها</td></tr>
<tr><td colspan="4">الحضرة اللا تسمية
موجود
محدث</td></tr>
<tr><td>(٩)</td><td>أمررب</td><td>مرتبة الأرواح</td><td></td></tr>
<tr><td>تجلى الهوية
(تجلى الذات)</td><td>مرتبة أو أدنى</td><td>عالم الهاهوت
دَهْ دَهْ</td><td>٥
شكل كل</td></tr>
<tr><td>تجلى الألوهية
(تجلى إسم
الصفة)</td><td>عالم الأرواح
المجردة</td><td>عالم اللاهوت
دَهٍ دَهٍ</td><td>٦
جسم كل</td></tr>
</table>

٧ عرش	عالم الجبروت كَرْدَهٍ كَرْدَهٍ	عالم حضرة العرش	تجلى الرحمانية (تجلى صفات)
٨ كرسى	عالم الملكوت كَرْدَدٍ كَرْدَدٍ	عالم الجنان	تجلى رحيمية (تجلى أسماء)
٩ فلك البروج	عالم الملك كَدٍ كَدٍ	السموات السبع	تجلى ربوبية (تجلى أفعال)
١٠ فلك منازل	مرتبة الذرة		(١٠)
الحضرة تسمية			
١١	فلك زحل		(١١)
١٢	فلك مشتري		(١٢)
١٣	فلك مريخ		(١٣)
١٤	فلك شمس		(١٤)
١٥	فلك زهرة		(١٥)
١٦	فلك عطارد		(١٦)
١٧	فلك قمر		(١٧)
١٨	نار		(١٨)
١٩	بار		(١٩)
٢٠	أب		(٢٠)
٢١	خاك		(٢١)
٢٢	جماد		(٢٢)
٢٣	نبات		(٢٣)
٢٤	حيوان		(٢٤)
٢٥	ملك		(٢٥)
٢٦	جن		(٢٦)
٢٧	إنسان		(٢٧)
٢٨	جامع		(٢٨)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka posisi *al-'Aql al-Awwal* di dalam teori *martabat wujūd*, yang telah dipelopori oleh al-Ḥallāj, kemudian dikembangkan secara berturut-turut oleh Ibn 'Arabi dengan teori *martabat dua,* Al-Jīlī dengan *martabat lima,* Burhānpūrī dengan *martabat tujuh,* dan Syaikh 'Uṡmān dengan *martabat dua puluh delapan (28).* Perhatikan perbedaan teori-teori martabat di atas pada tabel di bawah ini:

مراتب الموجودات ←				
شيخ عثمان التصوف وتبرئة	برهان فورى تحفة المرسلات	الجيلى الإنسان الكامل	إبن عربى فتوحات المكية	الحلاج طواسين
قديم				
لحضرة اللاتعيينية	مرتبة اللاتعين	قديم	الخالق	قديم
١ مرتبة غيب الذات		١ مرتبة ألوهية	١ تجلى ذات (غيب) (أحدية وواحدية)	١ لاهوت
٢ مرتبة غيب العماء				
٣ مرتبة غيب الهوية				
٤ مرتبة غيب الأحدية	١ مرتبة أحدية	٢ مرتبة أحدية (هوية وإنية)		
		٣ مرتبة واحدية		

٥ مرتبة الأنانية			٢ تجلى شهودى	
		٤ مرتبة رحمانية		
		٥ مرتبة ربوبية		
		قديم ومحدث		
الحضرة تعيينية	مرتبة تعين		الحق	
و			١ العقل الأول	
٦ الحقيقة الأحمدية (الفجر)			٢ النفس الكلية	
٧ الحقيقة المحمدية الكلية (الشفع)	٢ مرتبة التعين الأول (مرتبة الوحدة أو الحقيقة المحمدية ولجميع الموجودات على وجه الإجمال)		٣ الطبيعة الكلية	
٨ الحقيقة المحمدية المجردة (الوتر)	٣ مرتبة التعين الثانى (مرتبة واحدية أو الحقيقة الإنسانية ولجميع الموجودات على طريق التفصيل)		٤ الهيولى الكل	
		حدوث		
الحضرة اللاتسمية	حدوث	حدوث	الخلق	٢ ناسوت
٩ عالم الأرواح (عالم الهاهوت)	٤ مرتبة عالم الأرواح (الأشياء الكونية المجردة)		٥ الجسم الكل	

عالم اللاهوت	٥ مرتبة عالم المثال (الأشياء الكونية المركبة اللطيفة)		٦ الشكل الكل	
عامم الجبروت	٦ مرتبة عالم الأجسام (الأشياء الكونية المركبة الكشيفة)		٧ العرش	
عالم الملكوت			٨ الكرسى	
عالم الملك			٩ فلك البروج	
٠١ عالم الذرة			٠١ فلك منازل	
١١ زحل السماء الأولى			١١ زحل السماء الأولى	
٢١ مشترى السماء الثانية			٢١ مشترى السماء الثانية	
٣١ مريخ السماء الثالثة			٣١ مريخ السماء الثالثة	
٤١ شمس السماء الرابعة			٤١ شمس السماء الرابعة	
٥١ زهرة السماء الخامسة			٥١ زهرة السماء الخامسة	

٦١ عطارد السماء السادسة			٦١ عطارد السماء السادسة	
٧١ قمر السماء السابعة			٧١ قمر السماء السابعة (السماء الدنيا)	
٨١ نار			٨١ نار	
٩١ بار			٩١ هواء	
٠٢ أب			٠٢ ماء	
١٢ خاك			١٢ تراب	
٢٢ جماد			٢٢ معدن	
٣٢ نبات			٣٢ نبات	
٤٢ حيوان			٤٢ حيوان	
٥٢ ملك			٥٢ ملك	
٦٢ جن			٦٢ جن	
٧٢ إنسان			٧٢ بشر	
٨٢ جامع	٧ مرتبة الجامعة		٨٢ مرتبة	
الإنسان الكامل				

Tentang kisah turunnya sang ruh, berikut ini adalah kutipan dari tulisan Hazreti Ibrahim Hakki Eruzumi, seorang sufi asal Turki, yang diungkapkan kembali oleh Robert Frager. Ia memulai dengan penciptaan alam semesta dan turunnya ruh individual menjadi benda materi:

> ”Alam semesta dimulai dengan perintah Tuhan, *Kun,* ”Jadilah!”.[244] Dengan kata tersebut, alam semesta mulai terbentang. Dalam bahasa Arab, *Kun* terdiri dari dua huruf, yakni *kāf* dan *nūn*. *Kāf* mewakili kata *kamāl* atau ”kesempurnaan” dan *nūn* mewakili kata *nūr* atau ”cahaya”. Maka, terwujudlah penciptaan dari Cahaya Yang Sempurna.[245] Ciptaan yang pertama ini disebut dengan cahaya kenabian atau cahaya murni yang mendahului alam semesta. Ia bangunan tempat jiwa-jiwa dan benda material dibangun. Ia bagaikan Logos-nya kaum Yunani, yakni Pemikiran yang mendahului energi dan zat. Segala sesuatu terbuat darinya, kecuali Tuhan.”[246]

---

[244] Allah menjadikan dunia ini dengan sekali “Kun“ atau sekali jadi. Yang sekali “Kun“ (*Kun* Pertama) itu adalah Muhammad/Nur Allah (substantif). Dari Muhammad kemudian tercipta juga dengan “Kun“ (*Kun* Kedua), yaitu empat fasal: (1) ‘Arasy (sekarang disebut Baitullah) sebab 13 pembinaannya; (2) Bumi (batasnya Maqam Ibrahim, di luar itu disebut dunia atau permukaan bumi); (3) Surga-Neraka; (4) Mukmin. Kemudian pemecahan langit-bumi hingga terbagi-bagi memerlukan waktu 6 hari, langit 1 hari, bumi 1 hari, dan isinya selama 4 hari, kemudian Dia bersemayam di ‘Arasy.

[245] Dia menciptakan segala yang ada di alam raya ini dengan kata “Kun“, dimana dengan kata tersebut Dia mewujudkan segala yang diwujudkan. Alam raya ini seluruhnya adalah suatu pohon, sementara pangkal cahayanya berasal dari satu benih *Kun,* dimana *Kāf al-Kauniyah* (huruf *kāf* dari *Kun*) dikawinkan dengan serbuk benih *naḥnu khalaqnākum,* Q.S. (56): 57. Dari penyerbukan benih tersebut muncul buah *innā kulla syai’in khalaqnāhu bi qadar,* Q.S. al-Qamar (54): 49. Dari sini muncul dua dahan yang berbeda dari satu akar yang sama. Akar tersebut adalah *al-Irādah* (Kehendak), sementara cabangnya adalah *al-Qudrah* (Kuasa). Dari esensi *Kāf* muncul dua makna yang berbeda: *Kāf al-Kamāliyah* (Kesempurnaan), *al-yauma akmaltu lakum dīnakum,* Q.S. al-Mā’idah (3): 3; dan kedua adalah *Kāf al-Kufriyah* (Kekufuran), *fa minhum man āmana wa minhum man kafar,* Q.S. al-Baqarah (2): 253. Sementara dari esensi *Nūn* dari Kata *Kun* muncul *Nūn Nākirah* (Ketidaktahuan) dan *Nūn Ma’rifah* (Pengetahuan tentang Tuhan). Ibn ‘Arabi, *Pohon Kejadian (Syajaratul Kaun): Doktrin tentang Person Muhammad SAW,* terj. Wasmukan (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 3-5.

[246] Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 43-44.

> ”Tuhan menciptakan ruh sebelum benda materi. Ruh berada di dunia yang lebih halus, sebuah dunia yang lebih dekat dengan Tuhan. Di sini sejatinya tidak ada tabir antara ruh dan Tuhan. Kita telah wujud selama satu milenium di dunia yang halus, duduk di dekat kaki Tuhan, bermandikan cahaya Tuhan, dan Tuhan bertanya kepada ruh, ”Apakah Aku Tuhan kalian?”, Q.S. al-A’rāf (7): 172. Suara Tuhan menjadi akar dari semua musik yang menyentuh hati, menyemangati, dan membahagiakan kita. Ruh mengetahui bahwa Tuhan telah menciptakan mereka. Mereka selaras dengan kehendak Tuhan, dan mereka sangat bersemangat berada di dalam hadirat-Nya.”[247]

> ”Tuhan kemudian mengirim ruh individual tersebut ke dunia material, ia pun terbenam di dalam masing-masing dari empat elemen ciptaan. Pertama, ia melewati air dan menjadi basah; kemudian melewati tanah dan menjadi berlumpur. Kemudian, ia melewati udara dan menjadi tanah liat. Kemudian, ia melewati api sehingga menjadi tanah liat panggang. Dengan demikian, jiwa non-materi melewati seluruh elemen dasar materi yang menghasilkan dunia materi, dan jiwa cahaya menjadi tersimpan di dalam wadah tanah liat—yakni tubuh.”[248]

Untuk menjelaskan kedudukan alam arwah (ruhani), dapat dibaca dengan konsep ”martabat empat dan martabat tujuh” oleh Fadhlullah, ”martabat lima” oleh Hamzah Fansuri, dan ”martabat tujuh” oleh Syamsuddin;

[247] *Ibid.,* hlm. 44.
[248] *Ibid.*
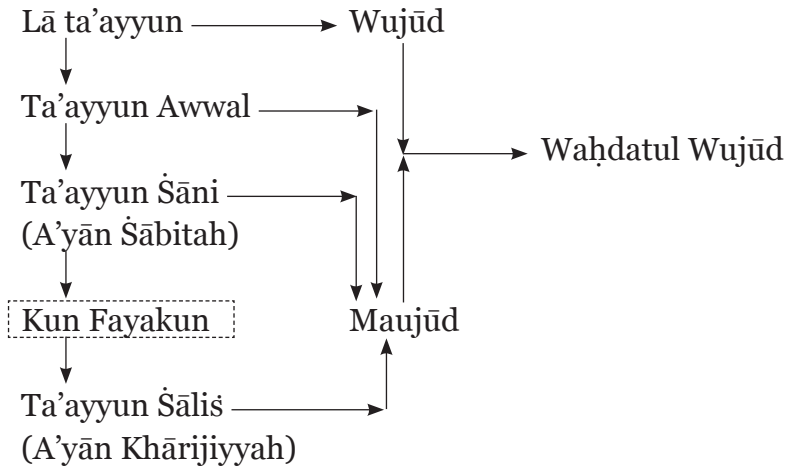
Martabat Empat[249]
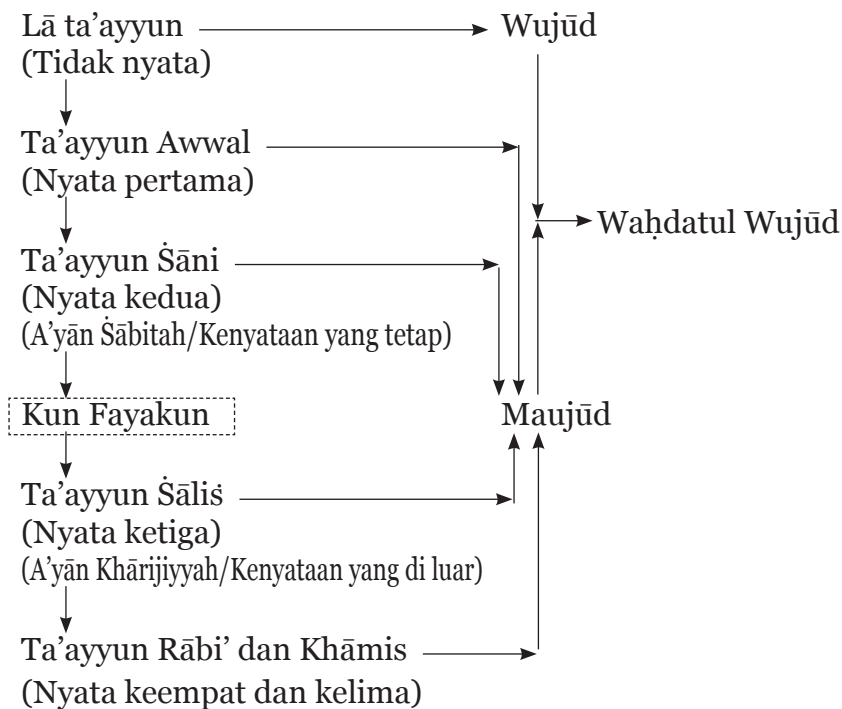
Martabat Lima[250]

[249] Sangidu, *Wahdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 54-71.

[250] *Ibid.,* hlm. 64.

Menurut Hamzah Fansuri, sebagaimana dikutip oleh Harun, posisi *'Ālam Arwāḥ* dijelaskannya dengan metafora "lautan":

> "Allah yang pada diri-Nya tidak dapat dikatakan bagaimana, yang tanpa bagian dan tidak dapat terbagi-bagi, oleh Hamzah disebut: dalam keadaan "tanpa pembagian". Dalam keadaannya yang masih tanpa pembagian ini Allah diibaratkan seperti "Laut Yang Mulia" atau "Laut Yang Dalam" atau "Laut Batin". Semua ibarat ini menunjukkan bahwa pada Allah tiada gerak, keadaan-Nya tenang, tanpa perubahan, seperti halnya dengan laut yang terdalam yang tanpa ombak atau gelombang. Dari laut yang dalam itu kemudian timbullah gerak, timbullah ombak. Karena ombak laut itu mengeluarkan uap atau asap, yang naik ke atas, makin lama makin berkumpul menjadi awan, yang jika telah sampai waktunya menjadi hujan yang turun ke bumi. Air hujan berkumpul menjadi sungai, sedangkan sungai mengalir kembali ke laut."[251]

Dalam keterangan di atas, Hamzah menerangkan adanya 7 pangkat: laut yang dalam-ombak-asap-awan-hujan-sungai-mengalir kembali ke laut. Yang dimaksud dengan pangkat laut yang tak bergerak ialah keadaan Allah pada waktu belum ada perubahan. Dapat dikatakan, bahwa pada pangkat ini, Allah belum menyadari akan diri-Nya sendiri, belum sadar bahwa pada diri-Nya ada kemungkinan adanya perubahan. Pangkat ombak ialah saat Allah meninjau diri-Nya sendiri. Di sini Ia mulai sadar akan diri-Nya sendiri dan menilik akan diri-Nya sendiri. Akibatnya ialah bahwa Ia mengenal diri-Nya. Pangkat berikutnya adalah pangkat uap/asap yang berkumpul menjadi awan. Uap melepaskan diri dari laut menjadi awan di atas langit. Menurut Hamzah, pangkat ini ialah pangkat nyawa atau ruh penghubung (*rūḥ iḍāfi*). Dikatakan bahwa dalam pangkat ini "Yang Ilahi" sampai kepada perkembangan yang begitu

[251] Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 59-60.

rupa, sehingga Ia tahu bahwa di dalam diri-Nya terkandung seluruh alam semesta dalam potensi atau sebagai daya yang terpendam. Pangkat berikutnya ialah pangkat hujan. Awan menjadi butir-butir air yang bersama-sama turun sebagai kesatuan hujan di bumi. Di sini ”Yang Ilahi” mengeluarkan dari diri-Nya sendiri seluruh alam semesta yang beraneka ragam. Demikianlah pengaliran ke luar yang berpangkat-pangkat itu. Pangkat yang terakhir ialah pangkat sungai yang mengalir kembali ke laut. Pada pangkat ini manusia kembali ke asalnya.

Ajaran tentang ”pengaliran ke luar” Zat Ilahi serta kembalinya ke asalnya tersebut, kemudian oleh Syamsuddin as-Samartani diuraikan secara falsafi, dengan ungkapan-ungkapan dan istilah-istilah yang lebih abstrak, sebagai berikut:[252]

> ”Pengaliran ke luar atau penubuhan Ilahi ini terjadi dalam 6 pangkat, dengan 1 pangkat tambahan tentang pengaliran kembali, yaitu: pangkat esa (*aḥadiyyah*), ialah pangkat Zat Ilahi yang masih belum memiliki pembedaan; pangkat kesatuan pertama (*waḥdah*), ialah pangkat Ilahi mengenal pembedaan yang pertama di dalam diri-Nya; pangkat kesatuan kedua (*wāḥidiyyah*), ialah pangkat Ilahi mengenal pembedaan yang kedua, yang lebih terperinci; pangkat segala nyawa (*’ālam arwāḥ*); pangkat segala rupa atau pangkat ibarat (*’ālam miṡāl*); pangkat segala tubuh atau pangkat dunia yang nyata (*’ālam ajsām*). Pangkat yang ketujuh, pangkat penutup ialah pangkat alam manusia (*’ālam insān*), yang juga disebut alam manusia sempurna (*insān kāmil*). Tetapi pangkat terakhir ini bukanlah pangkat ’pengaliran ke luar’, melainkan pangkat ’pengaliran kembali’, yaitu pangkat yang oleh Hamzah diibaratkan dengan sungai yang mengalir kembali ke laut.”

Ketujuh pangkat ”pengaliran ke luar” tersebut kemudian berkembang menjadi konsep ”martabat tujuh”, dengan tokohnya Muhammad Fadlullah Burhanpuri, dalam karyanya

[252] *Ibid.*, hlm. 61.

at-Tuḥfah al-Mursalah ilā Rūḥ an-Nabī:[253]

Pertama, Martabat *Aḥadiyyah* (Ke'ada'-an Zat Yang Esa). Pada martabat ini, Zat itu mutlak, tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai hubungan dengan apapun, sehingga siapa pun tidak dapat mengetahuinya. Satu-satunya nama yang diberikan kepada Zat yang mutlak itu adalah *Huwa*. Oleh karena itu, Tuhan ditempatkan pada tempat yang tidak nyata sehingga disebut dengan istilah *Lā ta'ayyun* (kenyataan yang tidak nyata).

Kedua, Martabat *Waḥdah* (Ke'ada'an sifat yang memiliki keesaan). Pada martabat ini, Zat tersebut dinamakan Allah dan ber-*tajalli* dalam sifat-sifat-Nya yang disebut *a'yān ṡābitah* (kenyataan yang terpendam, kenyataan yang tetap). Sifat-sifat tersebut adalah: *'ilmu, wujūd, syuhūd,* dan *nūr*. Pada tahap ini, Zat Yang Mutlak lagi Esa itu mengandung dalam diri-Nya semacam kejamakan akali dalam bentuk sifat-sifat tersebut. Pada tahap ini adalah tahap Nur Muhammad atau Hakikat Muhammad yang merupakan sebab bagi terjadinya alam semesta ini. Tentang alam dalam martabat ini masih

[253] Sangidu, "Konsep Martabat Tujuh dalam *at-Tuḥfah al-Mursalah* Karya Syaikh Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi", dalam *Humaniora,* Vol. 14, No. 1, Pebruari, 2002, hlm. 1-11. Konsep "martabat tujuh" kemudian dikembangkan dan disebarluaskan secara intensif oleh Syaikh Abdul Muhyi di Pulau Jawa. Ajaran martabat tujuh tersebut akhirnya bahkan berpengaruh pada beberapa buku sufistik Islam Jawa, yaitu *Sekar Macapat, Serat Centini,* dan *Wirid Hidayat Jati*. Adapun yang dimaksud dengan martabat alam tujuh sendiri adalah tujuh proses penampakan Allah pada alam, yaitu: (1) *'ālam al-aḥadiyah,* belum nyata; yaitu zat yang *qadīm, azali,* abadi, masih berdiri sendiri; (2) *'ālam waḥdah;* mulai ada yang nyata pada martabat sifat *qadīm, azali,* abadi; (3) *'ālam al-wāḥidiyyah,* telah kuasa atas terjadinya masing-masing yang ada (*mumkināt*); (4) *'ālam arwāḥ,* martabat nyawa sebelum menerima nasib yang masih merupakan cahaya suci; (5) *'ālam miṡāl,* nyawa *raḥmāni* telah menerima bentuk; (6) *'ālam al-ajsām,* adalah ketika mengadanya jasad halus yang diistilahkan *rūḥiyyah;* (7) *'ālam al-insān al-kāmil,* yaitu Allah meniupkan nyawa yang diistilahkan *rūḥ iḍāfi* ke dalam jasmani Adam. Dari ketujuh martabat di atas, tiga diantaranya berada di dalam Zat Allah, yaitu *'ālam aḥadiyyyah, 'ālam waḥdah,* dan *'ālam wāḥidiyyah*. Sedangkan yang empat lainnya, benar-benar berkaitan dengan zat yang luar atau *martabat khārijiyyah* (martabat yang keluar, nyata), yaitu *'ālam arwāḥ, 'ālam miṡāl, 'ālam ajsām, 'ālam insān kāmil*. Keempat martabat tersebut termasuk *muḥdaṡ* (baru). M. Wildan Yahya, *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 137. Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), hlm. 39.

dalam keadaan terpendam dan karena itulah ia bersifat global, seperti halnya kacang dalam bijinya. Pada tahap seperti ini, Tuhan pertama-tama memanivestasikan diri-Nya melalui sifat itu, lalu Tuhan keluar dan membentangkan diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya (*Raḥmān, Raḥīm*). Oleh karena itu, pada martabat ini disebut dengan istilah *Ta'ayyun Awwal* (kenyataan pertama).

Ketiga, Martabat *Wāḥidiyyah* (ke'ada'an *asmā'* yang meliputi hakikat realitas keesaan). Pada tahap ini, segala sesuatu yang terpendam itu sudah dapat dibedakan dengan tegas dan terperinci, tetapi belum lagi muncul dalam kenyataan. Perpindahan sesuatu yang terpendam itu ke dunia gejala ini tidak dapat dengan sendirinya, tetapi memerlukan *Kun Fayakūn*. Dengan *Kun Fayakūn* itu, maka hal-hal yang terpendam akan mengalir ke luar dalam berbagai bentuk dan dengan demikian, dunia gejala pun muncul. Hal yang demikian serupa dengan kacang yang terpendam dalam bijinya. Batang kacang, dahan, daun, dan bijinya tidak akan tampak keluar dari bijinya tanpa ada faktor lain, seperti tanah, air, dan sebagainya. Tahap ini disebut sebagai *A'yān Ṡābitah* (kenyataan yang tetap). Hal ini semua masih dalam wujud zat, dan hakikat-Nya masih belum terpisah. Tahap ini juga disebut *Ta'ayyun Ṡāni* (kenyataan kedua).

Keempat, Martabat *'Ālam Arwāḥ*. Pada tahap ini, kenyataan yang terpendam mengalir ke luar mengambil bentuk *'ālam arwāḥ*. Hakikat alam ini adalah satu sapek saja yang terbagi ke dalam ruh manusia, ruh hewan, dan ruh tumbuh-tumbuhan—pen: *rūḥ raiḥān, raḥmāni, jasmāni, iḍāfi* (ruh manusia), *rūḥ ḥayawāni* (ruh hewan), dan *rūḥ nabāti* (ruh tumbuh-tumbuhan)—. Pada tahap ini, Tuhan keluar dari kandungan-Nya dari *A'yān Ṡābitah* ke *A'yān Khārijiyyah* (kenyataan yang ada di luar) atau disebut *Ta'ayyun Ṡāliṡ* (kenyataan ketiga).

Kelima, Martabat *'Ālam Miṡāl*. Tahap ini merupakan alam ide dan merupakan perbatasan antara *'Ālam Arwāḥ* dan *'Ālam Jisim*. Tahap ini juga disebut dengan istilah *Ta'ayyun Rābi'* (kenyataan keempat). Keenam, Martabat *'Ālam Ajsām* (alam benda). Tahap ini merupakan alam anasir yang halus dan disebut juga dengan istilah *Ta'ayyun Khāmis*

(kenyataan kelima). Ketujuh, Martabat *'Ālam Insān*. Tahap ini merupakan dunia gejala dan pancaran Tuhan dalam dunia ini. Proses selanjutnya baru memperoleh kesempurnaannya dalam bentuk manusia. *Tajalli* Tuhan sepenuhnya hanya pada *Insān Kāmil,* yaitu para Nabi dan para Wali.

Jadi, ajaran martabat tujuh merupakan kerangka pemikiran tentang penciptaan manusia dan darimana ruh itu berasal. Berbagai sebutan diambil untuk menjelaskan isi kerangka pemikiran tersebut. Yang penting adalah adanya tujuh martabat *tajallī,* yang melahirkan tujuh pokok unsur yang menyusun diri manusia. Dalam penelitiannya tentang martabat tujuh, Simuh kemudian menyimpulkan;[254]

Martabat Tujuh

1	*'Ālam Aḥadiyat*	*Syajaratul Yaqīn*	*Ḥayyu/Atma*
2	*'Ālam Waḥdat*	*Nūr Muḥammad*	*Nūr*
3	*'Ālam Wāḥidiyat*	*Mir'atul Ḥayā'i*	*Rahsa*
4	*'Ālam Arwāḥ*	*Rūḥ Iḍāfi*	*Roh/Suksma*
5	*'Ālam Miṡāl*	*Kandil*	*Nafsu*
6	*'Ālam Ajsām*	*Zarrah*	*Budi*
7	*Insān Kāmil*	*H{ijab*	*Jasad*

Keterangan:
1. Hayyu : Hidup, disebut *atma,* terletak di luar zat.
2. Nur : Cahaya, disebut *pranawa,* terletak di luar hayyu.
3. Sir : Rahsa (Rahasia), disebut *pramana*, letaknya di luar cahaya.
4. Roh : Nyawa, disebut *suksma,* letaknya di luar rahsa.
5. Nafsu : Angkara, letaknya di luar suksma.
6. Akal : Budi, letaknya di luar nafsu.
7. Jasad : Badan, letaknya di luar budi.

[254] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 314-315.
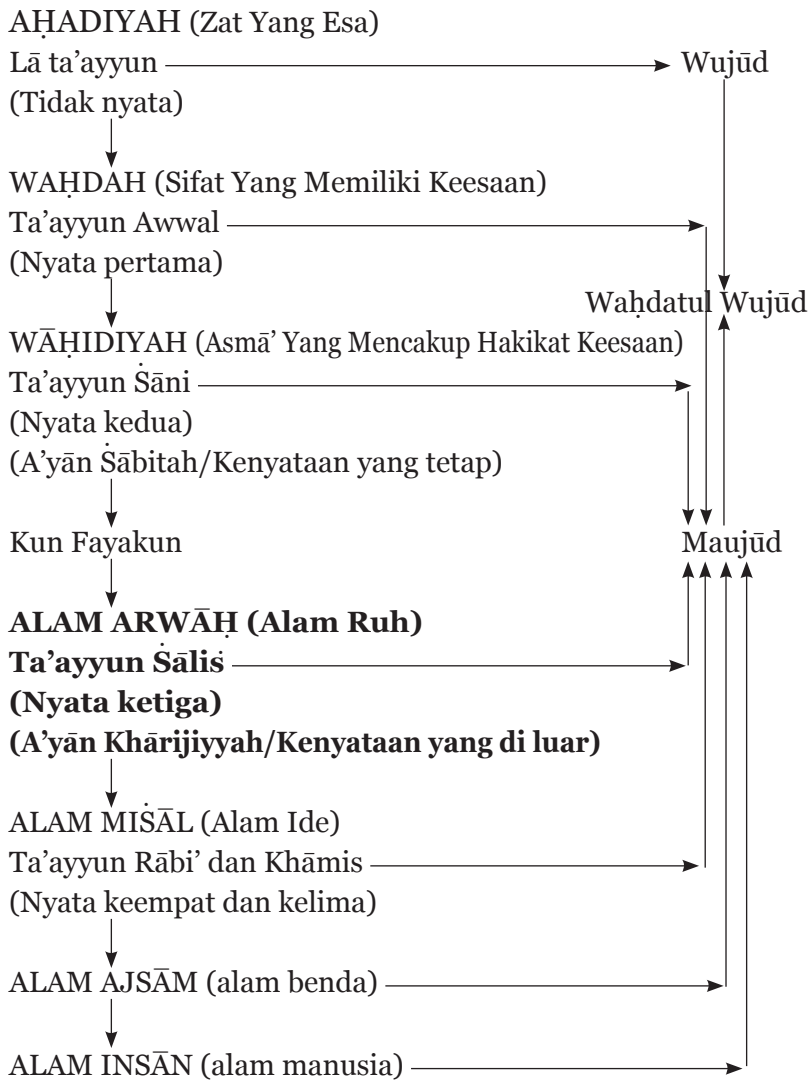
Martabat Tujuh[255]

[255] *Ibid.*, 71.

2. *an-Nafs al-Kuliyyah (al-Lauḥ al-Maḥfūẓ*/Jiwa Universal) (هـ-2)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *hā'* (هـ) identik dengan *an-Nafs al-Kuliyyah* atau *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ*. Perbedaan antara *al-'Aql al-Awwal* dengan *Lauḥ Maḥfūẓ,* seperti huruf *alif hamzah* (أ) dengan *hamzah mad* (آ). Tentang martabat *an-Nafs al-Kuliyyah* atau *Lauḥ Maḥfūẓ,* disebut oleh Nabi Muhammad saw sebagai berikut, *"Awwalu mā khalaqa Allāh al-lauḥ" (Pertama-tama yang diciptakan Allah adalah Lauḥ)*. Ia diberi nama demikian, karena di dalamnya tertulis perihal segala sesuatu, sebagaimana yang difirmankan Allah berikut ini:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ﴿٣٨﴾

> Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Lauḥ, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[256]

Syaikh al-Jīlī dalam kitab beliau yang berjudul *al-Insān al-Kāmil* telah menjelaskan secara panjang lebar tentang makna *Lauḥ al-Maḥfūẓ*.[257] *Lauḥ al-Maḥfūẓ* itu ibarat cahaya ketuhanan yang tertampakkan dalam pemandangan makhluk dan nuansa *wujūd,* yang dengan itu *wujūd* tertampakkan. *Lauḥ al-Maḥfūẓ* adalah induk benda pertama (*Umm al-Ḥayūlī*), karena benda tidak berbentuk, kecuali setelah tertulis di *Lauḥ al-Maḥfūẓ,* ketika benda pertama itu diwacanakan, bentuk di tulis oleh *al-Qalam* tertinggi.

---

[256] Q.S. al-An'ām (6): 38.

[257] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 79.

Menurut Ibn ‘Arabi, *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ* disebut juga dengan istilah *al-‘Arsy al-Aẓīm* atau *an-Nafs an-Nāṭiqah al-Kuliyyah aṡ-Ṡābitah*. Setelah Allah mewujudkan *al-Qalam al-‘Alā* atau *al-‘Aql al-Awwal* pada martabat pertama, Ia mewujudkan baginya martabat kedua, yaitu *an-Nafs* atau *Jiwa Universal* yang disebut dengan *Lauh al-Mahfuz*.[258] Berikut ini adalah beberapa ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang kedudukan atau martabat *Lauḥ al-Maḥfūẓ:*

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.[259]

وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

20. Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.
21. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur’an yang mulia.
22. Yang (tersimpan) dalam *Lauḥ Maḥfūẓ*.[260]

Lauḥ Maḥfūẓ adalah kitab pertama, yang tertulis di dalamnya alam semesta. *Lauḥ Maḥfūẓ* itu seperti kertas, sementara *Qalam al-A‘lā* atau *al-‘Aql al-Awwal* seperti penanya. Titik pertama yang tertorehkan di atas *Lauḥ Maḥfūẓ* adalah *al-Arwāḥ al-Muhayyimah*. Jika dipahami secara rasionalitas, maka *al-‘Aql al-Awwal* itu seperti Nabi Ādam as (أ), sedangkan

[258] Ibn ‘Arabī, *‘Uqlah al-Mustaufiz,* hlm. 168-169.
[259] Q.S. al-A‘rāf (7): 145.
[260] Q.S. al-Burūj (85): 20-22.

Lauḥ al-Maḥfūẓ seperti Siti Ḥawā' (ا), yang dikeluarkan dari Nabi Ādam as. *Lauḥ Maḥfūẓ* disebut sebagai *Nafs* atau *Jiwa Universal,* sebab ia diwujudkan dari *Nafs ar-Raḥmān* atau *Nafas ar-Raḥmān.* Jika *Lauḥ al-Maḥfūẓ* sebagai *maḥal at-tajmīl (global),* maka *an-Nafs* sebagai *maḥal at-tafṣīl (perinci).*

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِي ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُواْ بِأَحْسَنِهَاۚ سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ [261]	اللوح المحفوظ	محل التجميل
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءًۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا [٢٦٢]	النفس	محل التفصيل

Jika *al-'Aql al-Awwal* sebagai *Qalam* atau *Pena*-nya, maka *Lauḥ Maḥfūẓ* sebagai *Baḥr* atau samuderanya, di mana setiap titik *wujūd* berasal dari air tinta samudera:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٧

> Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena (Qalam) dan laut (Lauḥ Maḥfūẓ) (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[263]

Lauḥ al-Maḥfūẓ juga dapat disebut sebagai *Kitab Nūn,* sedangkan *al-'Aql al-Awwal* sebagai *Qalam*-nya:

نٓۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ١

[261] Q.S. al-A'rāf (7): 145.
[262] Q.S. an-Nisā' (4): 1.
[263] Q.S. Luqmān (31): 27.

Nūn, demi qalam dan apa yang mereka tulis.[264]

Perhatikan tabel di bawah ini:[265]

كن	القلم	العقل الأول
نون	ن	اللوح المحفوظ

Ibn ‘Arabī memberikan simbol huruf *hā’* (ه) terhadap martabat *an-Nafs al-Kuliyyah* atau *Jiwa Universal* atau *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ* ini:[266]

٢	ه
	حرف الهاء هاء الهوية كم تشيرلكل ذي ... أنيسة خفيت له في الظاهر هل لا محقت وجود رسمك عندما ... تبدو لا وله عيون الآخر اعلم أن الهاء من حروف الغيب لها من المخارج أقصى الحلق ولها من العدد الخمسة ولها من البسائط الألف والهمزة واللام والهاء والميم والزاي ولها من العالم الملكوت ولها الفلك الرابع وزمان حركة فلكها تسع آلاف سنة ولها من الطبقات الخاصة وخاصة الخاصة ولها من المراتب السادسة وظهور سلطانها في النبات ويوجد منه بآخرها ما كان حاراً رطباً وتحيله بعد ذلك إلى البرودة واليبوسة ولها من الحركات المستقيمة والمعوجة وهي من حروف الإعراق ولها الامتزاج وهي من الكوامل وهي من عالم الانفراد وطبعها البرودة واليبس والحرارة والرطوبة مثل عطارد وعنصرها الأعظم التراب وعنصرها الأقل الهواء ولها من الحروف الألف والهمزة ولها من الأسماء الذاتية الله والأول والآخر والماجد والمؤمن والمهيمن والمتكبر والمتين والأحد والملك ولها من أسماء الصفات المقتدر والمحصي ولها من أسماء الأفعال اللطيف والفتاح والمبدئ والمجيب والمقيت والمصوّر والمذل والمعزّ والمعيد والمحيي والمميت والمنتقم والمقسط والمغني والمانع ولها غاية الطريق.

Secara khusus, Ibn ‘Arabī ra dalam kitabnya yang berjudul *Kitāb al-Mabādi‘ wa al-Gāyāt*[267] telah menggambarkan rahasia bentuk huruf *hā’* (ه). Ada empat

[264] Q.S. al-Qalam (68): 1.
[265] Ibn ‘Arabī, *al-Manāẓir al-Ilāhiyyah,* hlm. 79.
[266] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 45.
[267] Ibn ‘Arabī, *Kitāb al-Mabādi‘ wa al-Gāyāt* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 1-6.

jenis *hā'* (ه), yaitu:[268] *hā' al-marfū'ah* (هو), *hā' al-mustawiyyah* (ها), *hā' al-munzaliyyah* (هى), dan *hā' as-sakīnah* (ه). Tentang implikasi perbedaan pengucapan istilah-istilah tersebut di atas, perhatikan tabel ini:[269]

العقل الأول (أ)			
اللوح المحفوظ (ه)			
حروف (ه)			
من الهو المرتفع	**كناية الغيبية الصرف المرتفعة البعيدة**	**هو (ه + و) (نور)**	ضمة-١
إلى عالم الأرواح المجردة (عالم اللاهوت)	**كناية عالم الأرواح المجردة**	**ها (ه + ا) (نار)**	**فتحه-٢**
إلى عالم الطبائع نور (سيد محمد ص) ١-الماء (نبى نوح) ٢-النار (نبى إبراهيم) ٣-التراب (نبى موسى) ٤-الهواء (نبى عيسى)	**كناية إلى الهوية المنتزله إلى المدلية لعالم الطبائع والعناصر**	**هى** (ه + ي) (طين) -و، ا، ي- (حروف علة)	٣-كسرة
إلى المخلوقات	كناية للوجود المبنى	ه	سكون-٤
فعليه تظهر هذه المخلوقات من الإنس والجن والروحانيه والطيور فيظهر الوجود			

Untuk melihat hubungan antara *al-'Aql al-Awwal* dan *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ,* yang identik dengan huruf *alif* (أ) dan *hā'* (ه), perhatikan ilustrasi ini:

[268] Ḥamūdah, *Laḥẓah Nūr,* hlm. 64.
[269] Syaikh 'Us̱mān, *at-Taṣawwuf,* hlm. 71.
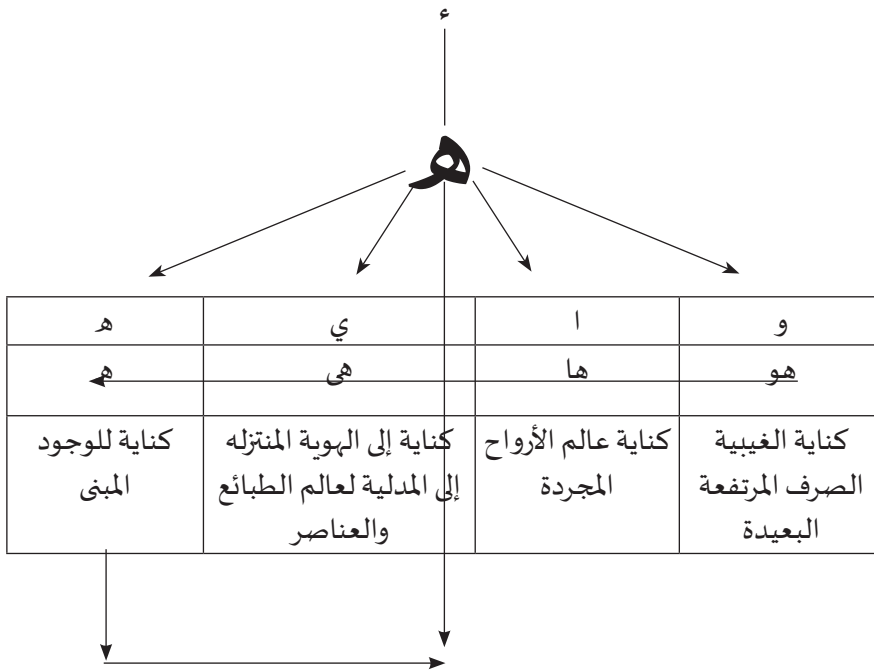
Martabat *an-Nafs al-Kuliyyah* atau *Jiwa Universal* atau *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ* juga berasal dari *Tajjalī Asmā' al-Bā'is,*[270] berdasarkan ayat berikut ini:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦

> Sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[271]

[270] Ibn 'Arabī, *an-Nūr al-Asnā: Bimunājatillāh bi al-Asmā' al-Ḥusnā* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 184.

[271] Q.S. an-Naḥl (16): 36.

3. *aṭ-Ṭabī‘ah al-Kuliyyah (al-Habā’)* (ع-3)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *‘ain* (ع) identik dengan martabat *aṭ-Ṭabī‘ah al-Kuliyyah*. Martabat ini adalah martabat perkawinan antara *Qalam al-A‘la (ayah)* dengan *an-Nafs al-Kuliyah* atau *Lauh al-Mahfuz (ibu),* seperti Nabi Ādam as yang menikahi Siti Ḥawā’ ra, yang kemudian melahirkan empat unsur utama, yaitu panas (sebagai suatu manifesasi dari Hidup atau *Ḥayyun*), kering (Kehendak atau *Murīdun*), dingin (Pengetahuan atau *‘Alīmun*), dan Kelembaban (Ucapan atau *Mutakallimun*).[272] Perhatikan tabel di bawah ini:[273]

النفس الكلية			العقل الأول
اللوح المحفوظ			القلم
مؤنث			مذكر
1	2	3	4
Panas (Hot) Ḥayyun	Lembab (Wet) Mutakallimun	Dingin (Cold) ‘Alīmun	Kering (Dry) Murīdun
Fire (Nār/Api)	Air (Hawā’/ Udara)	Water (Mā’/ Air)	Earth (Turāb/ Tanah)
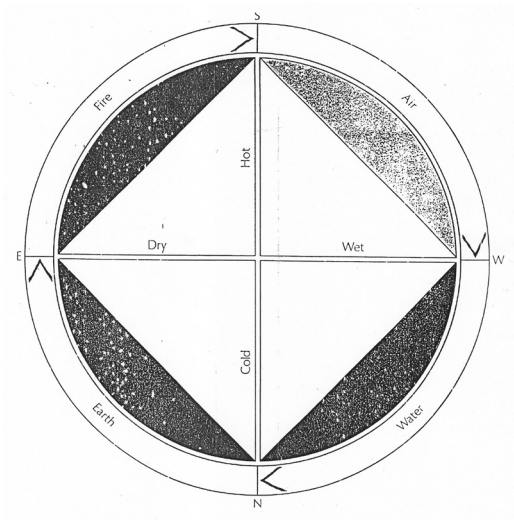
[272] Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Ibn ‘Arabī,* hlm. 182.
[273] Bakhtiar, *Sufi,* hlm. 64.

Martabat ini identik dengan martabat huruf *'ain* (ع).[274] Perhatikan gambar dan tabel di bawah ini:

الرطوبة	البرودة	اليبوسة	الحرارة
٣	ع		
	حرف العين المهملة عين العيون حقيقة الإيجاد ... فانظر إليه بمنزل الأشهاد تبصره ينظر نحو موجد ذاته ... نظر السقيم محاسن العوّاد لا يلتفت أبداً لغير إلهه ... يرجو ويحذر شيمة العباد اعلم أن العين من عالم الشهادة والملكوت وله من المخارج وسط الحلق وله من عدد الجمل عقد السبعين وله من البسائط الياء والنون والألف والهمزة والواو وله الفلك الثاني وزمان حركة فلكه إحدى عشرة ألف سنة وله من طبقات العالم الخاصة وخاصة الخاصة وله من المراتب الخامسة وظهور سلطانه في البهائم ويوجد عنه كل حارّ رطب وله من الحركات الأفقية وهي المعوجة وهو من حروف الأعراف وهو من الحروف الخالصة وهو كامل وهو من عالم الأنس الثنائي وطبعه الحرارة والرطوبة وله من الحروف الياء والنون وله من الأسماء الذاتية الغني والأول والآخر وله من أسماء الصفات القوي والمحصي والحي ومن أسماء الأفعال النصير والنافع والواسع والوهاب والوالي		

Martabat *aṭ-Ṭabī'ah al-Kuliyyah* atau *Sifat Universal* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Bāṭin*:[275]

[274] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 568.
[275] Ibn 'Arabī, *an-Nūr al-Asnā*, hlm. 186.

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[276]

4. *al-Hayūlī al-Kull*/Materi Prima (ح-4)

Dalam huruf astrologi, huruf *ḥā'* (ح) identik dengan martabat *al-Hayūlī al-Kull.* Dari martabat *aṭ-Ṭabī'ah al-Kuliyyah* kemudian memunculkan martabat *al-Hayūli al-Kull* atau disebut juga dengan istilah martabat *al-Jauhar al-Habā'i.* Tentang posisi gambaran *'Alam Amr* atau *al-'Uqūl al-Kuliyyah,* yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: *al-'Aql al-Awwal (Pena), an-Nafs al-Kuliyyah (Lauḥ Maḥfūẓ), aṭ-Ṭabī'ah al-Kuliyyah, al-Hayūlī Kull,* terdapat dalam gambar di bawah ini:[277]

---
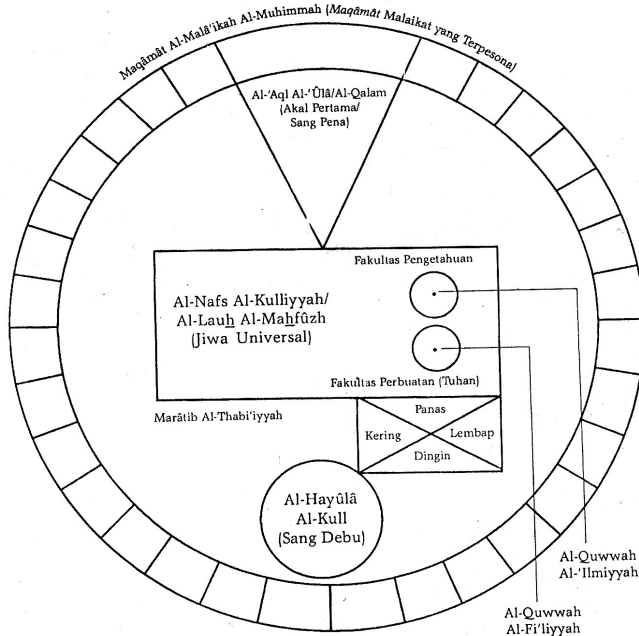
[276] Q.S. al-Ḥadīd (57): 3.

[277] Chittick, *Ibn 'Arabī dan Mazhabnya*, hlm. 103.

Makhluk pertama yang terwejawantahkan di dalam *Awan* adalah *Malaikat-malaikat yang Terpesona*. Perhatian mereka secara total tercurah hanya kepada Tuhan semata, hingga mereka tidaklah memiliki pengetahuan tentang "yang lain". Melalui suatu teofani khusus, salah satu di antara mereka yang dinamai *Akal Pertama atau Pena Tertinggi* dikaruniai pengetahuan akan segala sesuatu yang akan dipakaikan jubah eksistensi hingga tibanya Hari Kebangkitan nanti. Karena merasakan kehadiran *Manusia Sempurna* dalam *Awan* itu, ia mencurahkan segenap perhatiannya pada ciptaan untuk membawa potensialitas menuju aktualitasnya. Di sana ia menyaksikan bayang-bayangannya sendiri, yakni *Jiwa Universal,* yang kemudian "dinikahi" olehnya, seperti halnya Nabi Ādam yang menikahi Ḥawā'. Menurut penggambaran lainnya, ia mencari sesuatu untuk ditulisi, yang darinya *Lauḥ al-Maḥfūẓ* terlahirkan. Perkawinan antara *Pena* dan *Lauḥ* memunculkan *'Arsy,* tempat *Nafas ar-Raḥmān,*[278] setelah menciptakan seluruh makhluk, bertahta di atasnya *ar-Raḥmān:*

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥

(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.[279]

Martabat *al-Hayūlī al-Kull* atau *Materi Prima* ini identik dengan huruf *ḥā'* (ح):[280] Huruf *ḥā'* (حاء) sendiri mempunyai jumlah nomor 8, sesuai dengan 8 malaikat yang membawa 'Arsy:

[278] *Ibid.*

[279] Q.S. Ṭāhā (20): 5.

[280] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 430.

ح	٤
حرف الحاء المهملة حاء الحواميم سر الله في السور ... أخفى حقيقة عن رؤية البشر فإن ترحلت عن كون وعن شبح ... فارحل إلى عالم الأرواح والصور وانظر إلى حاملات العرش قد نظرت ... إلى حقائقها جاءت على قدر تجد لحائك سلطاناً وعزته ... أن لا يدانى ولا يخشى من الغير اعلم أيها الولي أن الحاء من عالم الغيب وله من المخارج وسط الحلق وله من العدد الثمانية وله من البسائط الألف والهمزة واللام والهاء والفاء والميم والزاي وله من العالم الملكوت وله الفلك الثاني وسنى حركة فلكه إحدى عشرة ألف سنة وهو من الخاصة وخاصة الخاصة وله من المراتب السابعة وظهور سلطانه في الجماد يوجد عنه ما كان بارداً رطباً وعنصره الماء وله من الحركات المعوجة وهو من حروف الأعراق وهو خالص غير ممتزج وهو كامل يرفع من اتصل به هو من عالم الأنس الثلاثيّ وطبعه الرودة والرطوبة وله من الحروف الألف والهمزة وله من أسماء الذات الله والأول والآخر والملك والمؤمن والمهيمن والمتكبر والمجيد والمتين والمتعالي والعزيز وله من أسماء الصفات المقتدر والمحصي وله من أسماء الأفعال اللطيف والفتاح والمبدئ والمجيب والمقيت والمصور والمذل والمعز والمعيد والمحيي والمميت والمنتقم والمقسط والمغني والمانع وله بداية الطريق	

Martabat *Materi Prima* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Ākhiru:*

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٣

Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[281]

[281] Q.S. al-Ḥadīd (57): 3.

5. *al-Jism al-Kullī*/Badan Universal (غ)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *gain* (غ) identik dengan martabat *al-Jism al-Kullī*. Martabat *al-Jism al-Kulli* atau martabat *Badan Universal* adalah *'Alam* pertama *wujud rūḥ-rūḥ*. Di dalam martabat ini, *arwāḥ* yang berasal dari *Rūḥ al-Quds* pertama kali terwujudkan, yaitu semua jenis *rūḥ* segala *maujūdāt*.[282] Al-Qur'an sendiri menggunakan terma *al-jism* di dua tempat berikut ini:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًاۚ قَالُوٓاْ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

> Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Talut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.[283]

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْۖ وَإِن يَقُولُواْ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

> Apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Jika mereka berkata kamu

[282] Abū Zaid, *Ibn 'Arabī,* hlm. 183.
[283] Q.S. al-Baqarah (2): 247.

> mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?[284]

Menurut sebagian para ahli hikmah, *rūḥ* adalah *żarrah* (atom) yang *murakkab* (tersusun) dari atom-atom yang berada di dalam hati, yang mempunyai beberapa huruf yang menghubungkan dan menggerakkan urat-urat yang berada di dalam badan serta menghidupkan panca indera. Karena itulah, maka *ruh hewani* disebut dengan "hidup" dan "tidak hidup", sebab ia merupakan perumpamaan dari benda-benda mati (*jamādāt*). *Rūḥ* bagaikan matahari yang dipenuhi cahaya yang berada di langit keempat, di mana sinarnya mampu menerangi alam semesta. Tempat kediaman *rūḥ* adalah hati. Ia mempunyai uap serta cahaya. Keduanya menyinari seluruh tubuh, bahkan sampai ke ujung kuku dan bulu rambut.[285]

Menurut Abū Isḥāq al-Iṣfirāyinī, sebagaimana dikutip oleh ar-Rānirī,[286] *rūḥ* adalah suatu *jisim laṭīf* (badan yang halus), dan termasuk makhluk, *"Ia adalah ciptaan Allah yang paling mulia"*. Menurut Imām al-Qusyairī, ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan *rūḥ*.[287] *Pertama,* ada yang berpendapat bahwa *rūḥ* adalah *a'raḍ* (aksiden) yang menghidupkan badan. *Kedua,* ada yang berpendapat bahwa *rūḥ* adalah *jauhar* kekal dan menerima tempat. Ia tidak hidup dengan bantuan *jisim,* melainkan menerima sifat *ma'nawiyah,* dan ini adalah pendapat yang benar. *Ketiga,* ada yang berpendapat bahwa *rūḥ* adalah *jisim laṭīf* yang paling dekat dengan badan. Ia masuk ke dalam badan sebagaimana meresapnya air ke dalam

---

[284] Q.S. al-Munāfiqūn (63): 4.

[285] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān,* hlm. 10.

[286] *Ibid.*

[287] Imām al-Qusyairī, *Risālah al-Qusyairiyyah* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 70.

kulit, dan ia tidak menempati tempat tertentu di dalam badan. *Keempat, rūḥ* adalah *jisim laṭīf* yang merasuk ke dalam badan sebagaimana meresapnya air ke dalam pohon kayu yang masih muda.

Rūḥ dalam pengertian ahli tasawuf adalah *jauhar laṭīf* (permata halus) yang berada dalam diri manusia yang tidak terbagi-bagi dan ia adalah *mujarrad* (tunggal). Menurut Syaikh al-Iṣfahānī, sebagaimana dikutip juga oleh ar-Rānirī,[288] berkata, "Pada awalnya *rūḥ* itu mengenal Allah, sebagaimana firman-Nya":

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

> (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Ādam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?", mereka (arwāḥ) menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Ādam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[289]

Namun sewaktu Allah menurunkan *rūḥ* dari *'Ālam al-Jabarūt* sampai ke bawah (*asfala as-sāfilīn*), maka jasad manusia yang menjadi tempat tumbuhnya syahwat itu telah tersesatkan oleh bujuk rayu setan, sehingga cahaya pengetahuannya menjadi kabur. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

---

[288] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān*, hlm. 11.
[289] Q.S. al-A'rāf (7): 172.

> Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Ādam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.[290]

Syaikh al-Akbar Ibn Arabî telah berkata,[291] "Penciptaan semua malaikat berasal dari *'Ālam Amr*. Mereka diciptakan dari materi yang berasal dari *Nūr Muḥammad* yang diciptakan langsung oleh Allah melalui firman-Nya, *"Kun"*. Penciptaan *rūḥ* manusia juga dari *'Ālam Amr,* yaitu *'Ālam Jabarūt,* akan tetapi tidak melalui materi *Nūr Muḥammad*. Ia berkuasa mengatur dan memerintah semua makhluk, namun keputusannya tergantung pada *rūḥ* tersebut, karena *rūḥ* tersebut adalah permulaan kejadian, dan dia berasal dari *'Ālam Amr*. *Rūḥ* manusia diciptakan dari Cahaya *(Nūr), rūḥ* Setan diciptakan dari Api (*Nār*), dan *rūḥ* unggas diciptakan dari Angin (*Rîḥ*). Sehingga Ibn Arabî juga mengatakan, bahwa hakikat *rūḥ* adalah cahaya dan hakikat nafsu adalah neraka. Kedua-duanya mendapatkan nikmat dengan adanya rupa *rūḥ* dan nafsu. Karena itu, segolongan *'Ārif Billāh* mengatakan bahwa *rūḥ* diciptakan oleh Allah dari cahaya keagungan-Nya, sedangkan Iblis diciptakan dari api keagungan-Nya. Tetapi pada saat itu, Iblis tidak mengetahui kalau *Nūr* lebih mulia daripada *Nār* atau api. Oleh sebab itulah Ia berkata:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

> Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Ādam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab Iblis, "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".[292]

---

[290] Q.S. Ṭāhā (20): 115.

[291] Ibn 'Arabî, *Ni'ma Arwāḥ,* hlm. 66.

[292] Q.S. al-A'rāf (7): 12.

Dalam kitabnya *Tuhfah as-Sufrā,* Ibn Arabī juga mengatakan bahwa *rūḥ* adalah suatu *jisim laṭīf* yang berasal dari *Nūr* dengan rupa sebagaimana rupa manusia.[293] Menurut Ḥakīm at-Tirmiżī, *rūḥ* adalah angin yang tinggi (*rīḥ al-'uluww*) dan nafsu adalah angin yang rendah (*rīḥ safalī*) yang berada di lambung manusia.[294] Imām al-Gazalī, misalnya, dalam kitabnya yang berjudul *Daqā'iq al-Ḥaqā'iq*[295] menjelaskan bahwa bila suatu bejana diisi dengan air, lalu dimasukkan ke dalam rumah dan diletakkan di dalam tempat yang tidak terlindung dari cahaya matahari, maka sinar matahari itu akan memancar ke atap rumah seraya bergerak-gerak, sedangkan bejananya tetap tidak bergerak sama sekali. Demikian pula *rūḥ,* di mana tempat kediamannya di dalam badan bercahaya hingga sampai ke *'Arsy*. Cahaya yang sampai ke *'Arsy* inilah yang disebut dengan *Rīḥān*.

Menurut pemahaman sebagian kaum Sufi, *rūḥ* merupakan *kesatuan wujūd*.[296] Paham ini berisi keyakinan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Penganut paham kesatuan *wujūd* ini mengambil dalil al-Qur'an yang dianggap mendukung penyatuan antara *rūḥ* manusia dengan *Rūḥ* Allah swt yang disebut dengan istilah *Rūḥī,* dalam penciptaan manusia pertama, Nabi Ādam as:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

> Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya.[297]

Berdasarkan ayat di atas, maka *rūḥ* manusia dan *Rūḥ* Allah (*Rūḥī*) dapat dikatakan bersatu dalam shalat,

[293] Ibn 'Arabī, *Tuhfah as-Sufrā* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 80.
[294] Ḥākim at-Tirmiżī, *Khatm al-Auliyā'* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 201.
[295] Al-Gazālī, *Daqā'iq al-Ḥaqā'iq* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 23.
[296] Riyanto, *Asal Usul Rūḥ,* hlm. 79.
[297] Q.S. Ṣād (38): 72.

karena shalat adalah me-*mi'rāj*-kan *rūḥ* manusia kepada *Rūḥ Allāh* 'Azza wa Jallā. Atas dasar pengaruh "penyatuan" inilah maka kezuhudan dalam sufi dianggap bukan sebagai kewajiban, tetapi lebih kepada tuntutan batin karena hanya dengan meninggalkan atau tidak mementingkan dunialah, kecintaan kepada Allah semakin meningkat yang akan berpengaruh kepada "penyatuan" yang lebih mendalam. Paham ini dikalangan penganut paham kebatinan juga dikenal sebagai *paham manunggaling kawula lan gusti* yang berarti bersatunya antara hamba dan Tuhan. Perhatikan ayat berikut ini:

Apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).[298]

Menurut penulis,[299] yang disebut dengan persatuan antara *rūḥ-rūḥ* manusia dengan *Rūḥ* Tuhan, yang disebut dengan istilah *Rūḥī,* bukanlah bermakna persatuan antara hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula gusti*), sebab makna *Rūḥī* di sini bukanlah *Rūḥ* sebagai bagian (*juz'iyyah*) dari Tuhan, tetapi *Rūḥ* sebagai milik (*milkiyyah*) Tuhan. *Rūḥ* milik Tuhan yang disebut dengan istilah *Rūḥī* adalah *Nūr Muḥ ammad* itu sendiri. Jadi, yang terjadi adalah persatuan antara *maujūd rūḥ-rūḥ* manusia dengan *wujūd Nūr Muḥammad.* Inilah yang disebut dengan hakikat *wiḥdah al-wujūd.*

Martabat *al-Jism al-Kull* atau *Badan Universal,* di mana segala jenis *rūḥ* ter-*tajallī*-kan di tempat ini, menurut Ibn 'Arabī, identik dengan huruf gain (غ):[300]

[298] Q.S. at-Takwīr (81): 7.
[299] Riyanto, *Asal Usul Rūḥ,* hlm. 18.
[300] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 240.

٥	غ
	حرف الغين المنقوطة الغين مثل العين في أحواله ... ألا تجليه الأطمّ الأخطر في الغين أسرار التجلي الأقهر... فاعرف حقيقة فيضه وتستر وانظر إليه من ستارة كونه ... حذرا على الرسم الضعيف الأحقر اعلم أيدك الله بروح منه أن الغين المنقوطة من عالم الشهادة والملكوت ومخرجه الحلق أدنى ما يكون منه إلى الفم عدده عندنا تسعمائة وعند أهل الأسرار وأما عند أهل الأنوار فعدده ألف كل ذلك في حساب الجمل الكبير وبسائطه الياء والنون والألف والهمزة والواو وفلكه الثاني وسنى فلكه في حركته إحدى عشرة ألف سنة يتميز في طبقة العامة مرتبته الخامسة ظهور سلطانه في البهائم طبعه البرودة والرطوبة عنصره الماء يوجد عنه كل ما كان بارداً رطباً حركته معوجة له الخلق والأحوال والكرامات خالص كامل مثنى مؤنس له الأفراد الذاتي له من الحروف الياء والنون له من الأسماء الذاتية الغني والعلي والله والأول والآخر والواحد وله من أسماء الصفات الحي والمحصي والقوي وله من أسماء الأفعال النصير والواقي والواسع والوالي والوكيل وهو ملكوتيّ.

Perhatikan gambar di bawah ini:
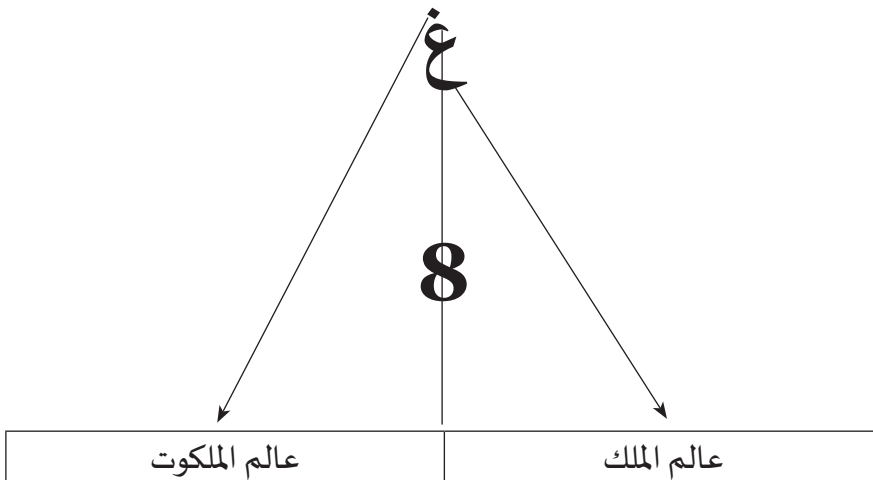
Martabat *al-Jism al-Kull* atau *Badan Universal* juga berasal dari *Tajallī Asmā' aẓ-Ẓāhir*:[301]

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[302]

6. *asy-Syakl*/Bentuk (خ)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *khā'* (خ) identik dengan martabat *Syakl*. *Bentuk* atau *Syakl* atau *Form* adalah materi (*hayūla*) dalam *wujūd* nyata yang dapat di indera. Antara materi dan bentuk memiliki kaitan yang sangat erat. Jika materi (ruh) adalah potensi maka bentuk (jasad) adalah aktualisasinya.[303] Segala sesuatu bertindak berdasarkan *syakl*-nya masing-masing. Setiap *syakl* terbentuk secara berpasangan. Perhatikan dua ayat berikut ini:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.[304]

وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾

Azab yang lain yang serupa itu berbagai macam.[305]

Dengan demikian maka martabat *asy-Syakl* adalah martabat *Bentuk (Form)*. Jika sebuah huruf Hija'iyyah adalah

[301] Ibn 'Arabī, *an-Nūr al-Asnā,* hlm. 186.

[302] Q.S. al-Ḥadīd (57): 3.

[303] Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 188.

[304] Q.S. al-Isrā' (17): 84.

[305] Q.S. Ṣād (38): 58.

sebuah jasad mati, dan *ḥarakat* yang membuatnya berbunyi bergerak adalah *rūḥ*-nya, maka tahapan *syakl* adalah tahapan di mana seluruh *syakl ḥarakat* jasad huruf sudah terbentuk secara sempurna, yaitu *ḥarakat ẓammah (rafa‘), fatḥah (nasab), kasrah (jār),* dan *ḥarakah sukūn (jazm)*. Ini adalah tempat terbentuknya kesempurnaan semua jenis *rūḥ,* mulai dari *rūḥ bahīmī, rūḥ takrīmī,* hingga *rūḥ imānī*. Menurut Ibn ‘Arabi, martabat *Syakl* ini identik dengan huruf *khā’*(خ):[306]

٦	خ
	حرف الخاء المنقوطة الخاء مهما أقبلت أو أدبرت ... أعطتك من أسرارها وتأخرت فعلوّها يهوى الكيان وسفلها ... يهوى المكون حكمة قد أظهرت أبدى حقيقتها مخطط ذاتها ... فتدنست وقتاً وثم تطهرت فاعجب لها من جنة قد أزلفت ... في سفلها ولهيب نار سعرت اعلم أيدك الله أن الخاء من عالم الغيب والملكوت مخرجه الحلق مما يلي الفم عدده ستمائة بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والهاء والميم والزاي فلكه الثاني سنى فلكه إحدى عشرة ألف سنة يتميز في العامة مرتبته السابعة ظهور سلطانه في الجماد طبع رأسه البرودة واليبوسة والحرارة والرطوبة بقية جسده عنصره الأعظم الهواء والأقلّ التراب يوجد عنه كل ما اجتمعت فيه الطبائع الأربع حركته معوجة له الأحوال والخلق والكرامات ممتزج كامل يرفع من اتصل به على نفسه مثلث مؤنس له علامة له من الحروف الهمزة والألف له من الأسماء الذاتية والصفاتية والفعلية كل ما كان في أوله زاي أو ميم كالملك والمقتدر والمعز أو هاء كالهادي أو فاء كالفتاح أو لام كاللطيف أو همزة كالأول.

Martabat *as-Syakl* atau martabat *Bentuk* atau martabat *Form* juga berasal dari *Tajallī Asmā’ al-Ḥakīm:*[307]

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

[306] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 249.

[307] Ibn ‘Arabī, *an-Nūr al-Asnā,* hlm. 183.

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.[308]

Perhatikan gambar di bawah ini:
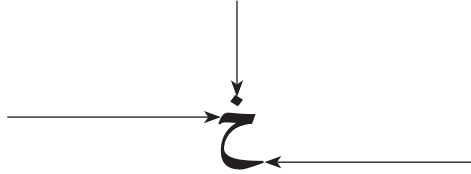
7. *al-'Arsy*/Singgasana (ق)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *qāf* (ق) identik dengan martabat *al-'Arsy*. Ada lima jenis *'Arsy,* dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu: *'Arsy al-Ḥayāt* atau *'Arsy al-Huwiyyah, 'Arsy ar-Raḥmāniyyah, 'Arsy al-'Aẓīm, 'Arsy al-Karīm,* dan *'Arsy al-Majīd*. Perhatikan tabel di bawah ini:[309]

العرش		
١	عرش المجيد	العقل
٢	عرش الكريم	الكرسى
٣	عرش العظيم	النفس (اللوح المحفوظ)
٤	عرش الرحمانية	فلك الأفلاك
٥	عرش الحيات (عرش الهوية)	جوهر

Misalnya tentang *'Arsy al-Ḥayāt* atau *'Arsy al-Huwiyyah*, al-Qur'an menjelaskannya sebagai berikut:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ

[308] Q.S. al-An'ām (6): 73.

[309] Ibn 'Arabī, *'Uqlah al-Mustaufiz,* hlm. 167.

لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

> Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".[310]

Berdasarkan ayat di atas, *'Arsy al-Ḥayāt* adalah tempat yang berada di atas *mā'* atau *rūḥ*. Terma *al-mā'* pada ayat di atas bermakna *rūḥ,* seperti terma *mā'* pada ayat di bawah ini:

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۚ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

> Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapakah mereka tiada juga beriman?[311]

Jika kata *al-mā'* pada ayat di atas dimaknai sebagai *air,* maka tentunya tidak tepat, sebab ada yang bisa hidup tanpa adanya air, atau yang tidak berasal dari air, seperti setan yang berasal dari api, dan malaikat yang berasal dari cahaya. Dengan demikian, kata *al-mā'* pada ayat tersebut di atas, tentunya bermakna *rūḥ,* sebab tanpa *rūḥ,* segala sesuatu akan mati, termasuk api dan cahaya.

Al-'Arsy terlahir dari perkawinan antara *Pena Tertinggi* dengan *Jiwa Universal* atau *Lauḥ al-Maḥfūẓ*. *'Arsy* juga merupakan singgasana *ar-Raḥmān,* dan *al-'Aql al-Awwal*

[310] Q.S. Hūd (11): 7.

[311] Q.S. al-Anbiyā' (21): 30.

menerima *tajallī* zat-Nya serta perwujudan sifat-Nya.[312] Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥

Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy.[313]

‘Arsy sendiri adalah pusat *‘Ālam al-Jabarūt*. Perhatikan tabel di bawah ini:[314]

العرش
موطن تجلى صفة الرحمن
جبروت
ويتكون من العرش والكرسى واللوح والسدرة المنتهى
كرده كرده
وأما الراء فهى راء الرحمانية المستوية الإلهية على العرش (ورحمتى وسعت كل شيئ) (الرحمن على العرش استوى) والكاف هى وحدة الجبروت والعرش والدال ربطت الإثنين والهاء كناية عن الهوية النبوية المتدلية ومعناه أتوسل إليك يارب بالأسماء الإلهية ألتى خلقت بها حياض هذا الجبروت وأتوسل إليك يارب بالأسماء الإلهية ألتى يذكرك بها كل مخلوقات العرش والكرسى واللوح والقلم والسدرة (علم الجبروت)

Makhluk-makhluk yang ber-*żikir* di *‘Ālam al-Jabarūt* ini terdiri dari para malaikat yang berada di sekeliling *‘Arsy,* di mana mereka juga memintakan ampun untuk kita dengan redaksi *“Yastagfirūna lillażīna āmanū”* dan *“Fagfir lillażīna tābū wattaba‘ū sabīlaka”*:[315]

وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

[312] Chittick, *Ibn ‘Arabī dan Mazhabnya,* hlm. 99.

[313] Ṭāhā (20): 5.

[314] Syaikh ‘Usmān, *at-Taṣawwuf,* hlm. 67.

[315] Waryani Fajar Riyanto, *Zikir Semesta Raya* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), hlm. 11.

وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

Tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".[316]

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.[317]

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. (Dialah) yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.[318]

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾

Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar".[319]

ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia.[320]

---

[316] Q.S. al-A'rāf (7): 156.
[317] Q.S. Ṭāhā (20): 5.
[318] Q.S. al-Furqān (25): 59.
[319] Q.S. an-Naml (27): 26.
[320] Q.S. al-Burūj (85): 15.

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".[321]

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۖ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.[322]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *al-Asmā' al-Ilāhiyyah* yang sering diucapkan oleh penduduk *'Ālam al-Jabarūt* adalah sebagai berikut:[323]

الله	
ٱلْحَق	١
ٱلْعَظِيمِ	٢
ٱلْمَجِيد	٣
خَبِيرًا	٤

[321] Q.S. az-Zumar (39): 75.
[322] Q.S. Gāfiṛ (40): 7.
[323] Riyanto, *Zikir Semesta Raya*, hlm. 56.

ٱلرَّحۡمَٰنُ	٥
الرحمان = ر (الرحمانية المستوية الإلهية) = العرش	
كرده كرده	

Syaikh al-Jilī dalam kitab beliau yang berjudul *al-Insān al-Kāmil* juga telah menjelaskan secara panjang lebar tentang makna *'Arsy*.[324] *'Arsy* disebut juga dengan istilah *Nafs Kullī (Jiwa Semesta)* atau *Jisim Kullī (Tubuh Semesta)*. Eksistensi manusia laksana *'Arsy* di semesta alam, *'Arsy* merupakan elen vital dari struktur alam, ia merupakan jasad alam meliputi segala apa yang ada di dalamnya. Atas dasar ini para sufi menyebut *'Arsy* sebagai *Jisim Kullī (Tubuh Semesta)*.

Tentang posisi *'Arsy* dalam komposisi *'Ālam Kabir* atau Makrokosmos, perhatikan gambar di bawah ini:[325]
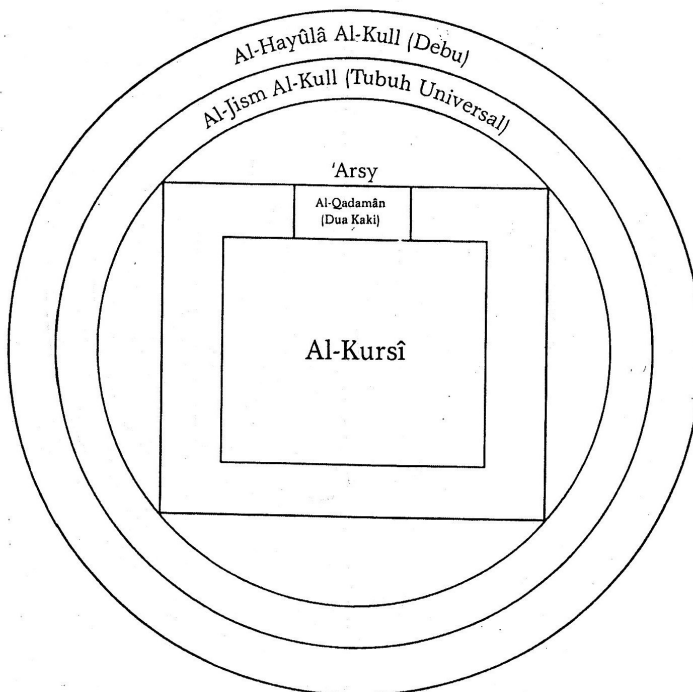
[324] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 67.

[325] Chittick, *Ibn 'Arabī dan Mazhabnya*, hlm. 104.

Pernikahan antara *Alam* dan *Materi Prima* menghasilkan kelahiran *Tubuh Universal,* panjangnya mencerminkan *Intelek,* lebarnya menggambarkan *Jiwa,* dan dalamnya menggambarkan *Kehampaan*. Di dalam batasan tubuh ini, Tuhan memunculkan bentuk-bentuk semesta ke dalam eksistensi dalam suatu susunan yang kemudian dikenal sebagai "waktu". Bentuk inderawi pertama yang lahir adalah *'Arsy,* yang disokong oleh empat penyangga. Orangtua-Nya, yakni *Intelek* dan *Jiwa,* menatapnya dengan mata belas kasih. Pada *'Arsy,* tegak berdiri *Kursī,* tempat Tuhan meletakkan "kedudukan yang tinggi".[326]

Menurut Ibn 'Arabī, martabat *al-'Arsy* identik dengan huruf *qāf* (ق):[327]

٧	ق
	حرف القاف القاف سر كماله في رأسه ... وعلوم أهل العرب مبدأ قطره والشوق يثنيه ويجعل غيبه ... في شطره وشهوده في شطره وانظر إلى تعريقه كهلاله ... وانظر إلى شكل الرؤيس كبدره عجباً لآخر نشأة هو مبدأ ... لوجود مبدئه وميد أعصره اعلم أيدنا الله أن القاف من عالم الشهادة والجبروت مخرجه من أقصى اللسان وما فوقه من الحنك عدده مائة بسائطه الألف والفاء والهمزة واللام فلكه الثاني سنى حركة فلكه إحدى عشرة ألف سنة يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة مرتبته الرابعة ظهور سلطانه في الجن طبعه الأمّهات الأول آخره حار يابس وسائره بارد رطب عنصره الماء والنار يوجد عنه الإنسان والعنقاء له الأحوال حركته ممتزجة ممتزج مؤنس مثنى علامته مشتركة له من الحروف الألف والفاء وله من الأسماء على مراتبها كل اسم في أوله حرف من حروف بسائطه له الذات عند أهل الأسرار وعند أهل الأنوار الذات والصفات.

Menurut sebagian kaum sufi, huruf *qāf* (ق قاف) mempunyai makna spiritual yang sangat tinggi, sebab ia adalah *kināyah* atau simbolisme yang menunjukkan kepada *Qalb (an-*

[326] *Ibid.*
[327] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 340.

Nabī).[328] *Qalbun* al-Qur'ān adalah surat *Yā (Sin), qalbun Yā (Sīn)* adalah ayat yang berbunyi, *"Salāmun qaulān min rabbin raḥīm',* dan *qalbun* ayat itu adalah kalimat *"Ṭahūrun bid'aqun maḥbabah ṣūratun maḥbabah saqfāṭīsun saqāṭīmun aḥ ūnun qāf adumma ḥamma hā'un amīn".*[329] Perhatikan tabel di bawah ini:

<table>
<tr><td colspan="5">ق = قاف (هاد) = قافى (هادى)
والقرآن المجيد</td></tr>
<tr><td colspan="5">ق) كناية عن قلب النبى ص يحيط بجميع المخلوقات كما يحيط جبل (ق) بالأرض)
والقرآن المجيد معناه شئ فى قلب النبى ص</td></tr>
<tr><td colspan="5">أن الشئ الذى وجده فى قلب النبى ص هو...</td></tr>
<tr><td>١</td><td>٢</td><td>٣</td><td>٤</td><td>٥</td></tr>
<tr><td>سيد أحمد الرفاعى</td><td>سيد عبد القادر الجيلانى</td><td>سيد أحمد البدوى</td><td>سيد أبو حسن الشاذلى</td><td>سيد إبراهيم الدسوقى</td></tr>
<tr><td>تنجنح حيصور توجه حيث شئت فأنك منصور</td><td>حيصور نجيح</td><td>طهور بدعق محببه صوره محببه سقفاطيس صيلصيم</td><td>طهور بدعق محببه صوره محببه سقفاطيس سقاطيم أحون ق أدم حم هاء أمين</td><td>طهور بدعق محببه صوره محببه سقفاطيس سقاطيم أحون ق أدم حم هاء أمين</td></tr>
<tr><td colspan="5">لكل شئ قلب وقلب القرآن يس</td></tr>
<tr><td colspan="5">وقلب يس (سلام قولا من رب رحيم – الأفق الأعلى)</td></tr>
<tr><td colspan="5">وقلب سلام قولا من رب رحيم (أحون ق أدم حم هاء أمين/الخاتم النبوى) فهى قلب قلب القرآن</td></tr>
</table>

[328] Waryani Fajar Riyanto, *Asal Usul al-Qur'an Menurut al-Qur'an* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2010), hlm. 77.

[329] Syaikh 'Usmān, *at-Taṣawwuf*, hlm. 77.

Perhatikan gambar di bawah ini:[330]
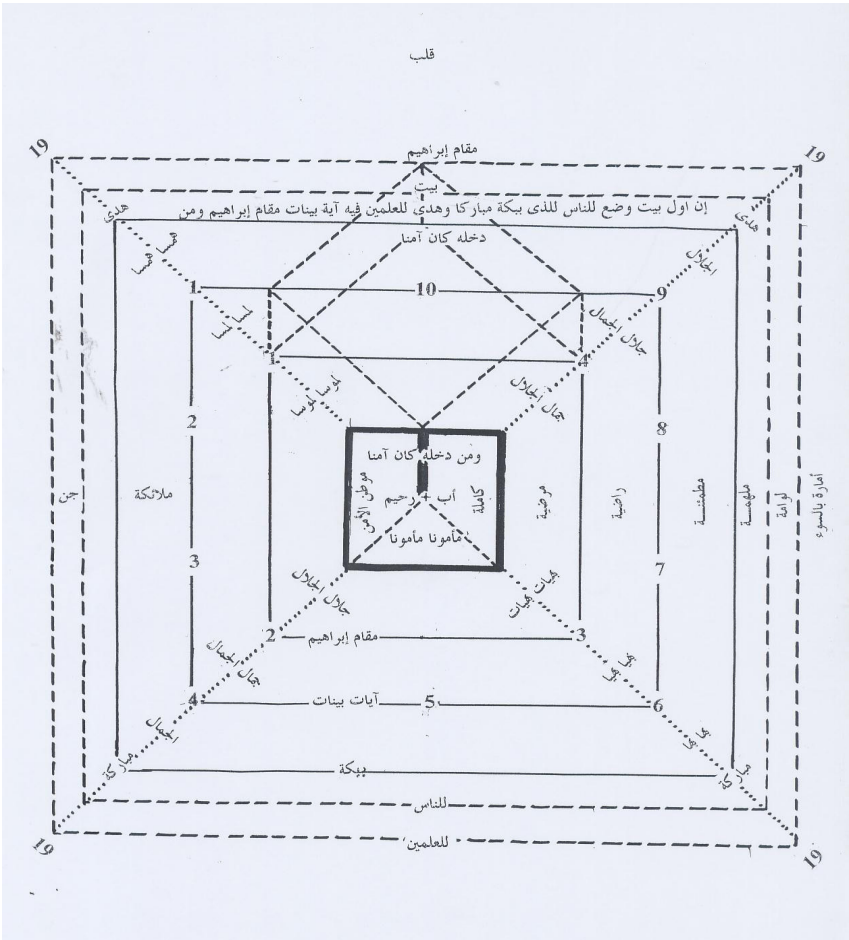
[330] Riyanto, *al-Qur'an Bergambar,* hlm. 77.
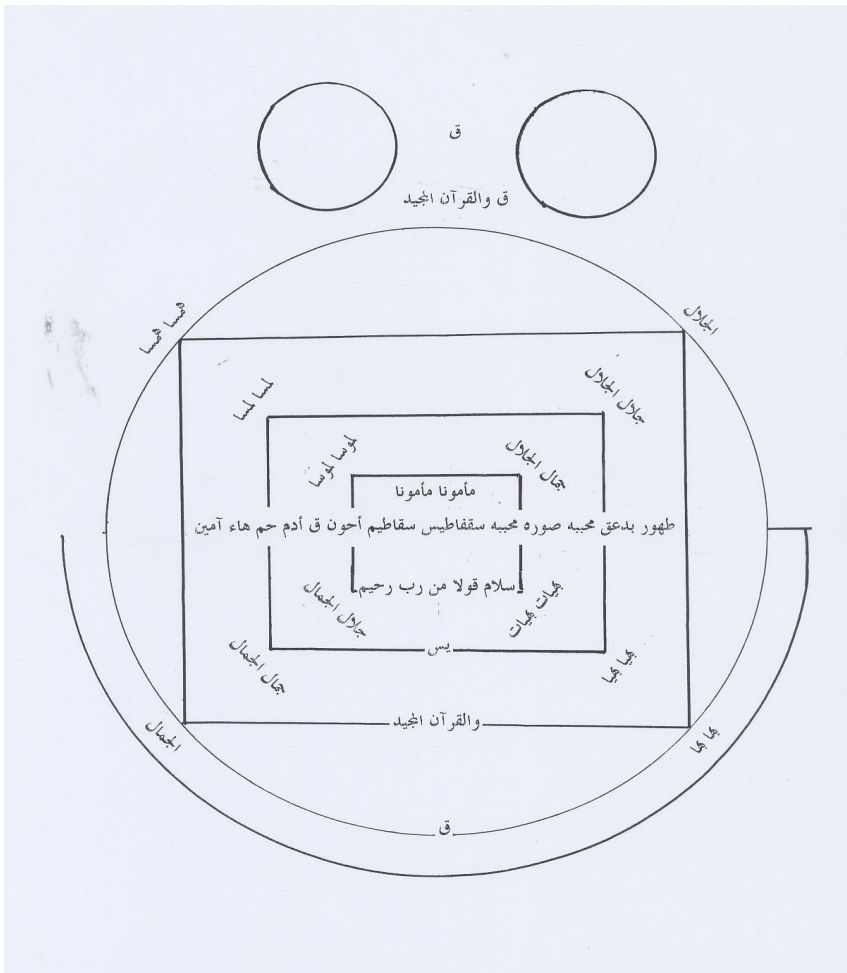
Martabat *al-'Arsy* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Muḥīṭ,* sebagaimana tersebutkan dalam ayat berikut ini:

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi segala sesuatu.[331]

[331] Q.S. an-Nisā' (4): 126.

8. *al-Kursī*/Alas dan Dua Kaki (ك)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *kāf* (ك) identik dengan martabat *al-Kursī*. Martabat selanjutnya adalah martabat *al-Kursī,* yang disebut juga dengan istilah *'Ālam at-Ta'addud* atau *'Ālam Jumlah,* di dalam *'Ālam Ruḥāniyyah*. *'Ālam Jumlah* di sini adalah *Jumlah al-Iṡnainiyyah* atau jumlah dua-dua atau *'Ālam Zaujiyyah*. Sehingga dalam martabat ini juga disebut sebagai martabat *al-Qadamain*. Di sini *Amr al-Ilāhī* telah terbagi menjadi dua, yaitu *Khabar* dan *Ḥukm*. *Ḥukm* kemudian terbagi menjadi *Amr* dan *Nahī*. *Amr* dibagi lagi menjadi *Wujūb, Nadb,* dan *Ibāḥah*. Sedangkan *Nahī* terbagi menjadi *Ḥaḍar* dan *Karāhah*.[332]

Menurut al-Jīlī, martabat *al-Kursī* disebut juga dengan istilah martabat *Dua Sandal* dan *Dua Kaki*. *Dua Kaki* adalah dua hukum zat yang saling bertentangan, semisal *al-Ḥudūṡ* dan *al-Qidam, Tasybih* dan *Tanzīh*. Adapun *Dua Sandal* merupakan ibarat dua sifat yang kontradiktif, semisal *ar-Raḥmah* dan *an-Niqmah, Gaḍab* dan *Riḍā,* dan sebagainya.[333] Menurut penulis, martabat *Dua Sandal* ini juga disebut dengan martabat *al-Wad al-Muqaddas,* di mana Nabi Mūsā as juga pernah singgah di atasnya:

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ١٢

> Sesungguhnya aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada di lembah yang Suci, Tuwa.[334]

Al-Qur'an sendiri kemudian telah menyebut dua istilah *al-Kursī* berikut ini:

---

[332] Ibn 'Arabī, *al-Barzakh wa 'Ālam al-Miṡāl* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 34.

[333] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 221.

[334] Q.S. Ṭāhā (20): 12.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[335]

وَلَقَدۡ فَتَنَّا سُلَيۡمَٰنَ وَأَلۡقَيۡنَا عَلَىٰ كُرۡسِيِّهِۦ جَسَدٗا ثُمَّ أَنَابَ ٣٤

Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.[336]

Menurut Ibn 'Arabi, martabat *al-Kursī* ini identik dengan huruf *kāf* (ك):[337] Huruf *kāf* (ك) sendiri terdiri dari dua bentuk, yaitu *hamzah* (ء) dan *lām* (ل). Sehingga di sini seakan-akan huruf *lām* (ل) sebagai penyangga huruf *hamzah* (ء), sebagaimana huruf *lām* (ل) yang menyangga huruf *alif* (ا) dalam terma *lā* (لا). Jika huruf *lām* (ل) identik dengan laki-laki, maka *hamzah* (ء) identik dengan perempuan. Jadi, *rijāl* adalah *qawwām* atau penyangga bagi *nisā'*. Jika *hamzah* (ء) digabungkan dengan *alif* (ا), maka terbentuklah huruf *alif hamzah* (أ). Tanpa *hamzah,* huruf *alif* tidak akan berbunyi.

---

335 Q.S. al-Baqarah (2): 255.

336 Q.S. Ṣād (38): 34.

337 Q.S. Ṣād (38): 34.

٨	ك
	حرف الكاف كاف الرجاء يشاهد الإجلالا ... من كاف خوف شاهد الإفضالا فانظر إلى قبض وبسط فيهما ... يعطيك ذا صداً وذاك وصالا الله قد جلى لذا إجلاله ... ولذاك جلى من سناه جمالا اعلم أيدنا الله وإياك أن الكاف من عالم الغيب والجبروت له من المخارج مخرج القاف وقد ذكر إلا أنه أسفل منه عدده عشرون بسائطه الألف والفاء والهمزة واللام له الفلك الثاني حركة فلكه إحدى عشرة ألف سنة يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة مرتبته الرابعة ظهور سلطانه في الجن يوجد عنه كل ما كان حاراً يابساً عنصره النار طبعه الحرارة واليبوسة مقامه البداية حركته ممتزجة هو من الأعراق خالص كامل يرفع من اتصل به عند أهل الأنوار ولا يرفع عند أهل الأسرار مفرد موحش له من الحروف ما للقاف وله من الأسماء كل اسم في أوّله حرف من حروف بسائطه وحروفه.

Martabat *al-Kursī* juga bersal dari *Tajallī Asmā' asy-Syakūr:*

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلۡمَرۡوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِۖ فَمَنۡ حَجَّ ٱلۡبَيۡتَ أَوِ ٱعۡتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَاۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

> Sesungguhnya Ṣafā dan Marwā adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.[338]

Perhatikan gambar di bawah ini:

[338] Q.S. al-Baqarah (2): 158.

9. *al-Falak al-Aṭlas (Falak al-Burūj*/Langit Menara Zodiak) (ج)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *jīm* (ج) identik dengan martabat *al-Falak al-Aṭlas*. Terma *Falak al-Burūj* terdiri dari dua terma, yaitu *falak* dan *burūj*. Terma *falak* sendiri tersebutkan dua kali dalam al-Qur'an:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

> Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.[339]

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

> Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.[340]

Berdasarkan dua ayat di atas, maka *falak* adalah garis edar antara malam dan siang, dan antara matahari dan rembulan.

Sedangkan terma *burūj* tersebutkan empat kali dalam al-Qur'an:

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

> Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi

[339] Q.S. al-Anbiyā' (21): 33.

[340] Q.S. Yāsin (36): 40.

kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “Ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?[341]

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ ﴿١﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.[342]

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya).[343]

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.[344]

Berdasarkan ayat terakhir di atas, maka di dalam *burūj* terdapat *sirāj* dan *qamar munīrā*. Martabat *Falak al-Burūj* ini identik dengan huruf *jīm* (ج):[345]

[341] Q.S. an-Nisā’ (4): 78.
[342] Q.S. al-Burūj (85): 1.
[343] Q.S. al-Ḥijr (15): 16.
[344] Q.S. al-Furqān (25): 61.
[345] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 234.

٩	ج
	حرف الجيم الجيم يرفع من يريد وصاله ... لمشاهد الأبرار والأخيار فهو العبيد القن إلا أنه ... متحقق بحقيقة الإيثار يرنو بغايته إلى معبوده ... وببدئه يمشي على الآثار هو من ثلاث حقائق معلومة ... ومزاجه برد ولفح النار اعلم أيدنا الله وإياك أن الجيم من عالم الشهادة والجبروت ومخرجه من وسط اللسان بينه وبين الحنك عدده ثلاثة بسائطه الياء والميم والألف والهمزة فلكه الثاني سنيه إحدى عشرة ألف سنة يتميز في العامّة له وسط الطريق مرتبته الرابعة ظهور سلطانه في الجن جسده بارد يابس رأسه حار يابس طبعه البرودة والحرارة واليبوسة عنصره الأعظم التراب والأقل النار يوجد عنه ما يشا كل طبعه حركته معوجة له الحقائق والمقامات والمنازلات ممتزج كامل يرفع من اتصل به عند أهل الأنوار والأسرار إلا الكوفيون مثلث مؤنس علامته الفردانية له من الحروف الياء والميم ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Falak al-Burūj* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Ganī:*

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

Barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[346]

[346] Q.S. al-'Ankabūt (29): 6.

10. *Falak al-Kawākib aṡ-Ṡābitah (Kaukab Manāzil/* Bintang Tetap) (ش)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *syīn* (ش) identik dengan martabat *Falak al-Kawākib aṡ-Ṡābitah*. Terma *al-Kawākib aṡ-Ṡābitah* terdiri dari dua terma, yaitu *kawākib* dan *ṡābitah*. Martabat *Falak al-Kawākib aṡ-Ṡābitah* adalah martabat peralihan dari *'Ālam Khalq* ke *'Ālam Syahādah,* di mana yang pertama kali terwujud di *'Ālam Syahādah* adalah tujuh lapis langit. Sehingga di sini ada keterkaitan antara terma *kaukab* dan *samā'*. Martabat ini juga disebut sebagai martabat *al-Falak al-Aṭlas,* adalah martabat pertemuan antara *tabiat* dengan *rūḥ,* atau antara *ṭabī'i* dan *rūḥī*. Ini adalah martabat 12 bintang (11 *kaukab* dan 1 matahari) yang pernah hadir dalam mimpi Nabi Yūsuf as berikut ini:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."[347]

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana

[347] Q.S. Yūsuf (12): 4.

merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.[348]

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ٧٦

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."[349]

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ٦

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.[350]

وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ٢

Apabila bintang-bintang jatuh berserakan.[351]

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۚ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٣٥

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di

[348] Q.S. at-Taubah (9): 36.
[349] Q.S. al-An'ām (6): 76.
[350] Q.S. aṣ-Ṣāffāt (37): 6.
[351] Q.S. Infiṭār (82): 2.

> sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[352]

Berdasarkan ayat terakhir di atas, maka terma *kaukab* direlasikan dengan terma *syajarah,* di mana terma *syajarah* juga dihubungkan dengan terma *ṡābit* berikut ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

> Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.[353]

Martabat *Falak al-Kawākib aṡ-Ṡābitah* identik dengan huruf *syīn* (ش):[354]

٠١	ش
	حرف الشين المعجمة بالثلاث في الشين سبعة أسرار لمن عقلا ... وكل من نالها يوماً فقد وصلا تعطيك ذاتك والأجسام ساكنة ... إذا لامين على قلب بها نزلا لو عاين الناس ما تحويه من عجب ... رأوا هلال إمحاق الشهر قد كملا اعلم أيدنا الله نطقاً وفهماً أن الشين من عالم الغيب والجبروت الأوسط منه مخرجه مخرج الجيم عدده عندنا ألف وعند أهل الأنوار ثلاثمائة بسائطه الياء والنون والألف والهمزة والواو فلكه الثاني سنى هذا الفلك قد تقدم ذكرها يتميز في العامّة له وسط الطريق مرتبته الخامسة سلطانه في البهائم طبعه بارد رطب عنصره الماء يوجد عنه ما يشا كل طبعه حركته ممتزجة كامل خالص مثنى مؤنس له الذات والصفات والأفعال له من الحروف الياء والنون ومن الأسماء على نحو ما تقدّم له الخلق والأحوال والكرامات.

[352] Q.S. an-Nūr (24): 35.
[353] Q.S. Ibrāhīm (14): 24.
[354] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 234.
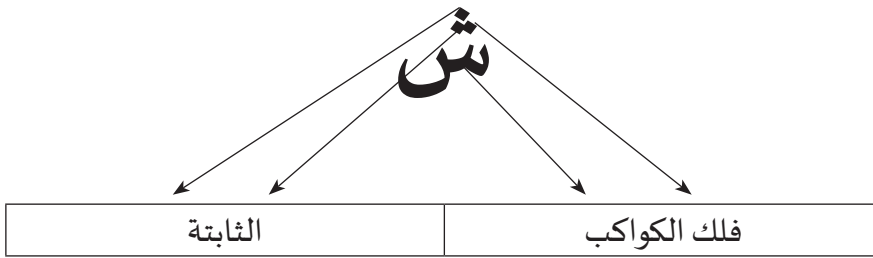
Martabat *al-Kawākib aṡ-Ṡābitah* atau martabat *Bintang Tetap* ini juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Muqtadir:*

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنۡ حَرَجٖ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ٣٨

> Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu, dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.[355]

11. *as-Samā' al-'Ūlā (Kaukab Zuḥal*/Saturnus) (ي)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *yā'* (ي) identik dengan *as-Samā' al-'Ūlā* atau *Langit Pertama*. Langit mempunyai tujuh lapis, di mana pada masing-masing lapisan langit ditempati oleh bintang-bintang langit. Pada martabat ini, konsep enam arah mulai tebentuk, yaitu: atas, bawah, depan, belakang, kanan, dan kiri. Enam arah inilah yang disebut dengan istilah *sittati ayyām* dalam ayat berikut ini:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٖ ٣٨

> Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.[356]

---

[355] Q.S. al-Aḥzāb (33): 38.

[356] Q.S. Qāf (50: 38.

Di dalam kitab *Asrār al-Kaun,* misalnya, telah disebutkan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh ketujuh lapis langit tersebut di atas, berdasarkan kutipan di bawah ini:[357]

باب ما ورد في السموات السبع والأرضين السبع

قال الله تعالى: (الَّذي خَلَقَ سَبعَ سَمَواتٍ وَمِنَ الأَرضِ مِثلَهُنّ).

أخرج ابن مردويه في مسنده، وأبو الشيخ والبزار بسند صحيح عن أبي ذر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ما بين السماء والأرض مسيرة خمسمائة عام، وغلظ كل منهما مسيرة خمسمائة عام، كذلك إلى السماء السابعة، والأرضين مثل ذلك، وما بين السماء السابعة إلى العرش مثل جميع ذلك).

وأخرج أبو الشيخ عن أبي الدرداء قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (كثف الأرض مسيرة خمسمائة عام، وكثف الثانية مثل ذلك، وما بين كل أرضين مثل ذلك).

الرسول يصف المسافات بين السماوات والأرض

وأخرج الإمام أحمد في مسنده، وأبو داود والترمذي وابن ماجه، والحاكم، وأبو الشيخ عن العباس بن عبد المطلب قال: (كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم فقال: أتدرون كم بين السماء والأرض قلنا: الله ورسوله أعلم: قال: بينهما مسيرة خمسمائة سنة، ومن كل سماء إلى سماء مسيرة خمسمائة سنة، وكثف كل سماء مسيرة خمسمائة سنة، وفوق السماء السابعة بحر، بين أعلاه وأسفله وأظلافهن كما بين السماء والأرض، ثم فوق ذلك العرش، بين أسفله وأعلاه كما بين السماء والأرض).

وأخرج الترمذي، وابن مردويه، وأبو الشيخ عن أبي هريرة قال: (كنا جلوسا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ مرت سحابة، ففال النبي صلى الله عليه وسلم: أتدرون ما هذه قالوا: الله وروسوله أعلم). قال: هذه العنان، هذه زوايا الأرض يسوقه الله إلى قوم لا يشكرونه ولا يعبدونه. قال: هل تدرون ما فوق ذلك قالوا: اله ورسوله أعلم. قال: فإن فوق ذلك موج مكفوف وسقف محفوظ، ثم قال: هل تدرون ما فوق ذلك قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: فإن فوق ذلك سماء أخرى، ثم قال: هل تدرون ما بينهما قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: فإن بينهما مسيرة خمسمائة عام حتى عد سبع سموات، بين كل سماء مسيرة خمسمائة عام، ثم قال: هل تدرون ما فوق ذلك قالوا: الله ورسوله أعلم، قال فإن فوق ذلك العرش، فهل تدرون كم بينهما قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: فإن بين ذلك كما بين السمائين، أو كما قال، ثم قال: ما تدرون ما تحتكم قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: أرض أخرى، وبينهما مسيرة خمسمائة عام، حتى عدّ سبع أرضين، بين كل أرض مسيرة خمسمائة عام).

[357] *Asrār al-Kaun,* hlm. 34.

وأخرج ابن أبي حاتم، وأبو الشيخ قال: (اللَهُ الَّذي خَلَقَ سَبعَ سَمَواتٍ وَمِنَ الأَرضِ مِثلَهُنَّ) وجعل ما بين كل سمائين كما بين السماء الدنيا والأرض، وجعل كثفها مثل ذلك، وجعل ما بين كل أرض كما بين السماء الدنيا والأرض، وكثف كل أرض مثل ذلك، وكان العرش على الماء، فرفع الماء حتى جعل عليه العرش، ثم ذهب الماء حتى جعله تحت الأرضين السابعة).

وأخرج عثمان بن سعيد الدارمي - في كتاب الرد على الجهمية وابو الشيخ عن ابن مسعودي قال: (ما بين الأرض والسماء مسيرة خمسمائة عام، وما بين كل سمائين خمسمائة عام،ومصير كل سماء - يعني غلظ ذلك - خمسمائة عام، وما بين السماء إلى الكرسي مسيرة خمسمائة عام، وما بين الكرسي والماء مسيرة خمسمائة عام).

كيف بدأ الخلق

وأخرج ابن جريروابن المنذرعن ابن مسعود وناس من الصحابة قال: (إن الله تبارك وتعالى كان عرشه على الماء، لم يخلق شيئا غير ما خلق قبل الماء، فلما أراد أن يخلق الخلق، أخرج من الماء دخانا فارتفع فوق الماء فسما عليه فسماه سماء، ثم أيبس الماء فجعله أرضا واحدة، ثم فتقها فجعلها سبع أرضين في يومين في الأحد والإثنين، فخلق الأرض على الحوت، والحوت هو النون الذي ذكره تعالى في القرأن بقوله: (ن وَالقَلَمِ)، والحوت في الماء، والماء على صفاة، والصفاة على ظهر ملك، والملك على الصخرة، والصخرة في الريح، وهي الصخرة التي ذكرها لقمان، ليست في السماء ولا في الأرض، فتحرك الحوت فاضطرب فتزلزلت الأرض، فأرسل عليها الجبال فقرت، فالجبال تفخر على الأرض وذلك قوله تعالى: (وَألقى في الأَرضِ رَواسِيَ أَن تَميدَ بِكُم)، وخلق الجبال فيها وأقوات أهلها وشجرها وما ينبغي لها في يومين: الثلاثاء والأربعاء (ثُمَّ اِستَوى إِلى السَماءِ وَهِيَ دُخانٌ) وذلك الدخان من تنفس الماء حين تنفس فجعلها سماء واحدة ثم فتقها فجعلها سبع سموات في يومين: الخميس والجمعة، وإنما سمى يوم الجمعة لأنه جمع فيه خلق السموات والأرض (وَأوحَى في كُلِّ سَمَاءٍ أَمرَها) قال: خلق في كل سماء خلقا من الملائكة، والخلق الذي فيها من البحار والجبال وجبل البر، وما لا يعلم ثم زين السماء الدنيا بالكواكب، فجعلها زينة وحفظا يحفظ من الشياطين).

كيف فتق الله السموات والأرض

وأخرج أبو الشيخ عن سعيد بن جبير في قوله تعالى: (كانَتا رَتقاً فَفَتقَناهُما) قال: كانت السموات والأرضون ملتزقتين، فلما رفع السماء وأنبذها من الأرض فكان فتقها الذي ذكر الله).

وأخرج أبو الشيخ عن مجاهد في قوله: (كانَتا رَتقاً فَفَتقناهُما) قال: (من الأرضين معها ست فتلك سبع أرضين ومن السماء ست سموات فتلك سبع سموات).

السماء قبة

وأخرج عن إياس بن معاوية قال: (السماء مقببة على الأرض مثل القبة).

وأخرج عن وهب قال: (شيء من أطراف السماء محدق بالأرضين، والبحار كأطراف الفسطاط).

وأخرج ابن أبي حاتم عن جرير بن مطعم: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (إن الله على عرشه، وعرشه على سمواته، وسمواته على أرضه هكذا، وقال بأصبعه: مثل القبة).

وأخرج ابن أبي حاتم عن السدي في قوله تعالى: (وَالسَّماءَ بِناءً) قال: بناء السماء على الأرض كهيئة القبة وهي سقف على الأرض).

وأخرجن ابن جرير عن ابن عباس وناس من الصحابة في قوله تعالى: (وَالسَماءَ بِناءً) قال: (عَلى سقف الأرض كهيئة القبة).

السماء موج

وأخرج ابن أبي حاتم، وأبو الشيخ عن ابن عباس قال: (قال رجل: يا رسول: ما هذه السماء قال: هذا موج مكفوف عنكم).

صفات السموات السبع

وأخرج إسحاق بن راهويه في مسنده، والطبراني في الأوسط، والترمذي، وابن المنذر، عن الربيع بن أنس قال: (السماء الدنيا: موج مكفوف، والثانية: مرمرة بيضاء، والثالثة: حديد، والربعة: نحاس، والخامسة: فضة، والسادسة: ذهب، والسابعة: ياقوتة حمراء).

وأخرج أبو الشيخ - بسند واه - عن سلمان الفارسي قال: (السماء الدنيا: من زمردة خضراء واسمها رقيعاء، والثانية: من فضة بيضاء واسمها أزقلون، والثالثة: من ياقوتة حمراء واسمها قيدوم، والرابعة: من درة بيضاء واسمها ماعونا، والخامسة: من ذهبة حمراء واسمها ريقا، والسادسة: من ياقوتة صفراء واسمها دقناء، والسابعة: من نور واسمها عريبا).

٧	السماء السابعة	ياقوتة حمراء	نور (عريبا)
٦	السماء السادسة	ذهب	ياقوتة صفراء (دقناء)
٥	السماء الخامسة	فضة	ذهبة حمراء (ريقا)
٤	السماء الرابعة	نحاس	درة بيضاء (ماعونا)

٣	السماء الثالثة	حديد	ياقوتة حمراء)قيدوم(
٢	السماء الثانية	مرمرة بيضاء	فضة بيضاء)أزقلون(
١	السماء الدنيا	موج مكفوف	زمردة خضراء)رقيعاء(

وأخرج أبو الشيخ عن ابن عباس من قوله تعالى: (وَالسَماءِ ذاتِ الحُبُكِ) قال: (ذات البهاء والجمال وإن بنيانها كالبرد المسلسل).

وأخرج عن الحسن في الآية قال: (ذات الخلق الحسن مجملة بالنجوم).

وأخرج عن أبي صالح في الآية قال: (ذات الخلق الشديد).

السماء الدنيا والسابعة

وأخرج عن علي بن أبي طالب قال: (اسم السماء الدنيا رقيع، واسم السابعة الضراح).

وأخرج عثمان بن سعيد الدارمي في كتاب - الرد على الجهمية - عن عبد الله بن عمرو قال: (لما أراد الله أن يخلق الأشياء إذ كان عرشه على الماء، وإذ لا أرض، ولا سماء، خلق الريح، فسلطها على الماء حتى اضطربت أمواجه، وأثارركامه، فأخرج من الماء دخانا وطينا وزبدا، فأمر الدخان فعلا وسما ونما، فخلق منه السموات، وخلق من الطين الأرضين وخلق من الزبد الجبال).

في أي الأيام خلقت السموات

وأخرج أبو الشيخ عن عبد الله بن سلام قال: (خلق الله السموات يوم الخميس والجمعة، وأوحى في كل سماء أمرها).

وأخرج عن مجاهد قال: (خلق الله الأرض قبل السماء فلما خلق الأرض ثار منها دخان فذلك قوله: (ثُمَّ اِستَوى إِلى السَماءِ فَسواهُنَّ سَبعَ سَمَواتٍ) بعضهن فوق بعض وسبع أرضين بعضهن تحت بعض).

وأخرج أبو الشيخ عن حسان بن عطية قال: (الأرض التي تحت هذه فيها حجارة أهل النار، والتي تليها الريح العقيم، والتي تليها عقارب أهل النار، والتي تليها حيات أهل النار، والتي تليها إبليس الأباليس).

وأخرج عن الدارمي قال: (الريح العقيم في الأرض الثانية، والثالثة فيها حجارة النار، والرابعة فيها عقارب النار، والخامسة فيها حيات النار، والسادسة فيها كبريت النار، والسابعة فيها إبليس).

ما سجين

وأخرج أبو الشيخ عن مجاهد: (سجين صخرة تحت الأرض السابعة في جهنم تقلب فيجعل كتاب الفاجر تحتها).

وأخرج الحاكم في المستدرك عن ابن عمرو مرفوعا: (الأرض الرابعة فيها كبريت جهنم، والخامسة فيها حيات جهنم، والسادسة فيها عقارب جهنم).

وأخرج أبو الشيخ عن ابن عمر قال: (إن على الأرض الرابعة، وما تحت الأرض الثالثة من الجن ما لو أنهم ظهروا لكم لم تروا معهم نور الشمس، على كل زاوية منها خاتم من خواتيم الله، على كل خاتم ملك من الملائكة، يبعث الله كل يوم ملكا من عنده أن احتفظ بما عندك).

وأخرج البزار، وابن عدي، وأبو الشيخ عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل عن الأرض: على ما هي؟ قال: (على الماء. قيل: أرأيت الماء على ماهو قال: على صخرة خضراء. قيل: أرأيت الصخرة على ما هي قال: على ظهر حوت يلتقي طرفاه بالعرش. قيل: أرأيت الحوت على ما هو قال: على كاهل ملك قدماه في الهواء).

وأخرج أبو الشيخ عن كعب قال: الأرضون السبع على صخرة، والصخرة في كف ملك، والملك على جناح الحوت، (والحوت في الماء، والماء على الريح، والريح على الهواء، ريح عقيم لا تلقح، وإن قرونها معلقة بالعرش).

وأخرج أبو الشيخ من طريق السدي عن أبي مالك قال: (الصخرة التي تحت الأرض منتهى الخلق، على أرجائها أربعة أملاك ورؤوسهم تحت العرش).

وأخرج أيضا عنه قال: (إن الأرضين على حوت، والسلسلة في أذن الحوت).

وأخرج أبو الشيخ عن وهب في قوله: (يَومٍ كانَ مِقدارُهُ خَمسينَ أَلفَ سَنَةٍ قال: (هو ما بين أسفل الأرض إلى العرش).

الناس أكثر أم يأجوج ومأجوج

وأخرج أبو الشيخ عن وهب في قول عبدة بن أبي لبابة قال: (الدنيا سبعة أقاليم: فيأجوج ومأجوج في ستة أقاليم،وسائر الناس في إقليم واحد).

وأخرج عثمان بن سعيد الدارمي - في الرد على الجهمية - عن ابن عباس قال: (سيد السموات التي فيها العرش، وسيد الأرضين الأرض التي أنت عليها).

Langit Saturnus warnanya hitam. Rotasi planet ini jarak tempuhnya 24.500 tahun, ia berotasi pada porosnya, perjamnya berdurasi 1.020 tahun plus sepuluh. Sementara itu ia juga berevolusi mengelilingi planet-planet besar lainnya dalam waktu 30 tahun. Langit ini juga akan melahirkan

langit di lapis bawahnya yaitu *Nūr 'Aql Awwal*. Di sini juga bertempat Nabi Ibrāhīm as, beliau memiliki singgasana yang terletak di sebelah kanan *'Arsy* yang letaknya di atas *Kursī*.[358] Beliau melantunkan ayat berikut ini:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.[359]

Żikir Nabi Ibrāhīm as yang berada di Planet Saturnus atau *Kaukab Zuḥal* adalah *lafaẓ āh* (آه), berdasarkan petunjuk dua ayat berikut ini:

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.[360]

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.[361]

[358] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 23.
[359] Q.S. Ibrāhīm (14): 39.
[360] Q.S. at-Taubah (9): 114.
[361] Q.S. Hūd (11): 75.

Perhatikan tabel di bawah ini:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ	إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bunyi lafaz *żikir* Nabi Ibrāhîm as yang berada di *Kaukab Zuḥal* adalah *āh* **(آه).** Perhatikan sekali lagi ayat di bawah ini:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ، مُنِيبٌ

Selain berżikir dengan *isim mufrad "Allāh"* dan *żikir nafi iṡbāt "Lā Ilāha Illa Allāh",* kaum sufi dengan beraneka tarekatnya, juga berżikir dengan *lafaẓ-lafaẓ* atau isim-isim lain, seperti *Hū, Ḥaq, Ḥay, Āh,* dan sebagainya, sebagaimana Sayyidinā Bilāl ra pun pernah berżikir dengan *isim Aḥad,* saat disiksa oleh orang-orang musyrik.[362] Semua *lafaẓ* dan isim itu mengandung rahasia-rahasia Ilāhî yang tidak dimengerti, selain *ahli żikir* dan para wali. Misalnya, lafaz *"Hū"* yang terinspirasi dari ayat "*Lā ilāha illa hū*" merupakan salah satu dari *Asmā' al-Ḥusnā* menurut Imām Fakhruddîn ar-Rāzî. Sedangkan *lafaẓ "Āh"* terinspirasi dari riwayat ad-Dailāmî tentang seseorang yang kesakitan sambil mengatakan; *"Āh, Āh, Āh."* di rumah Rasulullah saw, Siti A'isyah ra saat itu menyuruhnya diam untuk menghormati Rasulullah saw, akan tetapi Rasulullah saw menegur: "*Hai A'isyah, biarkan saja ia mengatakan "Āh, Āh", karena "Āh [آه]" termasuk salah satu dari Asmā' Allāh yang dapat menawar rasa sakit.*" Hanya saja, apapun *lafaẓ żikir* yang dipakai seorang *sālik,* ia harus menerima resep terlebih dahulu dari seorang *syaikh ahli żikir* yang berkapabilitas dan berpengalaman, sebab terdapat pula *isim-isim Ilāhî* dan *lafaẓ-lafaẓ* sakti yang menggunakan bahasa, tidak difahami semacam bahasa Suryani.[363]

[362] Aziz Sukarnawardi, *Sabda Sufistik* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), hlm. 67.

[363] Syaikh al-Būnī, *Manbā' Uṣūl al-Ḥikmah* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 17; Syaikh 'Abdul 'Azīz Aḥmad Manṣūr, *Khaṣā'iṣ at-Taṣawwuf al-Islāmī* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 23.

Jika kita meletakkan sebuah benda di depan cermin (*mir'ah*), misalnya, maka sebelah kanan benda di luar cermin, akan menjadi sebelah kiri di dalam cermin, dan sebaliknya. Dengan demikian, maka *lafaẓ āh (*آه*)* adalah cerminan dari *lafaẓ hā (*ها*),* di mana *lafaẓ hā* (ها) sendiri berkedudukan sebagai rumus tauḥīd. Perhatikan gambar di bawah ini:[364]

Perhatikan juga gambar di bawah ini:

وه (Wah)

---------------Cermin---------------

هو (Huwa)

<table>
<tr><td colspan="2">رمز التوحيد</td><td colspan="2">إسم التوحيد</td><td>قول التوحيد</td></tr>
<tr><td colspan="2">ها</td><td colspan="2">الله</td><td>لا إله إلا الله</td></tr>
<tr><td>ه</td><td>ل</td><td>ل</td><td>ل</td><td>ا</td></tr>
<tr><td>ه</td><td></td><td></td><td></td><td>ا</td></tr>
<tr><td colspan="5">آه</td></tr>
</table>

Langit pertama disebut dengan istilah *Kaukab az-Zuḥal* atau Planet Saturnus. Saturnus adalah sebuah planet di tata surya yang dikenal juga sebagai planet bercincin. Jarak Saturnus sangat jauh dari Matahari, karena itulah Saturnus tampak tidak terlalu jelas dari Bumi. Saturnus berevolusi dalam waktu 29,46 tahun. Setiap 378 hari, Bumi, Saturnus, dan Matahari akan berada dalam satu garis lurus. Selain berevolusi, Saturnus juga berotasi dalam waktu yang sangat singkat, yaitu 10 jam 14 menit. Perhatikan gambar Saturnus

[364] Riyanto, *Zikir Semesta Raya*, hlm. 45.

berikut ini:[365]

Saturnus memiliki kerapatan yang rendah karena sebagian besar zat penyusunnya berupa gas dan cairan. Inti Saturnus diperkirakan terdiri dari batuan padat dengan atmosfer tersusun atas gas amonia dan metana, hal ini tidak memungkinkan adanya kehidupan di Saturnus. Cincin Saturnus sangat unik, terdiri beribu-ribu cincin yang mengelilingi planet ini. Bahan pembentuk cincin ini masih belum diketahui. Para ilmuwan berpendapat, cincin itu tidak mungkin terbuat dari lempengan padat karena akan hancur oleh gaya sentrifugal. Namun, tidak mungkin juga terbuat dari zat cair karena gaya sentrifugal akan mengakibatkan timbulnya gelombang. Jadi, sejauh ini, diperkirakan yang paling mungkin membentuk cincin-cincin itu adalah bongkahan-bongkahan es meteorit.

Hingga pada tahun 2006, Saturnus diketahui memiliki 56 buah satelit alami. Tujuh diantaranya cukup masif untuk dapat runtuh berbentuk bola di bawah gaya gravitasinya sendiri. Mereka adalah Mimas, Enceladus, Tethys, Dione, Rhea, Titan (Satelit terbesar dengan ukuran lebih besar dari planet Merkurius), dan Iapetus.

[365] H. Karttunen, P. Kröger, *et al, Fundamental Astronomy* (New York: Springer, 2007), hlm. 11.

Saturnus memiliki bentuk yang diratakan di kutub, dan dibengkakkan keluar disekitar khatulistiwa. Diameter khatulistiwa Saturnus sebesar 120.536 km (74.867 mil) di mana diameter dari Kutub Utara ke Kutub Selatan sebesar 108.728 km (67.535 mil), berbeda sebesar 9%. Bentuk yang diratakan ini disebabkan oleh rotasinya yang sangat cepat, merotasi setiap 10 jam 14 menit waktu Bumi. Saturnus adalah satu-satunya Planet di tata surya yang massa jenisnya lebih sedikit daripada air. Walaupun inti Saturnus memiliki massa jenis yang lebih besar daripada air, planet ini memiliki atmosfer yang mengandung gas, sehingga massa jenis relatif planet ini sebesar is 0.69 g/cm³ (lebih sedikit daripada air), sebagai hasilnya, jika Saturnus diletakan diatas kolam yang penuh air, Saturnus akan mengapung.

Bagian luar atmosfer Saturnus terbuat dari 96.7% hidrogen dan 3% helium, 0.2% metana dan 0.02% amonia. Pada atmosfer Saturnus juga terdapat sedikit kandungan asetilena, etana dan fosfin. Awan Saturnus, seperti halnya Yupiter, merotasi dengan kecepatan yang berbeda-beda bergantung dari posisi lintangnya. Tidak seperti Yupiter, awan Saturnus lebih redup dan awan Saturnus lebih lebar di khatulistiwa. Awan terendah Saturnus dibuat oleh air es, dan dengan ketebalan sekitar 10 kilometer. Temperatur Saturnus cukup rendah, dengan suhu 250 K (-10°F, -23°C). Awan diatasnya, memiliki ketebalan 50 kilometer, terbuat dari es amonium hidrogensulfida (simbol kimia: NH_4HS), dan di atas awan tersebut terdapat awan es amonia dengan ketebalan 80 kilometer. Bagian teratas dibuat dari gas hidrogen dan helium, di mana tebalnya sekitar 200 dan 270 kilometer. Aurora juga diketahui terbentuk di mesosfer Saturnus. Temperatur di awan

bagian atas Saturnus sangat rendah, yaitu sebesar 98 K (-283 °F, -175 °C). Temperatur di awan bagian dalam Saturnus lebih besar daripada yang di luar karena panas yang diproduksi di bagian dalam Saturn. Angin Saturnus merupakan salah satu dari angin terkencang di Tata Surya, mencapai kecepatan 500 m/s (1.800 km/h, 1.118 mph), yang jauh lebih cepat daripada angin yang ada di Bumi.

Pada Atmosfer Saturnus juga terdapat awan berbentuk lonjong yang mirip dengan awan berbentuk lonjong yang lebih jelas yang ada di Yupiter. Titik lonjong ini adalah badai besar, mirip dengan angin taufan yang ada di Bumi. Pada tahun 1990, Teleskop Hubble mendeteksi awan putih di dekat khatulistiwa Saturnus. Badai seperti tahun 1990 diketahui dengan nama *Bintik Putih Raksasa*, badai unik Saturnus yang hanya ada dalam waktu yang pendek dan muncul setiap 30 tahun waktu Bumi. Bintik Putih Raksasa juga ditemukan tahun 1876, 1903, 1933, dan tahun 1960. Jika lingkaran konstan ini berlanjut, diprediksi bahwa pada tahun 2020 bintik putih besar akan terbentuk kembali.

Pesawat angkasa Voyager 1, misalnya, telah mendeteksi awan heksagonal didekat kutub utara Saturnus sekitar bujur 78° utara. Cassini-Huygens nantinya mengkonfirmasi hal ini tahun 2006. Tidak seperti kutub utara, kutub selatan tidak menunjukan bentuk awan heksagonal dan yang menarik, Cassini menemukan badai mirip dengan siklon tropis terkunci di kutub selatan dengan dinding mata yang jelas. Penemuan ini mendapat catatan karena tidak ada planet lain kecuali Bumi di tata surya yang memiliki dinding mata.

Inti Planet Saturnus mirip dengan Yupiter. Planet ini memiliki inti planet di pusatnya dan sangat panas, temperaturnya mencapai 15.000 K (26.540 °F, 14.730 °C). Inti Planet Saturnus sangat panas dan inti planet ini meradiasi sekitar $2^{1}/_{2}$ kali lebih panas daripada jumlah energi yang diterima Saturnus dari Matahari. Inti Planet Saturnus sama besarnya dengan Bumi, namun jumlah massa jenisnya lebih besar. Di atas inti Saturnus terdapat bagian yang lebih tipis yang merupakan hidrogen metalik, sekitar 30.000 km (18.600 mil). Di atas bagian tersebut terdapat daerah liquid hidrogen dan helium. Inti planet Saturnus berat, dengan massa sekitar 9 sampai 22 kali lebih dari massa inti Bumi.

Saturnus memiliki medan gaya alami yang lebih lemah dari Yupiter. Medan gaya Saturnus unik karena porosnya simetrikal, tidak seperti planet lainnya. Saturnus menghasilkan gelombang radio, namun mereka terlalu lemah untuk dideteksi dari Bumi. Bulan dari Saturnus, Titan mengorbit di bagian luar medan gaya Saturnus dan memberikan keluar plasma terhadap daerah dari partikel dari atmosfer Titan yang yang diionisasi.[366]

Jarak antara Matahari dan Saturnus lebih dari 1.4 milyar km, sekitar 9 kali jarak antara Bumi dan Matahari. Perlu 29,46 tahun Bumi untuk Saturnus untuk mengorbit Matahari yang diketahui dengan nama *periode orbit* Saturnus. Saturnus memiliki periode rotasi selama 10 jam 14 menit waktu Bumi. Namun, Saturnus tidak merotasi dalam rata-rata yang konstan. Periode rotasi Saturnus tergantung dengan kecepatan rotasi gelombang radio yang dikeluarkan oleh Saturnus. Pesawat

[366] L. Lovett, J. Horvath, J. Cuzzi, *Saturn: A New View* (New York: Harry N. Abrams, Inc., 2006), hlm. 22.

angkasa Cassini-Huygens, misalnya, menemukan bahwa emisi radio melambat, dan periode rotasi Saturnus meningkat. Tidak diketahui hal apa yang menyebabkan gelombang radio melambat.

Saturnus terkenal karena cincin di planetnya, yang menjadikannya sebagai salah satu objek dapat dilihat yang paling menakjubkan dalam sistem tata surya. Cincin itu pertama sekali dilihat oleh Galileo Galilei pada tahun 1610 dengan teleskopnya, tetapi dia tidak dapat memastikannya. Dia kemudian menulis kepada adipati Toscana bahwa: "Saturnus tidak sendirian, tetapi terdiri dari tiga yang hampir bersentuhan dan tidak bergerak. Cincin itu tersusun dalam garis sejajar dengan zodiak, dan yang di tengah (Saturnus) adalah tiga kali besar yang lurus (penjuru cincin)". Dia juga mengira bahwa Saturnus memiliki "telinga." Pada tahun 1612 sudut cincin menghadap tepat pada bumi dan cincin tersebut akhirnya hilang, dan kemudian pada tahun 1613 cincin itu muncul kembali, yang membuat Galileo bingung.

Persoalan cincin itu tidak dapat diselesaikan sehingga 1655 oleh Christian Huygens, yang menggunakan teleskop yang lebih kuat daripada teleskop yang digunakan Galileo. Pada tahun 1675 Giovanni Domenico Cassini menentukan bahwa cincin Saturnus sebenarnya terdiri dari berbagai cincin yang lebih kecil dengan ruang antara mereka, bagian terbesar dinamakan Divisi Cassini.

Pada tahun 1859, James Clerk Maxwell menunjukan bahwa cincin tersebut tidak padat, namun terbuat dari partikel-partikel kecil, yang mengorbit Saturnus sendiri-sendiri, dan jika tidak, cincin itu akan tidak stabil atau terpisah. James Keeler mempelajari

cincin itu menggunakan spektrometer tahun 1895 yang membuktikan bahwa teori Maxwell benar. Perhatikan bentuk fisik cincin Saturnus berikut ini:[367]

Cincin Saturnus tersebut dapat dilihat dengan menggunakan teleskop modern berkekuatan sederhana atau dengan teropong berkekuatan tinggi. Cincin ini menjulur 6.630 km hingga 120.700 km atas khatulistiwa Saturnus, dan terdiri daripada bebatuan silikon dioksida, oksida besi, dan partikel es dan batu. Terdapat dua teori mengenai asal cincin Saturnus. Teori pertama diusulkan oleh Édouard Roche pada abad ke-19, adalah cincin tersebut merupakan bekas bulan Saturnus yang orbitnya datang cukup dekat dengan Saturnus sehingga pecah akibat kekuatan pasang surut. Variasi teori ini adalah bulan tersebut pecah akibat hantaman dari komet atau asteroid. Teori kedua adalah cincin tersebut bukanlah dari bulan Saturnus, tetapi ditinggalkan dari nebula asal yang membentuk Saturnus. Teori ini tidak diterima masa kini disebabkan cincin Saturnus dianggap tidak stabil melewati periode selama jutaan tahun, dan dengan itu dianggap baru terbentuk.

Sementara ruang terluas di cincin, seperti Divisi Cassini dan Divisi Encke, dapat dilihat dari Bumi, *Voyagers* mendapati cincin tersebut mempunyai struktur seni yang terdiri dari ribuan bagian kecil dan cincin kecil.

[367] *Ibid.*

Struktur ini dipercayai terbentuk akibat tarikan graviti bulan-bulan Saturnus melalui berbagai cara. Sebagian bagian dihasilkan akibat bulan kecil yang lewat seperti Pan, dan banyak lagi bagian yang belum ditemukan, sementara sebagian cincin kecil ditahan oleh medan gravitas satelit penggembala kecil seperti Prometheus dan Pandora. Bagian lain terbentuk akibat resonansi antara periode orbit dari partikel di beberapa bagian dan bahwa bulan yang lebih besar yang terletak lebih jauh, pada Mimas terdapat divisi Cassini melalui cara ini, justru lebih berstruktur dalam cincin sebenarnya terdiri dari gelombang berputar yang dihasilkan oleh gangguan gravitas bulan secara berkala. Perhatikan jari-jari Saturnus berikut ini:
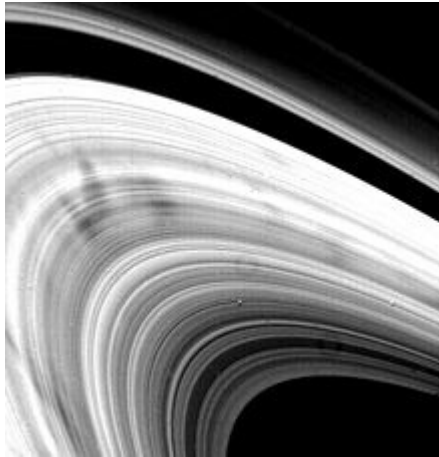
Voyager menemukan suatu bentuk seperti ikan pari di cincin Saturnus yang disebut jari-jari. Jari-jari tersebut terlihat saat gelap ketika disinari sinar matahari, dan terlihat terang ketika ada dalam sisi yang tidak diterangi sinar matahari. Diperkirakan bahwa jari-jari tersebut adalah debu yang sangat kecil sekali yang naik keatas cincin. Debu itu merotasi dalam waktu yang sama dengan magnetosfer planet tersebut, dan diperkirakan bahwa debu itu memiliki koneksi dengan elektromagnetisme. Namun, alasan utama mengapa jari-jari itu ada masih tidak diketahui.

Cassini menemukan jari-jari tersebut 25 tahun kemudian. Jari-jari tersebut muncul dalam fenomena musiman, menghilang selama titik balik matahari. Saturnus memiliki 59 bulan, 48 diantaranya memiliki nama. Banyak bulan Saturnus yang sangat kecil, di mana 33 dari 50 bulan memiliki diameter lebih kecil dari 10 kilometer dan 13 bulan lainnya memiliki diameter lebih kecil dari 50 km. 7 bulan lainnya cukup besar untuk, di mana bulan tersebut adalah Titan, Rhea, Iapetus, Dione, Tethys, Enceladus, dan Mimas. Titan adalah bulan terbesar, lebih besar dari planet Merkurius dan satu-satunya bulan di atmosfir yang memiliki atmosfir yang tebal. Hyperion dan Phoebe adalah bulan terbesar lainnya, dengan diameter lebih besar dari 200 km. Di Titan, bulan terbesar Saturnus, bulan Desember tahun 2004 dan bulan Januari tahun 2005 banyak foto Titan diambil oleh Cassini-Huygens. 1 bagian dari satelit ini, yaitu Huygens mendarat di Titan.

Saturnus telah diketahui sejak zaman prasejarah. Pada zaman kuno, planet ini adalah planet terjauh dari 5 planet yang diketahui di tata surya (termasuk Bumi) dan merupakan karakter utama dalam berbagai mitologi. Pada mitologi Kekaisaran Romawi, Dewa Saturnus, di mana nama Planet ini diambil dari namanya, adalah dewa pertanian dan panen. Orang Romawi menganggap Saturnus sama dengan Dewa Yunani Kronos. Orang Yunani mengeramatkan planet terluar untuk Kronos, dan orang Romawi mengikutinya.

Hindu, terdapat 9 planet di mana Tata Surya diketahui dengan nama Navagraha. Saturnus, salah satu dari mereka, diketahui dengan nama “Sani” atau “Shani,” hakim dari semua Planet,

dan menentukan seluruhnya menurut kelakuan baik atau buruk yang mereka lakukan. Kebudayaan Tiongkok dan Jepang kuno menandakan Saturnus sebagai *bintang Bumi* (土星). Hal ini berdasarkan 5 (lima) jenis elemen yang secara tradisional digunakan untuk mengklasifikasikan elemen alami. Orang Ibrani kuno menyebut Saturnus dengan nama "Shabbathai". Malaikatnya adalah Cassiel. Kepintarannya, atau jiwa bermanfaat, adalah *Agiel* (layga), dan jiwanya (jiwa gelap) adalah Zazel (lzaz). Orang Turki Ottoman dan orang Melayu menamainya "Zuḥal", berasal dari bahasa Arab زحل.

Saturnus dikunjungi oleh Pioneer 11 pada bulan September tahun 1979. Pioner 11 terbang 20.000 kilometer dari ujung awan Saturnus. Gambar Saturnus dan beberapa bulannya dengan resolusi rendah didapat. Resolusi gambar tersebut tidak bagus untuk melihat fitur permukaan. Pesawat udara juga mempelajari cincin Saturnus, di antara penemuan-penemuan, terdapat penemuan cincin-F dan fakta bahwa celah gelap di cincin terang jika dilihat ke arah matahari, dalam kata lain, mereka bukan material kosong. Pioneer 11 juga mengukur temperatur Titan.

Pada bulan November tahun 1980, Voyager 1 mengunjungi sistem Saturnus. Pesawat ini mengirim kembali gambar Planet, cincin dan satelitnya dalam resolusi besar. Fitur permukaan berbagai bulan dilihat pertama kali. Voyager 1 melakukan penerbangan dekat dengan Titan, dan meningkatkan pengetahuan manusia atas Titan, selain itu, Voyager 1 juga membuktikan bahwa atmosfir Titan tidak dapat dilalui dalam panjang gelombang yang dapat dilihat, sehingga, tidak ada detail tentang permukaan Titan.[368]

Satu (1) tahun kemudian, pada bulan August tahun 1981, Voyager 2 melanjutkan penelitian sistem Saturnus. Lebih banyak foto bulan-bulan Saturnus jarak dekat yang didapat.

---

[368] Yohanes Surya, *Fisika itu Mudah* (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 34.

Namun terjadi ketidakberuntungan, selama penerbangan, kamera satelit tersangkut untuk beberapa hari, dan beberapa pengambilan gambar yang direncanakan hilang. Graviti Saturnus digunakan untuk mengarahkan lintasan pesawat angkasa tersebut menuju Uranus. Satelit tersebut menemukan dan memperjelas beberapa satelit baru yang mengorbit didekat cincin Saturnus. Mereka juga menemukan celah kecil *Maxwell* dan *Keeler* (celah seluas 42 km di cincin Saturnus).

Pada tanggal 1 Juli 2004, pesawat angkasa Cassini–Huygens melakukan manuver *SOI (Saturn Orbit Insertion)* dan memasuki orbit sekitar Saturnus. Sebelum SOI, Cassini telah mempelajari sistem ini. Pada bulan Juni tahun 2004, Cassini telah melakukan penerbangan dekat ke Phoebe, dan memberikan data dan gambar dengan resolusi besar. Penerbangan Cassini ke bulan terbesar Titan telah menangkan gambar danau besar dan pantai serta beberapa pulau dan pegunungan. Cassini menyelesaikan 2 penerbangan Titan sebelum mengeluarkan satelit Huygens pada tanggal 25 Desember 2004. Huygens turun ke permukaan Titan pada tanggal 14 Januari 2005, mengirim data selama turun ke atmosfir dan pendaratan. Selama tahun 2005, Cassini melakukan beberapa penerbangan ke Titan dan satelit yang mengandung es. Penerbangan Cassini ke Titan yang terakhir dijadwalkan pada tanggal 19 Juli 2007.

Sejak awal tahun 2005, ilmuan telah meneliti tentang petir di Saturnus, yang ditemukan oleh Cassini. Kekuatan petir di Saturnus diperkirakan 1000 kali lebih besar daripada petir di Bumi. Para ilmuan percaya bahwa badai ini adalah badai terkuat yang pernah terlihat. Pada tanggal 10 Maret 2006, NASA melaporkan bahwa, melalui gambar, satelit Cassini menemukan fakta-fakta tentang cairan air yang meletus di geiser di salah satu bulan Saturnus, Enceladus. Gambar tersebut juga menunjukan partikel air di cairan tersebut dipancarkan oleh pancaran es. Menurut Dr. Andrew Ingersoll

dari Institut Teknologi California, “Bulan lainnya di tata surya memiliki samudera cairan air yang ditutup oleh es. Apa yang berbeda disini adalah bahwa cairan air tidak akan lebih dari 10 meter di bawah permukaan.”

Pada tanggal 20 September 2006, sebuah foto dari satelit Cassini menemukan cincin Saturnus yang belum ditemukan, di luar cincin utama Saturnus yang lebih bercahaya dan di dalam cincin G dan E. Cincin ini merupakan hasil dari tabrakan meteor dengan 2 bulan Saturnus. Pada bulan Juli tahun 2006, Cassini melihat bukti pertama danau hidrokarbon di dekat kutub utara Titan, yang dikonfirmasi pada bulan Januari tahun 2007. Pada bulan Maret tahun 2007, beberapa gambar di dekat kutub utara Titan menemukan “lautan” hidrokarbon, yang terbesar dimana besarnya hampir sebesar Laut Kaspia.

Pada tahun 2006, satelit itu telah menemukan dan mengkonfirmasi 4 satelit baru. Misi utama satelit ini akan berakhir tahun 2008 ketika pesawat angkasa akan diperkirakan menyelesaikan 74 misi mengelilingi orbit disekitar planet. Namun satelit itu diperkirakan baru menyelesaikan setidak-tidaknya satu misi.

Saturnus adalah planet terjauh dari 5 planet yang paling mudah dilihat dengan mata telanjang, dan 4 planet lainnya adalah Merkurius, Venus, Mars, dan Yupiter (Uranus dan 4 Vesta terlihat dengan mata telanjang ketika langit gelap), dan planet terakhir yang diketahui oleh astronom awal sampai Uranus ditemukan tahun 1781. Saturnus muncul dalam penglihatan mata telanjang pada saat langit malam sebagai titik terang dan berwarna kuning. Bantuan optik (teleskop) perlu diperbesar setidak-tidaknya 20X untuk melihat cincin Saturnus bagi banyak orang.

Kaukab Zuḥal atau *Saturnus* identik dengan huruf *yā’* (ي):[369] Dalam teori *Abajadun,* huruf *yā’* mempunyai jumlah

[369] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 230.

nomor 10.

١١	ي
	حرف الياء ياء الرسالة حرف في الثرى ظهرا ... كالواو في العالم العلوي معتمرا فهو الممد جسوماً ما لها ظلل ... وهو الممد قلوباً عانقت صورا إذا أراد يناجيكم بحكمته ... يتلو فيسمع سرّ الأحرف السورا اعلم أيدنا الله وإياك بروح منه أن الياء من عالم الشهادة والجبروت مخرجة مخرج الشين عدده العشرة للأفلاك الأثني عشر وواحد للأفلاك السبعة بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والهاء والميم والزاي فلكه الثاني سنيه قد ذكرت يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة له الغاية والمرتبة السابعة ظهور سلطانه في الجماد طبعه الأمّهات الأول عنصره الأعظم النار والأقل الماء يوجد عنه الحيوان حركته ممتزجة له الحقائق والمقامات والمنازلات ممتزج كامل رباعيّ مؤنس له من الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Kaukab Zuḥal* juga berasal dari *Tajjalī Asmā' ar-Rabb:*

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[370]

[370] Q.S. al-Fātiḥah (1): 2.

12. *as-Samā' aṡ-Ṡāniyah (Kaukab al-Musytarī*/Yupiter) (ض)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *ḍā'* (ض) identik dengan martabat *as-Samā' aṡ-Ṡāniyah* atau *Langit Kedua*. Asal usul penciptaan planet ini berasal dari cahaya *himmah,* ia merupakan permata halus nan lembut, warnanya biru cerah.[371] Nabi Mūsā as berdomisili di planet ini, beliau berdiri tegak di permukaan langit ini, tangan kanannya menggenggam *Sidrah al-Muntahā,* ia dalam kondisi *sakr* yang disebabkan oleh *tajallī Rubūbiyyah:*

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

> Tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Mūsā: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".[372]

Bunyi *lafaẓ* żikir Nabi Mūsā as yang berada di *Kaukab al-Musytarī* atau *Planet Yupiter* adalah *lafaẓ hulhu* (هله). *Lafaẓ* tersebut sendiri terdiri dari dua kata, yaitu *hu* (هـ) dan

---

[371] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 45.
[372] Q.S. al-A'rāf (7): 143.

lahu (له). Perhatikan tabel di bawah ini:

الله
لله
له
ه
هله : ه ---------- له

Nabi Mūsā as dengan żikir *Hulhu*-(هله)-nya, kemudian di-*mi'rāj*-kan juga oleh Allah swt ke puncak Ṭursinā, namun berbeda kualitasnya dengan *mi'rāj* Nabi Muḥammad saw, yang żikirnya adalah *lafaẓ Allāh* (الله). Berikut ini adalah perbedaan antara *mi'rāj*-nya Nabi Mūsā as (Langit Keenam) dan *mi'rāj*-nya Nabi Muhammad saw (*Ufuq al-A'lā*).[373]

Pertama, Allah telah berjanji kepada Nabi Mūsā as akan diberikan Taurat sesudah berlalu tiga puluh malam dari pengangkatan beliau menjadi rasul. Kemudian Allah menyempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh malam lagi, sehingga waktu yang dijanjikan-Nya genap empat puluh malam. Perhatikan ayat berikut ini:

وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

> Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya

[373] Waryani Fajar Riyanto, *'Urūj* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), hlm. 56.

> empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".[374]

Ini artinya, Nabi Mūsā as harus menunggu sampai empat puluh malam sejak pengangkatan beliau menjadi rasul untuk mendapatkan Taurat. Sedangkan untuk Nabi Muhammad saw, Allah mengutus Malaikat Jibril as untuk memberitakan *Isrā'* dan *Mi'rāj* kepada beliau, dan pada malam itu pula beliau langsung di-*isrā'*-kan dan di-*mi'rāj*-kan, tanpa harus menunggu janji. Di sini sangat jelas sekali perbedaan antara orang yang hatinya terkait dengan menunggu sebuah janji, sampai janji itu benar-benar terlaksana, dan orang yang hatinya bebas dari menunggu sesuatu. Sebuah pepatah sufi mengatakan, *"Hati orang baik tidak terbebani oleh penantian."* Dalam makna ini para sufi melantunkan *sya'ir, "Ia datang bertemu tanpa janji, lalu berkata, aku ingin menjaga hatimu dari penantian sebuah janji."*

Kedua, ketika Nabi Mūsā as diperintahkan mendatangi bukit Sinai, beliau disuruh mendatanginya dengan berjalan kaki (*jā'a*). Sedangkan Nabi Muhammad saw dikirimi *"Burāq"*. Jelas beda di sini antara orang yang disuruh datang dengan berjalan kaki dan orang yang diberi tunggangan. *Ketiga*, Nabi Mūsā as diseru di atas Bukit Sinai, sedangkan Nabi Muhammad saw diajak bicara dari jarak yang dekat *(fakāna qāba qausaini au adnā)* di atas hamparan cahaya. Yang pertama "diseru dari kejauhan" sedang yang kedua "diajak bicara dari kedekatan." Allah berfirman tentang Nabi Mūsā as:

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

[374] Q.S. al-A'rāf (7): 142.

> Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Tur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat.[375]

Tentang Nabi Muhammad saw, Allah telah berfirman:

فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

> Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.[376]

Apa yang diserukan Allah kepada Nabi Mūsā as waktu itu diberitakan kepada Nabi Muhammad saw, Allah befirman:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

> Semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.[377]

Sedangkan apa yang dibicarakan Allah kepada Nabi Muhammad saw pada malam itu, tidak Dia ceritakan kepada seorang pun. *Keempat,* dalam satu kisah disebutkan, bahwa Iblīs turun ke perut bumi, kemudian dari bawah telapak kaki Nabi Mūsā as, disaat Nabi Mūsā as mendengar seruan dari Allah. Kemudian Iblīs berbisik kepada Nabi Mūsā as, “Hai Musa, boleh jadi yang menyerumu itu bukan Tuhanmu.” Ketika Iblīs keluar dari bawah telapak kaki Nabi Mūsā as, Malaikat Jibril as melemparinya dan mengenyahkannya jauh-

[375] Q.S. al-Qaṣṣaṣ (28): 46.
[376] Q.S. an-Najm (53): 10.
[377] Q.S. Hūd (11): 120.

jauh, kemudian berkata kepadanya, “Hai Iblīs, jangan dekati dia saat ini”. Iblīs menjawab, “Aku tidak perduli ketika aku mengeluarkan ayahnya dari surga dahulu. Lalu mengapa aku tidak boleh mengganggunya saat ini?.” Hal ini berbeda dengan keadaaan *Mi‘rāj* Nabi Muhammad saw, di mana pada saat itu Malaikat Jibril as berkata, “Berjalanlah engkau di depanku!”. Malaikat Jibril as juga berkata, “Seandainya aku mendekat padamu, meskipun hanya sejarak jari tangan, niscaya aku akan terbakar.” Maka Nabi Muhammad saw pun berjalan di depan Malaikat Jibrīl as, dan Malaikat Jibrīl as tidak sanggup berada dekat dengan beliau.

Kelima, ketika Nabi Mūsā as tiba di lembah suci tempat “pertemuan” dengan Tuhan, ia diperintahkan untuk menanggalkan kedua alas kakinya. Allah berfirman:

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ﴿١٢﴾

> Sesungguhnya aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang Suci, Ṭuwā.[378]

Di atas, seakan Allah berfirman padanya, *“Tempat suci ini tidak boleh dilanjutkan selain oleh orang yang tidak beralas kaki. Karena itu tanggalkanlah kedua terompahmu”*. Sedangkan untuk Nabi Muhammad saw dikatakan: *“Shalatlah engkau di tempat mana pun tempat kau sukai.”* Rasulullah saw bersabda, *“Bagiku, bumi ini telah dijadikan masjid dan tanahnya suci.”* Sangat berbeda antara orang yang diperintahkan telanjang kaki untuk masuk ke tempat suci, dan orang yang bahkan kakinya dijaga dari kotor tanah. Salah seorang sufi membuat sebuah dendang syair tentang peristiwa *Isrā’ wa al-‘Urūj* Nabi Muhammad saw tersebut sebagai berikut, terjemahnya:

---

[378] Q.S. Ṭāhā (20): 12.

(Dia adalah Sayyidinā Muḥammad;
Terompah miliknya di atas jagad raya,
Bayangan keagungannnya mengepung alam semesta,
Bahkan di atas 'Arsy, ia masih berterompah,
padahal hanya di atas Bukit Sinai, tak bersandal bagi
Sayyidinā Mūsā
adalah perintah).

Keenam, saat Nabi Mūsā as kembali dari pendakiannya, beliau diberi mukjizat pada tongkatnya. Tongkatnya bisa berubah menjadi seekor ular yang memakan orang yang tidak beriman kepadanya. Saat hendak pulang dari munajatnya itu beliau diseru, "Tebaskan pedangmu pada kaummu yang menyembah anak sapi." Sedangkan Nabi Muhammad saw pada malam *mi'rāj,* mendapatkan kemuliaan yang sangat agung berupa perintah shalat, yang merupakan sarana bermunajat dengan Allah. Seorang nabi yang ketika ditanya, "Apa yang kau bawa dari Tuhanmu untuk umatmu?" menjawab, "Aku membawa seekor ular untuk mengalahkan orang yang tidak beriman, dan pedang yang kutebaskan pada orang kafir," sangat berbeda dengan seorang nabi yang ketika ditanya, "Apa yang kau bawa untuk umatmu?" menjawab, "Aku membawa shalat yang merupakan sarana bermunajat dengan Allah Yang Maha Benar."

Sungguh, Nabi Muhammad saw pulang dari perjalanan *Mi'rāj* dengan membawa *Mi'rāj* untuk umatnya. Bagi kita, shalat sama dengan *Mi'rāj*. Dengan kata lain, *Mi'rāj* kita adalah shalat. *Isrā' wa Mi'rāj* Nabi Muhammad saw sendiri terdiri atas tiga fase. Dari *Masjīd al-Ḥaram* ke *Masjīd al-Aqṣā,* kemudian dari *Masjīd al-Aqṣā* ke *Sidrah al-Muntahā,* kemudian dari *Sidrah al-Muntahā* ke satu *maqām,* di mana beliau hanya sejarak dua ujung busur panah (*qāba qausaini*) atau lebih dekat lagi (*au adnā*) dengan-Nya. Sehingga ritual shalat kita juga terdiri dari tiga keadaan atau tiga fase, yaitu;

berdiri, rukuk, dan sujud, yang merupakan puncak pendekatan diri kepada-Nya. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

Berdiri (Qiyām):

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَـٰمًا ﴿٦٤﴾

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.[379]

Rukū':

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.[380]

Sujūd:

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).[381]

Ketujuh, Abū 'Alī ad-Daqqāq berkata, "Allah menceritakan tentang tiga nabi berikut ini:

Pertama, tentang Nabi Ibrāhīm as Allah berfirman:

وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk

[379] Q.S. al-Furqān (25): 64.
[380] Q.S. al-Ḥajj (22): 77.
[381] Q.S. al-'Alaq (96): 19.

kepadaku.[382]

Kedua, tentang Nabi Mūsā as, Allah berfirman:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

Tatkala Mūsa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: “Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”.[383]

Ketiga, tentang Nabi Muhammad saw Allah berfirman:

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebahagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[384]

[382] Q.S. aṣ-Ṣaffāt (37): 99.

[383] Q.S. al-A‘rāf (7): 143.

[384] Q.S. al-Isrā’ (17): 1.

Dari ketiga ayat di atas, kita melihat bahwa Nabi Ibrāhīm as bercerita tentang dirinya yang pergi menghadap Tuhan. Kata *pergi (żāhib)* menunjukkan adanya perpisahan. Adapun Nabi Mūsā as tidak bercerita tentang dirinya, melainkan diberitakan bahwa beliau *datang (jā'a)* menunjukkan adanya perjumpaan. Sementara itu Nabi Muhamad saw juga diberitakan bahwa Allah telah *memperjalankan (asrā)* beliau. Kata *memperjalankan (asrā)* menunjukkan dua makna sekaligus, *perpisahan* dan *perjumpaan*. Nabi yang diberitakan bahwa ia *datang* untuk munajat dengan Tuhan pada waktu yang telah ditentukan (Nabi Mūsā as), kaumnya mendapat ujian ketika ia sedang tidak bersama mereka selama empat puluh malam, sehingga mereka menyembah anak sapi. Sedangkan bagi nabi yang diberitakan bahwa ia di-*isrā'*-kan (Nabi Muhammad saw), Allah menjaga akidah umatnya tetap utuh. Bahkan setelah seribu empat ratus tiga puluh (1431/2010) tahun Sang Nabi *intiqāl* pun, akidah umatnya tetap terjaga, bahkan selalu mengalami perbaruan oleh para *mujaddid*. Perbedaan antara kedua nabi itu sangatlah jelas.

Kedelapan, pada malam itu Nabi Muhammad saw diajari sebuah do'a, kemudian beliau ajarkan kepada umatnya:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada

orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."[385]

Pada malam itu juga do'a beliau dikabulkan, kemudian dikatakan kepada beliau, *"Umatmu tidak akan dikutuk (menjadi binatang)-seperti kaum Nabi Mūsā-, kejelekan-kejelekan mereka diganti dengan kebaikan-kebaikan. Umatmu tidak akan tenggelam-seperti kaum Nabi Nūḥ-, tetapi hanya dosa-dosanya yang ditenggelamkan. Mereka tidak akan dihujani batu-seperti kaum Nabi Lūṭ-, melainkan dihujani rahmat sebagai pengganti batu"*. Perhatikan ayat-ayat ini:

فَلَمَّا عَتَوْاْ عَن مَّا نُهُواْ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُواْ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina.[386]

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

Apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus, dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.[387]

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾

[385] Q.S. al-Baqarah (2): 286.
[386] Q.S. al-A'rāf (7): 166.
[387] Q.S. Luqmān (31): 32.

> Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.[388]

Selain itu, tobat banī Isrā'īl atas dosa yang mereka lakukan selama Nabi Mūsā as meninggalkan mereka, adalah dibunuh. Betapa jauh perbedaan antara umat yang dirahmati dengan ampunan tiada henti, dan umat yang harus dibunuh sebagai tebusan atas dosanya.

Kesembilan, pada malam *Mi'rāj* itu, ketika Nabi Mūsā as mendengar dari Nabi Muhammad saw apa yang diperintahkan Allah kepadanya (yakni shalat lima puluh waktu), Nabi Mūsā as meminta Nabi Muhammad saw kembali kepada Allah swt untuk meminta keringanan jumlah waktu shalat. Itu terjadi beberapa kali, sehingga 50 berubah menjadi 5. Peristiwa ini menunjukkan adanya pengakuan dari Nabi Mūsā as akan kedudukan dan keistemawaan Nabi Muhammad saw. Bolak-baliknya Nabi Muhammad saw adalah semata agar para nabi dan para rasul bisa merasakan *tajallī ulūhiyyah* yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw pernah bersabda yang artinya, *"Kalau saja Mūsā masih hidup, ia tidak punya pilihan selain mengikutiku."* Jika para nabi adalah bintang, maka Nabi Muhammad saw adalah purnamanya. Jika mereka purnamanya, maka Nabi Muhammad saw adalah mataharinya.

Kesepuluh, semua nabi dan rasul mempunyai kedudukan tertentu dan derajat tersendiri. Akan tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang sampai pada kemuliaan yang dicapai oleh Nabi Muhammad saw. Namun, hal itu tidak membuat Nabi Muhammad saw sombong dan angkuh. Dalam setiap *tasyāhud,* beliau selalu mengatakan *at-taḥiyyat lillāh,* yang artinya, *"Kepemilikan seluruhnya hanya milik Allah."* Ini menunjukkan bahwa kedudukan yang diraihnya tidak

[388] Q.S. asy-Syu'arā' (26): 173.

membuat hatinya buta. Perhatikan tabel di bawah ini:[389]

الحوار فى الأفق الأعلى	
محمد	التحيات المباركاة الصلواة الطيبات لله
الله	السلام عليك أيها النبى ورحمة الله وبركاته (إن الله وملائكته يصلون على النبى)
محمد	السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين
أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن سيدنا محمد رسول الله اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سدنا محمد (إن الله وملائكته يصلون على النبى)	
صلوات على سيد محمد	صلوات على سيد إبراهيم (أب رحيم)
جسد	روح
فى العالمين إنك حميد مجيد	
إنك (محمد) فى العالمين	فى الأرض
سيد محمد	سيد آدم
السلام على (فى) كم	
ك	م
بركاته	رحمة الله
أهل البيت	سيد محمد
مدد	نظرة

Abū ʻAlī ad-Daqqāq berkata misalnya, "Pada malam itu Nabi Muhammad saw menjaga etika dan sopan santun, dan Allah memujinya; "Engkau sungguh berbudi pekerti yang agung (*khuluq al-ʻaẓīm*).[390] "Meskipun Kami telah memperlihatkan dunia kepadamu hingga engkau dapat melihat seluruh isinya dari ujung timur hingga ujung barat, meskipun Kami telah menaikkanmu sampai berada sangat dekat sejarak dua ujung busur panah (*qāba qausaini*), bahkan lebih dekat lagi (*au adnā*); engkau tetap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong. Yā Muḥammad, engkau sungguh berbudi pekerti

[389] Riyanto, *ʻUrūj,* hlm. 56.
[390] *Ibid.*

yang agung (*khuluq al-'aẓīm*)".

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝٣ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝٥ بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ۝٦ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ۝٧

3. Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.
4. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
5. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,
6. siapa di antara kamu yang gila.
7. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[391]

Terkait dengan kualitas *khuluq al-'aẓīm* yang disematkan kepada Nabi Muhammad saw, dapat dinyatakan seperti berikut. Berkata Sayyidah 'Aisyah ra, misalnya, untuk menunjuk kualitas Rasulullah saw, *"kāna khulquhu al-Qur'ān",* bahwa akhlaknya Nabi saw adalah al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad saw telah ber-*tajallī* dengan seluruh *Ṣifāt* dan *Asmā'-Asmā' Ilāhiyyah,* terutama *Ṣifāt Kamāliyyah* Allah, sehingga beliau disebut dengan *Kāmiliyyah (al-Insān al-Kāmil).* Ada dua jenis *Ṣifat al-Kāmal (Isim) Allāh* sendiri, yaitu *al-Kamāl al-Ma'nawī* dan *al-Kamāl al-Ḥaqqī.* Perhatikan tabel di bawah ini:[392]

---

[391] Q.S. al-Qalam (68): 3-7.
[392] Syaikh 'Uṡmān, *Tabra'ah aż-Zimmah,* hlm. 56.

<table dir="rtl">
<tr><td colspan="3">الكمال (إسم الله)</td></tr>
<tr><td colspan="2">الكمال المعنوى</td><td>الكمال الحقى</td></tr>
<tr><td>كمالى إلهى</td><td>كمالى كونى</td><td>بالكمالات الإلهية فى الصفات المحمدية</td></tr>
<tr><td>تخلقوا بأخلاق الله</td><td>يتخلق به الإنسان وهى الصفات المحمودة التى مجموعها مكارم الأخلاق (بعثت لأتمم مكارم الأخلاق – وإنك لعلى خلق عظيم)</td><td>إذ كان صلى الله عليه وسلم متحققا بجميع الأخلاق الإلهية</td></tr>
<tr><td colspan="3">بالكمالات الإلهية فى الصفات المحمدية
(وإنك لعلى خلق عظيم – كان خلقه القرآن)</td></tr>
<tr><td colspan="2">تجلى إسم الله</td><td>وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى – من يطع الله فقد أطاع الله</td></tr>
<tr><td colspan="2">تجلى إسم النور</td><td>قد جاءكم من الله نور(سيد محمد) وكتاب المبين (القرآن)</td></tr>
<tr><td colspan="2">تجلى إسم الحق</td><td>قد جاءكم الحق من ربكم – فقد كذبوا بالحق لما جاءهم</td></tr>
<tr><td colspan="2">تجلى إسم الرؤوف والرحيم</td><td>بالمؤمنين رؤوف رحيم</td></tr>
<tr><td colspan="2">تجلى إسم كريم</td><td>إنه لقول رسول كريم</td></tr>
<tr><td colspan="2">تجلى إسم العظيم</td><td>وإنك لعلى خلق عظيم</td></tr>
<tr><td colspan="2">تجلى إسم الشهيد</td><td>ويكون الرسول عليكم شهيدا
(فى حق سيد محمد)
وأنت على كلى شئ شهيد
(فى حق سيد عيسى)</td></tr>
<tr><td colspan="3">أن صلى الله عليه وسلم متصف متحقق بجميع الأسماء الحسنى والصفات العليا</td></tr>
</table>

Kesebelas, Nabi Muhammad saw naik dengan jasadnya hingga berada di atas segala sesuatu (*bi al-ufuq al-a'lā*), dan hanya berjarak dua ujung busur anak panah (*qāba qausaini*) dari arah atas, demikian pula hati beliau berada di atas semua makhluk. Nabi Muhammad saw pernah bersabda yang artinya, *"Seandainya aku boleh menjadikan seseorang sebagai kekasih, tentu akan kujadikan Abū Bakr sebagai kekasih. Akan tetapi teman kalian ini (yakni dirinya) sudah menjadi kekasih Allah."* Ketika Allah bercakap-cakap dengan Rasulullah saw di atas puncak *Mi'rāj*-nya, Ia meminjam suaranya Sidi Abū Bakr ra Di tempat lain Rasulullah saw juga pernah bersabda yang artinya, *"Aku di-Mi'rāj-kan ke langit. Setiap kali melewati satu langit, aku selalu mendapati namaku tertulis seperti ini "Muhammad Rasūlullah, dan tertulis pula nama Abū Bakr di belakang namaku."*

Kedua belas, ketika Nabi Mūsā as hendak pergi bermunajat, beliau memilih tujuh puluh orang kaumnya, sebagaimana diceritakan Allah berikut ini:

وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلٗا لِّمِيقَٰتِنَاۖ

> Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan.[393]

Kemudian Allah menceritakan bahwa tujuh puluh orang itu diguncang gempa sehingga Nabi Mūsā as berkata:

فَلَمَّآ أَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ قَالَ رَبِّ لَوۡ شِئۡتَ أَهۡلَكۡتَهُم مِّن قَبۡلُ وَإِيَّٰيَۖ أَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآۖ إِنۡ هِيَ إِلَّا فِتۡنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهۡدِي مَن تَشَآءُۖ

> Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah

[393] Q.S. al-A'rāf (7); 155.

Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.[394]

Nabi Mūsā as kemudian berkata:

أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ

Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.[395]

Allah kemudian menjawab:

عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ

“Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami”.[396]

Selanjutnya Allah swt menjelaskan sifat-sifat mereka yang dalam ayat tersebut mendapatkan rahmat-Nya:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

[394] Q.S. al-A‘rāf (7): 155.
[395] Q.S. al-A‘rāf (7); 155.
[396] Q.S. al-A‘rāf (7): 156.

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummī yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.[397]

Berdasarkan ayat di atas, perhatikan tabel di bawah ini:

الأمى والنور	سيد محمد
الذين آمنوا به	أبو بكر
وعزروه	عمر
ونصروه	عثمان
واتبعوا النور الذى أنزل معه	على
أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ	

Allah berjanji kepada Nabi Mūsā as akan memperdengarkan *Kalām*-Nya di sebuah bukit yang bernama Zubair. Allah menjanjikannya setelah tiga puluh malam, kemudian disempurnakan dengan sepuluh malam bulan *Żū al-Ḥijjah,* hingga menjadi empat puluh malam. Pada waktu yang telah ditetapkan, Allah menyampaikan *Kalām*-Nya kepada Nabi Mūsā as. Nabi Mūsā as mendengar bunyi pena. Allah menuliskan apa yang dikehendaki-Nya pada papan. Ketika Nabi Mūsā as berkata:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ

[397] Q.S. al-A'rāf (7): 157.

وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

> Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".[398]

Nabi Mūsā as pun jatuh pingsan. Setelah Nabi Mūsā as tersadar kembali, Allah memerintahkan kabut putih untuk membawanya ke langit dunia. Di langit dunia, Nabi Mūsā as melihat para malaikat yang setiap kali membaca *tasbīḥ,* dari mulut mereka keluar api. Nabi Mūsā as sangat ketakutan hingga berkata, "Ya Allah, kembalikan aku ke dunia. Aku sungguh tidak kuasa melihat mereka. Jika aku tetap di sini, aku akan mati. Jika aku mendekati mereka, aku akan terbakar." Para malaikat itu kemudian berkata kepadanya, "Kami khawatir engkau akan melihat yang lebih dari ini." Kemudian Nabi Mūsā as dinaikkan ke langit kedua. Di langit kedua ia kembali melihat para malaikat yang tidak sanggup ia pandangi, apalagi ia dekati. Beliau berkata, "Ya Tuhanku, kembalikan aku ke langit dunia. Aku sungguh tidak sanggup berada di tengah-tengah mereka." Dan begitu seterusnya di langit-langit berikutnya, hingga beliau sampai di langit ketujuh (di *'Ālam al-Mulk*). Di langit ketujuh ia melihat para malaikat yang dari ujung kaki hingga kepala mereka terdapat banyak wajah dan sayap yang menyucikan Allah dengan segala bahasa.

[398] Q.S. al-A'rāf (7): 143.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

> Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[399]

Nabi Musa as berkata, "Ya Allah, katakan aku untuk melihat mereka." Allah mengabulkan permintaannya sehingga ia pun sanggup melihat mereka. Inilah *Mi'rāj* Nabi Mūsā as. Dalam sebagian riwayat bahkan disebutkan, bahwa Allah swt memerintahkan Malaikat Jibrīl as untuk mendatangkan tujuh dahan pohon dari surga *'Adn* di *Sidrah al-Muntahā*. Dahan-dahan pohon surga itu yang kemudian dijadikan pena untuk menuliskan wahyu Allah bagi Nabi Mūsā as, Taurāt.

Perhatikan tabel perbedaan antara *Mi'rāj*-nya Nabi Mūsā as dan *Mi'rāj*-nya Nabi Muḥammad saw berikut ini:[400]

التجلى	
سيد موسى	سيد محمد
وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ	وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى
تجلى ربوبية	تجلى إلهية
أول المؤمنين	أول العابدين
سبحانك	سبحان الذى
جاء	أسرى

[399] Q.S. Fāṭir (35): 1.

[400] Riyanto, *'Urūj,* hlm. 56.

لن ترانى	رآى من آيته الكبرى
ميقات	أو أدنى
وكلمه ربه	فأوحى إلى عبده ما أوحى
للجبل	الأفق الأعلى

Perhatikan juga tabel berikut ini:[401]

سيد موسى	سيد محمد
وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ	سُبْحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا
لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ	لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ
إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُ	سُبْحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ
ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِيٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ	وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ	وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ
وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ	أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ

Al-Ḥaqq menjadikan rotasi *Kaukab al-Musytarī* ini, di mana Nabi Mūsā as bertempat ketika *Mi'rāj,* jarak tempuhnya adalah 88.000 tahun, lebih 8 bulan. Ia berrevolusi mengelilingi bumi, satu putaran sempurna 24 jam. *Al-Ḥaqq* menjadikan planet ini dari cahaya *himmah* serta menjadikan Mikā'īl sebagai penguasa pada planet ini. Para malaikat di langit ini diciptakan untuk menjaga semua makhluk yang bernyawa dan dicitrakan dalam berbagai tabiat hewani.[402]

[401] *Ibid*.

[402] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 45.

Kaukab al-Musytarī atau planet Yupiter atau Jupiter adalah planet terdekat kelima dari matahari setelah Merkurius, Venus, Bumi, dan Mars. Jarak rata-rata antara Jupiter dan Matahari adalah 778,3 juta km. Jupiter adalah planet terbesar dan terberat dengan diameter 14.980 km dan memiliki massa 318 kali massa bumi. Periode rotasi planet ini adalah 9,8 jam, sedangkan periode revolusi adalah 11,86 tahun.

Di permukaan planet ini terdapat bintik merah raksasa. Atmosfer Jupiter mengandung hidrogen (H), helium (He), metana (CH_4), dan amonia (NH_3). Suhu di permukaan planet ini berkisar dari -140°C sampai dengan 21°C. Seperti planet lain, Jupiter tersusun atas unsur besi dan unsur berat lainnya. Jupiter memiliki 63 satelit, di antaranya Io, Europa, Ganymede, Callisto (Galilean moons).

Jupiter biasanya menjadi objek tercerah keempat di langit (setelah matahari, bulan dan Venus); namun pada saat tertentu Mars terlihat lebih cerah daripada Jupiter. Lihat gambar Yupiter berikut ini:[403]

[403] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 345.

Martabat *Kaukab al-Musytarī* atau Jupiter, identik dengan huruf *ḍā’* (ض):[404]

١٢	ض
	حرف الضاد المعجمة في الضاد سر لو أبوح بذكره ... لرأيت سر الله في جبروته فانظر إليه واحداً وكماله ... من غيره في حضرتي رجوته وإمامه اللفظ الذي بوجوده ... أسرى به الرحمن من ملكوته اعلم أيدنا الله وإياك أن الضاد المعجمة من حروف الشهادة والجبروت ومخرجه من أول حافة اللسان وما يليها من الأضراس عدده تسعون عندنا وعند أهل الأنوار ثمانمائة بسائطه الألف والدال اليابسة والهمزة واللام والفاء فلكه الثاني حركة فلكه إحدى عشرة ألف سنة يتميز في العامّة له وسط الطريق مرتبته الخامسة ظهور سلطانه في البهائم طبعه البرودة والرطوبة عنصره الماء يوجد عنه ما كان بارداً رطباً حركته ممتزجة له الخلق والأحوال والكرامات خالص كامل مثنى مؤنس علامته الفردانية له من الحروف الألف والدال وله من الأسماء كما أعلمناك في الحرف الذي قبله رغبة في الاختصار والله المعين الهادي.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Kaukab al-Musytarī* juga berasal dari *Tajallī Asmā’ al-‘Alīm*. ***Pengetahuan bukanlah berasal dari hal-hal yang diketahui, namun hal-hal yang diketahui berasal dari pengetahuan***.[405]

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِى ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

[404] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 234.
[405] Al-Gazalī, *Syarḥ Asmā’ Allāh al-Ḥusnā* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 144.

Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauḥ Maḥfūẓ)”.[406]

وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۚ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٨٠

Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: ”Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku”. Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?”[407]

يَعۡلَمُ خَآئِنَةَ ٱلۡأَعۡيُنِ وَمَا تُخۡفِي ٱلصُّدُورُ ١٩

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.[408]

لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَمَا تَحۡتَ ٱلثَّرَىٰ ٦ وَإِن تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ فَإِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخۡفَى ٧

6. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.
7. Jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.[409]

[406] Q.S. al-An‘ām (6): 59.
[407] Q.S. al-An‘ām (6): 80.
[408] Q.S. al-Mu’min (40): 19.
[409] Q.S. Ṭāhā (20): 6-7.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[410]

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٩

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.[411]

13. *as-Samā' aṡ-Ṡāliṡah (Kaukab al-Marīkh*/Mars) (ل)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *lām* (ل) identik dengan martabat *as-Samā' aṡ-Ṡāliṡah* atau *Langit Ketiga*. Langit ini diciptakan darai cahaya estimasi-Nya, warnanya merah seperti warna darah. Pengawal langit ini adalah malaikat 'Izrā'īl as. Rotasi planet ini adalah 851.000 tahun lebih 120 hari, ia berrevolusi mengelilingi bumi satu putaran sempurna

[410] Q.S. al-Baqarah (2): 255.
[411] Q.S. al-Baqarah (2): 29.

24 jam, ia berrotasi pada porosnya dalam waktu 826.000 tahun plus 140 hari, sementara itu ia berrevolusi mengelilingi planet-planet besar lainnya selama 540 hari.[412] Di planet ini juga bertempat Nabi Hārūn as.

وَوَهَبۡنَا لَهُۥ مِن رَّحۡمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Hārūn menjadi seorang Nabi.[413]

Kaukab al-Marīkh atau planet Mars adalah planet terdekat keempat dari Matahari. Namanya diambil dari nama Dewa perang Romawi. Namun, planet ini juga dikenal sebagai planet merah karena penampakannya yang kemerah-merahan. Lingkungan Mars lebih bersahabat bagi kehidupan dibandingkan keadaan Planet Venus. Namun begitu, keadaannya tidak cukup ideal untuk manusia. Suhu udara yang cukup rendah dan tekanan udara yang rendah, ditambah dengan komposisi udara yang sebagian besar karbondioksida, menyebabkan manusia harus menggunakan alat bantu pernapasan jika ingin tinggal di sana. Misi-misi ke planet merah ini, sampai penghujung abad ke-20, belum menemukan jejak kehidupan di sana, meskipun yang amat sederhana.[414]

Planet ini memiliki 2 buah satelit, yaitu Phobos dan Deimos. Planet ini mengorbit selama 687 hari dalam mengelilingi matahari. Planet ini juga berotasi. Kala rotasinya 25,62 jam. Dalam mitologi Yunani, Mars identik dengan dewa perang, yaitu Aries, putra dari Zeus dan Hera. Di planet Mars, terdapat sebuah fitur unik di daerah Cydonia Mensae. Fitur ini

[412] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 34.
[413] Q.S. Maryam (19): 53.
[414] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 567.

merupakan sebuah perbukitan yang bila dilihat dari atas nampak sebagai sebuah wajah manusia. Banyak orang yang menganggapnya sebagai sebuah bukti dari peradaban yang telah lama musnah di Mars, walaupun di masa kini, telah terbukti bahwa fitur tersebut hanyalah sebuah kenampakan alam biasa. Lihat posisi Mars dibandingkan dengan letak planet-planet yang lain berikut ini:
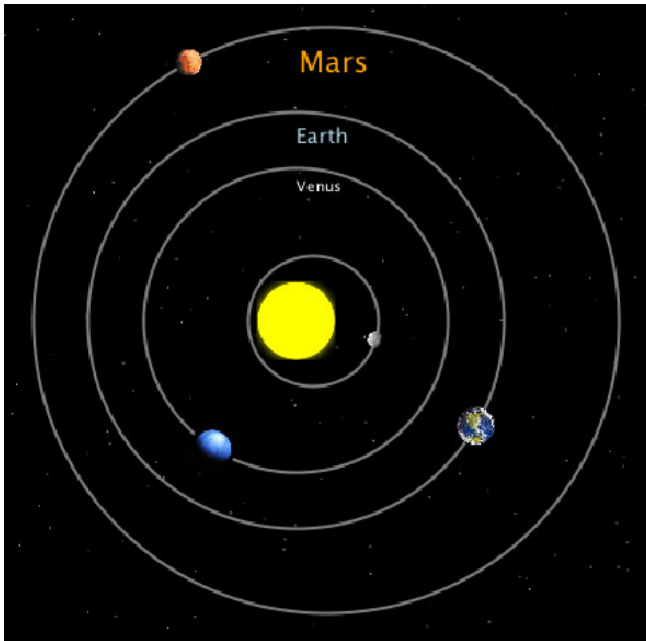
Martabat *Kaukab al-Marīkh* atau *Mars,* identik dengan huruf *lām* (ل):[415]

[415] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 234.

٣١	ل
	حرف اللام اللام للأزل السنيّ الأقدس ... ومقامه الأعلى البهيّ الأنفس مهما يقم تبدى المكوّن ذاته ... والعالم الكونيّ مهما يجلس يعطيك روحاً من ثلاث حقائق ... يمشي ويرفل في ثياب السندس اعلم أيدنا الله وإياك بروح القدس أن اللام من عالم الشهادة والجبروت مخرجه من حافة اللسان أدناها إلى منتهى طرفه عدده في الأثني عشر فلكاً ثلاثون وفي الأفلاك السبعة ثلاثة بسائطه الألف والميم والهمزة والفاء والياء فلكه الثاني سنيه تقدمت يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة له الغاية مرتبته الخامسة سلطانه في البهائم طبعه الحرارة والبرودة واليبوسة عنصره الأعظم النار والأقل التراب يوجد عنه ما يشا كل طبعه حركته مستقيمة وممتزجة له الأعراف ممتزج كامل مفرد موحش له من الحروف الألف والميم ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:
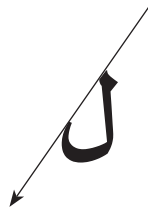
Martabat *Kaukab al-Marīkh* atau *Mars* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Qāhir*. *Al-Qāhir* adalah Yang Maha Perkasa dan Maha Menundukkan, adalah Allah yang menghancurkan punggung musuh-musuhnya. Sesungguhnya tidak ada *wujūd* yang tidak tunduk pada dominasi kekuasaan-Nya, dan mereka tidak berdaya dalam genggaman-Nya.[416]

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.[417]

[416] Al-Gazalī, *Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā,* hlm. 127.
[417] Q.S. al-An'ām (6): 18.

وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۖ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ
ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.[418]

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٞۖ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ﴿٦٥﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.[419]

لَّوۡ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدٗا لَّٱصۡطَفَىٰ مِمَّا يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ سُبۡحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱللَّهُ
ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ﴿٤﴾

Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha suci Allah. Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.[420]

يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُۖ وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.[421]

[418] Q.S. al-An'ām (6): 61.
[419] Q.S. Ṣād (38): 65.
[420] Q.S. az-Zumar (39): 4.
[421] Q.S. Ibrāhīm (14): 48.

14. *as-Samā' ar-Rābi'ah (Kaukab asy-Syams/* **Matahari) (ن)**

Dalam huruf astrologi, huruf *nūn* (ن) identik dengan martabat *as-Sama' ar-Rābi'ah* atau *Matahari.* Langit ini mempunyai warna putih bersih, ia merupakan *quṭub* atau poros bintang-bintang. Rotasi planet ini adalah 46.000 tahun lebih 60 hari. Ia berrevolusi mengelilingi bumi satu putaran 24 jam. Sementara itu ia juga berrevolusi mengelilingi planet besar lainnya dalam waktu 65 hari, plus seperempat hari lebih tiga menit.[422] Di planet ini berdiam Nabi Idrīs as.

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِدۡرِيسَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيّٗا ﴿٥٦﴾

> Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idrīs (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.[423]

Nabi Idrīs as sendiri adalah nabi pertama yang mengalami *Mi'rāj* ke langit keempat. Dialah nabi pertama yang pertama kali menulis dengan pena, yang pertama kali membuat huruf-huruf abjad, yang pertama kali menjahit pakaian, yang pertama kali mengenakan pakaian berjahit, yang pertama kali menggunakan ilmu perbintangan dan ilmu hitung. Jika memang pada waktu itu ada namanya ilmu perbintangan yang dimiliki Nabi Idrīs as, pastilah atas pengajaran *samāwī* (wahyu). Yakni, bahwa segala yang ada di bumi terjadi sesuai dengan perjalanan bintang-bintang berdasarkan kebiasaan.

Nabi Idrīs as adalah hamba ṣālih yang mempunyai keistimewaan. Satu amal kebaikan yang dilakukannya dihitung setara dengan seluruh amal kebaikan yang dilakukan oleh seluruh penduduk bumi *(man sanna ḥasanatan falahu ajruhā wa ajru man bihā).* Para malaikat kagum akan hal

[422] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 34.

[423] Q.S. Maryam (19): 56.

itu, sehingga malaikat bertugas melaporkan amalnya kepada Tuhan meminta izin kepada-Nya untuk mendatanginya, dan Tuhan mengizinkan. Malaikat berkata kepada Nabi Idrīs as, "Hai Idrīs, bergembiralah. Sungguh, satu amal kebaikan yang engkau lakukan dihitung setara dengan seluruh amal kebaikan yang dilakukan oleh seluruh penduduk bumi." Nabi Idrīs as berkata, "Dari mana engkau tahu tentang hal itu?". Malaikat berkata, "Aku adalah malaikat pencatat amal. Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk mendatangimu." Nabi Idrīs as berkata, "Maukah engkau membantuku membujuk malaikat maut supaya menangguhkan ajalku, agar aku bisa beramal lebih banyak lagi?". Malaikat berkata, "Sesungguhnya ajal tidak bisa ditangguhkan jika sudah datang waktunya." Nabi Idrīs as berkata, "Aku tahu itu, tetapi aku menginginkan penangguhan." Akhirnya malaikat itu membawa Nabi Idrīs as di atas sayapnya naik ke langit. Sesampainya di langit, malaikat berkata kepada malaikat maut, "Ini adalah hamba yang takwa. Setiap amal kebaikan yang dilakukannya dicatat setara dengan seluruh amal kebaikan yang dilakukan oleh seluruh penduduk bumi. Aku kagum akan hal itu. Lalu aku meminta izin Tuhan untuk mengunjunginya. Tuhan mengizinkanku. Ia ingin engkau menangguhkan ajalnya, agar bisa memperbanyak ibadahnya". Malaikat Maut bertanya, "Siapa namanya?". Malaikat pencatat amal menjawab "Idrīs." Malaikat Maut berkata, "Sesungguhnya sudah tidak ada lagi sisa dari umurnya." Saat itu juga malaikat maut mencabut nyawa Idrīs.[424]

Pada suatu hari yang sangat panas, Nabi Idrīs as pergi untuk memenuhi suatu keperluan. Ia merasa tersiksa oleh panas yang sangat terik di siang itu. Ia berucap, "Ya Tuhanku, aku sungguh merasa tersiksa oleh panas matahari, padahal baru sesaat aku berada di bawahnya. Lalu, bagaimana bisa bertahan melaikat yang Engkau perintah mengusung matahari. Ya Allah, berilah ia keringanan." Maka malaikat yang mengusung

[424] Riyanto, *'Urūj,* hlm. 76.

matahari merasakan ringan. Lalu ia bertanya kepada Allah tentang penyebabnya. Allah memberitahu bahwa penyebab rasa ringannya itu adalah dia, Idrīs. Malaikat itu berkata, “Ya Allah, persatukanlah antara aku dengan dia.” Maka terjalinlah antara keduanya hubungan persahabatan. Pada suatu hari malaikat itu mengunjungi Idrīs. Idrīs berkata kepadanya, “Maukah engkau membantuku membujuk malaikat maut supaya menangguhkan ajalku, agar aku bisa beramal lebih banyak lagi?”.[425]

Dalam satu kisah lain disebutkan, bahwa yang mengunjungi Idrīs itu adalah malaikat maut. Ia membawanya ke neraka dan ke surga. Atas perintah Allah, setelah malaikat maut mencabut nyawanya, Idrīs hidup kembali. Itu terjadi atas permintaan Idrīs kepada malaikat maut dan Allah memerintahkan malaikat maut untuk mengabulkan permintaannya. Kemudian Idrīs meminta malaikat maut untuk memasukkannya ke dalam surga. Setelah masuk ke dalamnya, malaikat maut berkata kepadanya, *“Keluarlah untuk kembali ke bumi!”*. Ketika itu Idrīs berkata:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.[426]

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu, hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.[427]

---

[425] *Ibid.*

[426] Q.S. Āli ‘Imrān (3): 185.

[427] Q.S. Maryam (19): 71.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.[428]

Berdasarkan ayat *pertama* di atas, Nabi Idrīs as pernah merasakannya (neraka). Berdasarkan ayat *kedua,* Nabi Idrīs as pernah mendatanginya (surga). Terkait ayat *ketiga,* Nabi Idrīs as tidak mau keluar darinya. Maka Allah berfirman kepada malaikat maut, "Biarkan dia tinggal di surga!". Dari paparan di atas kita melihat perbedaan antara nabi yang *mi'rāj* ke langit karena permintaannya (Nabi Idrīs as), dan nabi yang di-*mi'rāj*-kan sebagai penghormatan atas kemuliaan dan keutamaan yang dimilikinya (Nabi Muhammad saw).[429]

Matahari atau *Syamsun* atau atau juga disebut *Surya* (dari nama Dewa "*Surya*"–Dewa Matahari dalam kepercayaan Hindu) adalah bintang terdekat dengan Bumi dengan jarak rata-rata 149.680.000 kilometer (93.026.724 mil). Matahari serta kedelapan buah planet (yang sudah diketahui/ditemukan oleh manusia) membentuk Tata Surya. Matahari dikategorikan sebagai bintang kecil jenis G.[430]
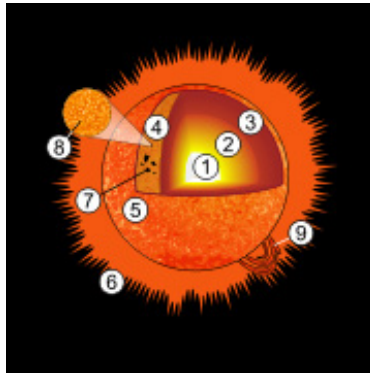
[428] Q.S. al-Ḥijr (15): 48.
[429] Riyanto, *'Urūj,* hlm. 87.
[430] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 345.

Matahari adalah suatu bola gas yang pijar dan ternyata tidak berbentuk bulat betul. Matahari mempunyai katulistiwa dan kutub karena gerak rotasinya. Garis tengah ekuatorialnya 864.000 mil, sedangkan garis tengah antar kutubnya 43 mil lebih pendek. Matahari merupakan anggota Tata Surya yang paling besar, karena 98% massa Tata Surya terkumpul pada matahari.[431]

Di samping sebagai pusat peredaran, matahari juga merupakan pusat sumber tenaga di lingkungan tata surya. Matahari terdiri dari inti dan tiga lapisan kulit, masing-masing fotosfer, kromosfer, dan korona. Untuk terus bersinar, matahari, yang terdiri dari gas panas menukar zat hidrogen dengan zat helium melalui reaksi fusi nuklir pada kadar 600 juta ton, dengan itu kehilangan empat juta ton massa setiap saat.

Matahari dipercayai terbentuk pada 4,6 miliar tahun lalu. Kepadatan massa matahari adalah 1,41 berbanding massa air. Jumlah tenaga matahari yang sampai ke permukaan Bumi yang dikenali sebagai konstan surya menyamai 1.370 watt per meter persegi setiap saat. Matahari sebagai pusat Tata Surya merupakan bintang generasi kedua. Material dari matahari terbentuk dari ledakan bintang generasi pertama seperti yang diyakini oleh ilmuwan, bahwasannya alam semesta ini terbentuk oleh ledakan *big bang* sekitar 14.000 juta tahun lalu.

Jarak matahari ke bumi adalah 149.669.000 kilometer (atau 93.000.000 mil). Jarak ini dikenal sebagai satuan astronomi dan biasa dibulatkan (untuk penyederhanaan hitungan) menjadi 148 juta km. Dibandingkan dengan bumi, diameter matahari kira-kira 112 kalinya. Gaya tarik matahari kira-kira 30 kali gaya tarik bumi. Sinar matahari menempuh masa delapan menit untuk sampai ke Bumi. Kuatnya pancaran sinar matahari dapat mengakibatkan kerusakan pada jaringan sensor mata dan mengakibatkan kebutaan.

[431] *Ibid.*

Menurut perhitungan para ahli, temperatur di permukaan matahari sekitar 6.000 °C namun ada juga yang menyebutkan suhu permukaan sebesar 5.500 °C. Jenis batuan atau logam apapun yang ada di Bumi ini akan lebur pada suhu setinggi itu. Temperatur tertinggi terletak di bagian tengahnya yang diperkirakan tidak kurang dari 25 juta derajat Celsius namun disebutkan juga kalau suhu pada intinya 15 juta derajat Celsius. Ada pula yang menyebutkan temperatur di inti matahari kira kira sekitar 13.889.000 °C. Menurut JR Meyer, panas matahari berasal dari batu meteor yang berjatuhan dengan kecepatan tinggi pada permukaan matahari. Sedangkan menurut teori kontraksi H Helmholz, panas itu berasal dari menyusutnya bola gas. Ahli lain, Dr Bothe menyatakan bahwa panas tersebut berasal dari reaksi-reaksi termonuklir yang juga disebut reaksi hidrogen helium sintetis.

Karena Matahari tidak berbentuk padat melainkan dalam bentuk plasma, menyebabkan rotasinya lebih cepat di khatulistiwa daripada di kutub. Rotasi pada wilayah khatulistiwanya adalah sekitar 25 hari dan 35 hari pada wilayah kutub. Setiap putaran dan mempunyai gravitasi 27,9 kali gravitasi Bumi. Terdapat julangan gas teramat panas yang dapat mencapai hingga beribu bahkan berjuta kilometer ke angkasa. Semburan matahari 'sun flare' ini dapat mengganggu gelombang komunikasi seperti radio, TV dan radar di Bumi dan mampu merusak satelit atau stasiun angkasa yang tidak terlindungi. Matahari juga menghasilkan gelombang radio, gelombang ultra-violet, sinar infra-merah, sinar-X, dan angin matahari yang merebak ke seluruh tata surya.

Bumi terlindungi daripada angin matahari oleh medan magnet bumi, sementara lapisan ozon pula melindungi Bumi daripada sinar ultra-violet dan sinar infra-merah. Terdapat bintik matahari yang muncul dari masa ke masa pada matahari yang disebabkan oleh perbedaan suhu di permukaan matahari. Bintik matahari itu menandakan kawasan yang "kurang panas"

berbanding kawasan lain dan mencapai keluasan melebihi ukuran Bumi. Kadang-kala peredaran Bulan mengelilingi bumi menghalangi sinaran matahari yang sampai ke Bumi, oleh itu mengakibatkan terjadinya gerhana matahari.

Lidah api yang ada di matahari atau juga disebut Prominensa merupakan bagian matahari yang sangat besar, terang, yang mencuat keluar dari permukaan matahari, seringkali berbentuk loop (putaran). Tanggal 26-27 September 2009 lalu, wahana ruang angkasa (Stereo A dan Stereo B) yang khusus memantau matahari merekam fenomena selama 30 jam ini. Prominensa terjadi di lapisan photosphere pada matahari dan bergerak keluar menuju korona matahari. Jika korona merupakan gas-gas yang telah diionisasikan menjadi sangat panas, dinamakan plasma, yang tidak begitu memperlihatkan cahayanya, prominensa berisikan plasma yang lebih dingin.

Prominensa biasanya menjulur hingga ribuan kilometer; yang terbesar yang pernah diobservasi terlihat pada tahun 1997 dengan panjang sekitar 350.000 kilometer - sekitar 28 kali diameter bumi. Massa di dalam prominensa berisikan material dengan berat hingga 100 miliar ton.
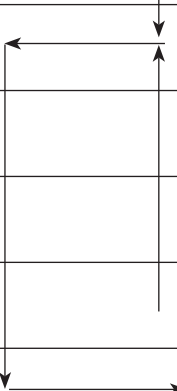
Matahari mempunyai dua macam gerakan sebagai berikut:[432]

- Rotasi mengelilingi sumbunya, lamanya 25 1/2 hari satu kali putaran. Gerakan rotasi dapat dibuktikan dengan terlihat noda-noda hitam di bagian inti yang kadang-kadang berada di sebelah kanan dan kira-kira 2 minggu berada di sebelah kiri.
- Bergerak di antara gugusan-gugusan bintang. Selain berotasi, matahari bergerak diantara gugusan bintang dengan kecepatan 20 km per detik, pergerakan itu mengelilingi pusat galaksi.

[432] *Ibid.*

Matahari mempunyai fungsi yang sangat penting bagi bumi. Energi pancaran matahari telah membuat bumi tetap hangat bagi kehidupan, membuat udara dan air di bumi bersirkulasi, tumbuhan bisa berfotosintesis, dan banyak hal lainnya. Merupakan sumber energi (sinar panas). Energi yang terkandung dalam batu bara dan minyak bumi sebenarnya juga berasal dari matahari. Mengontrol stabilitas peredaran bumi yang juga berarti mengontrol terjadinya siang dan malam, tahun serta mengontrol planet-planet lainnya. Tanpa matahari, sulit dibayangkan kalau akan ada kehidupan di bumi.

Perhatikan tabel di bawah ini:

Saturnus	كوكب زحل	١
Yupiter	كوكب المشترى	٢
Mars	كوكب المريخ	٣
Matahari	كوكب الشمس	٤
Venus	كوكب زهرة	٥
Merkurius	كوكب عطارد	٦
Bulan	القمر	٧
Bumi	أرض	٨

Berdasarkan tabel di atas, maka *Kaukab asy-Syams* atau Matahari adalah pusat seluruh *kaukab,* karena posisinya di tengah-tengah. Sedangkan matahari sendiri bergerak mengelilingi bumi yang diam. Dengan demikian, maka bumi adalah pusat matahari. Adapun mengenai matahari yang

mengelilingi bumi telah tersebutkan oleh al-Qur'an dalam banyak tempat, di antaranya adalah sebagai berikut:[433]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

> Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[434]

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Allah menerbitkan matahari, maka sangat jelas menunjukkan bahwa mataharilah yang bergerak mengelilingi bumi. Seandainya bumi yang berotasi, niscaya Allah tidak mengatakan bahwa mataharilah yang terbit.

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

> Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.[435]

---

[433] Aḥmad Sābiq bin 'Abdul Laṭīf Abū Yūsuf, *Matahari Mengelilingi Bumi: Sebuah Kepastian al-Qur'an dan as-Sunnah serta Bantahan terhadap Teori Bumi Mengelilingi Matahari* (Gresik: Pustaka Furqan, 2007), hlm. 130-134.

[434] Q.S. al-Baqarah (2): 258.

[435] Q.S. al-An'ām (6): 78.

Di sini Allah menjadikan gerakan terbit dan terbenam itu oleh matahari, seandainya bumi yang bergerak rotasi maka seharusnya ayat itu bukan dengan *lafaẓ afalat* (matahari terbenam), tetapi dengan *lafaẓ falammā afala 'anhā* (maka tatkala ada sesuatu yang membuat matahari itu bergerak hilang).

وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.[436]

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.[437]

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah

[436] Q.S. al-Kahfi (18): 17.

[437] Q.S. al-Anbiyā' (21): 33.

menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.[438]

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيۡلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيۡلِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ أَلَا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفَّٰرُ ٥

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[439]

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا ١ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ٢

1. demi matahari dan cahayanya di pagi hari.
2. dan bulan apabila mengiringinya.[440]

Terma *talāhā* di atas bermakna *datang setelahnya,* dan ini adalah dalil atas peredaran matahari dan bulan serta keduanya mengelilingi bumi, seandainya bumilah yang beredar mengelilingi keduanya, maka bulan tidak akan datang setelah matahari selamanya, akan tetapi terkadang bulan yang datang setelah matahari, karena matahari itu lebih tinggi daripada bulan.

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٣٨ وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ٣٩ لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ

[438] Q.S. al-A’rāf (7): 54.
[439] Q.S. az-Zumar (39): 5.
[440] Q.S. as-Syams (91): 1-2.

وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ﴿٤٠﴾

38. Matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.
39. Telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua.
40. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.[441]

Martabat *Kaukab asy-Syams* atau *Matahari* ini identik dengan huruf *nūn* (ن):[442]

٤١	ن
	حرف النون نون الوجود تدل نقطة ذاتها ... في عينها عينا على معبودها فوجودها من جوده ويمينه ... وجميع أكوان العلى من جودها فانظر بعينك نصف عين وجودها ... من جودها تعثر على مفقودها اعلم أيد الله القلوب بالأرواح أن النون من عالم الملك والجبروت مخرجه من حافة اللسان وفوق الثنايا عددها خمسون وخمسة بسائطه الواو والألف فلكه الثاني سنى حركته قد ذكرت يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة له غاية الطريق مرتبته المرتبة المنزهة الثانية ظهور سلطانه في الحضرة الإلهية طبعه البرودة واليبوسة عنصره التراب يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الخلق والأحوال والكرامات خالص ناقص مفرد موحش له الذات له من الحروف الواو والأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

[441] Q.S. Yāsīn (36): 38-40.
[442] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 245.

Martabat *Kaukab asy-Syams* atau *Matahari* juga berasal dari *Tajallī Asmā' an-Nūr*. Dialah yang menyebabkan segala sesuatu menjadi kelihatan. Apa yang kelihatan itu sendiri dan apa yang membuat benda-benda itu terlihat, disebut *Nūr*. Eksistensi adalah lawan ketiadaan, dan apa yang kelihatan tidak mungkin terlihat, kecuali berkaitan dengan eksistensi, karena tiada kegelapan yang lebih gelap daripada ketiadaan. Apa yang bebas dari kegelapan ketiadaan, dan bahkan dari kemungkinan ketiadaan, yang menarik segala sesuatu dari kegelapan ketiadaan menuju perwujudan eksistensi, patut disebut *Cahaya*.[443]

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۚ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٣٥

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[444]

[443] Al-Gazālī, *Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, hlm. 451.

[444] Q.S. an-Nūr (24): 35.

15. *as-Samā' al-Khāmisah (az-Zahrah*/Venus) (ر)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *rā'* (ر) identik dengan martabat *as-Samā' al-Khāmisah* atau Venus. Venus adalah planet terdekat kedua dari matahari setelah Merkurius. Planet ini memiliki radius 6.052 km dan mengelilingi matahari dalam waktu 225 hari. Atmosfer Venus mengandung 97% karbondioksida (CO_2) dan 3% nitrogen, sehingga hampir tidak mungkin terdapat kehidupan. Perhatikan gambar Venus berikut ini:[445]

Arah rotasi Venus berlawanan dengan arah rotasi planet-planet lain. Selain itu, jangka waktu rotasi Venus lebih lama daripada jangka waktu revolusinya dalam mengelilingi matahari. Kandungan atmosfernya yang pekat dengan CO_2 menyebabkan suhu permukaannya sangat tinggi akibat efek rumah kaca. Atmosfer Venus tebal dan selalu diselubungi oleh awan. Pakar astrobiologi berspekulasi bahwa pada lapisan awan Venus termobakteri tertentu masih dapat melangsungkan kehidupan.[446]

[445] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 223.

[446] *Ibid.*

Di planet Venus atau *Kaukab az-Zahrah* inilah Nabi Yūsuf as bertempat:

إِذۡ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبًا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah), ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."[447]

Martabat *az-Zahrah* atau *Venus,* identik dengan huruf *rā'* (ر):[448]

٥١	ر
	حرف الراء راء المحبة في مقام وصاله ... أبداً بدار نعيمه لن يخذلا وقتاً يقول أنا الوحيد فلا أرى ... غيري ووقتاً يا أنا لن يجهلا لو كان قلبك عند ربك هكذا ... كنت المقرب والحبيب الأكملا اعلم أيدنا الله وإياك بروح منه أن الراء من عالم الشهادة والجبروت ومخرجها من ظهر اللسان وفوق الثنايا عدده في الأثني عشر فلكاً مائتان وفي الأفلاك السبعة اثنان بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والهاء والميم والزاي فلكه الثاني سنى فلكه معلومة له الغاية مرتبته السابعة ظهور سلطانه في الجماد يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة طبعه الحرارة واليبوسة عنصره النار يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الأعراف خالص ناقص مقدّس مثنى مؤنس له من الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar ini:
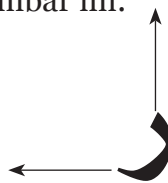
[447] Q.S. Yusuf (12): 4.

[448] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 345.

Martabat *az-Zahrah* atau *Venus,* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Muṣawwir (Yang Maha Pembentuk)***.**

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai Asmā' al-Ḥusna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[449]

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[450]

16. *as-Samā' as-Sādiṡah ('Aṭārid*/Merkurius) (ط)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *ṭā'* (ط) identik dengan martabat *'Aṭārid* atau Merkurius. Merkurius adalah planet di terkecil di dalam tata surya dan juga yang terdekat dengan Matahari dengan kala revolusi 88 hari. Kecerahan planet ini berkisar diantara -2 sampai 5,5 dalam magnitudo tampak namun tidak mudah terlihat karena sudut pandangnya dengan matahari kecil (dengan rentangan paling jauh sebesar 28,3 derajat). Merkurius hanya bisa terlihat pada saat subuh atau maghrib. Tidak begitu banyak yang diketahui tentang Merkurius karena hanya satu pesawat antariksa yang pernah mendekatinya yaitu Mariner 10 pada tahun 1974 sampai 1975. Mariner 10 hanya berhasil memetakan sekitar 40 sampai 45 persen dari permukaan planet. Perhtikan gambar Merkurius ini:[451]

---

449 Q.S. al-Ḥasyr (59): 24.

450 Q.S. Āli 'Imrān (3): 6.

451 Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm., 345.

Mirip dengan Bulan, Merkurius mempunyai banyak kawah dan juga tidak mempunyai satelit alami serta atmosfir. Merkurius mempunyai inti besi yang menciptakan sebuah medan magnet dengan kekuatan 0.1% dari kekuatan medan magnet bumi. Suhu permukaan dari Merkurius berkisar antara 90 sampai 700 Kelvin (-180 sampai 430 derajat selsius).[452]

Pengamatan tercatat dari Merkurius paling awal dimulai dari zaman orang Sumeria pada milenium ke tiga sebelum masehi. Bangsa Romawi menamakan planet ini dengan nama salah satu dari dewa mereka, Merkurius (dikenal juga sebagai Hermes pada mitologi Yunani dan Nabu pada mitologi Babilonia). Lambang astronomis untuk merkurius adalah abstraksi dari kepala Merkurius sang dewa dengan topi bersayap diatas caduceus. Orang Yunani pada zaman Hesiod menamai Merkurius Stilbon dan Hermaon karena sebelum abad ke lima sebelum masehi mereka mengira bahwa Merkurius itu adalah dua benda antariksa yang berbeda, yang satu hanya tampak pada saat matahari terbit dan yang satunya lagi hanya tampak pada saat matahari terbenam. Di India, Merkurius dinamai *Budha* (बुध), anak dari Candra sang bulan.

[452] *Ibid.*

Di budaya Tiongkok, Korea, Jepang dan Vietnam, Merkurius dinamakan “bintang air”. Orang-orang Ibrani menamakannya Kokhav Hamah (כוכב חמה), “bintang dari yang panas” (“yang panas” maksudnya matahari). Diameter Merkurius 40% lebih kecil daripada Bumi (4879,4 km), dan 40% lebih besar daripada Bulan. Ukurannya juga lebih kecil (walaupun lebih padat) daripada bulan Jupiter, Ganymede dan bulan Saturnus, Titan.[453]

Dengan diameter sebesar 4879 km di katulistiwa, Merkurius adalah planet terkecil dari empat planet kebumian di Tata Surya. Merkurius terdiri dari 70% logam dan 30% silikat serta mempunyai kepadatan sebesar 5,43 g/cm^3 hanya sedikit di bawah kepadatan Bumi. Namun apabila efek dari tekanan gravitasi tidak dihitung maka Merkurius lebih padat dari Bumi dengan kepadatan tak terkompres dari Merkurius 5,3 g/cm^3 dan Bumi hanya 4,4 g/cm^3.

Kepadatan Merkurius digunakan untuk menduga struktur dalamnya. Kepadatan Bumi yang tinggi tercipta karena tekanan gravitasi, terutamanya di bagian inti. Merkurius namun jauh lebih kecil dan bagian dalamnya tidak terdapat seperti bumi sehingga kepadatannya yang tinggi diduga karena planet tersebut mempunyai inti yang besar dan kaya akan besi. Para ahli bumi menaksir bahwa inti Merkurius menempati 42 % dari volumenya (inti Bumi hanya menempati 17% dari volume Bumi). Menurut riset terbaru, kemungkinan besar inti Merkurius adalah cair.

Mantel setebal 600 km menyelimuti inti Merkurius dan kerak dari Merkurius diduga setebal 100 sampai 200 km. Permukaan merkurius mempunyai banyak perbukitan yang kurus, beberapa mencapai ratusan kilometer panjangnya. Diduga perbukitan ini terbentuk karena inti dan mantel Merkurius mendingin dan menciut pada saat kerak sudah membatu.

[453] *Ibid.*

Merkurius mengandung besi lebih banyak dari planet lainnya di tata surya dan beberapa teori telah diajukan untuk menjelaskannya. Teori yang paling luas diterima adalah bahwa Merkuri pada awalnya mempunyai perbandingan logam-silikat mirip dengan meteor Kondrit umumnya dan mempunyai massa sekitar 2,25 kali massanya yang sekarang. Namun pada awal sejarah tata surya, merkurius tertabrak oleh sebuah planetesimal berukuran sekitar seperenam dari massanya. Benturan tersebut telah melepaskan sebagian besar dari kerak dan mantel asli Merkurius dan meninggalkan intinya. Proses yang sama juga telah diajukan untuk menjelaskan penciptaan dari Bulan.

Teori yang lain menyatakan bahwa Merkurius mungkin telah terbentuk dari nebula Matahari sebelum energi keluaran Matahari telah stabil. Merkurius pada awalnya mempunyai dua kali dari massanya yang sekarang, namun dengan mengambangnya protomatahari, suhu di sekitar merkuri dapat mencapai sekitar 2500 sampai 3500 Kelvin dan mungkin mencapai 10000 Kelvin. Sebagian besar permukaan Merkurius akan menguap pada temperatur seperti itu, membuat sebuah atmosfir “uap batu” yang mungkin tertiup oleh angin matahari

Teori ketiga mengajukan bahwa mengakibatkan tarikan pada partikel yang darinya Merkurius akan terbentuk sehingga partikel yang lebih ringan hilang dari materi pengimbuhan. Masing-masing dari teori ini memprediksikan susunan permukaan yang berbeda. Dua misi antariksa di masa datang, MESSENGER dan BepiColombo akan menguji teori-teori ini.

Nabi ʿĪsā as bertempat di Langit Keenam ini:

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَقَفَّيۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ بِٱلرُّسُلِۖ وَءَاتَيۡنَا عِيسَى ٱبۡنَ
مَرۡيَمَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدۡنَٰهُ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمۡ رَسُولُۢ بِمَا لَا تَهۡوَىٰٓ
أَنفُسُكُمُ ٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ فَفَرِيقٗا كَذَّبۡتُمۡ وَفَرِيقٗا تَقۡتُلُونَ ٨٧

Sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruh al-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?[454]

Martabat *'Aṭārid* identik dengan huruf *ṭā'* (ط):[455]

١٦	ط
	حرف الطاء المهملة في الطاء خمسة أسرار مخبأة ... منها حقيقة عين الملك في الملك والحق في الخلق والأسرار نائبة ... والنور في النار والإنسان في الملك فهذه خمسة مهما كلفت بها ... علمت أن وجود الفلك في الفلك اعلم أيدنا الله به أن الطاء من عالم الملك والجبروت مخرجه من طرف اللسان وأصول الثنايا عدده تسعة بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والميم والزاي والهاء فلكه الثاني سنيه مذكورة يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة وله غاية الطريق مرتبته السابعة سلطانه في الجماد طبعه البرودة والرطوبة عنصره الماء يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته مستقيمة عند أهل الأنوار ومعوجة عند أهل الأسرار وعند أهل التحقيق وعندنا معاً وممتزجة له الأعراف خالص كامل مثنى مؤنس له من الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat*'Aṭārid* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Muḥṣī (Yang Maha Menghitung):*

[454] Q.S. al-Baqarah (2): 87.
[455] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 234.

لِّيَعۡلَمَ أَن قَدۡ أَبۡلَغُواْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمۡ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيۡهِمۡ وَأَحۡصَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ عَدَدَۢا ٢٨

Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.[456]

17. *as-Samā' as-Sābi'ah (al-Qamar*/Bulan) (د)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *dāl* (د) identik dengan martabat Bulan. Bulan atau *Qamarun* adalah satu-satunya satelit alami Bumi, dan merupakan satelit alami terbesar ke-5 di Tata Surya. Bulan tidak mempunyai sumber cahaya sendiri dan cahaya Bulan sebenarnya berasal dari pantulan cahaya Matahari. Perhatikan gambar bulan berikut ini:[457]

Jarak rata-rata Bumi-Bulan dari pusat ke pusat adalah 384.403 km, sekitar 30 kali diameter Bumi. Diameter Bulan adalah 3.474 km, sedikit lebih kecil dari seperempat diameter Bumi. Ini berarti volume Bulan hanya sekitar 2 persen volume Bumi dan tarikan gravitasi di permukaannya sekitar 17 persen daripada tarikan gravitasi Bumi. Bulan beredar mengelilingi

[456] Q.S. al-Jin (72): 28.

[457] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 345.

Bumi sekali setiap 27,3 hari (periode orbit), dan variasi periodik dalam sistem Bumi-Bulan-Matahari bertanggungjawab atas terjadinya fase-fase Bulan yang berulang setiap 29,5 hari (periode sinodik). Massa jenis Bulan (3,4 g/cm^3) adalah lebih ringan dibanding massa jenis Bumi (5,5 g/cm^3), sedangkan massa Bulan hanya 0,012 massa Bumi.

Bulan yang ditarik oleh gaya gravitasi Bumi tidak jatuh ke Bumi disebabkan oleh gaya sentrifugal yang timbul dari orbit Bulan mengelilingi bumi. Besarnya gaya sentrifugal Bulan adalah sedikit lebih besar dari gaya tarik menarik antara gravitasi Bumi dan Bulan. Hal ini menyebabkan Bulan semakin menjauh dari bumi dengan kecepatan sekitar 3,8cm/tahun.

Bulan berada dalam orbit sinkron dengan Bumi, hal ini menyebabkan hanya satu sisi permukaan Bulan saja yang dapat diamati dari Bumi. Orbit sinkron menyebabkan kala rotasi sama dengan kala revolusinya. Di bulan tidak terdapat udara ataupun air. Banyak kawah yang terhasil di permukaan bulan disebabkan oleh hantaman komet atau asteroid. Ketiadaan udara dan air di bulan menyebabkan tidak adanya pengikisan yang menyebabkan banyak kawah di bulan yang berusia jutaan tahun dan masih utuh. Di antara kawah terbesar adalah Clavius dengan diameter 230 kilometer dan sedalam 3,6 kilometer. Ketidakadaan udara juga menyebabkan tidak ada bunyi dapat terdengar di Bulan.

Bulan adalah satu-satunya benda langit yang pernah didatangi dan didarati manusia. Obyek buatan pertama yang melintas dekat Bulan adalah wahana antariksa milik Uni Sovyet, Luna 1, obyek buatan pertama yang membentur permukaan Bulan adalah Luna 2, dan foto pertama sisi jauh bulan yang tak pernah terlihat dari Bumi, diambil oleh Luna 3, kesemua misi dilakukan pada 1959. Wahana antariksa pertama yang berhasil melakukan pendaratan adalah Luna 9, dan yang berhasil mengorbit Bulan adalah Luna 10, keduanya dilakukan pada tahun 1966. Program Apollo milik Amerika Serikat adalah

satu-satunya misi berawak hingga kini, yang melakukan enam pendaratan berawak antara 1969 dan 1972.

Bulan purnama adalah keadaan ketika Bulan nampak bulat sempurna dari Bumi. Pada saat itu, Bumi terletak hampir segaris di antara Matahari dan Bulan, sehingga seluruh permukaan Bulan yang diterangi Matahari terlihat jelas dari arah Bumi. Kebalikannya adalah saat bulan mati, yaitu saat Bulan terletak pada hampir segaris di antara Matahari dan Bumi, sehingga yang 'terlihat' dari Bumi adalah sisi belakang Bulan yang gelap, alias tidak nampak apa-apa.

Di antara kedua waktu itu terdapat keadaan bulan separuh dan bulan sabit, yakni pada saat posisi Bulan terhadap Bumi membentuk sudut tertentu terhadap garis Bumi - Matahari. Pada saat itu, hanya sebagian permukaan Bulan yang disinari Matahari yang terlihat dari Bumi.

Asal-usul bulan tidak diketahui secara pasti, tetapi ilmuan menemukan bukti besar bahwa Bulan berasal dari tubrukan bumi dengan planet kecil yang bernama theira sekitar 3 milyar tahun yang lalu, dan menghasilkan debu yang berjumlah sangat banyak dan mengorbit di sekeliling bumi dan akhirnya debu mengumpul menjadi bulan. Pada awalnya jarak bulan pada pertama kali hanya sekitar 30.000 mil atau 15 kali lebih dekat dari jarak Bulan dengan Bumi sekarang. Dari hasil penelitian Bulan menjauh sekitar 3,8 cm per tahunnya.

Bulan disebut dengan istilah *Qamar* oleh al-Qur'an, di mana ia selalu bergerak beriringan dengan matahari, bukan dengan bumi:

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا ١ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ٢

1. demi matahari dan cahayanya di pagi hari.
2. dan bulan apabila mengiringinya.[458]

[458] Q.S. as-Syams (91): 1-2.

Nabi Ādam as bertempat di Langit Ketujuh ini:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Dia mengajarkan kepada Ādam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[459]

Martabat *al-Qamar* identik dengan huruf *dāl* (د):[460]

د	١٧
حرف الدال المهملة الدال من عالم الكون الذي انتقلا ... عن الكيان فلا عين ولا أثر عزت حقائقه عن كل ذي بصر... سبحانه جل أن يحظى به بشر فيه الدوام فجود الحق منزله ... فيه المثاني ففيه الآي والسور اعلم أيدنا الله بأسمائه أن الدال من عالم الملك والجبروت مخرجه مخرج الطاء عدده أربعة بسائطه الألف واللام والهمزة والفاء والميم فلكه الأول سنى حركته اثنتا عشرة ألف سنة له غاية الطريق مرتبته الخامسة سلطانه في البهائم طبعه البرودة واليبوسة عنصره التراب يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة بين أهل الأنوار والأسرار له الأعراق خالص ناقص مقدس مثنى مؤنس له من الحروف الألف واللام ومن الأسماء كما تقدم.	

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *al-Qamar* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Mubīn:*

[459] Q.S. al-Baqarah (2): 31.
[460] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 345.

فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾

Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.[461]

Tentang hubungan antara ketujuh *kaukab* di atas dan tujuh hari serta waktu 12 jam, perhatikan tabel di bawah ini:[462]

عدد الساعات	يوم السبت ليلة الأربع	يوم الأحد ليلة الخميس	يوم الإثنين ليلة الجمعة	يوم الثلاثاء ليلة السبت	يوم الأربع ليلة الأحد	يوم الخميس ليلة الإثنين	يوم الجمعة ليلة الثلاثاء
١	زحل (إبراهيم)	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشترى	زهرة
٢	مشترى (موسى)	زهرة	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد
٣	مريخ (هارون)	عطارد	مشترى	زهرة	زحل	شمس	قمر
٤	شمس (إدريس)	قمر	مريخ	عطارد	مشترى	زهرة	زحل
٥	زهرة (يوسف)	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشترى
٦	عطارد (عيسى)	مشترى	زهرة	زحل	شمس	قمر	مريخ
٧	قمر (آدم)	مريخ	عطارد	مشترى	زهرة	زحل	شمس
٨	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشترى	زهرة
٩	مشترى	زهرة	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد
٠١	مريخ	عطارد	مشترى	زهرة	زحل	شمس	قمر
١١	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشترى	زهرة	زحل
٢١	زهرة	زحل	شمس	قمر	مريخ	عطارد	مشترى

[461] Q.S. an-Naml (27): 79.

[462] Syaikh ʻAlī Abū al-Ḥayy, *al-Jawāhir al-Lumāʻah fī Istiḥḍār Mulūk al-Jinn fī Waqt wa as-Sāʻah,* hlm. 7.

Perhatikan gambar di bawah ini, yang menjelaskan tentang pertingkatan ketujuh lapis langit, yang disimbolkan oleh huruf-huruf Hijā'iyyah:

Ketujuh langit di atas adalah bagian dari alam semesta yang terbentuk dari materi dasar gas. Para filsuf Yunani yang dikenal sebagai filsuf alam, kemudian berlomba mencari materi dasar yang membentuk alam semesta. Atas dasar pencarian itu, Thales, misalnya, (640 SM.) berkesimpulan

bahwa *water as the prime substance from which all things are made*.[463] Anaximeder (610 SM.) berkesimpulan bahwa dasar terbentuknya alam adalah *aperioan*. Anaximenes beranggapan bahwa asal segalanya adalah dari udara. Dalam hal ini ia menegaskan *air as the prime substance from which all things are made*. Menurut Empedolces (490 SM.) mengatakan bahwa alam tersusun dari empat unsur dasar, yaitu: tanah, udara, air, dan api.[464] Empedolces berkesimpulan demikian karena menurutnya, keempat unsur tersebut memiliki kualitas yang sama; unsur tanah, misalnya, tidak mungkin berubah menjadi unsur air, begitu juga sebaliknya. Segala yang ada pasti mengandung komposisi keempat unsur ini, hanya kualitasnya saja yang berbeda. Proses penggabungan dan pemisahan unsur-unsur tersebut diatur oleh kekuatan cinta dan benci.[465]

Proses penggabungan dan pemisahan diterangkan sebagai berikut:

> Sebelum ada matahari, tanah sudah mengandung unsur panas, sebagai cikal bakal tetumbuhan, namun masih dalam bentuk yang belum jelas, kemudian berkembang menjadi bentuk pohon yang memiliki daun dan buah. Setelah tumbuh terjadilah binatang-binatang yang masih berupa anggota-anggota badan secara parsial, kemudian menjadi bentuk binatang yang berbentuk. Manusia, pada mulanya, memiliki bentuk yang luar biasa, kemudian berkembang menjadi manusia seperti sekarang ini.[466]

Berdasarkan atas pandangan empat unsur dasar alam tersebut di atas, Empedocles menyusun teori pengenalan manusia yang sesuai dengan daya gabung masing-masing unsur. Manusia mengenal tanah karena dalam diri manusia terdapat unsur tanah, manusia mengenal air karena dalam

[463] Charles H. Patterson, *Cliff's Course Outlines: Western Phillosophy,* hlm. 1.
[464] *Ibid.*
[465] Harun Hadiwijoyo, *Seri Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 26.
[466] *Ibid.*

dirinya terdapat unsur air, manusia mengenal udara karena dalam dirinya terdapat unsur udara, dan manusia mengenal api karena dalam dirinya terdapat unsur api.[467] Teori empat unsur dasar ini kemudian dijadikan acuan pengikut paripatetik. Pada umumnya mereka sependapat dengan pendapat Empedocles.

Berkaitan dengan unsur dasar pembentuk alam ini, Suhrawārđī tidak sejalan dengan pendirian kaum paripatetik yang mengikuti Empedocles. Menurutnya, unsur dasar pembentuk alam hanya terdiri atas tiga jenis,[468] yaitu tanah, air, dan udara. Api bukanlah salah satu dari unsur dasar pembentuk alam. Suhrawārđī kemudian menjelaskan bahwa udara memiliki dua bagian, yaitu bagian yang lembut (halus) dan bagian yang panas, yaitu api.[469] Jadi, api adalah bagian dari udara yang panas, dan yang memiliki daya nalar adalah udara, bukan api. Dengan demikian, Suhrawārđī tidak sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa unsur dasar pembentuk alam ada empat. Menurutnya, hanya ada tiga unsur dasar yang membentuk alam semesta ini, yaitu: tanah, air, dan udara. Semuanya mengandung pokok dasar, yaitu: padat, cair, dan gas.[470]

Meskipun Suhrawārđī tidak memasukkan api ke dalam salah satu unsur dasar pembentuk alam, namun dalam pandangannya, api menempati posisi yang sangat istimewa. Api termasuk ke dalam alam akal, bukan alam indrawi. Pandangan Suhrawārđī ini dapat ditelusuri pada kepercayaan Persia kuno yang menyucikan api. Keberadaan api sangat terkait dengan proses penyucian jiwa.[471]

Konsep jiwa dalam Zoroaster dan aliran yang berafiliasi kepadanya memang tidak sepenuhnya sama. Dalam pandangan

---

[467] *Ibid.*, hlm. 28.

[468] Suhrawārđī, *Ḥikmah al- Isyrāq,* hlm. 187.

[469] *Ibid.*

[470] Suhrawārđī, *Ḥikmah al- Isyrāq,* hlm. 190; Muḥammad Abū ʻAlī Abū Rayyān, *Uṣūl al-Falsafah al-Isyrāqiyyah,* hlm. 256.

[471] Suhrawārđī, *Ḥikmah al- Isyrāq,* hlm. 193.

Zoroaster, misalnya, jiwa adalah suatu ciptaan, bukan bagian dari Tuhan. Oleh karenanya, menurut mereka, melakukan pemujaan secara misterius dapat menyatukan jiwa dengan Tuhan. Jiwa dapat naik dan bersatu dengan Tuhan melalui cara menyiksa tubuh dan kemudian melalui lingkaran *eter* dan akhirnya menjadi api sejati.[472]

Pemikiran Suhrawārdī mirip dengan pandangan Mithraisme, sehingga di dalam berbagai karyanya ia menyebutkan posisi api yang bersifat akali. Dia juga menjelaskan bagaimana cara memperlakukan api. Di dalam salah satu karyanya, *Ḥayākil an-Nūr,* Suhrawārdī menjelaskan adanya tujuh *haikal*. Istilah *haikal* sendiri mengacu pada terminologi *haikal* sebagai tempat pemujaan api kaum Sabean. Ketujuh *haikal* tersebut menunjukkan pada tujuh bola langit yang memiliki tata cara pemujaan sendiri-sendiri.[473]

Selain itu, ia juga merupakan simbol bagaimana jiwa dapat mencapai *'ālam al-anwār*. *Haikal* ketujuh ialah pancaindra, daya imajinasi, dan daya nalar (*al-quwwah an-nāṭ iqah*). Sebagai *haikal* ketujuh, *al-quwwah an-nāṭiqah* dapat mencapai alam yang lebih tinggi. *Al-quwwah an-Nāṭiqah* inilah yang dapat sampai pada alam *an-nūr* melalui do'a-do'a (pemujaan) khusus kepada tiap bintang, diantaranya adalah kepada bulan dan matahari. Dari hasil kajian Muḥammad 'Alī Abū Rayyān, disimpulkan bahwa Suhrawārdī terpengaruh oleh tradisi kaum Sabean, di mana ia memanjatkan do'a-do'a kepada bintang-bintang dan falak-falak.[474]

Penulis mendapati secara jelas di dalam *Ḥikmah al-Isyrāq,* bahwa Suhrawārdi terpengaruh oleh tradisi kaum Sabean, di mana ia memanjatkan doa-doa kepada bintang-bintang (*nujūm*) dan falak-falak (*kawākib*), menghidupkan

---

[472] *Ibid.*

[473] Suhrawārdī, *Ḥayākil an-Nūr*, hlm. 34.

[474] Abū Rayyān, *Uṣūl al-Falsafah al-Isyrāqiyyah,* hlm. 257; Suhrawārdī, *Ḥikmah al-Isyrāq,* hlm. 427 dan 435.

orang-orang yang mabuk akibat kerinduan mereka terhadap alam cahaya dan keagungan *Nūr al-Anwār*, dan mereka yang terus menerus memuliakan *as-sab' asy-syadad*, yaitu tujuh bola planet, termasuk didalamnya matahari dan bulan.[475]

Api mengandung esensi mulia dalam sinarnya; dalam kepercayaan Persia, api disebut sebagai *thilsam urdibihisyt*, yaitu *nūr al-qāhir*. Di antara keunggulan api adalah bahwa ia menduduki gerakan tertinggi dan tingkat panas paling sempurna serta dekat dengan sifat hidup, api sangat membantu dalam kegelapan. Api memiliki dominasi yang sempurna dan lebih menyerupai *mabādi*. Api adalah saudara *nūr al-istihbād* yang menguasai manusia.[476]

Matahari adalah sumber cahaya, dialah cahaya pengatur terbesar yang dalam tradisi Pahlevi disebut *Huwarakhsy*,[477] dewa matahari, yakni dewa terbesar dalam tradisi Persia kuno sebab tidak ada sumber cahaya lain yang lebih besar ketimbang matahari. Dari uraian panjang di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Suhrawārdī, unsur-unsur dasar pembentuk alam hanya ada tiga, yaitu: tanah, air, dan udara. Ketiganya mewakili sifat-sifat benda yang ada dalam alam semesta: padat, cair, dan gas. Api tidak termasuk ke dalam unsur dasar pembentuk alam, namun ia memiliki posisi yang sangat istimewa dalam pemikiran Suhrawārdī. Perlakuan Suhrawārdī terdapat posisi matahari yang terkesan berlebihan ini mengindikasikan pengaruh ajaran Persia kuno terhadap pola pikirnya.

Sedangkan menurut penulis, ada lima unsur dasar pembentuk alam, yaitu: *nūr (cahaya), mā' (air), nār (api), turāb (tanah),* dan *hawā' (udara)*. Perhatikan tabel dan gambar di bawah ini:[478]

---

[475] *Ibid.*

[476] *Ibid.*

[477] Ian Richard Netto, *Allah Trancendenct*, hlm 266.

[478] Abū Ḥayy, *al-Jawāhir al-Lumā'ah*, hlm. 13.

الحروف النورانية	الحروف النارية	الحروف الترابية	الحروف الهوائية	الحروف المائية	الوزن	الرتبية
ا/ح	ا	ب	ج	د	٧	مرتبة
ر/س	هـ	و	ز	ح	٦	درجة
ص/ط	ط	ي	ك	ل	٥	دقيقة
ع/ق	م	ن	س	ع	٤	ثانية
ك/ل	ف	ص	ق	ر	٣	ثالثة
م/ن	ش	ت	ث	خ	٢	رابعة
هـ/ي	ذ	ض	ظ	غ	١	خامسة

Berdasarkan tabel di atas, maka ada lima unsur utama pembentuk alam, yaitu *nūr* atau cahaya, *mā'* atau air, *nār* atau api, *turāb* atau tanah, dan *hawā'*atau udara. Secara spiritual, kelima unsur ini kemudian disimbolisasikan oleh empat *Ulū al-'Azmi* dan Rasūlullah. Perhatikan gambar di bawah ini:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā, dan 'Īsā putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.[479]

Nūr (Cahaya)	منك	1
Mā' (Air)	نوح	2
Nār (Api)	إبراهيم	3
Turāb (Tanah)	موسى	4
Hawā' (Udara)	عيسى إبن مريم	5

[479] Q.S. al-Aḥzāb (33): 7.

Empat *Ulū al-'Azmi* adalah simbolisasi spiritual atas empat unsur utama pembentuk alam, yaitu: air, api, tanah, dan udara. Sedangkan Rasulullah saw adalah sebagai simbol cahaya.

Pertama, Rasūlullāh saw. (*Nūr*/Cahaya):

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[480]

Kedua, Nabi Nūḥ as. (*Mā'*/Air):

فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

11. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.
12. Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemu- lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan.

[480] Q.S. an-Nūr (24): 35.

13. Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.[481]

Ketiga, Nabi Ibrāhīm as. (*Nār*/Api):

قُلۡنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ٦٩

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".[482]

Keempat, Nabi Mūsā as. (*Turāb*/Tanah):

قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ٢٦

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".[483]

Kelima, Nabi 'Īsā as. (*Hawā'*/Udara):

إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوۡقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡ فِيمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٥٥

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Īsā, sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat, kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.[484]

[481] Q.S. al-Qamar (54): 11-13.
[482] Q.S. al-Anbiyā' (21): 69.
[483] Q.S. al-Qaṣṣaṣ (28): 26.
[484] Q.S. Āli 'Imrān (3): 55.

Sedangkan tentang empat unsur utama pembentuk wujud alam semesta, yaitu api (*nār*), udara (*hawā'*), air (*mā'*), dan debu (*turāb*). Perhatikan tabel dan gambar di bawah ini:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوۡقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقۡوَٰتَهَا فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٖ سَوَآءٗ لِّلسَّآئِلِينَ ١٠

Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.[485]

أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ			
التراب	الماء	الهواء	النار
٤	٣	٢	١
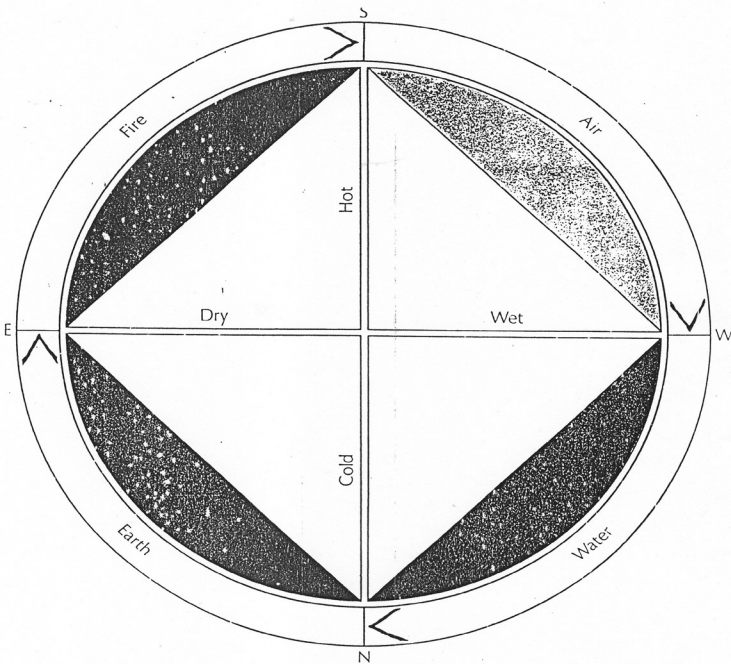
[485] Q.S. Fuṣṣilat (41): 10.

Tuhan menciptakan tubuh manusia pertama (lembaga Adam) itu dari empat *anā-sir*.[486] Oleh Jalāluddīn as-Sayūṭī, disimpulkan sebagai berikut:

> ”Allah menciptakan manusia dari empat anasir; anasir angin, anasir air, anasir tanah, dan anasir api. Bila lebih banyak anasir angin: manusia menjadi seorang pendusta. Bila anasir air lebih banyak: manusia menjadi seorang penghafal al-Qur'an, alim, seorang fakih dan dermawan. Bila banyak anasir tanah: manusia menjadi penumpah darah, jahat, dan gagal di dunia dan di akhirat. Bila lebih banyak anasir api: manusia menjadi seorang zalim dan aniaya.”[487]

Jadi, dalam tubuh manusia itu ada rahasianya, *anāsir*, karena ia dijadikan dari (bahasa Indonesia): angin-air-tanah-api;[488] atau (bahasa Arab) *rīḥ-mā'-turāb-nār;* atau (bahasa

---

[486] Dalam bahasa Arab, kata *anāsir* terdiri dari dua kata, *anā,* yang artinya "aku" dan *sirr* yang artinya "rahasia". Jika merujuk pada sabda Nabi, *"al-Insānu sirrī wa anā sirruhu"* (manusia itu rahasiaku dan aku rahasianya), maka kata "aku" yang di maksud di sini adalah Muhammad SAW. Jadi, *anā-sirr* itu artinya, "Aku yang tahu rahasia manusia itu", kata Muhammad SAW.

[487] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Kitāb ar-Raḥmah fi aṭ-Ṭibb wa al-Ḥikmah* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubrā, t.t.), hlm. 3.

[488] Organ tubuh manusia itu bersal dari unsur api, angin, air, dan tanah. Unsur api menjadi darah pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *al-Aẓīm*. Unsur angin menjadi urat pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *Qawī*. Unsur air menjadi tulang pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *Muḥyi*. Unsur tanah menjadi daging pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *Ḥakīm*. Keempat unsur ini dinamakan juga *'Ālam Af'āl* atau *'Ālam Mulkī*. Dari keempat unsur ini pulalah Allah menjadikan lima makhluk lainnya, seperti makhluk yang di udara, hewan, tumbuhan, barang-barang tambang, dan *jamādāt*. Syofyan Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), hlm. 187-188. Pemikir muslim kontemporer, Muhammad Syahrur, juga telah menyebut empat unsur tersebut (angin, air, tanah, api): ”...Hal ini bisa diterapkan juga pada orang yang melihat alam semesta dengan mata telanjang, maka dia akan melihat bahwa alam semesta itu terdiri dari empat unsur: air, tanah, udara, dan api. Sementara itu, orang yang menelitinya dengan alat pembesar (mikroskop) dan dengan tabung-tabung analisa kimiawi bisa melihat lebih banyak dari apa yang bisa dilihat oleh orang yang pertama tadi. Orang yang kedua tersebut akan mendapati bahwa alam semesta itu terdiri unsur-unsur dasar dari hidrogen hingga uranium. Kedua orang tersebut menggunakan logika dalam kerangka yang mereka miliki, tetapi sudah barang tentu mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda.” Muḥammad Syaḥ rūr, *Naḥwa Uṣūl Jadīdah Lilfiqh al-Islāmī: Fiqhul Mar'ah* (Beirut: al-Ahāli, 2000), hlm. 55.

Jawa Kuno) *bayu-apah-prathiwi-agni*;[489] atau (bahasa Sunda) *angin, cai, bumi, seuneu*.[490] Kelompok Ikhwān aṣ-Ṣafā juga meyakini bahwa jasad manusia itu terdiri dari unsur api, air, tanah, dan udara. Pada manusia, formasinya adalah: (1) substansi fisik adalah *ḥayūlā* (masih kasar) dan (2) *ṣūrah* (sudah bergambar dan berakal). Badan *wadag* bersifat destruktif, karena ia memenjarakan dan menyibukkan ruh, sehingga tali mengingat Allah, dan jasad tidak sanggup mencapai makrifat.[491] Ruh sendiri bekerja dalam jasad membentuk substansi baru yang bernama *nafs*. Oleh karena itu, ia berpadu di antara sifat ruh yang *lahūtiyyah* (ketuhanan) dan jasad yang *nasūtiyyah* (kemanusiaan). *Nafs* inilah yang menjadikannya bisa marah (wujud api), bisa sabar (wujud air), tabah dan ulet (wujud tanah), serta ragu dan *plin-plan* (wujud udara).[492]

---

[489] Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 33-34. Terjadinya alam semesta dengan segala isinya, atau lebih tepat dikatakan “pengaliran ke luar“ alam semesta dengan segala isinya dari diri Siwa itu diceritakan sebagai berikut: “Dari *rudra* (sebagai kesatuan penjelmaan *sakala*) muncullah asas ruhani (*purusa*), dari asas ruhani ini muncullah asas bendawi (*awyakta, prakrtri, pradhana*), dari asas bendawi muncullah akal yang luhur (*budhi*), dari akal yang luhur muncullah asas keakuan (*ahangkara*), dari asas keakuan atau asas kesadaran muncullah lima anasir halus (*panca tanmatra*, yaitu sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa, dan sari bau), dari anasir halus muncullah alat imajinasi atau kehendak (*manah*), dari pusat imajinasi muncullah eter (*akasa*), dari eter muncullah angin atau hawa (*bayu*), dari angin muncullah api (*agni*), dari api muncullah air (*apah*), dari air muncullah tanah (*prathiwi*), yang kelimanya disebut anasir kasar (*panca mahabhuta*)”.

[490] Asal muasal penciptaan Adam dan Hawa dalam pandangan Syaikh Abdul Muhyi adalah: *“Ajsam ngadamel Adam jeung Hawa, Adam didamelna tina aci, seuneu, angin, cai, bumi: Hawa tina jasmani Adam.“* Artinya, “*Ajsam* membuat Adam dan Hawa, Adam dibuatnya dari saripati api, angin, air, dan bumi. Adapun Hawa dibuat dari unsur Adam.“ Syaikh Abdul Muhyi, *Kitab Istiqal Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah* (Pamijahan: tnp., 1973), hlm. 52. Lihat juga, M. Wildan Yahya, *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 75.

[491] Abdul Latif Muhammad, *al-Insān fi Fikri al-Ikhwān aṣ-Ṣafā* (al-Qāhirah: Maktabah Miṣriyyah, t.t.), hlm. 120-121.

[492] Berbeda dengan jasad yang dianggapnya kotor, ruh dapat suci. Ikhwān aṣ-Ṣafā, *Rasā’il Ikhwān aṣ-Ṣafā wa Khalānu al-Wafā,* Vol. 3 (Beirut: Dār aṣ-Ṣadr, 1977), hlm. 40-45.

Dalam perspektif filsafat Yunani, Empedocles (abad ke-5 SM) pernah mengajukan konsep *rizomata*, yaitu penggabungan anasir air, udara, api, dan tanah yang menjadi unsur utama segala sesuatu. Proses pembentukannya ditentukan oleh dua kekuatan, cinta dan benci. Keempat unsur dapat menyatu dengan kekuatan cinta, sedangkan mereka hancur karena kekuatan benci.[493] Dari empat unsur tersebut kemudian menghasilkan kombinasi sifat: basah, panas, kering, dan dingin.[494]

Di dalam empat *anāsir* (*anā-sirr*—"Aku rahasianya", kata Muhammad): angin, air, tanah dan api, terdapat rahasia yang tidak diketahui oleh manusia, yang menimbulkan: hawa, nafsu, dunia, dan syetan. Rahasia itu adalah, yang terkandung pada angin, anasir-nya *rūḥ raiḥān;* yang terkandung pada air, anasir-nya *rūḥ raḥmāni;* yang terkandung pada tanah, anasir-nya *rūḥ jasmāni;* yang terkandung pada api, anasir-nya *rūḥ iḍāfi*. Keempat anasir itu mempunyai sifat: *rūh raiḥān* pantang (tidak mau) kelintasan, *rūḥ rahmāni* pantang (tidak mau) kerendahan, *rūḥ jasmāni* pantang (tidak mau) kekurangan, dan *rūḥ iḍāfi* pantang (tidak mau) kalah. Sifat yang dimiliki *rūḥ raiḥān* dan *rūḥ jasmāni* menimbulkan *nafsu lawwāmah,*[495] yang kita kenal dengan 10 maksiat batin: *'ajīb, riyā', takabbur,* iri, dengki, hasud, fitnah, tamak, loba, dan sombong. Sifat yang terkandung di dalam *rūḥ raḥmāni* pada air dan *rūḥ iḍāfi* pada api, terjadilah *nafsu ammārah*.[496] Apabila keempat ruh ini bersatu, disebut *nafsu sawiyyah*,

[493] Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980), hlm. 23-24. Sementara Thales (wafat 546 SM) dan Anaximander (wafat 547 SM) berkeyakinan bahwa makhluk hidup pertama terbentuk dari udara, api, dan air. Teori ini berpendapat bahwa makhluk pertama muncul di air, kemudian beberapa diantaranya meninggalkan air, menyesuaikan diri hidup di darat.

[494] Laleh Bakhtiar, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi: Dari Maqam-maqam hingga Karya-karya Dunia Sufi,* terj. Purwanto (Jakarta: Penerbit Marja, 2008), hlm. 84.

[495] Q.S. al-Qiyāmah (75): 2.

[496] Q.S. Yūsuf (12): 53.

artinya nafsu yang ringan-ringan saja seperti anak kecil.[497]

Selain empat unsur tersebut, ada juga yang menjelaskan bahwa asal usul keterciptaan alam semesta, termasuk manusia pertama (Adam), terdiri dari lima unsur yang digabungkan menjadi satu, yaitu: unsur tanah, api, air, udara, dan maya. Kelima unsur tersebut awalnya bermusuhan satu sama lain, sesuai dengan Sunnatullah, tetapi kemudian Tuhan menyatukan mereka dengan membaca dua kalimat syahadat: "Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa dan Muhammad adalah utusan-Nya." Dia menyatukannya melalui Nur Muhammad. Seraya berfirman, "Hai Muhammad, Aku tidak akan menciptakan apa pun tanpa kamu, Aku telah menciptakan segala sesuatu melalui Nurmu."[498]

Sebelum kelima unsur tersebut digabungkan menjadi satu, masing-masing memproklamirkan dirinya dengan kesombongan yang amat sangat:[499]

> "Saya! Saya! Tidak ada satupun yang lebih hebat daripada saya. Saya dapat melakukan apa pun yang saya inginkan. Air berkata, "Saya mampu melakukan apa pun yang saya inginkan." Udara berkata, "Saya mampu melakukan apa pun yang saya inginkan". Tanah, air, dan gas juga berucap yang sama. Masing-masing memuji dirinya bahwa tidak ada yang mampu mengalahkan dirinya. Akan tetapi, jika kita perhatikan segala sesuatu yang diciptakan dari kelima unsur tersebut memiliki kekurangan dan kelemahan dan bahwa mereka akan mengalami perubahan dan kehancuran. Tidak ada satupun yang sempurna dan semuanya akan mengalami kehancuran, terkecuali Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Yang Maha Kuasa dan Qodim (tidak mempunyai awal dan akhir).

[497] Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan*, hlm. 45.

[498] Bawa Muhayyaddin, *Islam and World Peace: Explanations of A Sufi* (Philadelphia: The Fellowship Press, 1987), hlm. 67-68. Dikutip juga oleh Azhar Arsyad, "Peranan Pendidikan Ruhani dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia", dalam Azhar Arsyad, Jawahir Thontowi, dan M. Habib Chirzin (eds.), *Islam dan Perdamaian Global* (Makassar: IAIN Alauddin Press, 2002), hlm. 174-176.

[499] *Ibid.*

Untuk mengalahkan kesombongan kelima unsur tersebut dan mengarahkan mereka supaya bersatu, maka Allah tunjukkan kelemahan mereka. Kepada tanah, Dia berfirman, “Janganlah mengira dirimu hebat, baik dan buruk dan semua yang menjijikkan dan kotoran-kotoran berada di atasmu dan semua orang menginjakmu.“ “Sesungguhnya saya memang berlumur kesalahan,“bumi mengakui.“ Ucapkanlah kalimat syahadat atas nama Nur Muhammad“, perintah Tuhan. Lantas bumi mengucapkan kalimat itu. Kemudian Tuhan berkata kepada air, “Engkau membersihkan kotoran dari makhluk lain, tetapi setelah itu engkau simpan semua kotoran itu dalam dirimu, dan jutaan cacing dan serangga serta kuman-kuman yang berkembang biak dalam dirimu membuat baumu menjadi busuk. Selain itu, kamu sendiri tidak mempunyai bentuk, kamu hanya terbentuk oleh apa-apa yang ada di sekitarmu. Kamu hanya bisa mengalir dan menghindarkan diri apabila diberi jalan keluar.“ Allah berfirman, “Hai air, bagaimana mungkin engkau mengatakan dirimu mulia, sedangkan kamu bisa didorong oleh angin dan dihalangi oleh tanah untuk bergerak ke arah yang engkau inginkan?“ “Saya betul-betul mempunyai kelemahan,“ air mengakuinya. Allah berfirman, “Ucapkanlah kalimat syahadat atas nama Nur Muhammad!” Maka air mengucapkan kalimat itu.

Kemudian Tuhan berfirman kepada api, “Engkau mengira bahwa engkau mampu melakukan apa pun yang kamu inginkan, tetapi udara mampu mengusirmu dan air mampu memadamkanmu. Hal itu akan dapat mengakhiri kesombonganmu. Hanya satu saja yang tidak memiliki kesalahan, yaitu Allah, Yang Qodim, yang tidak mempunyai permualaan dan tidak mempunyai akhir.“ Dan api juga membuat pengakuan, “Saya penuh dengan kelemahan.“ “Ucapkanlah kalimat syahadat atas nama Nur Muhammad”, perintah Tuhan. Maka api lantas mengucapkan kalimat itu. Seterusnya, Tuhan berkata kepada udara dan maya. Pada

akhirnya, kelima unsur itu mengakui kelemahan mereka, meneguhkan keimanan mereka dan membacakan kesaksian mereka atas nama Nur Muhammad, mereka menjadi satu. Setelah mereka mengucapkan kalimat syahadat, mereka bergabung menjadi satu."

18. *an-Nār*/Api (ت)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *tā'* (ت) identik dengan martabat Api. Api adalah zat panas yang ditimbulkan dari benda yang terbakar, berasal dari proses oksidasi sehingga berupa energi berintensitas yang bervariasi dan memiliki bentuk cahaya (dengan panjang gelombang juga di luar spektrum visual sehingga dapat tidak terlihat oleh mata manusia) dan panas yang juga dapat menimbulkan asap.[500] Api (warnanya-dipengaruhi oleh intensitas cahayanya) biasanya digunakan untuk menentukan apakah suatu bahan bakar termasuk dalam tingkatan kombusi sehingga dapat digunakan untuk keperluan manusia (misal digunakan sebagai bahan bakar api unggun, perapian atau kompor gas) atau tingkat pembakar yang keras yang bersifat sangat penghancur, membakar dengan tak terkendali sehingga merugikan manusia (misal, pembakaran pada gedung, hutan, dan sebagainya).[501] Penemuan cara membuat api merupakan salah satu hal yang paling berguna bagi manusia, karena dengan api, golongan hominidis (manusia dan kerabatnya seperti kera) dapat aman dari hewan buas, memasak makanan, dan mendapat sumber cahaya serta menjaga dirinya agar tetap hangat.

Api, dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *nār*. Berbeda dengan istilah *nūr,* yang bermakna *cahaya,* api dapat bermakna positif dan negatif. Perhatikan dua ayat berikut ini:

---

[500] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 456.

[501] *Ibid.*

مَثَلُهُمۡ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارٗا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ ١٧

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.[502]

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسۡجُدَ إِذۡ أَمَرۡتُكَۖ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ١٢

Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Ādam) di waktu aku menyuruhmu?” Menjawab Iblis “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”.[503]

قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ٧٦

Iblis berkata: “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”.[504]

Martabat *Nār* atau *Api* identik dengan huruf *tā’* (ت):[505]

[502] Q.S. al-Baqarah (2): 17.
[503] Q.S. al-An‘ām (7): 12.
[504] Q.S. Ṣād (38): 76.
[505] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 234.

١٨	ت
	حرف التاء باثنتين من فوق التاء يظهر أحياناً ويستتر... فحظه من وجود القوم تلوين يحوي على الذات والأوصاف حضرته ... وماله في جناب الفعل تمكين يبدو فيظهر من أسراره عجبا ... وملكه اللوح والأقلام والنون الليل والشمس والأعلى وطارقه ... في ذاته والضحى والشرح والتين اعلم أيها الوليّ الحميم أن التاء من عالم الغيب والجبروت مخرجه مخرج الدال والطاء عدده أربعة وأربعمائة بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والهاء والميم والزاي فلكه الأول سنيه قد ذكرت يتميز في خاصة الخاصة مرتبته السابعة سلطانه في الجماد طبعه البرودة واليبوسة عنصره التراب يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الخلق والأحوال والكرامات خالص كامل رباعيّ مؤنس له الذات والصفات له من الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Nār* atau *Api* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Qābiḍ:*

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

> Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[506]

[506] Q.S. al-Baqarah (2): 245.

ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.[507]

19. *al-Hawā'*/Udara (ز)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *zai* (ز) identik dengan martabat Udara. Al-Qur'an tidak menyebut istilah yang digunakan untuk menyebut *udara,* hanya saja secara tersirat disebutkan istilah sesuatu yang berada di antara langit dan bumi. Sesuatu yang berada di antara langit dan bumi inilah yang disebut dengan *udara*, yang isinya antara lain adalah angin (*rīḥ*). Lapisan-lapisan udara tersebut diistilahkan dengan nama atmosfer.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.[508]

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan

[507] Q.S. al-Furqān (25): 46.
[508] Q.S. Qāf (50): 38.

di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.[509]

Atmosfer adalah lapisan gas yang melingkupi sebuah planet, termasuk bumi, dari permukaan planet tersebut sampai jauh di luar angkasa. Di bumi, atmosfer terdapat dari ketinggian 0 km di atas permukaan tanah, sampai dengan sekitar 560 km dari atas permukaan bumi. Atmosfer tersusun atas beberapa lapisan, yang dinamai menurut fenomena yang terjadi di lapisan tersebut. Transisi antara lapisan yang satu dengan yang lain berlangsung bertahap. Studi tentang atmosfer mula-mula dilakukan untuk memecahkan masalah cuaca, fenomena pembiasan sinar matahari saat terbit dan tenggelam, serta kelap-kelipnya bintang. Dengan peralatan yang sensitif yang dipasang di wahana luar angkasa, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang atmosfer berikut fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya.[510]

Atmosfer Bumi terdiri atas nitrogen (78.17%) dan oksigen (20.97%), dengan sedikit argon (0.9%), karbondioksida (variabel, tetapi sekitar 0.0357%), uap air, dan gas lainnya. Atmosfer melindungi kehidupan di bumi dengan menyerap radiasi sinar ultraviolet dari matahari dan mengurangi suhu ekstrem di antara siang dan malam. 75% dari atmosfer ada dalam 11 km dari permukaan planet. Atmosfer tidak mempunyai batas mendadak, tetapi agak menipis lambat laun dengan menambah ketinggian, tidak ada batas pasti antara atmosfer dan angkasa luar.

Troposfer. Lapisan ini berada pada level yang terrendah, campuran gasnya paling ideal untuk menopang kehidupan di bumi. Dalam lapisan ini kehidupan terlindung dari sengatan

[509] Q.S. al-Baqarah (2): 164.
[510] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 213.

radiasi yang dipancarkan oleh benda-benda langit lain. Dibandingkan dengan lapisan atmosfer yang lain, lapisan ini adalah yang paling tipis (kurang lebih 15 kilometer dari permukaan tanah). Dalam lapisan ini, hampir semua jenis cuaca, perubahan suhu yang mendadak, angin tekanan dan kelembaban yang kita rasakan sehari-hari berlangsung.[511]

Ketinggian yang paling rendah adalah bagian yang paling hangat dari troposfer, karena permukaan bumi menyerap radiasi panas dari matahari dan menyalurkan panasnya ke udara. Biasanya, jika ketinggian bertambah, suhu udara akan berkurang secara tunak (*steady*), dari sekitar 17 sampai -52. Pada permukaan bumi yang tertentu, seperti daerah pegunungan dan dataran tinggi dapat menyebabkan anomali terhadap gradien suhu tersebut. Diantara stratosfer dan troposfer terdapat lapisan yang disebut lapisan Tropopouse.

Stratosfer. Perubahan secara bertahap dari troposfer ke stratosfer dimulai dari ketinggian sekitar 11 km. Suhu di lapisan stratosfer yang paling bawah relatif stabil dan sangat dingin yaitu - $70^{o}F$ atau sekitar - $57^{o}C$. Pada lapisan ini angin yang sangat kencang terjadi dengan pola aliran yang tertentu. Disini juga tempat terbangnya pesawat. Awan tinggi jenis *cirrus* kadang-kadang terjadi di lapisan paling bawah, namun tidak ada pola cuaca yang signifikan yang terjadi pada lapisan ini.

Dari bagian tengah stratosfer keatas, pola suhunya berubah menjadi semakin bertambah semakin naik, karena bertambahnya lapisan dengan konsentrasi ozon yang bertambah. Lapisan ozon ini menyerap radiasi sinar ultra ungu. Suhu pada lapisan ini bisa mencapai sekitar $18^{o}C$ pada ketinggian sekitar 40 km. Lapisan *stratopause* memisahkan stratosfer dengan lapisan berikutnya.

Mesosfer. Kurang lebih 25 mil atau 40km diatas permukaan bumi terdapat lapisan transisi menuju lapisan

[511] *Ibid.*

mesosfer. Pada lapisan ini, suhu kembali turun ketika ketinggian bertambah, sampai menjadi sekitar - 143^{o}C di dekat bagian atas dari lapisan ini, yaitu kurang lebih 81 km diatas permukaan bumi. Suhu serendah ini memungkinkan terjadi awan *noctilucent*, yang terbentuk dari kristal es.

Termosfer. Transisi dari mesosfer ke termosfer dimulai pada ketinggian sekitar 81 km. Dinamai termosfer karena terjadi kenaikan temperatur yang cukup tinggi pada lapisan ini yaitu sekitar 1982^{o}C. Perubahan ini terjadi karena serapan radiasi sinar ultra ungu. Radiasi ini menyebabkan reaksi kimia sehingga membentuk lapisan bermuatan listrik yang dikenal dengan nama ionosfer, yang dapat memantulkan gelombang radio. Sebelum munculnya era satelit, lapisan ini berguna untuk membantu memancarkan gelombang radio jarak jauh. Fenomena aurora yang dikenal juga dengan cahaya utara atau cahaya selatan terjadi disini.

Eksosfer. Adanya refleksi cahaya matahari yang dipantulkan oleh partikel debu meteoritik. Cahaya matahari yang dipantulkan tersebut juga disebut sebagai cahaya Zodiakal.

Martabat *Hawā’* atau *Udara* identik dengan huruf *zai* (ز):[512]

١٩	ز
	حرف الزاي في الزاي سرّإذا حققت معناه ... كانت حقائق روح الأمر مغناه إذا تجلى إلى قلب بحكمته ... عند الفناء عن التنزيه أغناه فليس في أحرف الذات النزيهة من ... يحقق العلم أويدريه إلا هو اعلم أيدك الله بروح الأزل أن الزاي من عالم الشهادة والجبروت والقهر مخرجه مخرج الصاد والسين عدده سبعة بسائطه الألف والياء والهمزة واللام والفاء فلكه الفلك الأول سنى حركته تقدم ذكرها يتميز في خلاصة خاصة الخاصة له الغاية مرتبته الخامسة سلطانه في البهائم طبعه الحرارة واليبوسة عنصره النار يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الخلق والأحوال والكرامات خالص ناقص مقدس مثنى مؤنس له من الحروف الألف والياء ومن الأسماء كما تقدم.

[512] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 256.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Hawā'* atau *Udara* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Ḥayyu:*

هُوَ ٱلۡحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۗ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٥

> Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.[513]

20. *al-Mā'*/Air (س)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *sīn* (س) identik dengan martabat Air. Air, adalah zat atau materi atau unsur yang penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini di bumi, tetapi tidak di planet lain. Air menutupi hampir 71% permukaan bumi. Terdapat 1,4 triliun kilometer kubik (330 juta mil^3) tersedia di bumi. Air sebagian besar terdapat di laut (air asin) dan pada lapisan-lapisan es (di kutub dan puncak-puncak gunung), akan tetapi juga dapat hadir sebagai awan, hujan, sungai, muka air tawar, danau, uap air, dan lautan es. Air dalam objek-objek tersebut bergerak mengikuti suatu siklus air, yaitu: melalui penguapan, hujan, dan aliran air di atas permukaan tanah (*runoff*, meliputi mata air, sungai, muara) menuju laut. Air bersih penting bagi kehidupan manusia. Di banyak tempat di dunia terjadi kekurangan persediaan air. Selain di bumi, sejumlah besar air juga diperkirakan terdapat pada kutub utara dan selatan planet Mars, serta pada bulan-

[513] Q.S. Gāfir (40): 65.

bulan Europa dan Enceladus. Air dapat berwujud padatan (es), cairan (air) dan gas (uap air). Air merupakan satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujudnya tersebut. Pengelolaan sumber daya air yang kurang baik dapat menyebakan kekurangan air, monopolisasi serta privatisasi dan bahkan menyulut konflik.[514]

Air adalah substansi kimia dengan rumus kimia H_2O: satu molekul air tersusun atas dua atom hidrogen yang terikat secara kovalen pada satu atom oksigen. Air bersifat tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau pada kondisi standar, yaitu pada tekanan 100 kPa (1 bar) and temperatur 273,15 K (0 °C). Zat kimia ini merupakan suatu pelarut yang penting, yang memiliki kemampuan untuk melarutkan banyak zat kimia lainnya, seperti garam-garam, gula, asam, beberapa jenis gas dan banyak macam molekul organik.

Keadaan air yang berbentuk cair merupakan suatu keadaan yang tidak umum dalam kondisi normal, terlebih lagi dengan memperhatikan hubungan antara hidrida-hidrida lain yang mirip dalam kolom oksigen pada tabel periodik, yang mengisyaratkan bahwa air seharusnya berbentuk gas, sebagaimana hidrogen sulfida. Dengan memperhatikan tabel periodik, terlihat bahwa unsur-unsur yang mengelilingi oksigen adalah nitrogen, flor, dan fosfor, sulfur dan klor. Semua elemen-elemen ini apabila berikatan dengan hidrogen akan menghasilkan gas pada temperatur dan tekanan normal. Alasan mengapa hidrogen berikatan dengan oksigen membentuk fasa berkeadaan cair, adalah karena oksigen lebih bersifat elektronegatif ketimbang elemen-elemen lain tersebut (kecuali flor). Tarikan atom oksigen pada elektron-elektron ikatan jauh lebih kuat dari pada yang dilakukan oleh atom hidrogen, meninggalkan jumlah muatan positif pada kedua atom hidrogen, dan jumlah muatan negatif pada atom oksigen. Adanya muatan pada tiap-tiap atom tersebut

[514] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 345.

membuat molekul air memiliki sejumlah momen dipol. Gaya tarik-menarik listrik antar molekul-molekul air akibat adanya dipol ini membuat masing-masing molekul saling berdekatan, membuatnya sulit untuk dipisahkan dan yang pada akhirnya menaikkan titik didih air. Gaya tarik-menarik ini disebut sebagai ikatan hidrogen.

Air sering disebut sebagai *pelarut universal* karena air melarutkan banyak zat kimia. Air berada dalam kesetimbangan dinamis antara fase cair dan padat di bawah tekanan dan temperatur standar. Dalam bentuk ion, air dapat dideskripsikan sebagai sebuah ion hidrogen (H^+) yang berasosiasi (berikatan) dengan sebuah ion hidroksida (OH^-).

Molekul air dapat diuraikan menjadi unsur-unsur asalnya dengan mengalirinya arus listrik. Proses ini disebut elektrolisis air. Pada katoda, dua molekul air bereaksi dengan menangkap dua elektron, tereduksi menjadi gas H_2 dan ion hidrokida (OH^-). Sementara itu pada anoda, dua molekul

air lain terurai menjadi gas oksigen (O_2), melepaskan 4 ion H^+ serta mengalirkan elektron ke katoda. Ion H^+ dan OH^- mengalami netralisasi sehingga terbentuk kembali beberapa molekul air. Reaksi keseluruhan yang setara dari elektrolisis air dapat dituliskan sebagai berikut.

$$2H_2O(l) \rightarrow 2H_2(g) + O_2(g)$$
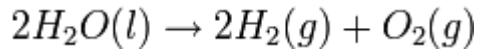
Gas hidrogen dan oksigen yang dihasilkan dari reaksi ini membentuk gelembung pada elektroda dan dapat Dikumpulkan. Prinsip ini kemudian dimanfaatkan untuk menghasilkan hidrogen dan hidrogen peroksida (H_2O_2) yang dapat digunakan sebagai bahan bakar kendaraan hidrogen.

Air adalah pelarut yang kuat, melarutkan banyak jenis zat kimia. Zat-zat yang bercampur dan larut dengan baik dalam air (misalnya garam-garam) disebut sebagai zat-zat "hidrofilik" (pencinta air), dan zat-zat yang tidak mudah tercampur dengan air (misalnya lemak dan minyak), disebut sebagai zat-zat "hidrofobik" (takut-air). Kelarutan suatu zat dalam air ditentukan oleh dapat tidaknya zat tersebut menandingi kekuatan gaya tarik-menarik listrik (gaya intermolekul dipol-dipol) antara molekul-molekul air. Jika suatu zat tidak mampu menandingi gaya tarik-menarik antar molekul air, molekul-molekul zat tersebut tidak larut dan akan mengendap dalam air.

Air menempel pada sesamanya (kohesi) karena air bersifat polar. Air memiliki sejumlah muatan parsial negatif

(σ-) dekat atom oksigen akibat pasangan elektron yang (hampir) tidak digunakan bersama, dan sejumlah muatan parsial positif (σ+) dekat atom oksigen. Dalam air hal ini terjadi karena atom oksigen bersifat lebih elektronegatif dibandingkan atom hidrogen—yang berarti, ia (atom oksigen) memiliki lebih "kekuatan tarik" pada elektron-elektron yang dimiliki bersama dalam molekul, menarik elektron-elektron lebih dekat ke arahnya (juga berarti menarik muatan negatif elektron-elektron tersebut) dan membuat daerah di sekitar atom oksigen bermuatan lebih negatif ketimbang daerah-daerah di sekitar kedua atom hidrogen. Air memiliki pula sifat adhesi yang tinggi disebabkan oleh sifat alami ke-polar-annya.

Air memiliki tegangan permukaan yang besar yang disebabkan oleh kuatnya sifat kohesi antar molekul-molekul air. Hal ini dapat diamati saat sejumlah kecil air ditempatkan dalam sebuah permukaan yang tak dapat terbasahi atau terlarutkan (*non-soluble*); air tersebut akan berkumpul sebagai sebuah tetesan. Di atas sebuah permukaan gelas yang amat bersih atau bepermukaan amat halus air dapat membentuk suatu lapisan tipis (*thin film*) karena gaya tarik molekular antara gelas dan molekul air (gaya adhesi) lebih kuat ketimbang gaya kohesi antar molekul air.

Dalam sel-sel biologi dan organel-organel, air bersentuhan dengan membran dan permukaan protein yang bersifat hidrofilik; yaitu, permukaan-permukaan yang memiliki ketertarikan kuat terhadap air. Irvin Langmuir mengamati suatu gaya tolak yang kuat antar permukaan-permukaan hidrofilik. Untuk melakukan dehidrasi suatu permukaan hidrofilik—dalam arti melepaskan lapisan yang terikat dengan kuat dari hidrasi air—perlu dilakukan kerja sungguh-sungguh melawan gaya-gaya ini, yang disebut gaya-gaya hidrasi. Gaya-gaya tersebut amat besar nilainya akan tetapi meluruh dengan cepat dalam rentang nanometer atau lebih kecil. Pentingnya gaya-gaya ini dalam biologi telah dipelajari secara ekstensif

oleh V. Adrian Parsegian dari National Institute of Health.[11] Gaya-gaya ini penting terutama saat sel-sel terdehidrasi saat bersentuhan langsung dengan ruang luar yang kering atau pendinginan di luar sel (*extracellular freezing*).

Dari sudut pandang biologi, air memiliki sifat-sifat yang penting untuk adanya kehidupan. Air dapat memunculkan reaksi yang dapat membuat senyawa organic untuk melakukan replikasi. Semua makhluk hidup yang diketahui memiliki ketergantungan terhadap air. Air merupakan zat pelarut yang penting untuk makhluk hidup dan adalah bagian penting dalam proses metabolisme. Air juga dibutuhkan dalam fotosintesis dan respirasi. Fotosintesis menggunakan cahaya matahari untuk memisahkan atom hidroden dengan oksigen. Hidrogen akan digunakan untuk membentuk glukosa dan oksigen akan dilepas ke udara.

Perairan bumi dipenuhi dengan berbagai macam kehidupan. Semua makhluk hidup pertama di Bumi ini berasal dari perairan. Hampir semua ikan hidup di dalam air, selain itu, mamalia seperi lumba-lumba dan ikan paus juga hidup di dalam air. Hewan-hewan seperti amfibi menghabiskan sebagian hidupnya di dalam air. Bahkan, beberapa reptil

seperti ular dan buaya hidup di perairan dangkal dan lautan. Tumbuhan laut seperti alga dan rumput laut menjadi sumber makanan ekosistem perairan. Di samudera, plankton menjadi sumber makanan utama para ikan.

Peradaban manusia berjaya mengikuti sumber air. Mesopotamia yang disebut sebagai awal peradaban berada di antara sungai Tigris dan Euphrates. Peradaban Mesir Kuno bergantung pada sungai Nil. Pusat-pusat manusia yang besar seperti Rotterdam, London, Montreal, Paris, New York City, Shanghai, Tokyo, Chicago, dan Hong Kong mendapatkan kejayaannya sebagian dikarenakan adanya kemudahan akses melalui perairan.

Tubuh manusia terdiri dari 55% sampai 78% air, tergantung dari ukuran badan. Agar dapat berfungsi dengan baik, tubuh manusia membutuhkan antara satu sampai tujuh liter air setiap hari untuk menghindari dehidrasi; jumlah pastinya bergantung pada tingkat aktivitas, suhu, kelembaban, dan beberapa faktor lainnya. Selain dari air minum, manusia mendapatkan cairan dari makanan dan minuman lain selain air. Sebagian besar orang percaya bahwa manusia membutuhkan 8–10 gelas (sekitar dua liter) per hari, namun hasil penelitian yang diterbitkan Universitas Pennsylvania pada tahun 2008 menunjukkan bahwa konsumsi sejumlah 8 gelas tersebut tidak terbukti banyak membantu dalam menyehatkan tubuh. Malah terkadang untuk beberapa orang, jika meminum air lebih banyak atau berlebihan dari yang dianjurkan dapat menyebabkan ketergantungan. Literatur medis lainnya menyarankan konsumsi satu liter air per hari, dengan tambahan bila berolahraga atau pada cuaca yang panas.

Pelarut digunakan sehari-hari untuk mencuci, contohnya mencuci tubuh manusia, pakaian, lantai, mobil, makanan, dan hewan. Selain itu, limbah rumah tangga juga dibawa oleh air melalui saluran pembuangan. Pada negara-negara industri, sebagian besar air terpakai sebagai pelarut.

Air dapat memfasilitasi proses biologi yang melarutkan limbah. Mikroorganisme yang ada di dalam air dapat membantu memecah limbah menjadi zat-zat dengan tingkat polusi yang lebih rendah.

Dalam seni air dipelajari dengan cara yang berbeda, ia disajikan sebagai suatu elemen langsung, tidak langsung ataupun hanya sebagai simbol. Dengan didukung kemajuan teknologi fungsi dan pemanfaatan air dalam seni mulai berubah, dari tadinya pelengkap ia mulai merambat menjadi obyek utama. Contoh seni yang terakhir ini, misalnya seni aliran atau tetesan (*sculpture liquid* atau *droplet art*).

Pada zaman Renaisans dan sesudahnya air direpresentasikan lebih realistis. Banyak artis menggambarkan air dalam bentuk pergerakan - sebuah aliran air atau sungai, sebuah lautan yang turbulensi, atau bahkan air terjun - akan tetapi banyak juga dari mereka yang senang dengan obyek-obyek air yang tenang, diam - danau, sungai yang hampir tak mengalir, dan permukaan laut yang tak berombak. Dalam setiap kasus ini, air menentukan suasana (*mood*) keseluruhan dari karya seni tersebut, seperti misalnya dalam *Birth of Venus* (1486) karya Botticelli dan *The Water Lilies* (1897) karya Monet.

Sejalan dengan kemajuan teknologi dalam seni, air mulai mengambil tempat dalam bidang seni lain, misalnya dalam

fotografi. walaupun ada air tidak memiliki arti khusus di sini dan hanya berperan sebagai elemen pelengkap, akan tetapi ia dapat digunakan dalam hampir semua cabang fotografi: mulai dari fasion sampai landsekap. Memotret air sebagai elemen dalam obyek membutuhkan penanganan khusus, mulai dari filter *circular polarizer* yang berguna menghilangkan refleksi, sampai pemanfaatan teknik *long exposure*, suatu teknik fotografi yang mengandalkan bukaan rana lambat untuk menciptakan efek lembut (*soft*) pada permukaan air.

Keindahan tetesan air yang memecah permukaan air yang berada di bawahnya diabadikan dengan berbagai sentuhan teknik dan rasa menjadikannya suatu karya seni yang indah, seperti yang disajikan oleh Martin Waugh dalam karyanya *Liquid Sculpture*, suatu antologi yang telah mendunia.

Seni tetesan air tidak berhenti sampai di sini, dengan pemanfaatan teknik pengaturan terhadap jatuhnya tetesan air yang malar, mereka dapat diubah sedemikian rupa sehingga tetesan-tetesan tersebut sebagai satu kesatuan berfungsi sebagai suatu penampil (*viewer*) seperti halnya tampilan komputer. Dengan mengatur-atur ukuran dan jumlah tetesan yang akan dilewatkan, dapat sebuah gambar ditampilkan oleh tetesan-tetesan air yang jatuh. Sayangnya gambar ini hanya bersifat sementara, sampai titik yang dimaksud jatuh mencapai bagian bawah penampil. Komersialisasi karya jenis ini pun dalam bentuk resolusi yang lebih kasar telah banyak dilakukan.
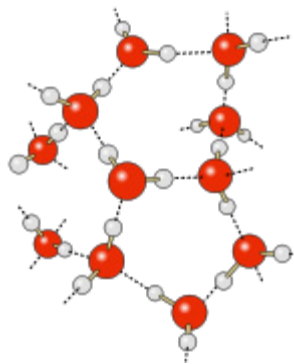
Profesor Masaru Emoto, seorang peneliti dari *Hado Institute* di Tokyo, Jepang pada tahun 2003 melalui penelitiannya mengungkapkan suatu keanehan pada sifat air. Melalui pengamatannya terhadap lebih dari dua ribu contoh foto kristal air yang dikumpulkannya dari berbagai penjuru dunia, Emoto menemukan bahwa partikel molekul air ternyata bisa berubah-ubah tergantung perasaan manusia disekelilingnya, yang secara tidak langsung mengisyaratkan pengaruh perasaan terhadap klasterisasi molekul air yang terbentuk oleh adanya ikatan hidrogen,

Emoto juga menemukan bahwa partikel kristal air terlihat menjadi "indah" dan "mengagumkan" apabila mendapat reaksi positif disekitarnya, misalnya dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Namun partikel kristal air terlihat menjadi "buruk" dan "tidak sedap dipandang mata" apabila mendapat efek negatif disekitarnya, seperti kesedihan dan bencana. Lebih dari dua ribu buah foto kristal air terdapat didalam buku *Message from Water* (*Pesan dari Air*) yang dikarangnya sebagai pembuktian kesimpulan nya sehingga hal ini berpeluang menjadi suatu terobosan dalam meyakini keajaiban alam. Emoto menyimpulkan bahwa partikel air dapat dipengaruhi oleh suara musik, doa-doa dan kata-kata yang ditulis dan dicelupkan ke dalam air tersebut.

Sampai sekarang Emoto dan karyanya masih dianggap kontroversial. Ernst Braun dari Burgistein di Thun, Swiss, telah mencoba dalam laboratoriumnya metoda pembuatan foto kristal seperti yang diungkapan oleh Emoto, sayangnya hasil tersebut tidak dapat direproduksi kembali, walaupun dalam kondisi percobaan yang sama.

Air sendiri dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan istilah *mā'*. Perhatikan ayat berikut ini:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.[515]

السماء (روح-بناء)

ماء (برزخ)

الأرض (جسد-فراش)
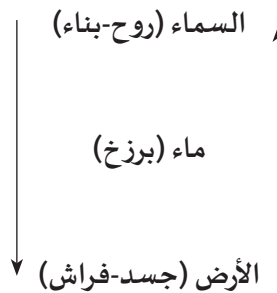
[515] Q.S. al-Baqarah (2): 22.

Martabat *Mā’* atau *Air* identik dengan huruf *sīn* (س):[516]

٢٠	س
	حرف السين المهملة في السين أسرار الوجود الأربع ... وله التحقق والمقام الأرفع من عالم الغيب الذي ظهرت به ... آثاركون شمسها تتبرقع اعلم أن السين من عالم الغيب والجبروت واللطف مخرجه مخرج الصاد والزاي عدده عند أهل الأنوار ستون وستة وعندنا ثلاثمائة وثلاثة بسائطه الياء والنون والألف والهمزة والواو فلكه الأول سنيه مذكورة يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة وخلاصة خاصة الخاصة وصفاء خلاصة خاصة الخاصة له الغاية مرتبته الخامسة ظهور سلطانه في البهائم طبعه الحرارة واليبوسة عنصره النار يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الأعراف خالص كامل مثنى مؤنس له من الحروف الياء والنون ومن الأسماء الإلهية كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:
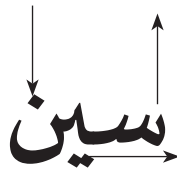
Martabat *Mā’* atau *Air* juga berasal dari *Tajallī Asmā’ al-Muḥyī:*

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-

[516] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 345.

kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.[517]

21. *at-Turāb*/Tanah/Bumi (ص)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *ṣād* (ص) identik dengan martabat Tanah atau Bumi. Bumi, adalah planet ketiga dari delapan planet dalam Tata Surya. Diperkirakan usianya mencapai 4,6 milyar tahun. Jarak antara Bumi dengan matahari adalah 149.6 juta kilometer atau 1 AU (Inggris: *astronomical unit*). Bumi mempunyai lapisan udara (atmosfer) dan medan magnet yang disebut (magnetosfer) yang melindung permukaan Bumi dari angin matahari, sinar ultraungu, dan radiasi dari luar angkasa. Lapisan udara ini menyelimuti bumi hingga ketinggian sekitar 700 kilometer. Lapisan udara ini dibagi menjadi Troposfer, Stratosfer, Mesosfer, Termosfer, dan Eksosfer.[518]

Lapisan ozon, setinggi 50 kilometer, berada di lapisan stratosfer dan mesosfer dan melindungi bumi dari sinar

[517] Q.S. al-A‘rāf (7): 158.

[518] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 456.

ultraungu. Perbedaan suhu permukaan bumi adalah antara -70 °C hingga 55 °C bergantung pada iklim setempat. Sehari dibagi menjadi 24 jam dan setahun di bumi sama dengan 365,2425 hari. Bumi mempunyai massa seberat 59.760 milyar ton, dengan luas permukaan 510 juta kilometer persegi. Berat jenis Bumi (sekitar 5.500 kilogram per meter kubik) digunakan sebagai unit perbandingan berat jenis planet yang lain, dengan berat jenis Bumi dipatok sebagai 1.

Bumi mempunyai diameter sepanjang 12.756 kilometer. Gravitasi Bumi diukur sebagai 10 N kg-1 dijadikan unit ukuran gravitasi planet lain, dengan gravitasi Bumi dipatok sebagai 1. Bumi mempunyai 1 satelit alami yaitu Bulan. 70,8% permukaan bumi diliputi air. Udara Bumi terdiri dari 78% nitrogen, 21% oksigen, dan 1% uap air, karbondioksida, dan gas lain.

Bumi diperkirakan tersusun atas inti dalam bumi yang terdiri dari besi nikel beku setebal 1.370 kilometer dengan suhu 4.500 °C, diselimuti pula oleh inti luar yang bersifat cair setebal 2.100 kilometer, lalu diselimuti pula oleh mantel silika setebal 2.800 kilometer membentuk 83% isi bumi, dan akhirnya sekali diselimuti oleh kerak bumi setebal kurang lebih 85 kilometer.

Kerak bumi lebih tipis di dasar laut yaitu sekitar 5 kilometer. Kerak bumi terbagi kepada beberapa bagian dan bergerak melalui pergerakan tektonik lempeng (teori Continental Drift) yang menghasilkan gempa bumi.

Titik tertinggi di permukaan bumi adalah gunung Everest setinggi 8.848 meter, dan titik terdalam adalah palung Mariana di samudra Pasifik dengan kedalaman 10.924 meter. Danau terdalam adalah Danau Baikal dengan kedalaman 1.637 meter, sedangkan danau terbesar adalah Laut Kaspia dengan luas 394.299 km^2.

Bumi adalah sebuah planet kebumian, yang artinya terbuat dari batuan, berbeda dibandingkan gas raksasa seperti

Jupiter. Planet ini adalah yang terbesar dari empat planet kebumian, dalam kedua arti, massa dan ukuran. Dari keempat planet kebumian, bumi juga memiliki kepadatan tertinggi, gravitasi permukaan terbesar, medan magnet terkuat dan rotasi paling cepat. Bumi juga merupakan satu-satunya planet kebumian yang memiliki lempeng tektonik yang aktif.
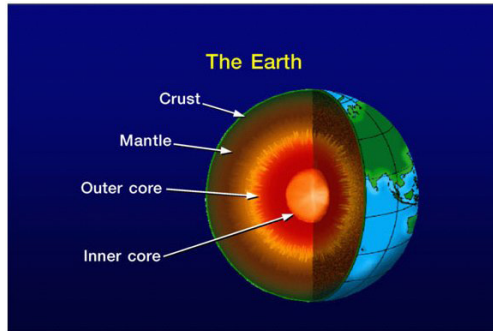
Putaran rotasi bumi pada poros utara-selatan yang berakibat terjadinya siang dan malam. Bentuk planet Bumi sangat mirip dengan bulatan gepeng (*oblate spheroid*), sebuah bulatan yang tertekan ceper pada orientasi kutub-kutub yang menyebabkan buncitan pada bagian katulistiwa. Buncitan ini terjadi karena rotasi bumi, menyebabkan ukuran diameter katulistiwa 43 km lebih besar dibandingkan diameter dari kutub ke kutub. Diameter rata-rata dari bulatan bumi adalah 12.742 km, atau kira-kira 40.000 km/π. Karena satuan meter pada awalnya didefinisikan sebagai 1/10.000.000 jarak antara katulistiwa ke kutub utara melalui kota Paris, Prancis.

Topografi lokal sedikit bervariasi dari bentuk bulatan ideal yang mulus, meski pada skala global, variasi ini sangat kecil. Bumi memiliki toleransi sekitar satu dari 584, atau 0,17% dibanding bulatan sempurna (*reference spheroid*), yang lebih mulus jika dibandingkan dengan toleransi sebuah bola biliar, 0,22%. Lokal deviasi terbesar pada permukaan bumi adalah gunung Everest (8.848 m di atas permukaan laut) dan Palung Mariana (10.911 m di bawah permukaan laut). Karena

buncitan katulistiwa, bagian bumi yang terletak paling jauh dari titik tengah bumi sebenarnya adalah gunung Chimborazo di Ekuador.

Proses alam endogen/tenaga endogen adalah tenaga bumi yang berasal dari dalam bumi. Tenaga alam endogen bersifat membangun permukaan bumi ini. Tenaga alam eksogen berasal dari luar bumi dan bersifat merusak. Jadi kedua tenaga itulah yang membuat berbagai macam relief di muka bumi ini seperti yang kita tahu bahwa permukaan bumi yang kita huni ini terdiri atas berbagai bentukan seperti gunung, lembah, bukit, danau, sungai, dsb. Adanya bentukan-bentukan tersebut, menyebabkan permukaan bumi menjadi tidak rata. Bentukan-bentukan tersebut dikenal sebagai relief bumi.

Massa bumi kira-kira adalah $5,98 \times 10^{24}$ kg. Kandungan utamanya adalah besi(32,1%), oksigen (30,1%), silikon (15,1%), magnesium (13,9%), sulfur (2,9%), nikel (1,8%), kalsium (1,5%), and aluminium (1,4%); dan 1,2% selebihnya terdiri dari berbagai unsur-unsur langka. Karena proses pemisahan massa, bagian inti bumi dipercaya memiliki kandungan utama besi (88,8%), dan sedikit nikel (5,8%), sulfur (4,5%), dan selebihnya kurang dari 1% unsur langka.[10]

Ahli geokimia F. W. Clarke memperhitungkan bahwa sekitar 47% kerak bumi terdiri dari oksigen. Batuan-batuan paling umum yang terdapat di kerak bumi hampir semuanya adalah oksida (oxides); klorin, sulfur, dan florin adalah kekecualian dan jumlahnya di dalam batuan biasanya kurang dari 1%. Oksida-oksida utama adalah silika, alumina, oksida besi, kapur, magnesia, potas dan soda. Fungsi utama silika adalah sebagai asam, yang membentuk silikat. Ini adalah sifat dasar dari berbagai mineral batuan beku yang paling umum. Berdasarkan perhitungan dari 1,672 analisa berbagai jenis batuan, Clarke menyimpulkan bahwa 99,22% batuan terdiri dari 11 oksida (lihat tabel kanan). Konstituen lainnya hanya terjadi dalam jumlah yang kecil.

Menurut komposisi (jenis dari materialnya), Bumi dapat dibagi menjadi lapisan-lapisan sebagai berikut: Kerak Bumi, Mantel Bumi, dan Inti Bumi. Sedangkan menurut sifat mekanik (sifat dari material) -nya, bumi dapat dibagi menjadi lapisan-lapisan sebagai berikut: Litosfir, Astenosfir, Mesosfir, dan Inti Bumi bagian luar. Inti bumi bagian luar merupakan salah satu bagian dalam bumi yang melapisi inti bumi bagian dalam. Inti bumi bagian luar mempunyai tebal 2250 km dan kedalaman antara 2900-4980 km. Inti bumi bagian luar terdiri atas besi dan nikel cair dengan suhu 3900 °C

Inti bumi bagian dalam merupakan bagian bumi yang paling dalam atau dapat juga disebut inti bumi. inti bumi mempunyai tebal 1200km dan berdiameter 2600km. inti bumi terdiri dari besi dan nikel berbentuk padat dengan temperatur dapat mencapai 4800 °C.

Bumi sendiri diam tidak bergerak (sehingga ia menjadi pusat tata surya), sebagaimana tersebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut ini:[519]

إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٍ مِّنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[520]

ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمۡ فَأَحۡسَنَ صُوَرَكُمۡ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾

[519] Abū Yūsuf, *Matahari Mengelilingi Bumi*, hlm. 114.
[520] Q.S. Fāṭir (35): 41.

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.[521]

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.[522]

Terma *turāb,* sebagai bahan dasar pembentuk bumi (*arḍun*) di atas, disebut di beberapa tempat dalam al-Qur'an:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.[523]

وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِيٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٥﴾

Jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila Kami telah menjadi tanah, apakah Kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[524]

[521] Q.S. Gāfir (40): 64.
[522] Q.S. an-Naḥl (16): 15.
[523] Q.S. Rūm (30): 20.
[524] Q.S. ar-Ra'd (13): 5.

Martabat *Turāb* atau *Bumi* identik dengan huruf *ṣād* (ص):[525]

٢١	ص
	حرف الصاد اليابسة في الصاد نور لقلب بات يرقبه ... عند المنام وستر السهد يحجبه فنم فإنك تلقى نور سجدته ... ينير صدرك والأسرار ترقبه فذلك النور نور الشكر فارتقب ال ... مشكور فهو على العادات يعقبه اعلم أيها الصفي الكريم أن الصاد من عالم الغيب والجبروت مخرجه مما بين طرفي اللسان وفويق الثنايا السفلى عدده ستون عندنا وتسعون عند أهل الأنوار بسائطه الألف والدال والهمزة واللام والفاء فلكه الأول سنيه قد ذكرت يتميز في الخاصة وخاصة الخاصة له أول الطريق مرتبته الخامسة سلطانه في البهائم طبعه الحرارة والرطوبة عنصره الهواء يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة مجهولة له الأعراف خالص كامل مثنى مؤنس له من الحروف الألف والدال ومن الأسماء كما تقدم ثم اعلم أني جعلت سرّ هذا الصاد اليابسة لا ينال إلا في النوم لكوني ما نلته ولا أعطانيه الحق تعالى إلا في المنام فلهذا حكمت عليه بذلك وليست حقيقته ذلك والله يعطيه في النوم واليقظة ولما وقفت عنده بالتقييد جعلت بعض الأصحاب يقرأ عليّ أسرار الحروف لأ صلح ما اختلّ منها عند التقييد لسرعة القلم فلما وصل بالقراءة إلى هذا الحرف قلت لهم ما اتفق لي فيه وأن النوم ليس لازماً في نيله ولكن هكذا أخذته فوصفت حالي وانفض الجمع فلما كان من الغد من يوم السبت قعدنا على سبيل العادة في المجلس بالمسجد الحرام تجاه الركن اليمانيّ من الكعبة المعظمة وكان يحضر عندنا الشيخ الفقيه المجاور أبو يحيى ببكر بن أبي عبد الله الهاشميّ التويتمي الطرابلسي رحمه الله فجاء على عادته فلما فرغنا من القراءة قال لي رأيت البارحة في النوم كأني قاعد وأنت أمامي مستلق على ظهرك نذكر الصاد فأنشدتك مرتجلاً. الصاد حرف شريف ... والصاد في الصاد أصدق فقلت لي في النوم ما دليلك فقلت: لأنها شكل دور ... وما من الدور أسبق ثم استيقظت. وحكى لي في هذه الرؤيا أني فرحت بجوابه فلما أكمل ذكره فرحت بهذه المبشرة التي رآها في حقي وبهيئة الاضطجاع وذلك رقاد الأنبياء عليهم السلام

[525] Ibn ʻArabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 256.

وهي حالة المستريح الفارغ من شغله والمتأهب لما يرد عليه من أخبار السماء بالمقابلة فاعلم أن الصاد حرف من حروف الصدق والصون والصورة وهو كريّ الشكل قابل لجميع الأشكال فيه أسرار عجيبة فتعجبت من كشفه في نومه قرّت عينه على حالتي التي ذكرتها للأصحاب بالأمس في المجلس فغفرنا له ذلك وإن له عندنا لزلفى وحسن مآب حرف شريف عظيم أقسم عند ذكره بمقام جوامع الكلم وهو المشهد المحمديّ في أوج الشرف بلسان التمجيد وتضمنت هذه السورة من أوصاف الأنبياء عليهم السلام ومن أسرار العالم كله الخفية عجائب وآيات وهذه الرؤيا فيها من الأسرار على حسب ما في هذه السورة من الأسرار فهي تدل على خير كثير جسيم يناله الرائي ومن ريئت له وكل من شوهد فيها من الله تعالى ويحصل لهما من بركات الأنبياء عليهم السلام المذكورين في هذه السورة ويلحق الأعداء من الكفار ما في هذه السورة من البؤس لا من المؤمنين نسأل الله لنا ولهم العافية في الدنيا والآخرة فهذه بشرى حصلت وأسرار أرسلها الحق إلينا على يد هذا الرائي وذكر لي الرائي صاحبنا أبو يحيى إنه لما استيقظ تمم على البيتين اللذين أنشدهما لي في النوم قريضاً فسألته أن يرسل إليّ به حتى أقيده في كتابي هذا عقيب هذه الرؤيا وفي هذا الحرف فإن ذلك القريض من أمداد هذه الحقيقة الروحانية التي رآها في النوم فأردت أن لا أفصل بينهما فبعثت معه صاحبنا أبا عبد الله محمد بن خالد الصوفيّ التلمسانيّ فجاءني بها وهي هذه:

الصاد حرف شريف ... والصاد في الصاد أصدق

قل ما الدليل أجده ... في داخل القلب ملصق

لأنها شكل دور ... وما من الدور أسبق

ودلّ هذا بأني ... على الطريق موفق

حققت في الله قصدي ... والحق يقصد بالحق

إن كان في البحر عمق ... فساحل القلب أعمق

إن ضاق قلبك عني ... فقلب غيرك أضيق

دع القرونة واقبل ... من صادق يتصدق

ولا تخالف فتشقى ... فالقلب عندي معلق

أفتحه أشرحه وافعل ... فعل الذي قد تحقق

إلى متى قاسى القل ... ب باب قلبك مغلق

وفعل غيرك صاف ... ووجه فعلك أزرق

إنا رفقنا فرفقا ... فالرق في الرفق أرفق

فإن أتيت كسونا ... ك ثوب لطف معتق

ولا تكن كجرير... إذ ظل يهجو الفرزدق

<table>
<tr>
<td></td>
<td>والهج بمدحي فمدحي ... من مشرق الشمس أشرق
أنا الوجود بذاتي ... ولي الوجود المحقق
من غير قيد كعلمي ... على الحقيقة مطلق
فهل ترى الشاه يوماً ... يكيدها فرد ميذق
من قال فيّ برأي ... فقائل الرأي أحمق
إن ظل يهذي لوهم ... رأيته يتشدق
وكل من قال قولاً ... فالذكر من ذاك أصدق
أنا المهيمن ذو العر ... ش لا أبيد وأخلق
بعثت للخلق رسلي ... وجاء أحمد بالحق
فقام فيّ بصدق ... وحين أرعد أبرق
مجاهداً في الأعادي ... وناصحاً ما تفتق
لو لم أغثهم بعبدي ... أغرقت من ليس يغرق
إن السموات والأر ... ض من عذابي تفرق
وإن أطعتم فإني ... ألمّ ما يتفرّق
واجمع الكل في الخل ... د في حدائق تعبق
كل القلوب على ذا ... وإنني الله أصفق
فقمت من حال نومي ... وراحتاي تصفق</td>
</tr>
</table>

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Turāb* atau *Bumi* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Mumīt:*

هُوَ ٱلَّذِى يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٦٨

Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya bekata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.[526]

[526] Q.S. Gāfir (40): 68.

22. *al-Ma'dan*/Logam (ظ)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *ẓā'* (ظ) identik dengan martabat Logam. Al-Qur'an telah menunjukkan skema dan bayangan warna yang ditemukan dalam bebatuan dan barang-barang tambang:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

> Tidakkah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.[527]

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

> Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.[528]

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۟ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

> Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca.[529]

---

[527] Q.S. Fāṭir (35): 27.
[528] Q.S. al-Ḥajj (22): 23.
[529] Q.S. al-Insān (76): 15-16.

يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾

22. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.
23. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?[530]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.[531]

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[532]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ada pertingkatan logam dalam al-Qur'an, dari yang tertinggi hingga terendah,

[530] Q.S. ar-Raḥmān (55): 22-23.
[531] Q.S. at-Taubah (9): 34.
[532] Q.S. Āli 'Imrān (3): 14.

yaitu: *al-marjān, al-lu'lu', żahab* atau emas, *fiḍḍah* atau perak, dan *ḥadīd* atau besi.

Martabat *Ma'dan* atau *Logam* identik dengan huruf *ẓā'* (ظ):[533]

٢٢	ظ
	حرف الظاء المعجمة في الظاء ستة أسرار مكتمة ... خفية ما لها في الخلق تعيين إلا مجازاً إذا جادت بفاضلها ... يرى لها في ظهور العين تحسين يرجو الإله ويخشى عدله وإذا ... ما غاب عن كونه لم يبد تكوين اعلم أيها العاقل أن الظاء من عالم الشهادة والجبروت والقهر مخرجه مما بين طرفي اللسان وأطراف الثنايا عدده ثمانية وثمانمائة عندنا وعند أهل الأنوار تسعمائة بسائطه الألف واللام والهمزة والفاء والهاء والميم والزاي فلكه الأول سنيه مذكورة يتميز في خلاصة خاصة الخاصة له غاية الطريق مرتبته السابعة سلطانه في الجماد طبع دائرته بارد رطب وقائمته حارة رطبة فله الحرارة والبرودة والرطوبة عنصره الأعظم الماء والأقل الهواء يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الخلق والأحوال والكرامات ممتزج كامل مثنى مؤنس له الذات له من الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Ma'dan* atau *Logam* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-'Azīz:*

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

[533] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 456.

> Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[534]

23. *an-Nabāt*/Tumbuhan (ث)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *ṡā’* (ث) identik dengan martabat Tumbuhan. Dalam biologi, *tumbuhan* merujuk pada organisme yang termasuk ke dalam Regnum Plantae. Di dalamnya masuk semua organisme yang sangat biasa dikenal orang seperti pepohonan, semak, terna, rerumputan, paku-pakuan, lumut, serta sejumlah alga hijau. Tercatat sekitar 350.000 spesies organisme termasuk di dalamnya, tidak termasuk alga hijau. Dari jumlah itu, 258.650 jenis merupakan tumbuhan berbunga dan 18.000 jenis tumbuhan lumut. Hampir semua anggota tumbuhan bersifat *autotrof*, dan mendapatkan energi langsung dari cahaya matahari melalui proses fotosintesis. Karena warna hijau amat dominan pada anggota kerajaan ini, nama lain yang dipakai adalah **Viridiplantae** (“tetumbuhan hijau”). Nama lainnya adalah **Metaphyta**.[535]

Klasifikasi tumbuhan masa lalu memasukkan pula semua alga dan fungi (termasuk jamur lendir) sebagai anggotanya. Kritik-kritik yang muncul membuat fungi dipisahkan dari tumbuhan. Meskipun stasioner, fungi bersifat *saprotrof*, mendapatkan energi dari sisa-sisa bahan organik. Selain itu, dinding sel fungi tidak tersusun dari bahan yang sama dengan tumbuhan dan malahan mirip hewan. Sebagian besar alga kemudian juga mulai dipisahkan dari keanggotaan tumbuhan karena tidak memiliki diferensiasi jaringan dan

---

[534] Q.S. Rūm (30): 27.

[535] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 256.

tidak mengembangkan klorofil sebagai pigmen penangkap energi. Penggunaan teknik-teknik biologi molekuler terhadap filogeni tumbuhan ternyata memberikan banyak dukungan atas pemisahan ini. Tumbuhan dalam arti yang sekarang dipakai (arti sempit) dianggap sebagai keturunan dari suatu alga hijau.

Ciri yang segera mudah dikenali pada tumbuhan adalah warna hijau yang dominan akibat kandungan pigmen klorofil yang berperan vital dalam proses penangkapan energi melalui fotosintesis. Dengan demikian, tumbuhan secara umum bersifat autotrof. Beberapa perkecualian, seperti pada sejumlah tumbuhan parasit, merupakan akibat adaptasi terhadap cara hidup dan lingkungan yang unik. Karena sifatnya yang autotrof, tumbuhan selalu menempati posisi pertama dalam rantai aliran energi melalui organisme hidup (rantai makanan).

Tumbuhan bersifat stasioner atau tidak bisa berpindah atas kehendak sendiri, meskipun beberapa alga hijau bersifat motil (mampu berpindah) karena memiliki flagelum. Akibat sifatnya yang pasif ini tumbuhan harus beradaptasi secara fisik atas perubahan lingkungan dan gangguan yang diterimanya. Variasi morfologi tumbuhan jauh lebih besar daripada anggota kerajaan lainnya. Selain itu, tumbuhan menghasilkan banyak sekali metabolit sekunder sebagai mekanisme pertahanan hidup atas perubahan lingkungan atau serangan pengganggu. Reproduksi juga terpengaruh oleh sifat ini

Pada tingkat selular, dinding sel yang tersusun dari selulosa, hemiselulosa, dan pektin menjadi ciri khasnya, meskipun pada tumbuhan tingkat sederhana kadang-kadang hanya tersusun dari pektin. Hanya sel tumbuhan yang memiliki plastida; juga vakuola yang besar dan seringkali mendominasi volume sel.

Kebanyakan alga sudah tidak lagi masuk kedalam Kerajaan Plantae. Alga terdiri dari beberapa kelompok yang berbeda dari organisme yang menghasilkan energi melalui

fotosintesis, masing-masing yang muncul secara independen dari leluhur yang non-fotosintetik. Alga yang paling mencolok adalah rumput laut, alga multiseluler yang mungkin kurang lebih mirip tanaman terestrial, tetapi diklasifikasikan bersama alga hijau, merah, dan coklat. Masing-masing kelompok alga ini juga termasuk berbagai jenis organisme mikroskopik dan organisme uniseluler.

Al-Qur'an sendiri menggunakan istilah *nabāt* untuk menunjuk makna *tumbuh-tumbuhan:*

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ٤٥

Berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.[536]

Martabat *Nabāt* atau *Tumbuhan* identik dengan huruf *ṡā'* (ث):[537]

٢٣	ث
	حرف الثاء بالثلاثة الثاء ذاتية الأوصاف عالية ... في الوصف والفعل والأقلام توجدها فإن تجلت بسر الذات واحدة ... يوم البداية صار الخلق يعبدها وإن تجلت بسر الوصف ثانية ... يوم التوسط صار النعت يحمدها وإن تجلت بسر الفعل ثالثة ... يوم الثلاثاء صار الكون يسعدها اعلم أيها السيد أن الثاء من عالم الغيب والجبروت واللطف مخرجه مخرج الظاء والذال عدده خمسة وخمسمائة بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والهاء والميم والزاي له الفلك الأول سنيه مذكورة يتميز في خلاصة خاصة

[536] Q.S. al-Kahfi (18): 45.
[537] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 123.

	الخاصة له غاية الطريق مرتبته السابعة سلطانه في الجماد طبعه البرودة واليبوسة عنصره التراب يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الخلق والأحوال والكرامات خالص كامل مربع مؤنس له الذات والصفات والأفعال له من الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:
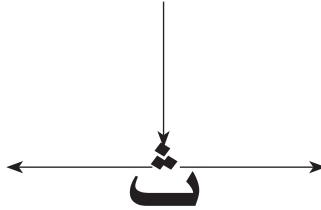
Martabat *an-Nabāt* atau *Tumbuhan* juga berasal dari *Tajallī Asmā' ar-Razzāq:*

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.[538]

24. *al-Ḥayawān*/Binatang (ذ)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *żāl* (ذ) identik dengan martabat Binatang. Hewan atau binatang atau margasatwa atau satwa saja adalah kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan Animalia atau Metazoa, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup yang terdapat di alam semesta. Hewan dapat terdiri dari satu sel (uniselular) atau pun banyak sel (multiselular). Para ilmuwan mengklasifikasikan hewan kepada dua kelompok besar, yaitu hewan bertulang belakang dan hewan tanpa tulang belakang. Hewan yang bertulang belakang disebut Vertebrata. Hewan tanpa tulang belakang disebut Invertebrata atau Avertebrata.[539]

[538] Q.S. aż-Żāriyāt (51): 58.

[539] Wikipedia Bahasa Indonesia, hlm. 456.

Hewan juga diklasifikasikan menurut makanan mereka. Hewan yang memakan daging dikenal sebagai hewan karnivora. Contoh: anjing, kucing, harimau. Hewan yang memakan tumbuhan dikenal sebagai hewan herbivora. Contoh: kambing, kuda. Hewan yang memakan daging dan tumbuhan dikenal sebagai hewan omnivora. Hewan yang memakan serangga dikenal sebagai hewan insektivora.

Terma *al-ḥayawān* sendiri hanya tersebutkan sekali dalam al-Qur'an, itupun bermakna *syiddah al-ḥayāt* (jika *ḥ ayā'* adalah hidup yang bisa mati, maka *ḥayawān* adalah hidup yang tidak bisa mati lagi), bukan binatang:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.[540]

Terkait dengan macam-macam binatang, al-Qur'an, secara umum, telah menyebutkan tiga jenis binatang, yaitu: binatang yang berjalan dengan perut, seperti ikan (lautan/zat cair); binatang yang berjalan dengan dua kaki, seperti burung (udara/zat gas), dan binatang yang berjalan dengan empat kaki, seperti kambing (daratan/zat padat).

وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَاۤبَّةٍ مِّنْ مَّاۤءٍۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى بَطْنِهٖۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى رِجْلَيْنِۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰٓى اَرْبَعٍۗ يَخْلُقُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٥﴾

Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian

[540] Q.S. al-'Ankabūt (29): 64.

(yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[541]

Martabat *Ḥayawān* atau *Binatang* identik dengan huruf *żāl* (ذ):[542]

ذ	٢٤
حرف الذال المعجمة الذال ينزل أحياناً على جسدي ... كرها وينزل أحياناً على خلدي طوعاً ويعدم من هذا وذاك فما ... يرى له أثر الزلفى على أحد هو الإمام الذي ما مثله أحد ... تدعوه أسماؤه بالواحد الصمد اعلم أيها الإمام أن الذال من عالم الشهادة والجبروت والقهر مخرجه مخرج الظاء عدده سبعمائة وسبعة بسائطه الألف واللام والهمزة والفاء والميم فلكه الأول سنى حركته مذكورة يتميز في العامّة له وسط الطريق مرتبته الخامسة سلطانه في البهائم طبعه الحرارة والرطوبة عنصره الهواء يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته معوجة ممتزجة له الخلق والأحوال والكرامات خالص كامل مقدس مثنى مؤنس له الذات وله من الحروف الألف واللام ومن الأسماء كما تقدم.	

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *Ḥayawān* atau *Binatang* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Mużillu:*

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

[541] Q.S. an-Nūr (24): 45.

[542] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 247.

> Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.[543]

25. *al-Malak* (ف)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *fā'* (ف) identik dengan martabat Malaikat. Malaikat (Bahasa Arab: ملاءكة) adalah makhluk yang memiliki kekuatan-kekuatan yang patuh pada ketentuan dan perintah Allah. Menurut bahasa, kata *malaikat* merupakan kata jamak yang berasal dari bahasa Arab *malak* (ملك) yang berarti *kekuatan,* yang berasal dari kata *maṣdar "al-alūkah"* yang berarti *risalah* atau *misi,* kemudian sang pembawa misi biasanya disebut dengan *ar-rasūl.*

قُل لَّوۡ كَانَ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَلَٰٓئِكَةٞ يَمۡشُونَ مُطۡمَئِنِّينَ لَنَزَّلۡنَا عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكٗا رَّسُولٗا ٩٥

> Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul".[544]

Tempat Para Malaikat adalah di *'Ālam al-Malakūt (Bait al-Ma'mūr),* berdasarkan ayat berikut ini:

قُلۡ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيۡهِ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٨٨

> Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak

[543] Q.S. Āli 'Imrān (3): 26.
[544] Q.S. al-Isrā' (17): 95.

ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?”.[545]

Malaikat diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya (*nūr*), berdasarkan salah satu arti hadis Nabi Muhammad saw, *“Malaikat telah diciptakan dari cahaya.”* Iman kepada malaikat adalah bagian dari Rukun Iman. Iman kepada malaikat maksudnya adalah meyakini adanya malaikat, walaupun kita tidak dapat melihat mereka, dan bahwa mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya, mereka tidak pernah berdosa. Tidak seorang pun mengetahui jumlah pasti malaikat, hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya.

Walaupun manusia tidak dapat melihat malaikat, tetapi jika Allah berkehendak maka malaikat dapat dilihat oleh manusia, yang biasanya terjadi pada para Nabi dan Rasul. Malaikat selalu menampakkan diri dalam wujud laki-laki kepada para nabi dan rasul. Seperti terjadi kepada Nabi Ibrāhīm as. Di antara para malaikat yang wajib setiap orang Islam ketahui sebagai salah satu Rukun Iman, berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadis. Nama (panggilan) berserta tugas-tugas mereka adalah sebagai berikut:

Pertama, Malaikat Jibrīl as (Pemimpin para malaikat), yang bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para nabi dan rasul. *Kedua,* Malaikat Mikā’īl as (Membagi rezeki kepada seluruh makhluk). *Ketiga,* Malaikat Isrāfīl as (Meniup sangkakala (terompet) pada hari kiamat. Ketiga malaikat ini, yaitu: Malaikat Jibrīl as, Malaikat Mikā’īl as, Malaikat Isrāfīl as, dan ditambah satu lagi yaitu Malaikat Izrā’īl as, disebut dengan empat pemimpin Malaikat Falakiyyun.

1) Malaikat Jibrīl as. Malaikat Jibril as adalah malaikat yang sangat dipercaya oleh Allah swt untuk menyampaikan

[545] Q.S. al-Mu’minūn (23): 88.

pesan-pesan ketuhanan berupa wahyu dan ilhām kepada para nabi, rasūl, para kekasih-Nya, dan hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Ia juga bertugas sebagai pemimpin para malaikat Allah swt. Malaikat Jibrīl as juga memiliki eksistensi diri dan gelar yang diberikan Allah swt sesuai dengan fungsi dan peranannya di sisi Allah swt. Tugas-tugasnya yang berhubungan dengan manusia, yaitu:

Pertama, Rūḥ al-Amr (ruh yang menerima segala perintah atau urusan), yang mendengar, menerima, atau menyambut kalam (titah-titah) Allah swt. untuk pertama kalinya langsung dari kalām Allah swt, sebagaimana firmannya:

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِى ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

Dia-lah yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai ‹Arsy, yang senantiasa mengutus Ruh (Jibril) dengan membawa perintah-perintahnya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya, supaya diperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (kiamat).[546]

يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia (Allah) senantiasa menurunkan malaikat bersama Ruh (Jibril) membawa perintah-perintahnya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya, yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasannya tidak ada sesembahan yang hak melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.[547]

تَنَزَّلُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْۚ مِنْ كُلِّ اَمْرٍ ﴿٤﴾

[546] Q.S. al-Mu’min (40): 15.
[547] Q.S. an-Naḥl (16): 2.

Pada malam itu (Lailah al-Qadr), turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan (Amr).[548]

Kedua, Rūḥ al-Amīn (ruh yang terpercaya), yang dipercayakan (diamanatkan) oleh Allah Swt. membawa kalām (titah-titah) ketuhanan untuk disampaikan kepada para nabi, rasul, kekasih-kekasih-Nya dan hamba-hamba yang diridai-Nya. Semua kalām yang telah Allah Swt. titahkan itu pasti disampaikan olehnya dengan jujur, benar, dan dapat dipercaya. Firman-Nya :

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan Yang Mengatur seluruh alam, al Qur'an itu dibawa turun oleh ar-Rūḥ al Amīn (Jibril) ke dalam hatimu, agar kamu jadi salah seorang di antara orang-orang yang bertugas memberi peringatan.[549]

Ketiga, Rūh al-Quds (ruh yang suci), yang menempatkan titah-titah Allah swt dengan kesucian ruhnya, agar tidak dicuri oleh setan yang selalu mengintai proses penyampaian pesan-pesan ketuhanan itu, sehingga titah-titah Allah swt yang akan disampaikannya tidak terkontaminasi dengan tipu daya setan yang menyesatkan manusia. Firman Allah swt :

قُلۡ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلۡقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلۡحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهُدًى وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُسۡلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Katakanlah: "Rūḥ al-Quds menurunkan al Qur'an (firman ketuhanan) itu dari tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang telah beriman, dan

[548] Q.S. al-Qadr (97): 4.
[549] Q.S. asy-Syu'arā' (26): 192-194.

menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).[550]

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurāt) kepada Mūsā, dan Kami telah menyusulinya (secara berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada ʿĪsā putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Rūḥ al-Quds. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa suatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu bersikap angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) yang kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?[551]

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Rasul-rasul itu kamu lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara nereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Kami berikan kepada ʿĪsā putra Maryam beberapa mukjizat serta kami perkuat dia dengan Rūḥ al-Quds.[552]

[550] Q.S. an-Naḥl (16): 102.
[551] Q.S. al-Baqarah (2): 87.
[552] Q.S. al-Baqarah (2): 253.

Maksud ayat di atas adalah, bahwa kejadian yang dialami oleh Nabi ʿĪsā as adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, yaitu dengan tiupan *Rūḥ al-Quds,* oleh Jibril as kepada diri Siti Maryam ra. Ini termasuk mukjizat jumhur mufasirīn, bahwa *Rūḥ al-Quds* itu adalah Malaikat Jibrīl as.

Keempat, Rūḥ al-'Alīm (ruh yang mengajarkan), yang bertugas mengajarkan ilmu-ilmu ketuhanan, segala pesan dan perintah-Nya kepada para nabi dan rasul serta orang-orang yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya, baik secara langsung dengan menampakkan rupa dan bentuk aslinya, maupun dengan berupa bisikan ketuhanan dalam hati nurani manusia ataupun dengan cara yang bersifat rahasia. Firman Allah swt:

إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلۡقُوَىٰ ٥ ذُو مِرَّةٖ فَٱسۡتَوَىٰ ٦ وَهُوَ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٧ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ٨ فَكَانَ قَابَ قَوۡسَيۡنِ أَوۡ أَدۡنَىٰ ٩ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَىٰ عَبۡدِهِۦ مَآ أَوۡحَىٰ ١٠ مَا كَذَبَ ٱلۡفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ١١

> Ucapan (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya, yang telah diajarkan kepadanya oleh (Rūḥ al-'Alīm/Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai kecerdasan; dan (Jibril) itu menampakan diri dengan rupa yang asli, sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad) sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak pernah mendustakan apa yang telah dilihatnya.[553]

Kelima, Rasūlun Karīm (utusan yang mulia), yang menyampaikan bukti-bukti akan kemuliaan Allah swt dengan tidak pernah sekejap pun berhenti berkalam (berfirman) kepada seluruh makhluk-Nya. Firman-Nya:

---

[553] Q.S. an-Najm (53): 4-11.

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ۝١٩ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ۝٢٠ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ۝٢١

> Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah) yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang mempunyai *'Arsy*, yang ditaati di sana (Alam Malakut) lagi dipercaya.[554]

Keenam, an-Namūs, sebagaimana yang telah disampaikan Warāqah bin Nawfāl bin Asad bin 'Abdul 'Uzzā, misalnya, anak paman Siti Khadījah al-Kubrā ra kepada Rasūlullāh saw, setelah menerima wahyu untuk pertama kalinya di Gua Ḥirā', yaitu:[555] *"Sungguh Anda telah didatangi oleh an-Namus (Jibril) yang pernah diturunkan oleh Allah kepada Mūsā. Andaikan aku masih muda pada masa itu, andaikan saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu." "Benarkah mereka akan mengusirku?",* Nabi saw bertanya, *"Benar. Tak seorang pun pernah membawa seperti yang engkau bawa melainkan akan dimusuhi. Andaikan aku masih hidup pada masamu nanti, tentu aku akan membantumu secara sungguh-sungguh."* Warāqah meninggal dunia pada saat-saat turun wahyu.

2) Malaikat Mikā'īl as. Malaikat Mikā'īl as adalah malaikat yang memiliki kedudukan tinggi dan mulia di sisi *Rabb*-nya. Ia sangat dipercaya oleh Allah swt untuk mengatur dan membagikan rezeki dan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk yang ada di bumi, bahkan seekor semut di tengah gurun, serta seekor plankton yang hidup di dasar laut pun, sudah Allah swt tentukan rezekinya setiap hari, disepanjang hidup dan kehidupannya.

---

[554] Q.S. at-Takwīr (81): 19-21.

[555] Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Biografi Malaikat* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 71.

Malaikat Mikā'īl as diberi fungsi dan peran di sisi Allah swt yang berhubungan dengan tata kerja ekosistem alam ini, seperti mengatur berbagai macam cuaca, iklim maupun musim, mengatur bereraknya awan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan sebagainya. Apapun yang terdapat di darat dan lautan tidaklah luput dari pengawasan Malaikat Mikā'īl as, yang pada hakikatnya berada dalam pengawasan dan peraturan Allah swt, Tuhan Penguasa sekalian alam. Sehingga tidaklah berlebihan kiranya, bila ada ungkapan ahli hikmah yang mengatakan,[556] *"Tidak ada setetes rintik air pun yang turun dari langit, kecuali pada saat itu juga, ada malaikat yang menentukan tempatnya di muka bumi."*

Sebagai bukti kemuliaannya, Allah swt menyebutkan secara khusus dalam firman-Nya:

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

> Barang siapa yang menjadi musuh Allah, para malikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikā'īl, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang yang kafir.[557]

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās ra, yang diriwayatkan oleh at-Tabrānī, Rasūlullāh saw berkata kepada Malaikat Jibril as;[558] "*Apakah gerangan tugas yang dibebankan kepada Mikā'īl?*". Jibrīl as menjawab; *"Ia ditugaskan menumbuhkkan tumbuh-tumbuhan dan menurunkan air hujan."* Sedangkan Imām Aḥmad dalam kitab *Musnād*-nya, meriwayatkan dari Anās Ibn Mālik ra dari Nabi saw, bahkan beliau bertanya langsung kepada Malaikat Jibril as menjawab, *"Mikā'īl as tidak pernah tertawa sejak api neraka diciptakan."*

---

[556] *Ibid.*

[557] Q.S. al-Baqarah (2): 98.

[558] Al-Banjari, *Biografi Malaikat,* hlm. 34.

Di samping tugas-tugas di atas, Malaikat Mikā᾿īl as juga sering mendampingi Malaikat Jibril as dalam melaksanakan tugas-tugasnya, di antaranya yang terpenting adalah: *Pertama,* mendampingi Malaikat Jibrīl as dalam menyampaikan berita gembira kepada Nabi Ibrāhīm as dan Istrinya, Sārah ra tentang kelahiran Nabi Isḥāq as dan Nabi Ya‘qūb as, dari Nabi Isḥāq as. *Kedua,* mendampingi Malaikat Jibril as dalam melindungi Nabi Muḥammad saw pada waktu perang Badar al-Kubrā. Mengenai hal itu, Ibn Jarīr aṭ-Ṭabārī berkata dalam kitab *Musnād*-nya dari Sidi Imām ‘Alī bin Abi Ṭālib ra, ia berkata, *“Malaikat Jibril as turun dengan memimpin seribu malaikat dari samping kanan Rasūlullāh saw dan Sidi Abū Bakar ra ada di sana. Kemudian Malaikat Mikā᾿īl as turun dengan memimpin seribu malaikat dari sebelah kiri Rasūlullāh saw, sedangkan aku berada di dalamnya (di tengah-tengah)”. Ketiga,* mendampingi Malaikat Jibril as dalam melindungi Nabi Muhammad saw pada waktu Perang Uḥūd. Dalam Hal ini, Sa‘ad bin Abi Waqqāṣ Ra. berkata, *“Saya telah melihat Rasūlullāh saw ketika Perang Uḥūd, beliau bersama dua orang yang mempertahankannya (melindunginya) berpakaian putih, kedua orang itu gigih (tangguh) sekali dalam pertempurannya, belum pernah saya melihat kedua orang itu sebelum perang atau sesudahnya”.*[559]

Keempat, mendampingi Malaikat Jibrīl as dalam menyampaikan berita kepada Nabi Lūṭ as akan datangnya azab Allah swt atas istri serta kaumnya yang melakukan perbuatan homoseksual (*liwat*). *Kelima,* ketika Malaikat Jibrīl as mengoperasi dada Nabi Muhammad saw sebelum peristiwa *Isrā’ wa al-‘Urūj* untuk mensucikan hati Nabi. Pada peristiwa itu, Malaikat Mikā᾿īl as bertugas membawa air dari telaga Kauṡar yang ada di dalam surga untuk mencuci hati Nabi Saw. *Keenam,* pada peristiwa *Isrā’ wa al-‘Urūj* Nabi Muhammad saw, Malaikat Mikā᾿īl as bersama-sama dengan Malaikat Jibril

[559] *Ibid.*

as ikut serta mendampingi Nabi selama dalam perjalanan (hingga *Sidrah al-Muntahā*). *Ketujuh,* Malaikat Mikā'īl as juga diutus untuk menyampaikan lembaran dari sisi Allah swt kepada Malaikat Maut. Dalam lembaran itu, terdapat nama orang-orang yang akan diperintahkan untuk dicabut nyawanya, tempat pencabutannya, dan *sebab-musābab* pencabutannya.

3) Malaikat Isrāfil as, dari Sidi Ibn 'Abbās ra, Nabi Muḥ ammad saw, Rasūlullāh saw pernah bersabda yang artinya:

> Setelah Allah swt menciptakan langit dan bumi, maka Dia ciptakan sangkakala. Sangkakala itu mempunyai lubang dan diberikan Allah Ta'ala kepada Malaikat Isrāfil as sedang dia meletakannya pada mulutnya, matanya menutup ke 'Arsy, menunggu kapan dia diperintahkan (untuk meniupkannya)".

Sidi Abū Hurairah ra pernah bertanya,[560] *"Apakah sangkakala itu ya Rasūlullāh?"*. Nabi saw pun menjawab, *"Sangkakala itu seperti tanduk besar (yang dijadikan) dari cahaya. Demi Tuhan, yang telah mengutus aku dengan sebenarnya sebagai seorang nabi, besarnya tiap lubang pada sangkakala itu seluas langit dan bumi. Sangkakala itu ditiupkan dengan tiga kali tiupan; tiupan yang mengejutkan, tiupan yang mematikan, dan tiupan yang membangkitkan."*

Allah swt menyuruh Malaikat Isrāfil as melakukan tiupan pertama, dia pun meniupnya, den terkejutlah semua mahluk yang ada di langit dan di bumi, sebagaimana firman Allah swt berikut ini:

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۚ
وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

> Ingatlah, hari ketika ditiupkan sangkakala, maka terkejutlah segala yang ada di langit dan segala yang ada dibumi, kecuali siapa-siapa yang dikehendaki Allah dan semua mereka

[560] Al-Banjari, *Biografi Malaikat,* hlm. 78.

datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.[561]

Maksud ayat di atas adalah, bahwa setiap makhluk yang ada di langit dan di bumi meminta tolong, karena takut (terkejut tidak pernah menduga akan datangnya hari kiamat), sehingga:

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.[562]

Anak-anak pun menjadi beruban, dan mereka terus sedemikian rupa, selama waktu yang dikehendaki Allah swt. Kemudian Allah swt memerintahkan Malaikat Isrāfil as untuk meniupkan tiupan yang mematikan, maka dia pun meniupkannya, sehingga matilah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi, sebagaimana firman Allah swt:

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).[563]

Sedangkan Malaikat Jibrīl as, Malaikat Mikā'īl as, Malaikat Isrāfil as, dan Malaikat Izrā'īl as, serta kedelapan

[561] Q.S. an-Naml (27): 87.
[562] Q.S. al-Ḥajj (22): 2.
[563] Q.S. az-Zumar (39): 68.

malaikat pemikul *'Arsy*, mati belakangan. Kemudian Allah swt berfirman kepada Malaikat Isrāfil as: *"Tiuplah sangkakala!"* Maka, keluarlah ruh bagaikan lebah, memenuhi ruang antara langit dan bumi, lalu mereka (ruh) masuk ke dalam tubuh mereka masing-masing.

Kemudian makhluk-makhluk itu, yaitu jin dan manusia, selain malaikat, digiring menuju padang *maḥsyar*, sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiupkan sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok.[564]

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Pada hari kiamat itu, manusia mengikuti suara malaikat menyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, maka (pada hari itu) kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.[565]

Yang dimaksud dengan penyeru di atas adalah, malaikat yang memanggil manusia untuk menghadap ke hadirat Allah swt. Berkata Sidi Ibn 'Abbās ra,[566] *"Sesungguhnya Malaikat Isrāfil as telah bertanya kepada Allah swt agar Allah swt memberikan kekuatan tujuh langit. Allah swt pun memberikan kekuatan itu, dan ditambahkan dengan kekuatan tujuh bumi. Malaikat Isrāfil as meminta pula kekuatan untuk menguasai angin, gunung, jin, manusia, dan binatang- binatang buas. Maka, diberikan semua permintaannya itu".*

[564] Q.S. an-Nabā' (78): 17-18.
[565] Q.S. Ṭāhā (20): 108.
[566] Al-Banjari, *Biografi Malaikat,* hlm. 67.

Pernah suatu ketika Malaikat Isrāfil as menawarkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menimpakan gunung kepada musuh-musuh Nabi dari kaum kafir Quraisy dan Yahudi, ketika Nabi saw banyak menerima ejekan, ancaman, dan intimidasi, yang membuat Malaikat Isrāfil as geram. Namun, karena sifat kelembutan hati dan kemaafan Nabi saw, tawaran Malaikat Isrāfil as itu ditolak Nabi, dengan mengatakan; "*Innahum lā ya'lamūn*" (Sesungguhnya mereka itu belum, atau tidak mengetahui).

4) Malaikat 'Izrā'īl as. Sesungguhnya setiap makhluk yang bernyawa, pasti akan merasakan maut (kematian)-*kullu nafsin żā'iqah al-maut*-. Maut itu datang kepada siapa saja, dan tidak memilih, apakah itu seorang yang beriman atau kafir, seorang nabi atau rasul, bahkan kelak para malaikat, juga akan berhadapan dengan maut. Allah swt berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ١٨٥

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan masuklah ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan dan memperdayakan.[567]

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ٦١

Dia-lah yang mempunyai kekuatan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabilla datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat

[567] Q.S. Āli 'Imrān (3): 185.

kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidaklah melalaikan tugasnya.[568]

قُلۡ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلۡمَوۡتِ ٱلَّذِي وُكِّلَ بِكُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ تُرۡجَعُونَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Malaikat Maut yang diserahi tugas untuk mencabut nyawamu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan kembali.[569]

Malaikat yang bertugas menjemput maut atau mencabut ruh adalah Malaikat Izrāʾīl as. Apabila Malaikat Izrāʾīl as datang untuk mencabut ruh, siapa pun sama sekali tidak akan dapat mengelak. Sebab, kematian adalah kepastian. Siapa pun akan menghadapi Malaikat Izrāʾīl as.

Keempat, Malaikat Munkar as dan Nākir as (Memeriksa amal manusia di *'Ālam Barzakh. Kelima,* Malaikat Izrāʾīl as (Mencabut nyawa seluruh makhluk). *Keenam,* Malaikat Riḍ wān as (Menjaga pintu surga). *Ketujuh,* Malaikat Mālik as (menjaga pintu neraka). *Kedelapan,* Malaikat Zabāniah (19 malaikat penyiksa dalam neraka yang bengis dan kasar):

إِلَّا قَوۡلُ ٱلۡبَشَرِ سَأُصۡلِيهِ ﴿٢٧﴾ لَا تُبۡقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلۡبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيۡهَا تِسۡعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

27. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?
28. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.
29. (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia.
30. Di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga).[570]

Kesembilan, Malaikat *Ḥamlat al 'Arsy* (Empat malaikat pembawa *'Arsy* Allah, pada hari kiamat jumlahnya akan ditambah empat, menjadi delapan).

[568] Q.S. al-An'ām (6): 61.
[569] Q.S. as-Sajdah (32): 11.
[570] Q.S. al-Muddaṡṡir (74): 27-30.

وَٱلۡمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرۡجَآئِهَاۚ وَيَحۡمِلُ عَرۡشَ رَبِّكَ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ ثَمَٰنِيَةٞ ١٧

Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.[571]

Malaikat *Ḥamlat al-‘Arsy* disebut juga dengan Malaikat *Kurabiyyūn* atau Malaikat *Ḥāffina min Ḥaul al-‘Arsy,* atau Malaikat *‘Ālīna*. Istilah Malaikat *Ḥāffina min Ḥaul al-‘Arsy* sendiri tersebutkan dalam *Aurād Majmū‘ah/Marbūṭah* aṭ-Ṭarīqah ad-Dusūqiyyah al-Muḥammadiyyah pada bab *at-Tawassul*. Malaikat tersebut jumlahnya adalah empat, yang bertugas menyangga *‘Arsy*. **Adapun *‘Arsy* adalah salah satu pembinaan *Baitullāh*.**[572] Perhatikan ayat-ayat dan tabel di bawah ini:

وَتَرَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنۡ حَوۡلِ ٱلۡعَرۡشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡۚ وَقُضِيَ بَيۡنَهُم بِٱلۡحَقِّۚ وَقِيلَ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧٥

Kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.[573]

---

[571] Q.S. al-Ḥāqqah (69): 17.

[572] Baitullah yang gaib (Q.S.3:96), yang diberi tanda Kakbah (Q.S.2:127), itulah yang sebenarnya tempat satu-satunya paling aman di bumi untuk berlindung secara hakikat. Hal ini ditegaskan, saat Tawaf kedua mengelilingi Baitullah, orang Islam berdoa, *“…dan negeri aman ini negeri aman-Mu Ya Allah“*. Baitullah itu 13 Pembinaannya, yaitu: 1). ‘Arasy, yang duduk di ‘Arasy itu disebut Ayat Kursi. Ayat itu tanda, bukan bulisan. Yang duduk di Kursi itu penjelasannya ada di beberapa Firman Tuhan (Q.S.2:255, Q.S.7:54, Q.S.9:128-129, Q.S.10:3, Q.S.20:5, Q.S.25:59, Q.S.27:27, Q.S.32:4 dan Q.S.57:4); 2). Baitul Makmur (Q.S.52:4-6); 3). Baitur Rahman; 4). Baitur Rahim; 5). Baitul ‘Atiq (Q.S.22:32-33); 6). Batu besar tempat keluar Unta zaman Nabi Shaleh; 7). Tertib air tiga tungku semasa Kiamat Nuh; 8). Kayu tempat Musa munajat kepada Allah; 9). Musa menyatakan Baitullah itu Sumbu Dunia; 10). Dawud; Jantung Alam; 11). Isa; Pusar Dunia; 12). Baitullah (Q.S.2:125, Q.S.2:127, Q.S.3:96, Q.S.22:26 dan Q.S.106:3); dan 13). *Khaza’indallah* (Istana Allah).

[573] Q.S. az-Zumar (39): 75.

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧

(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.[574]

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ٧٥

Allah berfirman: “Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”.[575]

Berdasarkan petunjuk ayat di atas, maka Iblis tidak mau sujud kepada Nabi Ādam as, dikarenakan ia merasa sebagai makhluk yang tertinggi (*‘Ālam al-Malakūt*), padahal di atasnya, yaitu di *‘Ālam al-Jabarūt (‘Arsy)* masih ada makhluk Malaikat yang lebih tinggi derajatnya, yang disebut dengan Malaikat *‘Ālīna*. Sehingga Iblis tidak termasuk Malaikat *‘Ālīna*. Perhatikan tabel di bawah ini:

أنواع عالم	
الجذبات	الهاهوت
الرفرف	اللاهوت

[574] Q.S. Gāfir (40): 7.
[575] Q.S. Ṣād (38): 75.

العرش (ملائكة حافين من حول العرش أو ملائكة عالين أو ملائكة حافين من حول العرش أو ملائكة كربيون)	الجبروت
بيت المعمور (ملائكة فلكيون)	الملكوت
كعبة	الملك

'Arsy, di mana empat *Malaikat Kurabiyyūn* bertawaf mengelilinginya, adalah ibu kota *'Ālam al-Jabarūt*. Kode *lafaẓ* żikir di *'Ālam al-Jabarūt* adalah *kardahin kardahin* (كرده كرده). Huruf *rā'*-nya bermakna *raḥmāniyyah al-musatawiyyah al-ilāhiyyah*. *Kāf*-nya adalah seluruh *maujūd* yang ada di *'alam al-jabarūt,* yaitu; *al-'Arsy, al-Kursiyy, al-Lauḥ, as-Sidrah al-Muntahā,* dan lain-lain. Dengan kata lain, żikir para Malaikat di *'Ālam al-Jabarūt* disimbolkan dengan kode di atas. Perhatikan tabel di bawah ini:[576]

العرش
موطن تجلى صفة الرحمن
جبروت
ويتكون من العرش والكرسى واللوح والسدرة المنتهى
كرده كرده
وأما الراء فهى راء الرحمانية المستوية الإلهية على العرش (ورحمتى وسعت كل شيئ) (الرحمن على العرش استوى) والكاف هى وحدة الجبروت والعرش والدال ربطت الإثنين والهاء كناية عن الهوية النبوية المتدلية ومعناه أتوسل إليك يارب بالأسماء الإلهية ألتى خلقت بها حياض هذا الجبروت وأتوسل إليك يارب بالأسماء الإلهية ألتى يذكرك بها كل مخلوقات العرش والكرسى واللوح والقلم والسدرة (علم الجبروت)

[576] Syaikh 'Uṡmān, *at-Taṣawwuf*, hlm. 22.

Perhatikanlah para Malaikat *'Ālina* yang berżikir di *'Ālam al-Jabarūt* ini, yang terdiri dari para *malaikat Kurabiyyūn* yang berada di sekeliling *'Arsy,* di mana mereka juga memintakan ampun untuk kita dengan redaksi; (*yastagfirūna lillażīna āmanū* dan *fagfir lillażīna tābū wattaba'ū sabīlaka*):

وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦

Tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".[577]

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.[578]

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ ٱلرَّحۡمَٰنُ فَسۡـَٔلۡ بِهِۦ خَبِيرٗا ٥٩

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. (Dialah) yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.[579]

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٦

[577] Q.S. al-A'rāf (7): 156.
[578] Q.S. Ṭāhā (20): 5.
[579] Q.S. al-Furqān (25): 59.

Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar”.[580]

ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

Yang mempunyai ‘Arsy, lagi Maha Mulia.[581]

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.[582]

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۖ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.[583]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *al-Asmā’ al-Ilāhiyyah* yang sering diucapkan oleh para Malaikat di *‘Ālam al-Jabarūt,* dalam hal ini *malaikat Kurabiyyūn* adalah sebagai berikut:

[580] Q.S. an-Naml (27): 26.

[581] Q.S. al-Burūj (85): 15.

[582] Q.S. az-Zumar (39): 75.

[583] Q.S. Gāfir (40): 7.

الله	
ٱلۡحَق	١
ٱلۡعَظِيم	٢
ٱلۡمَجِيد	٣
خَبِيرًا	٤
ٱلرَّحۡمَٰنُ	٥
الرحمان = ر (الرحمانية المستوية الإلهية) = العرش	
كرده كرده	

Untuk mengetahui tempat *'Arsy*, di mana Malaikat *Kurabiyyūn* berada di sekelilingnya (*min ḥaulihi*), dan mustinya Nabi Muhammad saw sebagai manusia suci yang mewariskan, berada di atasnya, maka lihatlah gambar ini:[584]
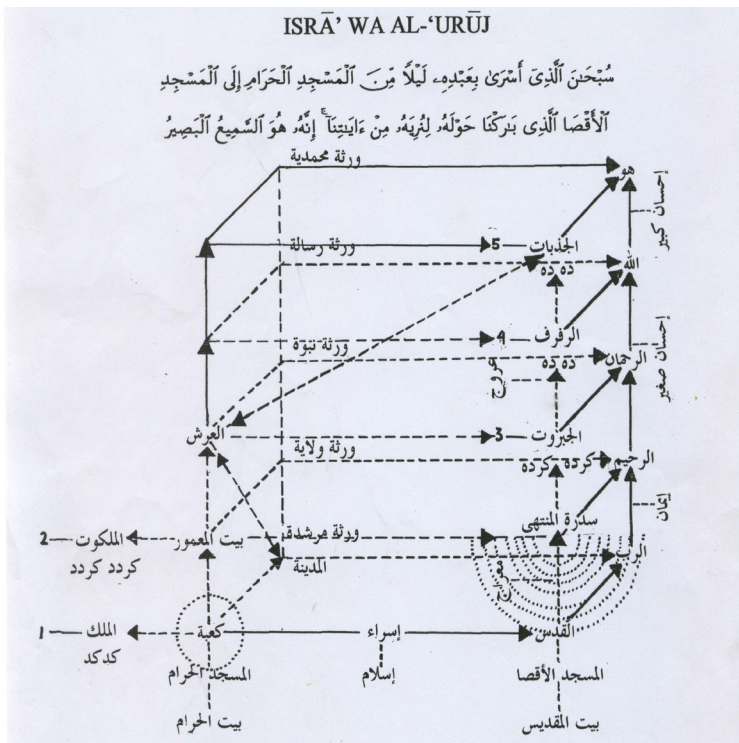
584 Riyanto, *al-Qur'an Bergambar*, hlm. 77.

Kesepuluh, Malaikat Hārut dan Mārūt (Dua Malaikat yang turun di negeri Bābil. *Kesebelas,* Malaikat Dardā'il (Malaikat yang mencari orang yang berdo'a, bertaubat, minta ampun dan lainnya pada bulan Ramadhan. *Keduabelas,* Malaikat *Ḥafaẓah* (Para Penjaga):

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

> Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.[585]

Ketigabelas, Malaikat *Kirāman Kātibīn* (Para malaikat pencatat yang mulia, ditugaskan mencatat amal manusia dan jin).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

16. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.
17. (Yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.
18. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.[586]

[585] Q.S. al-An'ām (6): 61.
[586] Q.S. Qāf (50): 16-18.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾

10. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu).
11. Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu).[587]

Keempatbelas, Malaikat *Mu'aqqibāt* (Para malaikat yang selalu memelihara/menjaga manusia dari kematian sampai waktu yang telah ditetapkan yang datang silih berganti).

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

10. Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.
11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[588]

Kelimabelas, Malaikat *Arḥām* (Malaikat yang diperintahkan untuk menetapkan rezki, keberuntungan, ajal dan lainnya pada 4 bulan kehamilan). *Keenambelas,* Malaikat *Jundullāh* (Para malaikat perang yang bertugas membantu

[587] Q.S. al-Infiṭār (82): 10-11.
[588] Q.S. ar-Ra'd (13): 10-11.

nabi dalam peperangan).

بَلَىٰٓۚ إِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأۡتُوكُم مِّن فَوۡرِهِمۡ هَٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُم بِخَمۡسَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ١٢٥

> Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.[589]

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودٗا لَّمۡ تَرَوۡهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦

> Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.[590]

Ketujuhbelas, Malaikat *Ad-Dam'u* (Malaikat yang selalu menangis jika melihat kesalahan manusia). *Kedelapanbelas, An-Nuqmah* (Malaikat yang selalu berurusan dengan unsur api dan duduk disinggasana berupa nyala api, ia memiliki wajah kuning tembaga). *Kesembilanbelas*, Malaikat *Ahl al-'Adli* (Malaikat besar yang melebihi besarnya bumi beserta isinya dikatakan ia memiliki 70 ribu kepala). *Keduapuluh,* Malaikat Berbadan Api dan Salju (Malaikat yang setengah badannya berupa api dan salju berukuran besar serta dikelilingi oleh sepasukan malaikat yang tidak pernah berhenti berżikir).

Keduapuluh satu, Malaikat (Pengurus Hujan-Pembagian hujan menurut kehendak Allah). Kisah dari Abū Hurairah ra dari Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya:

---

[589] Q.S. Āli 'Imrān (3): 125.

[590] Q.S. at-Taubah (9): 26.

Tatkala seorang laki-laki berada di tanah lapang (gurun) dia mendengar suara di awan, 'Siramilah kebun fulan', maka menjauhlah awan tersebut kemudian menumpahkan air di suatu tanah berbatu hitam, maka saluran air di situ-dari saluran-saluran yang ada–telah memuat air seluruhnya." (Hadis riwayat Imām Muslim).

Keduapuluh dua, Penjaga Matahari (Sembilan Malaikat yang menghujani matahari dengan salju). Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya:

Kepada matahari diutus sembilan Malaikat. Setiap harinya mereka menghujani matahari dengan salju. Seandainya tidaklah demikian niscaya tiada sesuatupun yang terkena sinar matahari melainkan pasti terbakar." (Hadits riwayat Thabrani melalui Abu Umamah)

Keduapuluh tiga, Malaikat *Raḥmat* (Penyebar keberkahan, rahmat, permohonan ampun dan pembawa roh orang-orang shaleh, ia datang bersama dengan Malaikat Maut dan Malaikat Azab).

وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشۡرًا ٣

(Malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya.[591]

Keduapuluh empat, Malaikat *'Azab* (Pembawa ruh orang-orang kafir, zalim, munafik, ia datang bersama dengan Malaikat Maut dan Malaikat Rahmat). *Keduapuluh lima,* Malaikat Pembeda *Ḥaqq* dan *Bāṭil* (malaikat yang ditugaskan untuk membedakan antara yang benar dan salah kepada manusia dan jin).

فَٱلۡفَٰرِقَٰتِ فَرۡقًا ٤

(Malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan

[591] Q.S. al-Mursalāt (77): 3.

yang batil) dengan sejelas-jelasnya.[592]

Keduapuluh enam, Malaikat Penentram Hati (Para malaikat yang mendo'akan seorang mukmin untuk meneguhkan pendirian sang mukmin tersebut).

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

> Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".[593]

Keduapuluh tujuh, Malaikat Penjaga 7 Pintu Langit-7 malaikat yang menjaga 7 pintu langit. Mereka diciptakan oleh Allah sebelum Dia menciptakan langit dan bumi). Ibn Mubārak mengatakan bahwa Khālid bin Ma'dan bertanya kepada Mu'az bin Jabal, untuk menceritakan tentang hadis yang ia dengar dari Muhammad. Mu'āẓ berkata yang artinya:

Hai Mu'āẓ, Allah menciptakan tujuh malaikat sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Pada setiap langit ada satu malaikat yang menjaga pintu, dan tiap-tiap pintu langit itu dijaga oleh malaikat penjaga pintu sesuai kadar pintu dan keagungannya.

Keduapuluh delapan, Malaikat Pemberi Salam Ahli Surga (Para malaikat yang memberikan salam kepada para penghuni surga).

جَنَّٰتُ عَدۡنٍ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ٢٣

[592] Q.S. al-Mursalāt (77): 4.

[593] Q.S. Fuṣṣilat (41): 30.

(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.[594]

Keduapuluh sembilan, Malaikat Pemohon Ampunan Orang Beriman (Para malaikat yang terdapat disekeliling *'Arsy* yang memohonkan ampunan bagi kaum yang beriman.

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْۖ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.[595]

Ketiga puluh, Malaikat Pemohon Ampunan Manusia di Bumi (Para malaikat yang bertasbih memuji Allah dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi).

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah

594 Q.S. ar-Ra'd (13): 23.
595 Q.S. al-Mu'min (40): 7.

Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang.[596]

Wujūd para malaikat telah dijabarkan di dalam al-Qur'an, ada yang memiliki sayap sebanyak 2, 3, dan 4.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُوْلِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[597]

Kemudian dalam beberapa hadis dikatakan bahwa Jibrīl as memiliki 600 sayap, Isrāfil as memiliki 1200 sayap, di mana satu sayapnya menyamai 600 sayap Jibrīl as dan yang terakhir dikatakan bahwa *Ḥamlat al-'Arsy* memiliki 2400 sayap di mana satu sayapnya menyamai 1200 sayap Isrāfil as. Wujud malaikat mustahil dapat dilihat dengan mata telanjang, karena mata manusia tercipta dari unsur dasar tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk tidak akan mampu melihat wujud dari malaikat yang asalnya terdiri dari cahaya, hanya Nabi Muhammad saw yang mampu melihat wujud asli malaikat bahkan sampai dua kali. Yaitu wujud asli malaikat Jibril as.[598]

Mereka tidak bertambah tua ataupun bertambah muda, keadaan mereka sekarang sama persis ketika mereka diciptakan. Dalam ajaran Islam, ibadah manusia dan jin lebih disukai oleh Allah dibandingkan ibadah para malaikat, karena manusia dan jin bisa menentukan pilihannya sendiri berbeda dengan malaikat yang tidak memiliki pilihan lain. Malaikat

[596] Q.S. asy-Syūrā (42): 5.
[597] Q.S. Fāṭir (35): 1.
[598] Al-Banjārī, *Biografi Malaikat*, hlm. 78.

mengemban tugas-tugas tertentu dalam mengelola alam semesta. Mereka dapat melintasi alam semesta secepat kilat atau bahkan lebih cepat lagi. Mereka tidak berjenis lelaki atau perempuan dan tidak berkeluarga.

Sifat-sifat malaikat adalah sebagai berikut:[599]

1. Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti.

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.[600]

2. Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya.
3. Selalu takut dan taat kepada Allah.

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوۡقِهِمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ۩ ﴿٥٠﴾

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).[601]

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۚ بَلۡ عِبَادٞ مُّكۡرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسۡبِقُونَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ وَهُم بِأَمۡرِهِۦ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ وَهُم مِّنۡ خَشۡيَتِهِۦ مُشۡفِقُونَ ﴿٢٨﴾

26. Dan mereka berkata: “Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak”, Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan.
27. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.
28. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka

[599] *Ibid.*
[600] Q.S. al-Anbiyā’ (21): 20.
[601] Q.S. an-Naḥl (16): 50.

(malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.[602]

4. Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[603]

5. Mempunyai sifat malu. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya: “Bagaimana aku tidak malu terhadap seorang laki-laki yang malaikat pun malu terhadapnya”. Hadits riwayat Muslim.
6. Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya, “Barang siapa makan bawang putih, bawang merah, dan bawang bakung janganlah mendekati masjid kami, karena malaikat merasa sakit (terganggu) dengan hal-hal yang membuat manusia pun meraa sakit”. Hadits riwayat Muslim.
7. Tidak makan dan minum.

وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَـٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

---

[602] Q.S. al-Anbiyā’ (21): 26-28.
[603] Q.S. at-Taḥrīm (66): 6.

27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: “Silahkan Anda makan.”
28. (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: “Janganlah kamu takut”, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Isḥāq).[604]

8. Mampu merubah wujudnya.

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا ١٦ فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابٗا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا سَوِيّٗا ١٧

16. Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur’an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.
17. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.[605]

9. Memiliki kekuatan dan kecepatan yang luar biasa.

وَٱلۡمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرۡجَآئِهَاۚ وَيَحۡمِلُ عَرۡشَ رَبِّكَ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ ثَمَٰنِيَةٞ ١٧

Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.[606]

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا جَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهَا حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٖ مَّنضُودٖ ٨٢

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lūṭ itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan

[604] Q.S. aż-Żāriyāt (51): 27-28.
[605] Q.S. Maryam (19): 16-17.
[606] Q.S. al-Ḥāqqah (69): 17.

bertubi-tubi.[607]

تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.[608]

Malaikat tidak pernah lelah dalam melaksanakan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka. Sebagai makhluk gaib, wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium dan dirasakan oleh manusia, dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indera, kecuali jika malaikat menampakkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia. Ada pengecualian terhadap kisah Nabi Muhammad saw yang pernah bertemu dengan Jibril dengan menampakkan wujud aslinya, penampakkan yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw ini sebanyak 2 kali, yaitu pada saat menerima wahyu dan Isrā' dan Mi'rāj. Beberapa nabi dan rasul telah di tampakkan wujud malaikat yang berubah menjadi manusia, seperti dalam kisah Nabi Ibrāhīm, Nabi Lūṭ, Maryam, Nabi Muhammad saw dan lainnya.

Berbeda dengan ajaran Kristen dan Yahudi, Islam tidak mengenal istilah "Malaikat Yang Terjatuh" (*Fallen Angel*). *'Azāzīl,* yang kemudian mendapatkan julukan Iblis, adalah nenek moyang Jin, seperti Ādam nenek moyang Manusia. Jin adalah makhluk yang dicipta oleh Allah dari 'api yang tidak berasap', sedang malaikat dicipta dari cahaya.

Dalam bahasa lain, terma *malaikat* dalam bahasa Inggris, adalah *angel*, berasal dari bahasa Latin, *angelus*, yang pada gilirannya meminjam dari kata Yunani ἄγγελος, *ángelos*, yang berarti "utusan" (dua gamma "γγ" dalam bahasa Yunani diucapkan sebagai "ng"). Kata terdekat dalam bahasa Ibrani

[607] Q.S. Hūd (11): 82.
[608] Q.S. al-Ma'ārij (70): 4.

untuk malaikat adalah מלאך, *mal'ach* 4397, yang juga berarti "utusan".

Martabat *Malaikat* identik dengan huruf *fā'* (ف):[609] Menurut al-Jīlī, *nuqṭah* atau titik yang berada di lingkaran huruf *fā'* menunjukkan pada makna amanah Zat. Sedangkan lingkaran huruf *fā'* menunjukkan pada *lā tantahī,* dan bulatan huruf *fā'* menunjukkan pada *faiḍiyyah*.[610]

٥٢	ف
	حرف الفاء الفاء من عالم التحقيق فادّكر... وانظر إلى سرها يأتي على قدر لها مع الياء مزج في الوجود فما ... تنفك بالمزج عن حق وعن بشر فإن قطعت وصال الياء دان لها ... من أوجه عالم الأرواح والصور اعلم أيد الله القلب الإلهيّ أن الفاء من عالم الشهادة والجبروت والغيب واللطف مخرجه من باطن الشفة السفلى وأطراف الثنايا العليا عدده ثمانون وثمانية بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والهاء والميم والزاي له الفلك الأول سنيه قد ذكرت يتميز في الخلاصة له غاية الطريق مرتبته السابعة سلطانه في الجماد طبع رأسه الحرارة والرطوبة وسائر جسده بارد رطب فطبعه الحرارة والبرودة والرطوبة عنصره الأعظم الماء والأقل الهواء يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الحقائق والمقامات والمنازلات عند أهل الأسرار وله الخلق والأحوال والكرامات عند أهل الأنوار ممتزج كامل مفرد مثنى مؤنس موحش له الذات له من الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

[609] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 236.
[610] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 34.

Martabat *Malaikat* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Qawiyy*:

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ
ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا
ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.[611]

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ
بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi amat keras siksaan-Nya.[612]

26. *al-Jinn* (ب)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *bā'* (ب) identik dengan martabat Jin. *Jin* (bahasa arab : جن) secara harfiah berarti sesuatu yang berkonotasi "tersembunyi" atau "tidak terlihat". Perhatikan ayat di bawah ini:

[611] Q.S. al-Ḥajj (22): 40.
[612] Q.S. al-Anfāl (8): 52.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ٧٦

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.”[613]

Terma *jinn* adalah bentuk kata dasar, di mana bentuk jamak atau pluralnya adalah terma *jinnah*. Sehingga terma *jinn* selalu disejajarkan dengan terma *ins* (*ins, insān, nas*), sedangkan terma *jinnah* selalu disejajarkan dengan terma *an-nās*. Perhatikan dua ayat berikut ini:

وَحُشِرَ لِسُلَيۡمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ وَٱلطَّيۡرِ فَهُمۡ يُوزَعُونَ ١٧

Dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).[614]

مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ٦

Dari (golongan) jin dan manusia.[615]

Kelompok *jin* disebut dengan istilah *nafarun* oleh al-Qur’an, sebagaimana terdapat dalam petunjuk ayat berikut ini:

قُلۡ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسۡتَمَعَ نَفَرٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعۡنَا قُرۡءَانًا عَجَبٗا ١

Katakanlah (hai Sayyid Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur’an), lalu mereka berkata: “Sesungguhnya Kami telah mendengarkan al-Qur’an yang menakjubkan.[616]

[613] Q.S. al-An‘ām (6): 76.
[614] Q.S. an-Naml (27): 17.
[615] Q.S. an-Nās (114): 6.
[616] Q.S. al-Jinn (72): 1.

Dalam Islam dan mitologi Arab pra-Islam, *jin* adalah salah satu ras makhluk yang tidak terlihat dan diciptakan dari api. Dalam anggapan orang-orang sebelum Islam datang, *jin* dianggap sebagai makhluk keramat, yang harus disembah dan dihormati. Orang-orang pada masa tersebut menggambarkannya dalam bentuk patung sesembahan mereka.

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Kami telah menciptakan jin sebelum (Ādam) dari api yang sangat panas.[617]

Dalam Islam, makhluk ciptaan Allah dapat dibedakan antara yang bernyawa dan tidak bernyawa. Di antara yang bernyawa adalah *jin*. Kata *jin* menurut bahasa (Arab) berasal dari kata *ijtinān,* yang berarti *istitār* (tersembunyi). Jadi, *jin* menurut bahasa berarti *sesuatu yang tersembunyi dan halus,* sedangkan setan ialah setiap yang durhaka dari golongan jin, manusia atau hewan. Dinamakan *jin,* karena ia tersembunyi wujudnya dari pandangan mata manusia. Itulah sebabnya, *jin* dalam wujud aslinya tidak dapat dilihat mata manusia. Kalau ada manusia yang dapat melihat *jin,* maka *jin* yang dilihatnya itu adalah *jin* yang sedang menjelma dalam wujud makhluk yang dapat dilihat mata manusia biasa.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Hai anak Ādam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat

[617] Q.S. al-Ḥijr (15): 27.

yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman.[618]

Tentang asal kejadian *jin,* Allah menjelaskan, kalau manusia pertama diciptakan dari tanah (*turāb*), maka *jin* diciptakan dari *api yang sangat panas* sesuai dengan ayat tersebut di atas. Dalam ayat lain Allah mempertegas:

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

Dia menciptakan jin dari nyala api.[619]

Ibn ‘Abbās, Ikrimah, Mujāhid dan ad-Dahak berkata, bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: “Dari nyala api”, ialah dari *api murni*. Dalam riwayat lain dari Ibn ‘Abbās: “Dari bara api.” (Ditemukan dalam Tafsīr Ibn Kaṡīr). Dalilnya dari hadis riwayat ‘Aisyah, bahwasannya Rasulullah saw bersabda yang artinya:[620]

Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Ādam diciptakan dari apa yang disifatkan (diceritakan) kepada kalian. [yaitu dari air spermatozoa] (H.R. Muslim di dalam kitab *az-Zuhd* dan Aḥmad di dalam Al-Musnād).

Bagaimana *wujūd* api itu, al-Qur’an tidak menjelaskan secara rinci, dan Allah pun tidak mewajibkan kepada kita untuk menelitinya secara detail. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw bersabda:[621]

Setan memperlihatkan wujud (diri)nya ketika aku shalat, namun atas pertolongan Allah, aku dapat mencekiknya hingga kurasakan dingin air liurnya di tanganku. Kalau bukan karena do’a saudaraku Nabi Sulaimān ra, pasti kubunuh dia. (H.R. Bukhari).

[618] Q.S. al-A‘rāf (7): 27.

[619] Q.S. ar-Raḥmān (55): 15.

[620] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Ibn Kaṡīr* (ttp.: tnp., t.t.), II: 78.

[621] *Ibid.*

Setiap makhluk diberi Allah kekhususan atau keistimewaan tersendiri, di mana salah satu kekhususan *jin* ialah dapat mengubah bentuk. Misalnya jin kafir (setan) pernah menampakkan diri dalam wujud orang tua kepada kaum Quraisy sebanyak dua kali. *Pertama,* ketika suku Quraisy berkonspirasi untuk membunuh Nabi Muhammad saw di Makkah. *Kedua,* dalam perang Badar pada tahun kedua Hijriah. Perhatikan ayat berikut ini:

وَإِذۡ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّي جَارٞ لَّكُمۡۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلۡفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكُمۡ إِنِّيٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوۡنَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٤٨

> Ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: “Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu”. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: “Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah”, dan Allah sangat keras siksa-Nya.[622]

Jin juga bisa beranak-pinak dan berkembang-biak, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini:

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ فَفَسَقَ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِۦٓۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِي وَهُمۡ لَكُمۡ عَدُوُّۢۚ بِئۡسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلٗا ٥٠

> (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Ādam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan

[622] Q.S. al-Anfāl (8): 48.

> turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.[623]

Berdasarkan ayat di atas, maka Iblis adalah bagian dari kelompok *jin,* demikian juga 'Ifrīt:

قَالَ عِفۡرِيتٞ مِّنَ ٱلۡجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَۖ وَإِنِّي عَلَيۡهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٞ ﴿٣٩﴾

> Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".[624]

Dua ayat di atas jika dibaca dengan teori silogisme, yaitu jika A adalah B, dan jika B adalah C, maka A adalah C, maka hasilnya adalah, jika Iblis (A) adalah *min al-jinn* (B), dan jika *min al-jinn* (B) adalah C ('Ifrit), maka Iblis (A) = *'Ifrīt* (C). Dengan demikian maka yang dimaksud dengan istilah *'Ifrīt* di atas adalah Iblis itu sendiri.

Tentang apakah *jin* bisa mati atau tidak, ada pendapat bahwa *jin* hanya berkembang biak, tetapi tidak pernah mati. Namun menurut hadis yang diriwayatkan Bukhārī dan Muslim, di mana Nabi Muhammad saw berdo'a: *"Ya Allah, Engkau tidak mati, sedang jin dan manusia mati…".*[625] Walaupun banyak perbedaan antara manusia dengan *jin,* namun persamaannya juga ada. Di antaranya sama-sama mendiami bumi. Bahkan, *jin* telah mendiami bumi sebelum adanya manusia dan kemudian tinggal bersama manusia itu di rumah manusia, tidur di ranjang dan makan bersama manusia.

---

[623] Q.S. al-Kahfi (18): 50.

[624] Q.S. an-Naml (27): 39.

[625] H.R. Bukhari 7383 – Muslim 717.

Jin berbeda dengan *qarīn*. Yang dimaksud dengan *qarīn* dalam sebuah ayat al-Qur'an adalah *yang menyertai*. Setiap manusia disertai *jin* yang selalu memperdayakannya. Allah berfirman:

قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطۡغَيۡتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ٢٧

> Yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Tuhan Kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh".[626]

Manusia dan *qarīn*-nya itu akan bersama-sama pada hari berhisab nanti. Dalam sebuah hadis, Aisyah ra mengatakan:[627]

> Rasulullah saw keluar dari rumah pada malam hari, aku cemburu karenanya. Tidak lama ia kembali dan menyaksikan tingkahku, lalu ia berkata: "Apakah kamu telah didatangi setanmu?" "Apakah setan bersamaku?" Jawabku. "Ya, bahkan setiap manusia." Kata Nabi Muhammad saw. "Termasuk engkau juga?" Tanyaku lagi. "Betul, tetapi Allah menolongku hingga aku selamat dari godaannya." Jawab Nabi.

Berdasarkan hadis ini, Nabi Muhammad saw juga ternyata didampingi *qarīn*. Hanya, *qarīn* itu tidak berkutik terhadapnya. Lalu bagaimana mendeteksi keberadaan *jin* (misalnya di rumah kita), apa tanda-tanda seseorang kemasukan *jin*? Tidak ada cara atau alat yang bisa mendeteksi keberadaan *jin*. Sebab *jin* dalam wujud aslinya merupakan makhluk gaib yang tidak mungkin dilihat manusia:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

[626] Q.S. Qāf (50): 27.
[627] H.R. Aḥmad.

> Hai anak Ādam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.[628]

Tidak ada manusia yang bisa melihat *jin,* dan jika ada manusia yang mengklaim mampu melihat *jin,* maka orang tersebut sedang bermasalah. Bisa jadi dia mempunyai jin warisan atau pun jin hasil dia belajar. Kemampuan ini sebetulnya dalam Islam dilarang untuk dimiliki, dan termasuk dalam kategori bekerja sama dengan jin yang menyesatkan.

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

> Bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.[629]

Martabat *al-Jinn* identik dengan huruf *bā'* (ب):[630]

[628] Q.S. al-A'rāf (7): 27.
[629] Q.S. al-Jinn (72): 6.
[630] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah,* II: 267.

٢٦	ب
	حرف الباء بواحدة الباء للعارف الشبلي معتبر... وفي نقيطتها للقلب مدّكر سرّ العبودية العلياء مازجها ... لذاك ناب مناب الحق فاعتبروا أليس يحذف من بسم حقيقته ... لأنه بدل منه فذا وزر اعلم أيها الوالي المتعالي أن الباء من عالم الملك والشهادة والقهر مخرجه من الشفتين عدده اثنان بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء والهاء والميم والزاي فلكه الأول له الحركة المذكورة يتميز في عين صفاء الخلاصة وفي خاصة الخاصة له بداية الطريق وغايته مرتبته السابعة سلطانه في الجماد طبعه الحرارة واليبوسة عنصره النار يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الحقائق والمقامات والمنازلات خالص كامل مربع مؤنس له الذات ومن الحروف الألف والهمزة ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *al-Jinn* juga berasal dari *Tajallī Asmā' al-Laṭīf*.

وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗاۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗاۖ وَقَدۡ أَحۡسَنَ بِيٓ إِذۡ أَخۡرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجۡنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلۡبَدۡوِ مِنۢ بَعۡدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بَيۡنِي وَبَيۡنَ إِخۡوَتِيٓۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٞ لِّمَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ۝١٠٠

Ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-

saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[631]

ٱللَّهُ لَطِيفُۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ١٩

Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa.[632]

لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ١٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.[633]

Adapun wujud nyatanya syetan pada diri manusia adalah berbentuk: Syetan mewujud pada orang pemarah yang pasti membawa kepada keburukan;[634] Syetan menghembuskan bisikan untuk membangkitkan nafsu birahi terutama pada yang tidak halal;[635] Syetan mewujud pada pemakan riba;[636] Syetan mewujud pada peminum minuman keras dan sejenisnya, pejudi, penyembah berhala, dan pengundi nasib;[637] Syetan mewujud pada manusia yang menimbulkan permusuhan dan kebencian;[638] Syetan adalah yang menggelincirkan Adam dari surga;[639] dan Syetan mewujud pada perilaku manusia yang suka berbohong, menghasut, memfitnah, mengada-ngada sesuatu yang tidak ada dan tidak diketahuinya. Berjalan dari

[631] Q.S. Yūsuf (12): 100.
[632] Q.S. asy-Syūrā (42): 19.
[633] Q.S. al-An‘ām (6): 103.
[634] Q.S. al-Baqarah (2): 168-169.
[635] Q.S. al-A’rāf (7): 20.
[636] Q.S. al-Baqarah (2): 275.
[637] Q.S. al-Mā’idah (5): 90.
[638] Q.S. al-Mā’idah (5): 91.
[639] Q.S. al-A’rāf (7): 27.

satu manusia kepada manusia lainnya, mereka menghasut dan memfitnah.[640]

Berbeda dengan syetan, jin adalah perbuatan manusia yang sudah hilang kesadaran; hilang rasa kebenaran, harga diri sudah tidak ada, rasa hormat tidak ada; yang menonjol adalah rasa kebencian. Itulah perbuatan-perbuatan yang sangat biadab, tidak dapat mengontrol dirinya; seperti mengamuk, membabi buta, memperkosa, membunuh, merampok, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang tanpa kontrol rasa. Timbang rasanya tidak ada sama sekali; hilang kesadaran terhadap akibat perbuatannya; lari dari dunia realita; yang di dalam psikiatri disebut sebagai *psikosis* atau *split of personality*. Manusia bersifat jin, bahkan lebih kejam dari binatang. Manusia bisa membunuh, bisa memperkosa, merampok. Mereka tidak memiliki rasa kebenaran, rasa kasihan, rasa takut. Karena rasa kebenaran itu telah hilang.[641] Bila manusia bersifat seperti itu semua (bersifat ingkar/manusia, syetan, dan jin) semasa hidupnya, dan tidak-belum memperoleh pendidikan agama yang benar, tentulah mereka dibangkitkan sebagai sifat syetan atau jin tersebut, yang hidupnya bergentayangan dimana-mana dan dapat mempengaruhi manusia-manusia lain yang masih hidup.

27. *al-Basyar*/Manusia (م)

Dalam konsep huruf astrologi, huruf *mīm* (م) identik dengan martabat Manusia. Tahapan *tajallī* dalam martabat *wujūd* selanjutnya adalah terciptanya manusia pertama yang disebut sebagai Ādam as, sehingga ia bergelar sebagai *awwal al-basyar (manusia pertama)* yang tercipta dari unsur api, yaitu *ṣalṣal;* air, yaitu *mā';* debu, yaitu *ṭīn*, dan udara, yaitu *rūḥ* (*aṭ-ṭabī'iyyah al-arba'ah*). Tuhan menciptakan tubuh manusia pertama (lembaga Adam) itu dari empat *anā-sir*.[642]

[640] Q.S. asy-Syu'arā (26): 221-226.

[641] Q.S. al-Furqān (25): 43-44.

[642] Dalam bahasa Arab, kata *anāsir* terdiri dari dua kata, *anā,* yang artinya

Oleh Jalāluddīn as-Sayūṭī, disimpulkan sebagai berikut:

> ”Allah menciptakan manusia dari empat anasir; anasir angin, anasir air, anasir tanah, dan anasir api. Bila lebih banyak anasir angin: manusia menjadi seorang pendusta. Bila anasir air lebih banyak: manusia menjadi seorang penghafal al-Qur’an, alim, seorang fakih dan dermawan. Bila banyak anasir tanah: manusia menjadi penumpah darah, jahat, dan gagal di dunia dan di akhirat. Bila lebih banyak anasir api: manusia menjadi seorang zalim dan aniaya.”[643]

Pertama, unsur api (*min ṣalṣal min ḥama’in masnūn*):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

(Ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.[644]

Kedua, unsur air (*al-mā’*):

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.[645]

Ketiga, unsur debu (*ṭīn*):

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

“aku“ dan *sirr* yang artinya “rahasia“. Jika merujuk pada sabda Nabi, *“al-Insānu sirrī wa anā sirruhu“* (manusia itu rahasiaku dan aku rahasianya), maka kata “aku“ yang di maksud di sini adalah Muhammad SAW. Jadi, *anā-sirr* itu artinya, “Aku yang tahu rahasia manusia itu“, kata Muhammad SAW.

[643] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Kitāb ar-Raḥmah fi aṭ-Ṭibb wa al-Ḥikmah* (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabiyah al-Kubrā, t.t.), hlm. 3.

[644] Q.S. al-Ḥijr (15): 28.

[645] Q.S. al-Furqān (25): 54.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".[646]

Keempat, unsur udara (*rūḥ*):

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.[647]

Setelah menciptakan manusia sebagai *basyar, tajallī* martabat *wujūd* selanjutnya ditampung secara keseluruhan oleh sang *al-Insān al-Kāmil.* Sehingga dalam konteks ini, Rasulullah saw sebagai *al-Insān al-Kāmil,* bukanlah *basyar,* tetapi beliau adalah *Insān.* Hal ini ditunjukkan oleh bunyi redaksi sebuah ayat, dengan kalimat, *"qul inna(mā anā) basyarun miṡlukum" (Sesungguhnya saya bukanlah manusia seperti kamu).* Dalam hal ini, terma *mā* pada ayat di atas berfungsi sebagai *mā nafi (huruf mā yang bermakna "bukan"),* bukan *mā ziyādah (huruf mā tambahan).*

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini (bukan) manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya".[648]

[646] Q.S. Ṣād (38): 71.
[647] Q.S. al-Ḥijr (15): 29.
[648] Q.S. al-Kahfi (18): 110.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Bahwasannya aku (bukanlah) seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasannya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.[649]

Tentang terma *al-Insān* yang digunakan untuk menyebut *wujūd* Rasulullah saw, terdapat dalam ayat-ayat berikut ini:

أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾

Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?[650]

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

1. (Tuhan) yang Maha pemurah.
2. Yang telah mengajarkan al-Qur'an.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.[651]

يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.[652]

---

[649] Q.S. Fuṣṣilat (41): 6.
[650] Q.S. Maryam (19): 67.
[651] Q.S. ar-Raḥmān (55): 1-4.
[652] Q.S. al-Qiyāmah (75): 13.

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?[653]

إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ٢

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.[654]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ٦

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.[655]

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ٥ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ٦ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ ٧

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?
6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan.
7. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.[656]

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam

[653] Q.S. al-Insān (76): 1.
[654] Q.S. al-Insān (76): 2.
[655] Q.S. al-Insyiqāq (84): 6.
[656] Q.S. aṭ-Ṭāriq (86): 5-7.

bentuk yang sebaik-baiknya.[657]

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢

Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq.[658]

Martabat *al-Basyar* atau *Manusia* ini identik dengan huruf *mīm* (م):[659]

٧٢	م
	حرف الميم الميم كالنون إن حققت سرّهما ... في غاية الكون عيناً والبدايات والنون للحق والميم الكريمة لي ... بدء لبدء وغايات لغايات فبرزخ النون روح في معارفه ... وبرزخ الميم رب في البريات اعلم أيد الله المؤمن إن الميم من عالم الملك والشهادة والقهر مخرجه مخرج الباء عدده أربعة وأربعون بسائطه الياء والألف والهمزة فلكه الأول سنيه ذكرت يتميز في الخاصة والخلاصة وصفاء الخلاصة له الغاية مرتبته الثالثة ظهور سلطانه في الإنسان طبعه البرودة واليبوسة عنصره التراب يوجد عنه ما يشاكل طبعه له الأعراف خالص كامل مقدس مفرد مؤنس له من الحروف الياء ومن الأسماء كما تقدم.

Perhatikan gambar di bawah ini:

Martabat *al-Basyar* atau *Manusia* ini merupakan tampungan *Tajallī Asmā’ al-Jāmi‘*. *Al-Jāmi‘* adalah Allah yang

[657] Q.S. at-Tīn (95): 4.

[658] Q.S. al-‘Alaq (96): 2.

[659] Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 256.

memadukan hal-hal yang sama, hal-hal yang berbeda (baik dan buruk), dan hal-hal yang bertentangan (panas dan dingin).[660]

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

"Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.[661]

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[662]

إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْـَٔاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَـٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu

[660] Al-Gazālī, *Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, hlm. 443.
[661] Q.S. Āli 'Imrān (3): 9.
[662] Q.S. an-Nūr (24): 62.

dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.[663]

هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ۖ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu.[664]

28. *al-Asāsiyyah (al-Insān al-Kāmil*/Manusia Sempurna-Universal) (و)

Alam semesta ini berada dalam *wujūd* yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh, hanya pada manusia, citra Tuhan dapat tergambar secara sempurna, yaitu pada *al-Insān al-Kāmil* atau *Manusia Sempurna* atau *Manusia Universal. Manusia Universal* atau *al-Insān al-Kāmil* adalah keseluruhan semesta dalam kesatuannya seperti "terlihat" oleh esensi Tuhan. Ia merupakan *purwa-rupa* (*prototype*) semesta dan juga *rupa purwa* manusia. Manusia Universal pada dasarnya juga merupakan *Rūḥ* atau *Akal Pertama,* yang "mengandung" semua ide-de "Platonik dalam dirinya, seperti Logos dalam doktrin-doktrin Philos yang merupakan "hasil pertama dari Tuhan" dalam dirinya semua "ide-ide terkumpul. *Manusia Universal* dengan demikian memiliki tiga aspek sekaligus, yaitu: kosmologis, profetik, dan inisiatik.[665] Jika alam semesta itu seperti "pohon", maka manusia seperti buah pohonnya. Artinya, tujuan akhir penciptaan alam semesta itu adalah manusia.

Secara kosmologis, *Manusia Universal* merupakan *purwa rupa* penciptaan yang mengandung semua bentuk dasar eksistensi Universal dalam dirinya, sehingga semua tingkatan

[663] Q.S. al-Wāqi'ah (56): 49-50.

[664] Q.S. al-Mursalāt (77): 38.

[665] Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam,* terj. Maimun (Yogyakarta: Ircisod, 2006), hlm. 188.

eksistensi kosmik tidak lebih dari dahan-dahan pada ”Pohon Wujūd” yang akarnya tertancap di langit, di dalam Esensi Tuhan, dan dahan serta rantingnya tersebar ke seluruh kosmos:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.[666]

Dari sudut pandang profetik, wahyu, dan kenabian, *Manusia Sempurna* adalah “Kata (Kalimah)”, tindakan eternal Tuhan, yang setiap dimensi partikularnya diidentifikasi dengan seorang nabi. Di sini terlihat, *Manusia Universal* adalah *Realitas Muḥammad (al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah).*

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

(Ingatlah) ketika Isa Ibn Maryam berkata: “Hai bani Isrāʾīl, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata.”[667]

Manusia Universal sebagai *al-Ḥaqīqah al-Muḥ ammadiyyah* adalah seperti benih ketika ditabur di sebuah ladang, maka yang pertama kali tumbuh adalah batangnya,

[666] Q.S. Ibrāhīm (14): 24.
[667] Q.S. aṣ-Ṣaf (61): 6.

kemudian dahan-dahannya, kemudian daun-daun, bunga, dan akhirnya buah lagi yang mengandung benih atau biji tersebut.[668] Demikian *Manusia Universal* merupakan "ciptaan pertama Tuhan" dan sekaligus "ciptaan terakhir Tuhan", sehingga ia disebut dengan *al-Awwal* dan *al-Ākhir*. *Manusia Universal* atau *al-Insān al-Kāmil* dengan demikian seperti *nuqṭah* atau *titik* yang menciptakan garis, kemudian diakhiri oleh *nuqṭah* atau *titik* lagi. Sebagai *nuqṭah awwal,* ia disebut sebagai *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* atau *Nūr Allah (Muhammad)* atau *Muhammad Rasulullah SAW,* dan sebagai *nuqṭah akhir* ia disebut sebagai *Nabi Muhammad saw*. Tentang penjelasan ini, perhatikan gambar berikut:
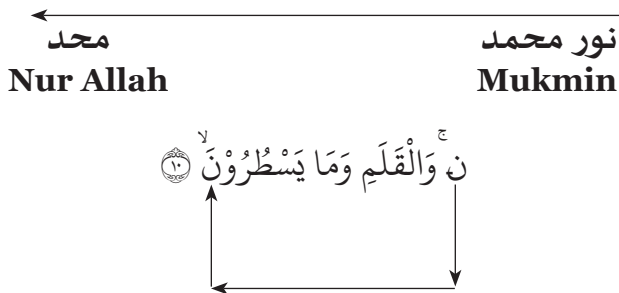
Dari sudut pandang spiritual, *Manusia Universal* adalah contoh model kehidupan spiritual, karena ia merupakan pribadi yang mengetahui, menyadari dan mewujudkan seluruh kemungkinan, seluruh keadaan *wujūd*. *Manusia Sempurna,* pertama-tama, adalah Nabi Muhammad saw, dan kedua adalah para *Quṭb*.[669]

Tema *al-Insān al-Kāmil* hingga saat ini masih begitu dominan dalam kajian Sufi, hingga bahkan ia disebut sebagai "mitos yang diistimewakan" (*privileged myth*). Pemikiran seperti ini pernah dikemukakan oleh Sidi al-Jīlī ra (belajar tasawuf di bawah bimbingan Sidi 'Abd al-Qādir al-Jilānī ra, sebagai *walī quṭb* kedua). Adapun pengertian *al-Insān al-*

[668] Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam,* hlm. 190.
[669] *Ibid.*

Kāmil menurut al-Jīlī ra dalam karya monumentalnya *al-Insān al-Kāmil fi Ma'rifah al-Awākhir,* terjemah bebasnya adalah sebagai berikut:[670]

> *Al-Insān al-Kāmil* pertama sejak adanya wujud hingga akhir lamanya, yang mengkristal pada setiap zaman. *Al-Insān al-Kāmil* adalah Nabi Muhammad saw. Maka, *al-Insān al-Kāmil* merupakan asalnya wujud, atau yang menjadi proses, yang kemudian berkembang atasnya ruh wujud dari awal hingga akhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengertian akhir dari *al-Insān al-Kāmil* adalah "Ruh" yang mengkristal dalam diri para Nabi, sejak Nabi Ādam as hingga Nabi Isa, kemudian para wali dan orang-orang salih, sebagai cermin Tuhan yang diciptakan atas nama-nama-Nya (*Asmā' al-Ḥusnā*) dan refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya.[671]

Sementara itu di sisi lain, Syaikh Nuruddīn ar-Raniri ra, seorang sufi yang hidup pada abad ke-16, memberikan pengertian yang sama terhdap konsep tersebut di atas, yakni *al-Insān al-Kāmil*, adalah manusia yang memiliki dalam dirinya *Ḥaqīqah Muḥammad,* atau juga disebut dengan *Nūr Muḥ ammad (Mukmin),* merupakan "hamba" pertama kali yang diciptakan oleh Allah, dan juga sebagai sebab pertama (*Prima Kausa*)–sedangkan Allah adalah pencipta sebab pertama–bagi dijadikannya alam semesta.[672]

Al-Jīlī ra berpendapat, bahwa *al-Insān al-Kāmil* merupakan *nuskhah* atau kopi Tuhan. Sebagaimana diketahui, bahwa Tuhan memiliki *Asmā'-Asmā'* seperti mendengar (*as-Samī'*), melihat (*al-Baṣīr*), dan sebagainya. Di mana manusia (Nabi Ādam as) pun memiliki sifat-sifat seperti itu. Dengan kata lain, manusia (Nabi Ādam as) bisa mewarisi sifat dan nama-nama Tuhan (*takhalluq bi Asmā'illāh*). Perumpamaan

[670] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 78.
[671] *Ibid*.
[672] Ar-Rānirī, *Asrār al-Insān*, hlm. 56.

hubungan antara Tuhan dengan *al-Insān al-Kāmil* adalah bagaikan cermin yang seseorang tidak dapat melihat bentuk dirinya, kecuali melalui cermin itu.[673]

Meskipun al-Jīlī ra dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkan konsep *al-Insān al-Kāmil,* namun sesungguhnya konsep *al-Insān al-Kāmil* ini sudah disinggung sebelumnya oleh Ibn 'Arabī ra. Menurut Ibn 'Arabī ra, *al-Insān al-Kāmil* adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab dia memanifestasikan semua sifat dan kesempurnaan Ilāhī. Dalam konsep *al-Insān al-Kāmil*–dari sudut pandang manusia–Tuhan merupakan cermin bagi manusia untuk melihat diri-Nya. Ia tidak mungkin melihat dirinya tanpa cermin itu. Sebaliknya, karena Tuhan mengharuskan diri-Nya agar Sifat-sifat dan Nama-nama-Nya tidak dilihat, maka Tuhan menciptakan *al-Insān al-Kāmil* sebagai cermin bagi diri-Nya. Dengan kata lain, *al-Insān al-Kāmil* adalah cermin Tuhan.[674]

Menurut Syaikh Mukhtār ra, sebagai mursyid akbar aṭ-Ṭarīqah ad-Dusūqiyyah al-Muḥammadiyyah, istilah *al-Insān al-Kāmil* itu terdiri dari dua kata, yaitu *insān* dan *kāmil*. Kata *insān,* secara *lugah,* adalah bentuk *taṡniyyah* atau *muṡannā* (bermakna dua) dari kata *ins*. Jika kata *zaid* adalah bentuk *mufrad*, maka bentuk *taṡniyah*-nya menjadi *zaidānī (biziyādah alīf wa nūn),* maka *ins* menjadi *insāni*. Sehingga kata *insān* bukanlah berasal dari kata *nasiya* atau yang sejenisnya. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *ins(ān)* adalah, manusia yang mewarisi dua sifat kesempurnaan (*Kamāl*) Tuhan, yaitu *Ins Jamāliyyah* Tuhan dan *Ins Jalāliyyah* Tuhan. Dengan demikian, maka *al-Insān* yang bisa mewarisi sekaligus kedua kualitas sifat Tuhan inilah, yang kemudian disebut dengan *al-Kāmil,* untuk membedakannya dengan kata *al-Kamāl,* yang dinisbatkan

[673] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 56.
[674] Ibn 'Arabī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 77.

kepada Tuhan. Perhatikan diagram berikut ini:[675]

إنسان	كامل	جلالية وجمالية
الله	كمال	الرحمن الرحيم

Konsepsi *Kamāliyyah* dalam al-Qur'an, selain menggunakan redaksi kata *ar-Raḥmān (Raḥm + Raḥm)* sebagai simbol *Jalāl (Raḥm)* dan *Jamāl (Raḥm),* Kitab Al-Qur'an juga menggunakan konsepsi yang lain. Perhatikan tabel berikut ini:

وأنزلنا الحديد فيه بأس شديد ومنافع لناس		
الحديد (الحد – الحدود) كمال	بأس شديد جلال	ومنافع لناس جمال
يا ذاالجلال والأكرام		
يا كمال	ذاالجلال جلال	والإكرام جمال

تبارك اسم ربك ذو الجلال والإكرام		
اسم ربك (الله)	ذو الجلال	والإكرام
كمال	جلال	جمال

Adapun sifat *ar-Raḥmān (Raḥm Jamāliyyah dan Raḥ m Jalāliyyah),* sebagai representasi dari sifat kesempurnaan atau *Kamāliyyah* Tuhan, berada di atas *'Arsy*. Sang pewaris sifat *Kamāliyyah* tersebut dinamakan dengan *al-Khabīr* atau *Ahl aż-Żikr*. Perhatikan tabel di bawah ini:

الرحمان (تثنية بزيادة اليف ونون)	
رحم جمالية	رحم جلالية

[675] Ḥamūdah, *Laḥẓah an-Nūr*, hlm. 77.

ثم استوى على العرش الرحمن فسأل به خبيرا	الرحمن على العرش استوى
فسألوا أهل الذكرإن كنتم لا تعلمون	فسأل به خبيرا
الخبير= أهل الذكر= إنسان الكامل	

Dalam konteks makrokosmos, sifat *kāmiliyyah* yang melekat pada *insān* mikrokosmos tersebut, kemudian terrepresentasikan oleh pergerakan kosmos, yaitu dengan adanya *pergantian* malam dan siang (*ikhtilāf al-lail wa an-nahār*), di mana siang adalah sebagai simbol sifat *Jalāliyyah* atau sifat keperkasaan Tuhan, dan malam adalah simbol sifat *Jamāliyyah* atau sifat kelemahlembutan Tuhan. Di saat siang, yang menempuah waktu 12 jam, dan disaat malam, yang menempuh waktu 12 jam juga, yang dijumlahkan totalnya 24 jam, disebut dengan satu (1) hari, yang dalam bahasa al-Qur'an diistilahkan dengan *al-yaum*. Dengan demikian, ada dua jenis *yaum* dalam al-Qur'an, yaitu *yaum zamāniyyah,* seperti 24 jam, dan *yaum kamāliyyah,* seperti perpaduan antara sifat *Jalāl* dan sifat *Jamāl*. Dengan demikian, secara tersirat, istilah *al-Insān al-Kāmil* juga telah disebutkan oleh al-Qur'an dengan kata *al-yaum* (*jalāl-ins*-siang dan *jamāl-ins*-malam). Perhatikan gambar diagram berikut in:

جمالية وجلالية	إنسان) كامل)
اليل والنهار	اليوم
اليوم	
هيئة كمالية	هيئة زمانية
وذكرهم بأيام الله	
الجلال	الجمال

الكمال

Di akhir penjelasannya, Syaikh Mukhtār ra memberikan makna *al-Insān al-Kāmil* yang dinisbatkan kepada Nabi Muḥ ammad saw secara lebih singkat dan sederhana, sebagai: *"Al-Kāmil al-Mukammal lil Akāmil"*. Perhatikan diagram berikut ini:[676]

الإنسان الكامل	
والكامل المكمل للأكال	الكمال لله
إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (الجودة)	أدبنى ربى بأحسن تأديبى
الإنسان الكامل (سيدنا رسول الله)	
اؤلو العزم	
الرسول والأنبياء	
الأولياء والعلماء	
المؤمنون	
المسلمون	
متبع	

Terkait dengan istilah *(al-Insān) al-Kāmil,* al-Qur'an juga menggunakan kata *akmal,* sebagai salah satu derivasi dari kata *kāmil (ka-ma-la),* yaitu terdapat dalam ayat berikut ini:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ

[676] *Ibid.*

مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (Diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[677]

Ayat di atas mengindikasikan kualitas *akmal* bagi *al-yaum (kamāliyyah),* yaitu *al-Insān al-Kāmil* itu sendiri. Perhatikan tabel di bawah ini:

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتى ورضيت لكم إسلاما دينا
اليوم

رسالة	رسول

دينكم	أكملت لكم
نعمتى	وأتممت عليكم
لكم إسلاما دينا	ورضيت
(Nikmat, Zat, Rasa) = نعمة	رضى = كمال + تمام
كمال (الكمية) + تمام (النوعية) = الوفاء (ومن أوفى بعهده من الله)	

Berdasarkan penjelasan di atas, di mana *Nūr Muḥammad (Mukmin)* atau *al-Insān al-Kāmil* adalah "manusia sempurna",

[677] Q.S. al-Mā'idah (5): 3.

sang *Ḥaqīqah Khalīfah,* yang mewarisi *tajalliyyah* seluruh sifat dan nama-nama Tuhan (*Asmā' al-Ḥusnā*), maka posisi sang *al-Insān al-Kāmil* (*khalīfah*), yaitu Nabi Muhammad saw diindikasikan oleh istilah *aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm,* yang terdapat dalam surah *al-Fātiḥah*. Berkat berkah ilmu Maulānā Syaikh Mukhtār ra, penulis mencoba menstrukturalisasi surah al-Fātiḥah, sebagai induk al-Qur'an, untuk mengetahui posisi *al-Insān al-Kāmil* berikut ini:

الفاتحة

فكان به صلى الله عليه وسلم فاتحة الوجود

<table>
<tr><td>رمز توحيد باطن
قل هو الله أحد</td><td colspan="2">هو</td></tr>
<tr><td>رمز توحيد ظاهر
والشمس وضحاها والقمر اذا تلاها</td><td colspan="2">ها</td></tr>
<tr><td>غائب المطلاق
عالم الغيب فلا يظهر على غيبه أحد
إلا من ارتضى من رسول (غائب
محمدى)</td><td colspan="2">ب</td></tr>
<tr><td>واذكر إسم ربك
باسم ربك</td><td colspan="2">إسم
الله</td></tr>
<tr><td>كمال
الرحمن على العرش استوى
مثنى بزيادة أليف ونون</td><td colspan="2">الرحمن</td></tr>
<tr><td>صفة
إن رحمة الله قريب من المحسنين</td><td>رحم
رب العالمين
ربوبية</td><td>رحم
الحمد لله
أحمد لله</td></tr>
<tr><td>أسماء الحسنى
ولله الأسماء الحسنى فادعوه بها</td><td>مالك</td><td>الرحيم</td></tr>
<tr><td>كاليل والنهار
إختلاف الليل والنهار</td><td>جلالية</td><td>جمالية</td></tr>
</table>

يوم (رسول) الدين(رسالة)				رمز الإنسان الكامل اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتى ورضيت لكم إسلاما دينا إن الدين عند الله الإسلام
نعبد				لك إن لله وإن اليه راجعون
ك (الإنسان الكامل)				الإنسان الكامل (سيدنا رسول الله)
نستعين				بك والله يقبل التوبة عن عباده إذ ظلموا أنفسهم جاؤوك وابتغوا اليه الوسيلة
إهدنا				إن الهدى هدى الله وإنك لتهد الى صراط مستقيم ولقوم هاد من يهد الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له ومن يضلل فلن تجد له وليا مرشدا (رجل سلما لرجل)
الصراط المستقيم				سيدنا محمد (حقيقة الخليفة)
صراط الذين أنعمت عليهم				يهد إلى الحق وإلى طريق مستقيم
أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين				فأما بنعمتك ربك فحدث
النبيين	الصديقين	الشهداء	الصالحين	وحسن أولئك رفيقا
سيد أبو بكر	سيد عمر	سيد عثمان	سيد إمام على	خلفاء الراشدون هم خلافة الخليفة ظاهرا وباطنا محمد رسول الله والذين معه (إذ تقول لصاحبه لا تحزن إن الله معنا) أشداء على الكفار رحماء بينهم تراهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا

أقطاب الشريعة صاحب المذهب (خليفة ظاهر) ولقد آتيناك سبعا من المثانى	إمام الحنبل	إمام الشافعى	إمام المالك	أبو الحنيفة
أقطاب الحقيقة صاحب الطريقة (خليفة باطن) وألو استقاموا على طريقتى لأسقيناهم ماء غدقا	سيد إبراهم القرشى الدسوق (الطريقة البرهامية- الطريقة الدسوقية)	سيد أحد البدوى (الطريقة الأحمدية)	سيد عبد القادر الجيلانى (الطريقة القادرية)	سيد أحمد الرفاعى (الطريقة الرفاعية)
المهديين من بعدى إن أولياء الله لاخوف عليهم ولاهم يحزنون إنما يخش الله من عباده العلماء (Mujaddid-Imam Mahdi)	الأولياء والعلماء			

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hakikat *al-Insān al-Kāmil* adalah Rasulullah Muhammad saw yang disifati dengan *tamām* (kualitas) dan *kamāl* (kuantitas). *Tamām* dalam mengejawantahkan seluruh *Asmā'-asmā' Tuhan,* dan *kamāl* dalam menampung seluruh *Asmā'-asmā' Tuhan*. Di sisi lain, *al-Insān al-Kāmil* disebut juga dengan *khalīfah*. Hanya ada satu *al-Insān al-Kāmil* atau satu *khalīfah* saja di (dalam) bumi (*innī jā'ilun fi al-arḍi khalīfatan*). Sementara para pewaris (*waraśah nubuwwah, waraśah risālah, dan waraś ah muḥammadiyyah*) sang *insān al-kāmil* atau *khalīfah,* jumlahnya tidak terhitung, dan tanpanya, bumi akan mati, sebab posisi *khalīfah* bagi bumi, seperti ruh di dalam (*fi*-bukan *'alā*) jasad. Tanpa ruh, jasad akan mati.

Dengan demikian, *al-Insān al-Kāmil* sebagai manusia sempurna, adalah wadah *tajallī Asmā'-asmā'* Tuhan yang termulia. Sebagai ciptaan termulia, manusia mewarisi sifat-sifat Tuhan. Ada empat jenis manusia dipandang dari segi asal-usul keterciptaannya, yaitu: tidak punya bapak dan ibu (Nabi Adam), tidak punya ibu tetapi punya bapak (Siti Hawa'),

tidak punya bapak tetapi punya ibu (Latif Ibn Hawa', Balyan Ibn Mulkhan/Nabi Khidir dan Isa Ibn Maryam), dan punya bapak dan ibu. Perhatikan tabel di bawah ini:

يايها الناس إنا خلقناكم من ذكروأنثى	
سيدنا محمد (الأم = الأصل)	يايها الناس
سيد آدم (بلا أب و أم)	إنا خلقناكم
سيدة حواء (بلا أم)	من ذكر
سيد عيسى (بلا أب)	و (من) أنثى
عامة الناس (بأب وأم)	من ذكروأنثى

Al-Insān al-Kāmil adalah Nabi Muhammad saw yang telah mewarisi kesempurnaan atau sifat *Kamāliyyah* (*Jalāl* dan *Jamāl*) Tuhan. Sifat *Jalāl* dan *Jamāl* Tuhan tersebut kemudian diabadikan dan digoreskan pada kedua telapak dalam tangan manusia, yaitu 81 (Arab) sifat *Jamāliyyah* yang berada di sebelah kiri, dan 18 (Arab) sifat *Jalāliyyah* yang berada di sebelah kanan. Oleh karena itu, sang *al-Insān al-Kāmil* atau Muhammad Rasulullah saw juga mendapat julukan sebagai *Yadullāh*. Perhatikan tabel di bawah ini:

<table>
<tr><td colspan="3">يد الله</td></tr>
<tr><td>الأسماء الحسنى</td><td>الجلال والجمال</td><td>الكمال</td></tr>
<tr><td>أيدى</td><td>يدان</td><td>يد</td></tr>
<tr><td>وتر</td><td>فرد</td><td>واحد</td></tr>
<tr><td colspan="3">نسبة ملكية</td></tr>
<tr><td colspan="3">يد</td></tr>
<tr><td colspan="3">ي</td></tr>
<tr><td>نقطة جمالية</td><td colspan="2">نقطة جلالية</td></tr>
<tr><td colspan="3">د</td></tr>
<tr><td colspan="3">محمد</td></tr>
</table>

Martabat *al-Insān al-Kāmil* atau *Manusia Sempurna* atau *Manusia Universal* identik dengan huruf *wāwu* **(و):**[678]

٢٨	و
	حرف الواو واو إياك أقدس ... من وجودي وأنفس فهو روح مكمل ... وهو سر مسدس حيث ما لاح عينه ... قيل بيت مقدس بيته السدرة العل ... ية فينا المؤسس الواو من عالم الملك والشهادة والقهر مخرجه من الشفتين عدده ستة بسائطه الألف والهمزة واللام والفاء فلكه الأول سنيه مذكورة يتميز في خاصة الخاصة وفي الخلاصة له غاية الطريق مرتبته الرابعة سلطانه في الجن طبعه الحرارة والرطوبة عنصره الهواء يوجد عنه ما يشاكل طبعه حركته ممتزجة له الأعراق خالص ناقص مقدّس مفرد موحش له من الحروف الألف ومن الأسماء كما تقدم فهذه حروف المعجم قد كملت بذكر ما حد لنا من الإشارات والتنبيهات لأهل الكشف والخلوات والاطلاع على أسرار الموجودات فإذا أردت أن يسهل عليك مأخذها في باب العبارة عنها فاعلم اشتراكها في أفلاك البسائط تعلم حقائق الأسماء الممدة لها فالألف قد تقدم الكلام فيها وكذلك الهمزة تدخل مع الألف والواو والياء المعتلتين فخرجتا أيضاً عن حكم الحروف بهذا الوجه فالجيم والزاي واللام والميم والنون بسائطها مختلفة والدال والذال متماثلة والصاد والضاد متماثلة والعين والغين والسين والشين متماثلة والواو والكاف والقاف متماثلة والباء والهاء والحاء والطاء والياء والفاء والراء والتاء والثاء والخاء والظاء متماثلة البسائط أيضاً وكل متماثل البسائط أيضاً متماثل الأسماء فاعلم وكنا ذكرنا أن نذكر لام ألف عقيب الحروف الذي هو نظير الجوزهر فنذكره في الرقم مفرداً عن الحروف فإنه حرف زائد مركب من ألف ولام ومن همزة ولام.

Perhatikan gambar di bawah ini:
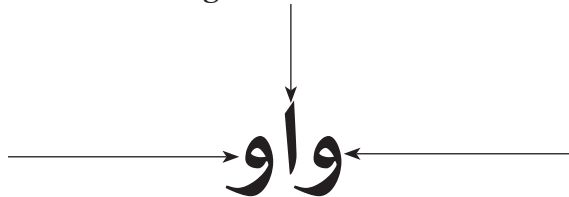
[678] Ibn 'Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, II: 345.

Martabat *al-Insān al-Kāmil* atau *Manusia Sempurna (The Perfect Man)* adalah tempat tampungan *Tajallī Asmā' Rafī' ad-Darajāt:*

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan.[679]

K. HURUF PSIKOTERAPI

Pemaknaan abjad atau huruf pertama-tama melalui pendekatan mistik. Tetapi kemudian penemuan yang diperoleh melalui jalan mistik, intuitif, dan inspiratif ini, telah diuji-cobakan dalam realitas objektif. Apabila makna tersebut dideduksikan ke dalam realitas empirik, akan jelas makna tersebut memiliki dasar objektifnya. Berikut ini daftar huruf al-Qur'an beserta padanan angka, dan makna simbolik di baliknya, yang terkait dengan psikoterapi.[680]

No	Huruf	Makna Simbolik
1	ا	Otak
2	ب	Mata
3	ت	Telinga, Hidung, Tenggorokan, dan Mulut
4	ث	Tulang atau Rangka
5	ج	Tangan
6	ح	Sendi dan Syaraf

[679] Q.S. Gāfir (40): 15.

[680] Anharudin, *Fenomenologi al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1997), hlm. 82.

No	Huruf	Makna Simbolik
7	خ	Paru-paru
8	د	Darah atau Jantung
9	ذ	Hari Nurani
10	ر	Perut atau Pencernaan
11	ز	Perasaan dan Pusar
12	س	Alat Vital
13	ش	Kaki

Dari angka 1 sampai angka 13 diandaikan sebagai simbol yang terdapat dalam tubuh manusia.[681]

No	Huruf	Makna Simbolik
14	ص	Rencana atau Langkah Awal
15	ض	Langkah Nyata
16	ط	Inti Dasar
17	ظ	Estimasi
18	ع	Pertimbangan atau Kesehatan
19	غ	Masalah
20	ف	Batas Pandangan Manusia
21	ق	Kepala atau Pemikiran Ulang
22	ك	Target atau Tujuan

Dari abjad ke-14 hingga abjad ke-22, tergambar di dalamnya tentang masa depan manusia. Dalam realitas dan pengalaman hidup sehari-hari, manusia selalu berurusan dengan problema perencanaan dan perhitungan, langkah nyata dan praktis, pemahaman dasar atau esensi, dan sebagainya.[682]

[681] *Ibid.*
[682] *Ibid.*

Dari abjad ke-23 hingga ke-31, tergambar di dalamanya bagaimana masa lampau manusia.[683]

No	Huruf	Makna Simbolik
23	ل	Manusia atau Tubuh
24	م	Mata Rantai atau Kaitan
25	ن	Lingkungan
26	و	Modal
27	ه	Usaha Pembentukan Manusia
28	لا	Manajemen
29	ء	Gejolak atau Strategi
30	ى	Inti
31	ال	Faktor X

Adapun aplikasi teori huruf psikoterapi ini, misalnya, huruf *qāf* (ق), yang merupakan abjad ke-21, arti simboliknya adalah kepala atau analisis ulang. Ini dapat dibuktikan dengan mengenal seseorang yang berjuz 21. Seorang yang berjuz 21, dapat dipastikan memiliki kelemahan laten pada kepala, dan sekaligus ia memiliki kecakapan analisis ulang yang lebih tinggi. Surat *qāf* berada di juz 26. Seorang yang berada di juz 26 memiliki rasionalitas yang tinggi, tetapi juga sekaligus mudah goyah akibat analisis (pemikiran) ulangnya.[684]

[683] *Ibid.*

[684] *Ibid.*

L. HURUF PERANTARA

Huruf *wāwu* (واو) disebut dengan *huruf perantara* atau *huruf wasilah*. Misalnya dalam teori *Abajadun*, huruf *wāwu* (yang tersimpan di antara huruf *kāf* dan *nūn* dalam *lafaẓ Kun*) bernomor 6 (*sittah*). Menurut sistem-sistem kuno dan Neoplatonik, 6 adalah angka paling sempurna (*kāmil*) karena merupakan penjumlahan dan hasil perkalian dari bagian-bagiannya. Angka 6 adalah hasil penjumlahan dari 1+2+3 atau hasil perkalian dari 1X2X3. Selain itu, 6 merupakan hasil perkalian dari angka-angka maskulin (*jalāliyyah*) pertama (2) dan angka feminin (*jamāliyah*) pertama (3). Angka 6 merangkum semua bentuk geometris (titik, garis, dan segitiga), dan karena kubus (Ka'bah) tersusun dari 6 persegi, maka 6 merupakan bentuk ideal bagi konstruksi tertutup apapun.[685]

Penghargaan yang lebih positif atas angka 6, dalam tradisi Hermetik, selalu dikaitkan dengan proses penciptaan. Di sini, *heksagram* [yang meupakan kombinasi dari dua segitiga, satu menghadap ke atas (V) dan satunya ke bawah (V di balik)] menggambarkan makrokosmos. Dalam tradisi India kono, misalnya, bentuk ini mengekspresikan paduan segitiga kreatif Vishnu dengan segitiga destruyktif Shiva, dan melambangkan penciptaan (*Muḥyī*) dan penghancuran (*Mumīt*) dunia materi. Segitiga yang menghadap ke atas adalah simbol positif, dan yang menghadap ke bawah adalah simbol negatif.[686]

Dalam ajaran Ibn 'Arabi, angka enam (6) adalah angka spesial. Signifikansi ini secara sederhana sesuai dengan jumlah masa-masa penciptaan:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ

[685] Annemarie Schimmel, *The Mystery of Numbers* (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 125.

[686] *Ibid.*

بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.[687]

Terkait dengan terma bilangan *sittah ayyām* (atas, bawah, kanan, kiri, depan, dan belakang) di atas, maka bilangan atau angka terdiri dari bilangan ganjil dan bilangan genap. Baik bilangan genap maupun ganjil terbagi atas tiga kategori, yaitu bilangan berlebih (misalnya 12), bilangan berkurang (misalnya 8), dan bilangan sempurna (misalnya 6 dan 28). Bilangan berlebih adalah bilangan yang jumlah pembaginya berlebih. Bilangan berkurang adalah jumlah pembaginya kurang dari pembilangnya, dan bilngan sempurna adalah bilangan yang baik pembilangnya maupun pembaginya sama. Bilangan sempurna misalnya adalah 6, 28 (2+8=10), dan bilangan-bilangan di atasnya yang jika dipadatkan jumlahnya, dengan memperkecilnya menjadi puluhan, adalah 19 (1+9=10). Misalnya 496 adalah bilangan sempurna, sebab 4+9+6=19, dan 1+9=10. Perhatikan ilustrasi di bawah ini:[688]

6 = 6 : 1 = 6

6 : 2 = 3

6 : 3 = 2

6

[687] Q.S. al-A'rāf (7): 54.

[688] Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains: Dalam Perspektif Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 121.

Menurut Ibn ‘Arabi, angka 6 adalah angka sempurna pertama dari lainnya sebagai simbol angka *Manusia Sempurna (Insān Kāmil).* Sebenarnya angka 6 ini mengekspresikan nilai menurut abjad dari huruf *wāwu* (واو)*,* sebuah huruf yang meskipun tidak tertulis, memanifestasikan dirinya dalam ucapan huruf vokal dari proses eksistensiasi (pembentukan *wujūd*) dengan *Kun* (Jadilah) antara huruf *Kāf* dan *Nūn,* dan karena alasan inilah diidentifikasi oleh Ibn ‘Arabi dengan "realitas Muhammad (*Ḥaqīqah Muḥammadiyyah* atau *ar-Rūḥ al-Muḥammadiyyah*) yang merupakan perantara atau *wasīlah (Barzakh)* antara yang *Ḥaqq* (Allah) dengan *Khalq* (makhluk), antara Prinsip Ilahi dengan Manifestasinya. Identifikasi ini juga berdasarkan pada fungsi gramatikal huruf *wāwu* (و) yang dalam bahasa Arab memainkan peran *copula* (kata kerja penghubung) dan karenanya, menyatukan apa-apa yang terpisah.[689]

Huruf *wāwu* (و)*,* yang dimanifestasikan dengan angka 6, sebagai simbol *ar-Rūḥ al-Muḥammadiyyah,* kemudian disimbolisasikan lagi dengan bentuk segi enam sarang lebah (*Naḥl*). Sebuah ayat al-Qur’an telah menyebutkan bahwa *segi enam sarang lebah (bee nest)* dapat menghasilkan madu yang dapat menjadi obat atau *syifā‘* bagi seluruh umat manusia. Perhatikan dua ayat di bawah ini:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

> Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari

[689] Michel Chodkiewicz, "Futūḥāt al-Makiyyah dan Para Komentatornya: Sejumlah Teka Teki yang Tak Terpecahkan", dalam Seyyed Hossen Nasr (ed.), *Warisan Sufi,* terj. Ade Alimah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 381.

> tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.[690]

Bentuk *heksagonal* di atas mempunyai landasan filosofis dan qur'anik yang jelas-jelas bersumber dari al-Qur'an. Filsafat *lebah* antara lain adalah: 1) lebah dapat menghasilkan madu yang bisa menjadi obat bagi semua manusia, tidak hanya untuk umat muslim saja; 2) lebah memberikan petunjuk kepada kita untuk selalu ber-*tafakkur,* sebagai kunci dalam meraih ilmu, dan lain-lain sebagainya.

Lebah menghasilkan madu lebih banyak dari pada yang dibutuhkannya, dan menyimpannya di sarangnya yang berbentuk *heksagonal.* Semua orang sangat mengenal struktur *heksagonal* yang berbentuk segi enam (6) sarang lebah. Pernahkah Anda bertanya-tanya, mengapa sarang lebah berbentuk *heksagonal,* bukan *oktagonal* atau *pentagonal?* Kehidupan lebah di dalam sarang, serta pembuatan madu oleh mereka sangatlah menakjubkan. Lebah melakukan banyak pekerjaan dan mereka berhasil melakukannya dengan baik melalui pengaturan (pengorganisasian) yang luar biasa.

Para ahli matematika yang mencari jawaban pertanyaan di atas *(heksagonal),* mencapai kesimpulan menarik, bahwa: *"Heksagon adalah bentuk geometri paling tepat untuk penggunaan maksimum suatu ruang".* Sel berbentuk *heksagonal* membutuhkan jumlah lilin minimum, tetapi mampu menyimpan madu dalam jumlah maksimum.

[690] Q.S. an-Naḥl (16): 68-69.

Jadi, lebah menggunakan struktur sarang yang paling tepat. Metode yang digunakan untuk membangunnya pun sangat menakjubkan, di mana lebah-lebah memulainya dari dua atau tiga tempat berbeda, dan menjalin sarangnya secara serentak dengan dua (*diadik*) atau tiga deretan (*triadik*). Meskipun memulai dari tempat yang berbeda-beda, lebah yang jumlahnya banyak ini membuat *heksagon-heksagon* yang identik, kemudian menjalinnya jadi satu dan bertemu di tengah-tengah (pusat). Titik-titik sambungnya dipasang dengan begitu terampil sehingga tidak ada tanda-tanda telah digabungkan atau diintegrasikan.

Mendengar istilah *hexagonal*, maka penulis langsung teringat dengan sarang lebah. Yang pertama ialah bentuk *hexagonal* atau *segi enam* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan madu (ilmu). Setelah melalui penelitian panjang, para ahli matematika menyimpulkan bentuk inilah yang paling optimal sebagai tempat penyimpanan madu (ilmu), dilihat dari segi efektivitas ruang yang terbentuk dan bahan yang digunakan untuk membuatnya.

Al-Qur'an sendiri menyebut istilah *enam (6)* dengan *sittah*. Terma *sittah* kemudian digunakan oleh al-Qur'an untuk menjelaskan tentang proses penciptaan langit, bumi, dan sesuatu di antara keduanya. Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

> Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?[691]

[691] Q.S. as-Sajadah (32): 4.

قُلۡ أَئِنَّكُمۡ لَتَكۡفُرُونَ بِٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ فِي يَوۡمَيۡنِ وَتَجۡعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادٗاۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩

Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam”.[692]

فَقَضَىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَاتٖ فِي يَوۡمَيۡنِ وَأَوۡحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمۡرَهَاۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفۡظٗاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ١٢

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.[693]

Bentuk *hexagonal* yang simetris, jika digabungkan akan menghasilkan kombinasi ruang guna yang sempurna, yaitu tidak menghasilkan ruang-ruang sisa yang tidak berguna, seperti jika ruang-ruang yang berpenampang lingkaran atau segi lima. Yang juga menakjubkan dari sarang lebah yang berbentuk *heksagonal*, adalah keteraturan sudut yang sangat akurat. Setiap rongga dibangun dengan kemiringan tiga belas (13) derajat, dengan bagian yang lebih rendah berada di dalam. Sudut-sudut ini selalu berulang dengan tingkat akurasi yang sempurna. Dengan demikian, madu (integrasi ilmu) yang disimpan akan terawat dan terjaga. Dari segi kekuatan, sarang lebah (*heksagon*) yang menggantung dan tampak rentan terhadap kerusakan ini, sebenarnya memiliki kekuatan yang besar. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan sarang itu untuk menahan beban beratus-ratus lebah, sekaligus menampung madu di dalam setiap rongganya.

[692] Q.S. Fuṣṣilat (41): 9.
[693] Q.S. Fuṣṣilat (41): 12.
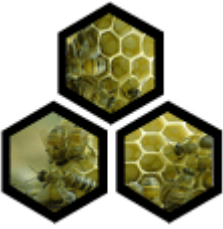
Filsafat *heksagonal (segi enam)* juga telah diisyaratkan oleh garis-garis lurus luar yang membentuk pola Ka‘bah, sebagai pusat peribadatan umat Islam. Menurut penulis, Ka‘bah sebenarnya tidak hanya sebagai pusat integrasi ibadah, tetapi juga sebagai pusat *integralisasi universal,* sebab secara geografis, Ka‘bah yang berada di Arab, terletak di tengah-tengah, antara Barat (Eropa-*Salib*) dan Timur (Cina-*Yin Yang*). Jadi, Islam bukanlah Barat atau Timur, tetapi Islam adalah titik tengah interkonektif yang menyatukan atau mengintegrasikan dan mengkoneksikan antara Barat yang rasionalitas, dan Timur yang cenderung spiritualitas. Hal ini telah disinyalir oleh potongan ayat al-Qur’an berikut ini:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ

> Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh **tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),** yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.[694]

Jadi, Islam itu bukan Timur dan bukan pula Barat, bukan hanya spiritualitas saja dan bukan hanya rasionalitas saja, tetapi Islam adalah keseimbangan integrasi-interkoneksi antara nilai-nilai spiritualitas dan nilai-nilai rasionalitas sekaligus (Islam Wasathiyah). Perhatikan gambar (Ka‘bah

[694] Q.S. an-Nūr 24): 35.

sebagai simbolisasi *integralisme universal*) ini:[695]
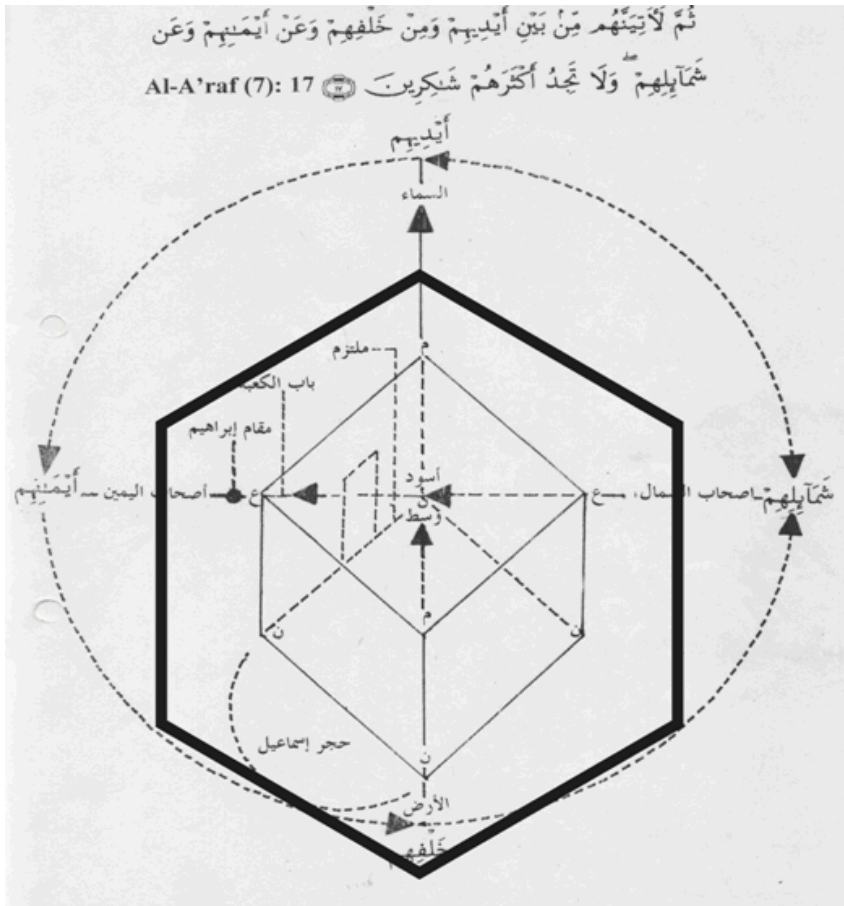
Gambar *hesksagram* di atas dapat juga disimbolisasikan sebagai polaritas antara ruh dan materi, transenden dan imanen, maskulin (ke atas) dan feminin (ke bawah). Heksagon merupakan prinsip pembangun ideal, seperti sarang lebah dan butir salju. Berdasarkan gambar di atas, maka jika garis-garis luar yang membentuk bangunan Ka'bah tersebut penulis hubungan antara satu garis dengan garis yang lain, maka terbentuklah bidang *heksagonal,* sama dengan bentuk segi enam sarang lebah (*bee nest*). Dengan demikian maka nilai

[695] Riyanto, *al-Qur'an Bergambar,* hlm. 78.

filosofis bentuk *heksagonal* atau persegi enam di samping bersesuaian dengan bentuk sarang lebah, ia juga bersesuaian dengan bentuk Kaʻbah, sebagai pusat *integralisme universal,* sebab, Kaʻbah (bumi) adalah pusat semesta raya.

Naḥl (Lebah) sendiri, yang mempunyai sarang yang berbentuk persegi enam (6), adalah simbolisasi Nabi, Madu adalah simbolisasi Wali, dan Bunga adalah simbolisasi Allah: Allah-Muhammad-Mukmin. Titik tengah ketiga hubungan ini disebut dengan *Nuqṭah al-Muḥayyidah.* Untuk beradaptasi secara benar dengan nuansa-nuansa sufisme yang bersih dari kesamaran dan ketidakjelasan, terlebih dahulu kita harus mengenal dengan baik status hubungan antara Allah, Nabi, dan Wali, sebab apabila tidak memahami dan tidak menemukan titik netralnya (*nuqṭah al-muḥayyidah*), maka sangat mudah menjerumuskan kita ke lubang kebimbangan, keraguan, dan kekhawatiran.

Harus dimengerti bahwa antara Allah, Nabi, dan Wali tidak terdapat pemisahan dan tidak pula terdapat penyatuan atau pencampuradukkan. Jika dipisahkan, maka seolah-olah apa yang dimiliki Nabi dan Wali bukan bersumber dari Allah, melainkan dari diri mereka masing-masing. Nabi adalah utusan Allah, dan Wali adalah kekasih Allah, sekaligus pewaris Nabi. Tidak boleh dipisahkan, sebagaimana firman Allah swt:

وَللهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِين

Kemuliaan itu bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin (para wali).[696]

Allah juga berfirman:

وَقُل اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُون

Dan Katakanlah: "Beramallah kamu, niscaya Allah dan

[696] Q.S. al-Munāfiqūn (63): 8.

Rasul-Nya serta orang-orang mukmin (para wali) akan menyaksikan amalmu itu.[697]

Allah adalah Allah, dan hamba adalah hamba, termasuk Rasūlullah saw. sebagai rasul dan nabi, serta para sahabat sebagai para wali. Hubungan ketiganya, yaitu antara Allah, Nabi/Rasul, dan Wali, adalah hubungan *laisa 'ainuh wa laisa gairuh*. Ketiganya kemudian terhubungkan oleh sebuah *titik* atau *nuqṭah* yang disebut dengan *nuqṭah al-muḥayyidah (lā muttaṣilah walā munfaṣilah)*. Perhatikan tiga ayat berikut ini:

إذ تقول لصاحبه لا تحزن إن الله معنا
فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون
ولله العزة ولرسوله والمؤمنون

Lihat gambar di bawah ini:
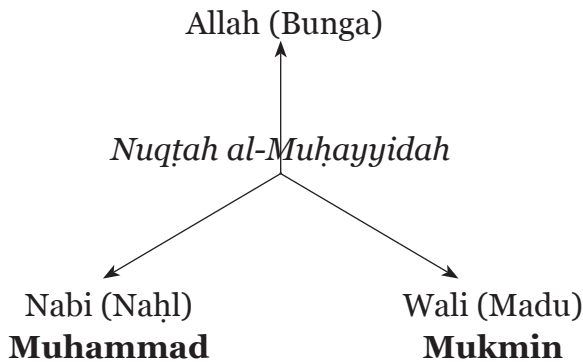
Perhatikan juga gambar di bawah ini:[698]

[697] Q.S. at-Taubah (9): 105.

[698] Riyanto, *al-Qur'an Bergambar,* hlm. 89.

SIRAT AL-MUSTAQIM
ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين
والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا
الخالق
حقيقية حقية
الله
الرحمن
الرحيم
مالك
ب
الصراط المستقيم
إهدنا
إهدنا
اياك نعبد
اياك نستعين
يوم الدين
صراط الذين أنعمت عليهم
النبيين
الصديقين
الشهداء
الصالحين
يوم الدين
حقيقية خلقية
الخالق
حقيقة خلقية
المخلوق
إهدنا
إهدنا
زيت والماء
At-Tariqah ad-Dusuqiyyah al-Muhammadiyyah
Murid
Fjr el-Dusuqy
29-08-2008

Muhammad
Mukmin

M. HURUF PENCIPTAAN

Menurut Ibn ‹Arabi, berikut ini adalah daftar huruf-huruf dalam hazanah rahasia-rahasia Allah terkait dengan penciptaan:[699]

1	ا	Penegak di kalangan makhluk-Nya dengan izin-Nya
2	ب	Terhamparnya alam ide untuk menerima kekuasaan ”ar-Raḥmān”. Titik di bawah merupakan simbol hakikat Ilahiyyah
3	ت	Lahirnya perbuatan yang terpendam, yaitu dengan adanya dua titik, di mana titik yang pertama diangkat dari titik di bawah huruf *bā’*, yang bermakna terangkatnya sesuatu dari alam bawah dan timbul di permuakaan
4	ث	Lahirnya suatu perbuatan, sekaligus subjek dan objeknya
5	ج	Sifat keindahan
6	ح	Pengisian alam dengan keindahan
7	خ	Timbulnya khayalan waktu melihat keindahan awal
8	د	Suatu kejadian sebagai bukti adanya Sang Pencipta
9	ذ	Tunduknya seorang yang ‘Ārif Billah pada malam al-Qadr, karena tampaknya *al-Ḥaqq* dalam bentuk hakikat
10	ر	Perjalanan alam dari alam azali menuju alam abadi
11	ز	Bersemayamnya Allah swt pada zaman dan tempat
12	س	Bersemayamnya Allah swt di atas *‘Arsy Wujūd*
13	ش	Penglihatan akan semayamnya Allah swt dengan mata khayal
14	ص	Keteguhan ilmu orang yang ‘Arif Billah di dalam menghadapai segala bentuk perubahan

[699] Ibn ‘Arabî, *Kalimatullāh: Kitāb Jalālah* (Kairo: tnp., t.t.), hlm. 101-104.

15	ض	Kemunculan hakikat sebagai tandingan. Ilmu ini agung, ia dikhususkan bagi kaum sufi, dengan ilmu tersebut tauhid mereka menjadi sempurna
16	ط	Sucinya kebahagiaan manusia setelah menerima hal-hal yang datang dari Ilahi
17	ظ	Tetapnya realitas pertolongan yang telah lalu, saat si pelaku menerimanya dan keluar dari ambang batas kegelapan
18	ع	Hakikat wujud, ia asal dari segala yang ada
19	غ	Serangan terhadap keyakinan yang ada di dalam hati seorang hamba
20	ف	Simbol bagi seorang pemuda, sangat baik di mana Nabi Mūsā as sebagai temannya
21	ق	Penerimaan curahan keyakinan
22	ك	Terbukanya tabir
23	ل	Ilham
24	م	Huruf ini merupakan huruf yang paling besar setelah huruf *alif*. Huruf ini mengandung rahasia tauhid. Bila seorang hamba telah sampai tingkatan ini, Allah berfiman kepadanya: دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ Do'a mereka di dalamnya Ialah: "Subḥānakallāhumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam", dan penutup doa mereka ialah: "Alḥamdulillāhi Rabb al-'Ālamīn".[700]
25	ن	Sumpah Allah swt pada waktu berfirman: نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ Nūn, demi qalam dan apa yang mereka tulis.[701]

[700] Q.S. Yūnus (10): 10.
[701] Q.S. al-Qalam (68): 1.

26	و	Untuk berdiri dan konsentrasi, dan ini merupakan rahasia shalat. Bila diperhatikan, lingkaran yang terdapat di ujung bagian huruf ini adalah gambaran wujud. Semua alam berbentuk lingkaran, mulai dari langit, bintang, matahari, bulan, dan sebagainya
27	ه	gaib
28	ي	Huruf yang terdapat pada surat Yāsin, yaitu hati al-Qur'an. Huruf ini adalah hati Rasūlullah saw, dan itulah hati yang mampu untuk menampung seluruh isi alam

N. HURUF *SULŪK*

Dalam konteks ilmu Nahwu, kalam terbagi menjadi tiga, yaitu: *isim, fi'il,* dan *ḥurūf yang mengandung makna* (*ḥarfun jā'a li ma'nā*). Yang dimaksud dengan *ḥurūf* adalah harapan, cita-cita, tabiat, pembawaan, dan perjuangan *sulūk* mencapai Allah. Huruf ini harus dimiliki dalam permulaan perjalanan menuju Allah, dan bila telah sampai kepada Allah, hendaknya dilepaskan.[702] Syaikh Abū al-Ḥassan asy-Syāżulī ra pernah berkata, *"Apabila memaang harus ada huruf dan tidak bisa dihindarkan adanya, maka huruf yang ada antara kamu dengan Allah lebih baik daripada huruf yang ada antara kamu dengan makhluk".*

Dengan demikian, ketiga jenis *kalam,* yaitu *isim, fi'il,* dan *ḥurūf,* dapat disepadankan dengan tiga tahapan yang harus dilalui seorang murid, yaitu *syarī'at, tarekat,* dan *hakikat*. *Syari'at* berdasarkan perkataan Nabi Muhammad saw. *Terekat* berdasarkan perbuatan beliau. *Hakikat* berdasarkan keadaan batin pribadi beliau.[703] Perhatikan ilustrasi di bawah ini:[704]

[702] Syaikh 'Abdul Qādir bin Aḥmad al-Kuhānī, *Huruf-huruf Magis*, terj. Dahril Kamal (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 67.

[703] *Ibid.*

[704] Abdul Aziz Sukarnawadi, *Tata Bahasa Sufi: Mengungkap Spiritualitas*
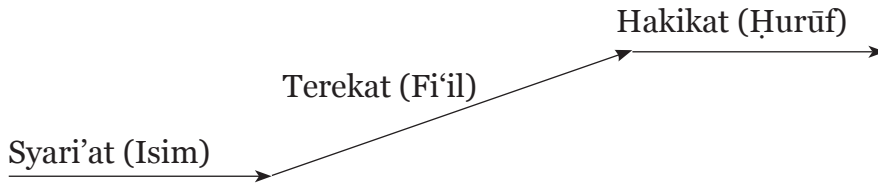
Berdasarkan gambar di atas, maka martabat Syari'at identik dengan *Isim,* martabat Tarekat identik dengan *Fi'il,* dan martabat Hakikat identik dengan *Ḥurūf. Isim Syarī'at* dikenali dengan *i'rāb khafad (jār),* adanya *tanwīn,* masuknya *alif* dan *lām* (*āl*), serta masuknya huruf-huruf *khafad (jār). Isim Syarī'at* dikenali dengan *khafad* (kerendahan) atau ketawadu'an, yaitu meyakini diri dengan sifat kehinaan dan kerendahan. Yang dimaksud dengan kehinaan di sini adalah kesadaran diri yang hina dalam berjuang mencapai *al-Ḥaqq*. Ekspresi kehinaan itu seperti berjalan sambil menunduk, melepas surban kepala di tempat yang terlihat banyak orang, dan sebagainya.[705]

Isim Syarī'at juga dapat dikenali dengan adanya berbagai *tanwīn,* yaitu *tanwīn tamkīn* untuk pengukuhan tauhid, *tanwīn tankīr* untuk penghilangan diri, *tanwīn 'iwāḍ* untuk penggantian, dan *tanwīn muqābalah* untuk pengimbangan. Perhatikan tabel di bawah ini:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن سيدنا محمد رسول الله	
تنكير	أشهد أن لا إله
تمكين	إلا الله
عوض	وأشهد أن محمد
مقابلة	رسول الله

Isim Syarī'at juga dikenali dengan masuknya huruf *alif* dan *lām* (*āl*) serta huruf *jār*. Di antara huruf-huruf *jār* tersebut

Matan Jurumiyah Karya Imam Ibn 'Ajibah al-Hasani (Mataram: BPPNW, 2011), hlm. 6.

[705] *Ibid.*

adalah sebagai berikut:[706]

1. *Min* (من) (dari); mengisyaratkan permualaan perjalanan spiritual (*sair*).
2. *Ilā* (إلى) (sampai); mengisyaratkan kepada puncak perjalanan. Terkait dengan hubungan antara huruf (*jār*) *min* dan *ilā,* perhatikan ayat di bawah ini:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَـٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَـٰبٞ مُّبِينٞ ١٥

Hai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.[707]

يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.[708]

Berdasarkan ayat di atas, maka huruf *min* identik dengan kegelapan (hawa, nafsu, dunia, syetan), dan huruf *ilā* sebagai puncak perjalanan, identik dengan cahaya (shiddiq, amanah, tablig, fathonah). Perhatikan gambar di bawah ini:

[706] *Ibid.*
[707] Q.S. al-Mā'idah (5): 15.
[708] Q.S. al-Mā'idah (5): 16.
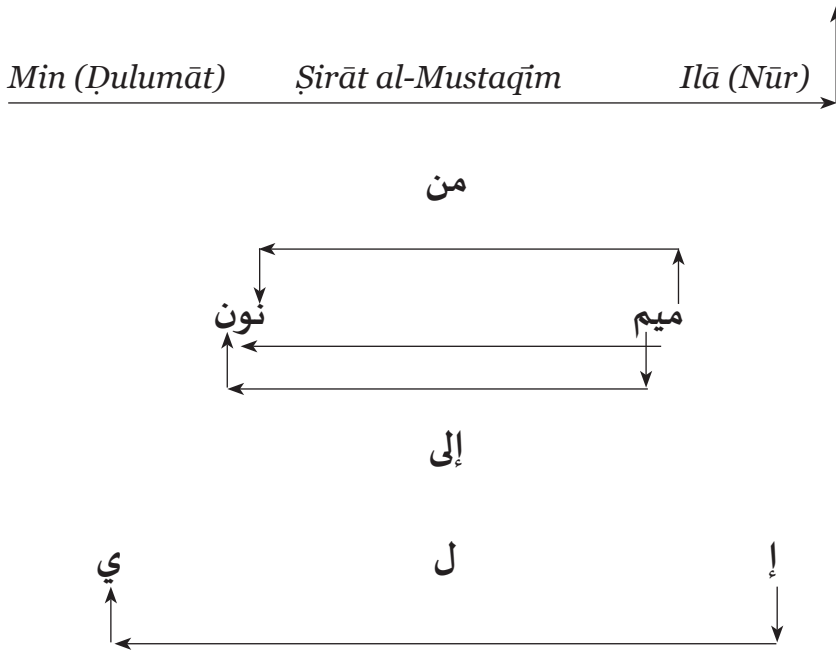
Berdasarkan gambar di atas, maka hidup ini adalah sebuah perjalanan dari (*min*) *nuqṭah* atau titik menuju ke titik, melalui huruf *wāwu,* atau perjalanan dari (*min*) *mīm* menuju ke *mīm,* melalui huruf *yā'*. Jadi, satu-satunya *wasīlah* atau perantara yang bisa menyampaikan kepada *wuṣūl* adalah huruf *wāwu* dan huruf *yā'*. Sedangkan proses perjalanan yang disimbolkan dengan huruf *ilā* menunjukkan makna perjalanan dari *bidāyah* huruf *alif* hingga ke *nihāyah* huruf *yā'*.

3. *'An* (عن) (*mujāwazah*, melampaui atau menjauhi); isyarat untuk menjauhkan diri dari berbagai ketergantungan dan kesibukan yang melenakan hati.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).[709]

4. *'Alā* (على) (di atas); mengisyaratkan pencapaian pada penguasaan nafsu dengan memaksa dan mengalahkannya.

أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٥

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[710]

5. *Fi* (فى) (di dalam); mengisyaratkan masuknya seseorang ke dalam Kehadiran Suci dan menetap di sana, sebagaimana menetapnya suatu benda di dalam wadah. *Fi* juga memberikan isyarat tentang perjalanan dalam penguasaan Allah.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ٩٩

Ibrahim berkata:"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.[711]

6. *Rubba* ((رب (sedikit sekali atau banyak sekali); huruf ini mengisyaratkan kepada betapa sedikitnya keberadaan orang-orang khusus.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْۗ وَظَنَّ

[709] Q.S. al-An'ām (6): 94.
[710] Q.S. al-Baqarah (2): 5.
[711] Q.S. aṣ-Ṣaffāt (37): 99.

دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

Dāwud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dāwud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.[712]

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dāwud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.[713]

7. *Bā'* (ب) (*isti'ānah* atau mengharap petolongan, serta *muṣ āḥabah* atau kebersamaan); huruf ini mengisyaratkan harapan untuk mendapatkan petolongan dari Allah swt dalam perjalanan *sair*. Huruf *bā'* juga mengisyaratkan suatu kebersamaan, yaitu bersama Allah swt dalam kesendirian maupun kehadiran bersama sesama. Mereka menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya teman dan menjadikan semua manusia sebagai orang lain.

فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

[712] Q.S. Ṣād (38): 24.
[713] Q.S. Sabā' (34): 13.

> Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.[714]

8. *Kāf* (ك) (*tasybīh* atau penyerupaan; isyarat untuk menyerupai kaum sufi dalam perilaku dan perjalanan spiritual mereka.
9. *Lām* (ل) (milik); mengisyaratkan kewenangan terhadap kewalian (wilāyah).
10. Huruf Qasam (*Bā', Tā',* dan *Wāwu*); mengisyaratkan eksistensi kaum sufi.

Berdasarkan penjelasan tentang *huruf sulūk* yang disimbolkan oleh huruf *jār* di atas, perhatikan tabel di bawah ini:

10	قسم	مثاق
9	ل	تمليك
8	ك	تشبيه
7	ب	معرفة بالله
6	رب	خصوصية
5	فى	تجلى فى
4	على	مستخرة
3	عن	مجاوزة
2	إلى	سير
1	من	نية

Fi'il Terekat bisa dikenali dengan *qad, sīn, saufa,* dan *tā' ta'nīṡ* yang mati. *Fi'il Tarekat* artinya perbuatan, yaitu

[714] Q.S. Maryam (19): 49.

perbuatan yang menjadi sarana pencapaian ridha Allah, dapat dikenali dengan adanya:[715]

1. *Qad* (قد). Huruf ini ini melahirkan ketetapan hati dan pemantapan, yaitu keinginan yang kuat untuk melakukan kebaikan.
2. *Sin* (س) dan *Saufa* (سوف) (akan); keduanya menjadi isyarat adanya *mujāhadah* dengan membuang *muḍāf* berupa *tarkun* (meninggalkan). Artinya, *mujāhadah* bisa diketahui dengan meninggalkan *sīn* dan *saufa*, yaitu meninggalkan penundaan.
3. *Tā'Ta'nīś* (ة) (sebagai kata ganti untuk perempuan); maknanya adalah meninggalkan pergaulan dengan perempuan yang bukan muhrimnya, sebab merupakan penghalang terbesar bagi seorang murid. Banyak kaum sufi yang mengingatkan bahwa seorang murid hendaknya tidak menikah sebelum *wuṣūl*. Kecuali bila seorang murid tersebut berada di bawah bimbingan seorang Syaikh atau Guru.

Sedangkan *Ḥuruf Hakikat* adalah yang tidak menerima tanda-tanda *Isim Syarī'at* dan *Fi'il Terekat*.

O. TAFSIR DAN *TA'WĪL ḤURŪF*

Jika *naṣ* yang *ṣaḥīh* itu ibarat bunga yang baik dan sempurna, maka para *auliyā'Allah* adalah lebahnya. Saat tidak semua serangga bisa menyerap dan memproduksi madu dari bunga, seekor lebah–tanpa merapuhkan kesempurnaan bunga–mampu menghasilkan madu asli yang manis nan segar yang di dalamnya tersimpan obat yang berkhasiat bagi manusia. Bahkan, tugas lebah tersebut adalah memberi dalil dan andil bagi bunga untuk menghasilkan buah. Demikian pula para wali, dengan berpijak pada *naṣ* yang *ṣaḥīḥ*–tanpa

[715] al-Kuhānī, *Huruf-huruf Magis,* hlm. 64.

mengacak-acak kesucian *naṣ*–dengan ber-*istinbāẓ* darinya, beliau mampu melahirkan khazanah keislaman yang manis, ilmu-ilmu hikmah, hakikat hidup dan jalan indah menuju Allah.

Dalam sebuah hadis, Rasūlullah saw pernah bersabda *"Likulli āyatin min al-qur'ān ẓāhirān wa bāṭinān wa muṭalli' wāḥid"*. Hadis ini menjelaskan bahwa ada dua sisi makna ayat al-Qur'an, yaitu sisi makna *ẓāhir* dan makna *batin*. Dimensi *ẓāhir* al-Qur'an disebut dengan *tafsīr,* dan dimensi *batin* al-Qur'an disebut dengan *ta'wīl*. Perhatikan tabel tentang *ta'wīl* dan seputarnya berikut ini:[716]

الله باطن فيهم ظاهر بهم	
التأويل	
هو العبور من لغة الرمز الى لغة الواقع	إرجاع كل شيئ إلى أصله
حديث لكل أية من القرآن ظاهرا وباطنا ومطلع واحد	
ظاهرا	التفسير (معنى لغوى مباشر)
باطنا	التأويل او التحويل (الرمز الى الواقع)
القرآن وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون فى العلم	
الله	والراسخون فى العلم
العليم	سيدنا محمد
لولا يعرف الحرف لا يعرف الكلمة	
لولا يعرف الكلمة لا يعرف الأية	
لولا يعرف الأية لا يعرف الصورة	
لولا يعرف الصورة لا يعرف القرآن	

[716] Riyanto, *Asal usul al-Qur'an*, hlm. 34.

Jika *tafsīr* identik dengan sisi eksoteris (luar-zahir), maka *ta'wīl* identik dengan sisi esoteris (dalam-batin), atau yang sering juga disebut dengan istilah *tafsīr ṣūfi* atau *tafsīr isy'ārī*. Dalam ilmu tafsir, salah satu jenis penafsiran unik terhadap kitab suci al-Qur'an disebut *tafsīr isy'ārī* atau *tafsīr ṣ ūfi*. Penafsiran sufistik ini didefinisikan oleh az-Zarqānī dalam buku *Manāhil al-'Irfān* dan aṣ-Ṣabūnī dalam *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān* sebagai penafsiran yang sangat kontekstual dan jauh dari makna literal teks, karena mengandung isyarat-isyarat batin dan esoterik yang hanya terjangkau oleh para ahli tasawuf dan pengamal spiritual. Namun, tidak terdapat kontradiksi signifikan antara *makna batin* tersebut dengan *makna zahir* yang sudah merakyat, sehingga dapat dikombinasikan menjadi satu kesimpulan yang berarti dan multifungsi bagi umat secara jasmani maupun ruhani.[717]

Tidak dipungkiri lagi, bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang luar biasa. Keluarbiasaan itu tidak hanya terletak pada kemampuannya melemahkan musuh, mengupas tuntas peristiwa-peristiwa lampau, menggambarkan kejadian-kejadian yang akan datang, dan memberi solusi kepada umat dalam segala bidang. Al-Qur'an juga selain menggunakan bahasa yang jelas, ia masih penuh dengan rahasia-rahasia abstrak yang tersirat dalam sumsum setiap ayat, setiap kata, bahkan setiap *huruf*.

Membatasi kemujizatan al-Qur'an adalah perbuatan yang tidak layak, karena tinta sebanyak lautan samudera tidak akan pernah cukup untuk mengukir sedikit dari konteks-konteks al-Qur'an, demikian yang tertulis dalam surat al-Kahfi ayat 109. Bahkan surat al-Ḥasyr ayat 21 menyatakan, bahwa gunung siap meledak apabila menerima turunnya al-Qur'an, karena tidak mampu menghadapi kekuatannya yang begitu dahsyat, apalagi menafsirkan yang tersurat dan yang tersirat.

[717] Sukarnawardi, *Sabda Sufistik*, hlm. 124.

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.[718]

لَوۡ أَنزَلۡنَا هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ عَلَىٰ جَبَلٖ لَّرَأَيۡتَهُۥ خَٰشِعٗا مُّتَصَدِّعٗا مِّنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۚ وَتِلۡكَ ٱلۡأَمۡثَٰلُ نَضۡرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.[719]

Oleh karena itu, untuk mendeteksi rahasia-rahasia al-Qur’an meskipun sedikit, sangatlah tidak cukup dengan akal budi dan hati nurani manusiawi, akan tetapi diperlukannya hubungan eksklusif dengan Tuhan untuk memperoleh *ilhām-ilhām* privat serta petunjuk-petunjuk spesial dari sang pemilik al-Qur’an itu sendiri. Para ulama *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā‘h* senantiasa mengedepankan *ilmu ladunī* daripada ilmu-ilmu lain yang bersifat *kasbī,* maka sudah barang tentu dalam menafsirkan sebuah kitab suci yang luar biasa seperti al-Qur’an, ke-*ladunī*-an itulah yang terkuat dan tertinggi. Maka, *tafsīr isy‘ārī* sebetulnya menempati posisi paling atas di antara semua jenis penafsiran lain, karena diperoleh dari Allah swt secara *personality*.

Orang-orang mulia yang telah dikaruniai *ilmu ladunī* itu lebih dikenal di sisi para ulama dengan sebutan orang-

[718] Q.S. al-Kahfi (18): 109.

[719] Q.S. al-Ḥasyr (59): 21.

orang sufi. Sebab, tasawuf adalah satu-satunya jalan terpercaya untuk menggapai keistimewaan tersebut, sehingga tidak heran apabila penafsiran-penafsiran baru, khas, dan tampil beda-sejak dulu- biasanya muncul dari komunitas sufi, bukan dari para ahli fikih maupun ahli tafsir itu sendiri.[720]

Ibn Taimiyah pun misalnya mengakui, bahwa Allah swt bisa saja memberikan para *auliyā'*-Nya suatu penafsiran khas yang tidak diberikannya kepada orang lain, karena Imām 'Alī bin Abī Ṭālib kw pernah ditanya sesorang: *"Apakah engkau mempunyai ilmu selain yang tersurat dalam al-Qur'an?"*, beliau menjawab: *"Demi Allah, hanya yang tersurat itulah ilmu kami, kecuali apabila Allah membukakan sesuatu yang lain (yang tersirat) kepada seseorang di dalam al-Qur'an-Nya"*. Jelas sekali menandakan bahwa *tafsīr isy'ārī* memang ada dasarnya dalam Islam, namun hanya diperoleh oleh orang-orang pilihan Allah swt, yaitu orang-orang sufi.

Walhasil, *tafsīr-tafsīr isy'ārī* yang muncul dari orang-orang sufi harus disambut hangat, meskipun dipandang aneh dan asing, sebab Imām as-Suyūṭī ra pernah mengatakan:

قَالَ الشَّيْخ تَاجُ الدِّين بن عَطَاءِ اللهِ فِي كِتَابِهِ لَطَائِف الْمِنَن: اِعْلَمْ أَنَّ تَفْسِيرَ هَذِهِ الطَّائِفَةِ لِكَلاَمِ اللهِ وَكَلاَمِ رَسُولِهِ بِالْمَعَانِي الْعَرَبِيَّةِ لَيْسَ إِحَالَةً لِلظَّاهِرِ عَنْ ظَاهِرِهِ وَلَكِنْ ظَاهِرِ الآيَةِ مَفْهُومٌ مِنْهُ مَا جلبَت الآيَة لَهُ وَدَلَّتْ عَلَيْهِ فِي عُرفِ اللِّسَانِ وَثمَّ أَفْهَام بَاطِنَة تفْهَمُ عِنْدَ الآيَةِ وَالْحَدِيثِ لِمَنْ فَتَحَ اللهُ قَلْبَهُ. وَقَدْ جَاءَ فِي الْحَدِيثِ "لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ" فَلاَ يَصُدَّنَّكَ عَنْ تَلَقِّي هَذِهِ الْمَعَانِي مِنْهُمْ أَنْ يَقُولَ لَكَ ذُو جَدَلٍ وَمُعَارَضَةٍ: هَذَا إِحَالَةٌ لِكَلاَمِ اللهِ وَكَلاَمِ رَسُولِهِ فَلَيْسَ ذَلِكَ بِإِحَالَةٍ وَإِنَّمَا يَكُونُ إِحَالَةً لَوْ قَالُوا لاَ مَعْنَى لِلآيَةِ إِلاَّ هَذَا

> Syaikh Tājuddīn bin 'Aṭā'illāh ra menegaskan dalam buku *Laṭā'if al-Minan*: Ketahuilah bahwa penafsiran kaum sufi yang tersirat tidak menafikan penafsiran ẓāhir yang

[720] Sukarnawardi, *Sabda Sufistik*, hlm. 134.

> tersurat, karena terdapat makna ẓāhir yang dapat dicerna orang-orang biasa melalui adat dan bahasa, dan terdapat pula makna batin yang hanya dijangkau oleh orang-orang luar biasa yang merupakan pilihan-pilihan-Nya. Ada sebuah hadis menyatakan bahwa setiap ayat memiliki aspek lahiriah dan aspek batiniyyah, dari itu belajarlah dari mereka (ulama sufi) dan jangan terpengaruh oleh kata-kata orang yang suka mendebat dan mengkritik, bahwa tafsir sufi itu mempermainkan kalam Allah. Yang namanya mempermainkan kalam Allah adalah, apabila meyakini bahwa suatu ayat hanya memiliki satu penafsiran saja.

Kapasitas makna ganda yang dimiliki al-Qur'an dan ayat-ayatnya telah diabaikan banyak orang, sehingga Imām al-Gazālī ra sempat menyanggah kecaman mereka terhadap mufassir-mufassir sufi dengan ungkapan beliau: *"Ketahuilah bahwa manusia yang mengklaim bahwa al-Qur'an tidak memiliki makna kecuali yang telah disampaikan melalui tafsir lahiriah saja, maka ia salah dalam penilaiannya bahwa semua orang memiliki tingkat kemampuan yang sama"*.

Manusia terlahir di dunia dibekali Allah swt dengan berbagai karakter, kemampuan dan ketangkasan. Suatu keahlian yang dimiliki seseorang belum tentu dimiliki orang lain, sebagaimana jargon klasik yang berbunyi "*Likulli rijāl fān*", artinya *setiap orang memiliki keahliannya masing-masing*. Menurut Imām al-Gazālī ra, penyebab ketidakberdayaan mayoritas manusia dalam memahami *makna batin* adalah, karena setan telah menyelubungi pikiran mereka, karena itu mereka tidak bisa mengakses ke dunia kedaulatan *Malakūt* dan *Lauḥ Maḥfūẓ* yang padanya *makna batin* al-Qur'an ditorehkan. Kemudian beliau menambahkan beberapa faktor lain yang menjadi pemicu ketidakberdayaan manusia dalam menyingkap *makna dalam,* di antaranya fanatisme berlebihan terhadap pendapat atau penafsiran tertentu yang mencegah seseorang untuk memikirkan gagasan yang belum akrab denganya. Faktor lainnya adalah kegelapan hati manusia sehingga tidak mampu

menyibak makna dari konteks al-Qur'an. Faktor terpenting lainnya adalah, mereka terhegemoni oleh penafsiran-penafsiran eksoteris yang telah dilakukan mayoritas mufassir, serta meyakini bahwa tidak ada makna dari teks al-Qur'an, selain dari apa yang telah disampaikan oleh Sayyidinā Ibn 'Abbās ra, Sayyidinā Mujāhid ra, dan yang lainnya.

Disebutkanjugadalambanyakkitab,bahwaspiritualisme seorang sufi akan mengantarkannya kepada suatu tingkatan di mana ia dapat menyingkap isyarat-isyarat kudus yang tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan a-Qur'an. Limpahan keajaiban akan tercurahkan dalam hatinya, demikian pula pengetahuan spiritual yang dibawa ayat-ayat al-Qur'an. Inilah yang disebut dengan *tafsir esoterik sufistik*. Artinya, setiap ayat al-Qur'an memiliki *aspek luar (harfiah)* dan *aspek dalam (substansial)*. *Makna ẓāhir* adalah makna yang secara mudah difahami akal pikiran, sedang *makna batin* adalah isyarat-isyarat yang hanya bisa disingkap oleh *ahli sulūk* dan *tasawuf*.

Meskipun nalar manusia mampu menunjukkan bagian mana dalam al-Qur'an yang harus ditafsirkan secara esoteris, ia tidak dapat dengan sendirinya menjadi sumber penafsiran. Satu-satunya sumber penafsiran yang valid adalah apa yang disebut oleh Imām al-Gazālī ra dengan *ilmu mukāsyafah (penyingkapan)*. Dengan perangkat *ilmu penyingkapan* inilah keajaiban-keajaiban al-Qur'an menjadi kentara. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *tafsīr isy'ārī* yang dilakukan kaum sufi tidaklah terlarang, selama memenuhi empat syarat yaitu : *Pertama,* tidak bertentangan jauh dari teks. *Kedua,* maknanya sendiri benar. *Ketiga,* pada ayat yang ditafsirkan memang mengandung makna dalam yang merangsang. *Keempat,* antara makna batin dan makna zahir terdapat hubungan dan keterkaitan yang normal. Sedangkan az-Zarqānī menambahkan syarat lain, yaitu: tidak kontra dengan prinsip-prinsip syariah, akidah maupun logika, dan kaidah bahasa. Berikut ini beberapa takwil huruf:

1. *Huwa* (هو)

Menurut para *ahl ma'rifah billāh, huwa* (هو) sebagai ganti merupakan *isim al-ma'rifah* yang paling sempurna. Kata *huwa* (هو) sendiri terdiri dari dua huruf, *hā'* (ه) dan *wawu* (و). Huruf *hā'* (ه) keluar dari pangkal tenggorokan, sedangkan *wawu* (و) keluar dari bibir terluar. Dengan demikian, maka kata ini adalah gabungan antara *awwal* dan *ākhir* titik artikulasi. *Huwa* (هو) juga merupakan nama *Allah* yang pertama sekaligus yang terakhir. Dengannya, nama *Allah* sempurna menjadi seratus. "Hu" adalah rumus zat dan "wa" artinya "dan". Misalnya, "Qul hu-wa Allahu ahad", maknanya, "katakanlah bahwa 'hu' 'wa/dan' Allah itu hubungannya Ahadiyah (Mufrad Tunggal)."

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

> Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā' al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".[721]

هو
(١٠٠)
الله
(٩٩)
الرحمن
(٩٨)
الأسماء الحسنى
(٩٧)

[721] Q.S. al-Isrā' (17): 110.

Nama *Allah* tersembunyi dalam *hā’* (ه) yang tertulis dalam nama *Allah* (الله). Dengannya, penyebutan *Allah* menjadi sempurna. Awal nama *Allah* adalah *alīf,* dan akhirnya adalah *hā’.*

ا _ ل _ ل _ ا _ ه

الف لام لام الف هاء

Diceritakan bahwa Abū al-Qāsim al-Junaid ra pernah berkata kepada seorang muridnya yang istimewa:[722]

> “Nama *Allah* yang paling agung adalah *huwa,* karena itulah yang Allah tampakkan sebagai pembuka dan sembunyikan sebagai penutup dalam nama *Allah. Dia adalah Dia.* Demikian jelasnya, Dia menjadi samar dan tersembunyi sehingga tidak diketahui. Demikian seringnya disebut, Dia menjadi sangat gampang dan dilupakan, sehingga tidak tergambar.”

Sejumlah ulama *ahli hakikat* menjelaskan, bahwa barang siapa berżikir dengan nama *Allāh,* tanpa merealisasikan penampakkan huruf *hā’*-nya dengan menegaskan *ḥarakat*-nya, maka ia sebenarnya tidaklah *menyebut Allah.* Terkait dengan nama ini, para ahli makrifat terbagi atas 4 golongan; ada yang mengucap *Allah* (الله)*,* mengucap *Huwa* (هو)*,* ada yang mengucap *Anā* (أنا)*,* dan ada yang terdiam.[723]

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾

> Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk menyebut-Ku.[724]

Kata ganti *huwa* (هو) juga digunakan pula untuk seluruh hewan berakal dan tidak berakal, hewan berpikir dan

[722] Ibn ‘Aṭā’illah, *Isim Mufrad* (Kairo: tnp., t.t.), hlm. 56.
[723] *Ibid.*
[724] Q.S. Ṭāhā (20): 14.

tidak berpikir, serta seluruh benda mati. Begitu pula kata *huwa* (هو) disuarakan oleh orang yang tidur dengan tarikan nafasnya saat tidur, orang sakit dengan rintihan sakitnya, singa dengan aumnya, serigala dengan lolongnya, kuda dengan ringkikannya, angin dengan hembusannya, burung dengan kicauannya, benda mati dengan diamnya, serta hujan petir dengan gunturnya. Seluruhnya bertasbih kepada Sang Pencipta dan mengarah kepada-Nya lewat huruf *hā’* (ه) yang tersembunyi dengan isyarat kondisi dan ucapan *huwa:*[725]

وجعل الشمس ضياء والقمر نور (الله نور)	
القمر	الشمس
نور	ضياء
الله	هو

Sedangkan kata *hā* (ها) (6) dalam korelasinya dengan konsep tauhid, adalah sebagai *rumus tauḥīd ẓāhir,* sedangkan *rumus tauḥīd batinnya* adalah kata *huwa* (هو) (11). Perhatikan tabel di bawah ini:[726]

<table>
<tr><td colspan="4">التوحيد</td></tr>
<tr><td colspan="2">رمز التوحيد</td><td>قول التوحيد</td><td>كلمة التوحيد</td></tr>
<tr><td>ها
(ظاهر)</td><td>هو
(باطن)</td><td>الله</td><td>لا إله إلا الله</td></tr>
<tr><td>5 (hā’) + 1 (alif) = 6</td><td>5 (hā’) + 6 (wāwu) = 11</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">6 (4 Isa’ dan 2 Subuh) + 11 (4 Zuhur, 4 ‘Asr, dan 3 Magrib) =
17 (rakaat shalat)</td><td colspan="2"></td></tr>
</table>

[725] Riyanto, *Isim Mufrad,* hlm. 45.

[726] Riyanto, *Teologi Sufi,* hlm. 22.

Jika malaikat tercipta dari *nūr* (cahaya), Iblis dari *nār* (api), maka Nabi Ādam as dari *ṭīn* (lumpur). Kata *nūr, nār,* dan *ṭīn* di atas memiliki keunikan, yaitu pada huruf tengahnya masing-masing, di mana akan terciptalah asal-usul huruf-huruf *'illah,* yaitu: *wāwu* (و)*, alif* (ا)*,* dan *yā'* (ي). Jika ketiga huruf *'illah* ini masing-masing ditambah huruf *hā'* (ه) di depannya, maka akan menjadi *huwa* (هو = و + ه)*, hā* (ها = ا + ه), dan *hiya* (هى = ي + ه). Perhatikan tabel di bawah ini:

آدم	إبليس	ملائكة
طين	نار	نور
ي	ا	و
(ه)ى	(ه)ا	(ه)و
هى	ها	هو
15 (1+5=6) **الله + محمد** **3 Huruf asli** **(ا- + ل + هـ-)** + **3 Huruf asli** **(م- + ح + د-)** = **6**	رمز التوحيد ظاهر	رمز التوحيد باطن

2. *Allāh* (الله)

Menurut Syaikh Ibn 'Arabi, isim *Allah* disebut juga dengan *lafaẓ Jalālah*. *Lafaẓ Jalālah* suci dari keterbatasan dan gaib. Sementara sesuatu di alam nyata ini lemah. Pada waktu *ḥarakah ẓammah* di baca di atas *lafaẓ,* tampaklah kata *huwa* (هو) di dalam *lafaẓ,* dan ia disebut dengan *gaib mujarrad,* maksudnya *gaib* di dalam *lafaẓ* (bunyi). Sedangkan *gaib* di

dalam tulisan dan bilangan disebut dengan *gaib muṭlak*.[727] Menurut Ibn 'Arabī, *lafaẓ Jalālah* memiliki enam (6) huruf, yaitu: *alif* (ا), *lām* (ل), *lām* (ل), *alif* (ا), *hā'* (ه), dan *wāwu* (و). Empat huruf darinya, sudah jelas di dalam nomor, yaitu: *alif* pertama, *lām* permulaan, *gaib* di *idgām*-kan; *lām* permulaan, *'ālam syahādah* dan diucapkan dengan *tasydīd;* dan huruf *hā' al-huwiyyah*. Sedangkan empat huruf sebagai "Tanda" di dalam *lafaẓ* adalah *alif* kekuasaan, *lam* awal *syahādah, alif* zat, dan *hā'* dari *al-huwiyyah*.[728]

Ada satu huruf, dari huruf-huruf di atas, yang tidak tampak, baik dari sisi *lafaẓ* maupun pada nomor, yaitu huruf *wāwu* (و) dan *hā'* (ه). Secara singkat, makna huruf *lām* (ل) di dalam kata *al-huwa* (الهو) adalah *al-'ālam al-ausaṭ,* yaitu *'Ālam Antara* atau *'Ālam Barzakh*. Adapun makna huruf *hā'* (ه) adalah *'Ālam Gaib*. Huruf *hā'* ini oleh Ibn 'Arabi dimisalkan sebagai ruh, dan disebutnya dengan *gaib wujūdī*. Ruh itu ada tetapi gaib, ada dan hadir tetapi tidak kelihatan menurut pandangan indera. Sedangkan huruf *wawu* (و) adalah untuk *'Ālam as-Syahādah*. Dengan demikian maka sebenarnya di dalam *lafaẓ Allāh* (الله) itu terdapat huruf *wāwu 'Ālam Syahādah,* dan itu terbaca sekalipun tidak tampak baik di dalam *lafaẓ* maupun dalam urutan, dan huruf *wāwu* itu disebut dengan *gaib al-gaib*.[729] Perhatikan tabel di bawah ini:

<table>
<tr><td colspan="24">الله</td></tr>
<tr><td colspan="4">و</td><td colspan="4">ه</td><td colspan="4">ا</td><td colspan="4">ل</td><td colspan="4">ل</td><td colspan="4">ا</td></tr>
<tr><td colspan="24">ال ل ا + الهو</td></tr>
<tr><td colspan="3">و</td><td colspan="3">ه</td><td colspan="3">ل</td><td colspan="3">ا</td><td colspan="3">ا</td><td colspan="3">ل</td><td colspan="3">ل</td><td colspan="3">ا</td></tr>
</table>

[727] Ibn 'Arabī, *Lafaẓ Jalālah*, hlm. 5.
[728] *Ibid*.
[729] *Ibid*.

عالم شهادة	عالم غيب (روح)	عالم برزخ	أول الخلق	كمال	جمال	جلال	غيب أحدية

Huruf *lām* pertama pada *lafaẓ Allāh* adalah huruf *al-mu‘arraf* (yang dikenal) dan huruf *at-ta‘rīf* (pengkhususan). Sedangkan huruf *alif* yang pertama bermakna *Allāh,* dan tidak ada sesuatu yang bersamanya ((ا لله. Setelah itu tinggal huruf *lām* kedua dan huruf *hā’*. Bila dilihat dari urutan nomor, maka huruf *lām* kedua adalah *al-Mālik*. Maka dengan hilangnya huruf *alif* dan huruf *lām* pertama, yang tinggal adalah gambaran Diri-Nya. Sedangkan huruf *hā’* (ه) adalah *kināyah* dari *Gaib aż-Żāt al-Muṭlaq*. Bila huruf *hā’* dilihat dari artikulasi huruf, merupakan huruf yang dalam dan gaib di dalam diri manusia, dan kegaiban huruf itu adalah yang paling jauh.[730]

Huruf *hā’* (ه) sendiri, yang terdapat pada *lafaẓ Allāh* dapat dibaca dengan berbagai macam *ḥarakat,* yaitu: *fatḥah, ẓammah, kasrah,* dan *sukūn*. Perhatikan tabel ini:

الله			
ا	ل	ل	ا
ه	هى	ها	هو
ه	إلهى	الهاء	الهو

Huruf *hā’* di dalam *lafaẓ al-huwa,* yang dibaca dengan *ḥarakat ẓammah,* adalah *‘ālam gaib* yang tidak dapat disaksikan, kecuali oleh Allah swt, seperti gaibnya huruf *hā’* di dalam artikualisnya. Kata *al-huwa* (الهو) tersebut bermakna *bāṭin al-buṭūn* (batin di dalam batin) atau *gaib al-gaib*. Huruf *hā’* pada terma *al-hā* (الها) dibaca dengan *ḥarakat fatḥ ah,* adalah huruf gaib, yaitu *hā’*-nya *iyyāhu:*

[730] *Ibid.*

فَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

> Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.[731]

Huruf *hā'* (ه) pada kata *ilāhī* (الهى) dibaca *kasrah,* dinisbatkan kepada *ilāhun* (segala sesuatu yang disembah), bisa zat yang hakiki maupun selain-Nya:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

> Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[732]

Sedangkan huruf *hā'* yang dibaca *sukūn* atau mati, bermakna *ṡubūt* (menetapkan).

Menurut al-Jīlī, makna huruf *alif* pada *Isim Muṭlak Allāh* adalah ibarat "Ke-Esa-an Allah swt", yang meniadakan segala sesuatu yang banyak selain-Nya. Adapuan huruf *lām* pertama, merupakan kemuliaan atau *al-Jalāl,* sehingga karenanya ia dekat sekali dengan huruf *alif*. Huruf *lām* kedua merupakan ta'bir dari *al-Jamāl*. Di dalam sifat keindahan tersirat dua hal, yaitu *al-'Ilm* dan *al-Laṭīf*. Sedangkan di dalam sifat keperkasaan tersimpan dua sifat, yaitu *al-'Aẓamah* dan *al-Iqtidār*.[733] Antara *al-Jamāl* dan *al-Jalāl* tidak dapat dipisahkan. Penampilan kedua sifat ini seperti *fajr* pertanda awal terbitnya matahari sehingga terbenamnya. *Al-Jamāl* itu ibarat *fajr,* sedangkan *al-Jalāl* itu ibarat pancaran (*isyrāq*), di mana pancaran itu berasal dari *al-fajr* dan *al-fajr* berasal dari pancaran. Huruf selanjutnya adalah huruf *alif* yang digugurkan

[731] Q.S. an-Naḥl (16): 114.
[732] Q.S. al-Baqarah (2): 163.
[733] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 56.

atau dihilangkan, yaitu hilang dalam tulisan, akan tetapi ada dalam ucapan. *Alif* yang gugur itu bermakna kesempurnaan atau *al-Kamāl* yang tidak mengenal batas akhir. Huruf *hā'* perlambang substansi manusia.[734] Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini:

<table>
<tr><td colspan="4">الله</td></tr>
<tr><td colspan="4">غيب المطلق</td></tr>
<tr><td colspan="4">ء (غيب العماء)
ا (غيب أحدية)</td></tr>
<tr><td>أحدية</td><td colspan="2">ا</td><td>١</td></tr>
<tr><td colspan="4">ألف
(أ ل ف)</td></tr>
<tr><td>ف</td><td colspan="2">ل</td><td>أ</td></tr>
<tr><td>المفعلات
نقطة الفاء: يدل على وجود الحق فى ذات الخلق
رأس الفاء: يدل على عدم التناهى
تجويف الفاء: يدل على محل الإشارة لقبول الفيض</td><td colspan="2">الصفات القديمة</td><td>الذات الجامعة</td></tr>
<tr><td>الجلال</td><td colspan="2">ل</td><td>٢</td></tr>
<tr><td colspan="2">١</td><td colspan="2">الكبير المتعال</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢</td><td colspan="2">العزيز العظيم</td></tr>
</table>

[734] *Ibid.*

٣		الجليل القهار
٤		القادر المقتدر
٥		الماجد الولى
٦		الجبار المتكبر
٧		القابض الخافض
٨		المذل الرقيب
٩		الواسع الشهيد
١٠		القوى المتين
١١		المميت المعيد
١٢		المنتقم ذو الجلال
١٣		الإكرام المانع
١٤		الضار الوارث
١٥		الصبور ذوالبطش
١٦		البصير الديان
١٧		المعذب المفضل
١٨		المجيد الذى لم يكن
١٩		له كفوا أحد
٢٠		ذو الحول الشديد
٢١		القاهر الغيور
٢٢		شديد العقاب
الجمال	ل	٣
١		العليم الرحيم
٢		السلام المؤمن
٣		البارئ الصور
٤		الغفار الوهاب
٥		الرزاق الفتاح
٦		الباسط الرافع

<table>
<tr><td colspan="2">٧</td><td>اللطيف الخبير</td></tr>
<tr><td colspan="2">٨</td><td>المعز الحفيظ</td></tr>
<tr><td colspan="2">٩</td><td>المقيت</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٠</td><td>الحسيب الجميل</td></tr>
<tr><td colspan="2">١١</td><td>الحليم الكريم</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٢</td><td>الوكيل الحميد</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٣</td><td>المبدئ المحيي</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٤</td><td>المصور الواحد</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٥</td><td>الدائم الباقى</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٦</td><td>البارئ البر</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٧</td><td>المنعم العفو</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٨</td><td>الغفور الرءوف</td></tr>
<tr><td colspan="2">١٩</td><td>المغنى المعطى</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢٠</td><td>النافع الهادى</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢١</td><td>البديع الرشيد</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢٢</td><td>المجمل القريب</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢٣</td><td>المجيب الكفيل</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢٤</td><td>الحنان المنان</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢٥</td><td>الكامل لم يلد</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢٦</td><td>ولم يولد الكافى</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢٧</td><td>الجواد ذوالطول</td></tr>
<tr><td>الكمال</td><td>١</td><td>٤</td></tr>
<tr><td colspan="2">١</td><td>الرحمن المالك</td></tr>
<tr><td colspan="2">٢</td><td>الرب المهيمن</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td>٣</td><td colspan="2">الخالق السميع</td></tr>
<tr><td>٤</td><td colspan="2">البصير الحكيم</td></tr>
<tr><td>٥</td><td colspan="2">العدل الحكيم</td></tr>
<tr><td>٦</td><td colspan="2">الولى القيوم</td></tr>
<tr><td>٧</td><td colspan="2">المقدم المؤخر</td></tr>
<tr><td>٨</td><td colspan="2">الأول الآخر</td></tr>
<tr><td>٩</td><td colspan="2">الظار الباطن</td></tr>
<tr><td>١٠</td><td colspan="2">الوالى المتعال</td></tr>
<tr><td>١١</td><td colspan="2">مالك الملك المقسط</td></tr>
<tr><td>١٢١</td><td colspan="2">الجامع الغنى</td></tr>
<tr><td>١٣</td><td colspan="2">الذى ليس كمثله شيئ</td></tr>
<tr><td>١٤</td><td colspan="2">المحيط السلطان</td></tr>
<tr><td>١٥</td><td colspan="2">المريد المتكلم</td></tr>
<tr><td>هوية الحق الذى هو عين الإنسان</td><td>ه</td><td>٥</td></tr>
</table>

Syaikh Ibn ‘Aṭā’illāh ra, seorang murid Sidi Syaikh al-Mursī ra, murid Sidi Syaikh Abū al-Ḥasan asy-Syāżulī ra, dalam kitab terkenalnya yang berjudul *al-Qaṣd al-Mujarrad fi Ma‘rifah al-Ism al-Mufrad*,[735] juga telah menjelaskan panjang lebar seputar rahasia kata *Allāh* (yang digandengkan dengan kata *amr*). Menurut beliau, para *ulamā’* berbeda pendapat tentang *isim Allāh,* apakah ia merupakan bentuk derivatif (*musytaq*) atau kata turunan atau tidak *(jāmid*) atau kata asli? Pembahasan masalah ini dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu Bahasa, Hikmah dan Makrifat.

Dari segi bahasa terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat bahwa nama *Allāh* merupakan kata derivatif atau kata turunan, dan ada yang mengatakan bukan. Kelompok kedua beralasan bahwa Allah swt telah berfirman dalam sebuah ayat:

[735] Ibn ‘Aṭā’illāh, *al-Ism al-Mufrad*, hlm. 77.

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?[736]

Ayat di atas memiliki tiga pengertian:[737] *Pertama,* tahukah engkau orang yang menyebut *Allāh* dengan selain nama Allah? Yakni, dengan nama yang tidak Allah berikan untuk diri-Nya. *Kedua,* tahukah engkau orang yang layak memiliki nama dan sifat sempurna seperti Allah miliki? *Ketiga,* tahukah engkau nama yang lebih agung daripada nama ini? Dengan kata lain, apakah ia merupakan derivatif sebagaimana makhluk?

Isim *Allāh* (الله) menunjukkan tempat seluruh sifat berasal. Ia adalah kata nama yang menunjukkan Sang Pemilik nama, tanpa berasal dari kata apapun. Ia adalah nama yang hanya milik Allah dan khusus untuk diri-Nya. Dia mendahulukan nama ini atas seluruh nama dan menisbahkan seluruh nama kepadanya. Sedangkan menurut kelompok yang berpendapat bahwa nama Allah merupakan bentuk derivatif atau tutunan, nama ini terambil dari lima makna; *al-walh (bingung lantaran sangat takut atau sangat cinta), an-najā (keselamatan), al-ḥajb (terhijab), al-'uluww (tinggi),* dan *al-baqā' (kekal).*

Nama *Allāh* yang terambil dari kata *al-walh* asalnya adalah *ilāh*. *Ilāh* sendiri berarti zat yang dipertuhan, dituju dalam meminta seluruh kebutuhan, dijadikan tempat berlindung saat bencana datang, serta karunia-Nya diharapkan. Kata *ilāh* sendiri ditambah *alif lām* untuk penekanan dan

[736] Q.S. Maryam (19): 65.

[737] Ibn 'Aṭā'illāh, *al-Ism al-Mufrad,* hlm. 78.

pengagungan, sehingga menjadi *al-ilāh*. Kemudian huruf *hamzah* di antara kedua *lām* dibuang, dan *lām* pertama yang berfungsi untuk penekanan dipadukan dengan *lām* kedua yang berfungsi untuk pengagungan. Jadilah kata *"Allāh",* dan nama *Allāh* berasal dari *al-ulūhiyyah*. Derivasi nama *Allāh* dari makna *ḥijāb,* berasal dari kata *lahā*. Maksudnya adalah terhijab dari makhluk.[738]

Dari sisi hikmah dan makrifat, isim *Allāh* memiliki tiga keistimewaan: *Pertama,* nama tersebut khusus milik-Nya. Tidak satu pun selain-Nya ikut memilikinya, baik kiasan maupun sebagai hakikat, karena rahasia, hikmah, dan keagungan yang dikandungnya. *Kedua,* nama ini mencakup seluruh makna halus dan sifat mulia-Nya, sedangkan nama lain hanya memiliki satu atau dua makna saja. Adapun nama *Allāh* memiliki makna yang tak terhitung dan tak terhingga. Seluruh nama kembali dan bernisbah kepadanya serta pada hakikatnya mengarah kepadanya. *Ketiga,* nama ini memiliki rahasia dan keistimewaan. Pada mulanya ia adalah *Allāh*. Ketika huruf *alif*-nya dilesapkan, ia menjadi *lillāh*. Kemudian jika *lām*-nya yang pertama dibuang, ia menjadi *lahū*. Selanjutnya jika *lām* kedua dilesapkan pula, ia menjadi *huwa*. Jadi, setiap hurufnya memiliki makna yang sempurna, sehingga maknanya tetap. Oleh karena itu, nama *Allāh* bersifat integral, komprehensif, dan sempurna. Pemisahan huruf-hurfuya sama sekali tidak mempengaruhi maknanya secara global.

Asmā' al-Ḥusnā berjumlah seribu. Tiga ratus di antaranya terdapat dalam Kitab Tawrat, tiga ratus dalam Kitab Injil, tiga ratus dalam Kitab Zabur, satu dalam *ṣuḥuf* Ibrāhīm, dan sembilan puluh sembilan dalam al-Qur'an. Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna *Asmā' al-Ḥusnā,* dan sebuah nama mencakup 99 nama, dan meliputi seluruh nama, serta mengandung seluruh keutamaan dan rahasia. Yang pertama dari seluruh nama dalam seluruh

[738] *Ibid.*

kitab suci adalah *Allāh*. Karena itulah, nama inilah yang banyak terucap dan disebut oleh lidah manusia dalam seluruh persoalan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Imām Mālik Ibn Anas ra dan Imām asy-Syāfi'ī ra misalnya telah menjelaskan, bahwa nama *Allāh* mengandung pula sebahagian nama, yaitu *lillāh* dengan *lām* yang menunjukkan kepemilikan. Dibedakanlah antara nama-Nya dan *lām* yang bermakna kepemilikan. Nama-Nya hanya benar jika disebut secara sempurna dan kesempurnaan nama-Nya hanya terwujud dengan huruf *alif*. Ia adalah pangkal nama, karena ia merupakan awal segala sesuatu dalam bilangan, nama keesaan, dan huruf pertama, serta karena ia mengandung berbagai rahasia.

Pada nama *Allāh* terdapat empat huruf; *alīf, lām, lām,* dan *hā'*. Sebuah syair misalnya mengungkap:[739]

Empat huruf membuat hatiku melayang
Seluruh kerisauan dan pikiranku menjadi hilang
Yaitu alīf yang menjadi awal terbentuknya makhluk lewat ciptaan
Dan lām yang mengalir di atas keresahan dan penyesalan
Kemudian lām yang memberikan tambahan makna
Lalu hā' yang membuatku gundah dan tahu

Setiap huruf dari nama *Allāh* memiliki makna sebagaimana setiap nama-Nya memiliki makna. *Alif* terambil dari kata *ulfah* (kedekatan) dan *ta'līf* (pembentukan dan penyatuan). Dengan huruf ini, Allah menyatukan seluruh makhluk di atas landasan tauhid dan makrifat.

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ٩

"Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.[740]

[739] *Ibid.*
[740] Q.S. Āli 'Imrān (3): 9.

Alif juga merupakan pembuka bagi huruf-huruf lain yang menunjukkan makna dan pengertian tertentu. Ia menjadi *kiswah* (pakaian) bagi dan rupa yang menunjuk kepada huruf-huruf lain.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

> Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.[741]

Makna bukanlah milik huruf-huruf, sebab makna tidak berada padanya. Makna, dalam pengertiannya, ibarat ruh, sedangkan huruf ibarat raga. *Alif* (أ) sendiri adalah huruf paling utama, paling penting, paling agung, dan paling mulia. Ia ibarat Nabi Ādam as, sementara *hamzah* ibarat Siti Ḥawā' ra. Kata *maskulin (mużakkar)* adalah anak laki-laki (*ibn*) dan kata *feminin (mu'annaś)* adalah anak perempuan (*bint*). Keduapuluh delapan (28) huruf terlahir dari *alif,* seperti seluruh makhluk terlahir dari Nabi Ādam as dan Siti Ḥawā' ra. Seluruh huruf berasal dari *alif.* Asal *alif* sendiri adalah tegak lurus. Titik asalnya adalah isyarat bagi penetapan permulaan wujud yang merupakan lawan ketiadaan. Para *ahl aṣl ad-đīn* menyebutnya sebagai substansi tunggal yang menjadi penjelasan tentang keberadaan sesuatu. Ketika hendak disebut *alif*-sesudah disebut tunggal, ia memanjang agar tampak dan terlihat. Ia turun seperti turunnya sesuatu tertinggi ke sesuatu terendah, guna memperlihatkan dirinya lewat dirinya, sehingga ia menjadi *alif.*

Alif disebut *alif,* karena seluruh huruf lain dikenal dengan keberadaan *alif.* Bahwa pertama kali yang diciptakan Allah adalah sebuah titik atau *nuqṭah.* Dia lalu memandangnya dengan keagungan, maka titik atau *nuqṭah* itu menunduk (نون) dan mengalir membentuk *alif.* Dia menjadikannya sebagai

[741] Q.S. al-Fatḥ (48): 1.

permulaan kitab-Nya dan pembuka huruf. *Alif* merupakan awal pembuka huruf, karena huruf-huruf lain berasal darinya dan menampak dengannya. Titik yang pada mulanya merupakan pembendaharaan yang tersembunyi, kemudian menampak dan turun, agar dikenal lewatnya serta dinisbahkan kepadanya, seperti Nabi Ādam as diciptakan sebagai pembuka dan awal bagi keturunannya. Manusia dikenal lewat dan dinisbatkan kepada Nabi Ādam as. *Alif* merupakan awal dan sekaligus akhir, serta merasuk ke dalam semua wujud, seperti titik yang masuk ke dalam garis (ن). Misalnya angka 4 (empat), berasal dari 1+(1+1)+1=4. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka angka 1 atau huruf *alif* mempunyai tiga posisi sekaligus, yaitu: di awal [1(awal)+(1+1)+1] - ا, di tengah [1+(1+1 di tengah)+1] - ن, dan di akhir [1+(1+1)+1(akhir)] - ا. Penjelasan ini disibolkan oleh *lafaẓ Anā* (ا + ن + ا – أنا):

يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

(Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[742]

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَـٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَـٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah Dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, Yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.[743]

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

[742] Q.S. an-Naml (27): 9.
[743] Q.S. al-Qaṣṣaṣ (28): 30.

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk menyebut-Ku.[744]

إنه

إنى

إننى

أنا

أللّه

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya".[745]

Semua huruf-huruf yang berasal dari *alif,* telah Allah tanamkan dan hembuskan pada diri Nabi Ādam as saat beliau diciptakan Allah. Tidak menghembuskannya pada seorang malaikat pun. Karena itu huruf-huruf mengalir pada lisan Nabi Ādam as lewat berbagai ragam bahasa dan kata. *Huruf sendiri memiliki aspek lahir dan batin. Aspek lahirnya berupa nama dan bentuknya, sedangkan aspek batinnya berupa makna dan rahasianya.* Seluruh struktur dan susunan berasal dari *alif,* karena seluruh huruf bersumber dari pengertian rahasia

[744] Q.S. Ṭāhā (20): 14.

[745] Q.S. al-Kahfi (18): 110.

menurut hembusan ruh kata-kata. *Alif* adalah rahasia yang (ada di dalam) membuat Nabi Ādam as istimewa. Perhatikan tabel di bawah ini:

آدم		
ميم	ل ا د	لف ا
١		ا
واحد		اليف
الله واحد		

Berdasarkan tabel di atas, maka nilai numerik 1 (satu) identik dengan huruf *alif,* yaitu huruf pertama dalam nama *Allāh* (الله). Satu (1) merembes ke setiap angka (3=1+1+1). Satu (1) adalah ukuran umum bagi semua angka. Satu (1) mengandung semua angka yang disatukan dalam dirinya, tetapi mementahkan perkalian. Satu (1) selamanya sama dan tidak berubah, itulah sebabnya satu (1) mempertahankan dirinya sebagai hasil dari perkalian dengan dirinya sendiri (1X1=1). Meskipun tidak mempunyai bagian, satu bisa dibagi. Akan tetapi bila dibagi, satu tidak menjadi bagian-bagiannya, melainkan menjadi unit-unit baru (1/2 (1+1)=setengah, 1/3(1+1+1)=sepertiga). Di antara unit-unit ini tidak ada yang lebih besar atau kecil dari keseluruhan unit, dan setiap unit terkecil lagi-lagi tercakup dalam keseluruhannya.

Satu (1), yang dalam ilmu geometri misalnya, digambarkan dengan titik (*nuqṭah*), tidak dianggap oleh Pytagorean sebagai bilangan nyata, karena apa yang dinamakan dengan bilangan adalah agregat yang tersusun dari unit-unit (1+1+1). Dengan demikian maka satu (1) bukanlah sebuah bilangan, melainkan penghasil [ibu (*umm*)], permulaan, dan dasar dari seluruh angka lainnya. Karena satu (1) menjadi asal-

mula pertama dari seluruh angka, dan sekalipun merupakan angka ganjil, angka ini dipandang sebagai bersifat maskulin (*jalāliyyah*) dan feminin (*jamāliyyah*), meskipun lebih dekat pada sifat maskulin (*rijāliyyah*). Bila ditambahkan pada sebuah angka maskulin, 1 (satu) menghasilkan angka feminin, dan sebaliknya; 3 + 1 = 4, 4 + 1 = 5.[746]

Alif (ا) atau satu (1) menjadi simbol dari Satu primordial, Esa yang tiada duanya. Eksistensi yang tidak mempunyai lawan. Keesaan yang sesungguhnya tidak bisa dipahami, karena *begitu sebuah diri (Allah) memikirkan dirinya, muncullah sebuah dualitas (Jalāl dan Jamāl),* yang mengamati dan yang diamati. Polaritas ini adalah tanda pengenal yang penting (besar-kecil, manis-pahit). Sementara itu Allah yang *Wāḥid* tidak mempunyai lawan (Polaritas). Dengan demikian maka *alif* identik dengan kata *wāḥid* (satu). *Alif* adalah Satu (1), dan Satu (1) adalah *Wāḥid*. Perhatikan tabel di bawah ini:

واحد	أحد
يعد ولا يتعدد كأسماء وصفات	لا يعد ولا يتعدد كذات وهو الإنفراد المطلق ولا ثانى له

Jadi, *alif* atau *satu* itu bukan zat, tetapi nama atau sifat. Dari segi angka, *alif* adalah satu. Angka ini menjadi awal dan pembuka bagi seluruh bilangan. Ia berisi petunjuk tentang pilar tauhid yang menjadi landasan utama tegaknya seluruh alam. *Alif* mendahului seluruh angka sesudahnya dan tidak ada satupun angka sebelumnya (kecuali angka nol). *Alif* dimulai dari satu titik atau *nuqṭah* tunggal. Ia menggambarkan pusat lingkaran alam huruf. Demikian pula titik wujud keesaan Allah yang menjadi sumber keberadaan seluruh alam. Dengan *alif,* Allah menyatukan (1+1=2), menyambungkan (2=1+1), memisah (2-1=1), dan memutusnya (1-2=-1). Dia menuliskan kitab suci-Nya dengan sebuah titik, menciptakan makhluknya

[746] Schimmel, *The Mystery of Number*, hlm. 4.

dari sebuah titik. Terkait dengan fungsi menyatukan atau me-*wāḥid*-kan, *alif* sama dengan *wāwu* (واحد); menyambungkan (نون); memisah (لم ينصروا); memutuskan (ول).

Demikianlah bahasan rahasia huruf *alif* yang merangkai kata *Allāh,* untuk selanjutnya akan dibahas tentang rahasia makna huruf *lām* pertama dan huruf *lām* kedua.
Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa *lām* pertama menunjukkan kepemilikan. Dengan dilesapkannya *alif,* maka nama *Allāh* menjadi *lillāh*. *Lām* ini juga merupakan *lām*-nya *Lauh al-Maḥfūẓ*. Di samping itu, ia juga merupakan *lām* lembaran kenabian dan kerasulan. *Lām* kedua pun menunjukkan kepemilikan. Sesudah *lām* pertama juga dilesapkan, nama *Allāh* menjadi *lahū*. Sedangkan mengenai huruf *hā'* menunjukkan keberadaan mutlak. Huruf ini berasal dari *haibat al-bahā'* (kehebatan-Nya). Setelah *alif* dan kedua *lām* dalam nama *Allāh* dilesapkan, tersisalah *Huwa (Dia)*.

Allāh (الله) adalah *isim ṣifat ulūhiyyah,* di mana sifat *ulūhiyyah* ini hanya ber-*tajallī* di atas *Rof-rof,* sedangkan tempat atau *sakan isim Allāh* adalah di dalam *qalb* Nabi Muhammad saw. Jika *Rof-rof* seumpama aliran listriknya, maka *qalb* Muhammad saw seumpama gardu listriknya. Oleh karena itu, isim *Allāh* di dalam al-Qur'an, hampir bisa dipastikan, selalu berpasangan dengan Nabi Muhammad saw, yang tersebutkan dengan berbagai jenis identitas, misalnya sebagai *Rasūlullāh, al-Yaum al-Ākhir,* dan sebagainya. Perhatikan tabel di bawah ini:[747]

تجلى			
الهوية	هـ	جذبات	الهاهوت
<u>الإلهيون</u>	<u>الله</u>	<u>رفرف</u>	<u>اللاهوت</u>
الرحمانيون	الرحمن (تجلى صفة)	عرش	الجبروت

[747] Riyanto, *Tajallī,* hlm. 78.

الربانيون	الرب (تجلى أسماء)	بيت المعمور	الملكوت
رب العالمين	تجلى أفعال	كعبة	الملك
صفة الإلهيون ليس الإله			
باسم الله		الإلهية	
عباد الرحمن		الرحمانية	
اربابا		الربوبية	
الله) إسم صفة ألوهية لله)			
تجلى			
النبى	السدرة	برب الناس	تجلى ربوبية
الرسل	العرش	ملك الناس	تجلى رحمانية
سيد محمد	الرفرف	اله الناس	تجلى الهية

Allāh adalah *isim ṣifat al-ulūhiyyah,* bukan *isim żāt. Isim Allāh* sendiri adalah sifat tertinggi. *Isim Allāh* ini ber-*tajallī* di Rof-rof, di atas *'Arsy,* di mana *isim ar-Raḥmān* ber-*tajallī* di atasnya. Perhatikan tabel di bawah ini:[748]

قل ادعو الله أودعو الرحمن أياما تدعو فله الأسماء الحسنى		
الأسماء الحسنى	الرحمن	الله
تجلى على البيت المعمور	تجلى على العرش	تجلى فى الرفرف

Isim Allāh sendiri adalah asal atau *aṣl al-Asmā' al-Ḥusnā*. Perhatikan tabel di bawah ini baik-baik:[749]

ذاته العلية له الغنى المطلق	
هو أصل الأسماء الإلهية	الله
هى أصل القرآن	الأسماء الإلهية
هو أصل الدين	القرآن

[748] *Ibid.*

[749] Riyanto, *Asal Usul al-Qur'an,* hlm, 77.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka gambaran *tajjalī isim Allāh, tajallī Asmā’, tajallī Ṣifāt,* dan *tajallī Af‘āl,* adalah sebagai berikut:[750]

تجلى			
الهوية	ه	جذبات	الهاهوت
الإلهيون	الله	رفرف	اللاهوت
الرحمانيون	الرحمن (تجلى صفة) (سميعا-بصيرا- حيا-متكلما-مريدا- عليما-قديرا)	عرش	الجبروت
الربانيون	الرب (تجلى أسماء) (أسماء الحسنى)	بيت المعمور	الملكوت
رب العالمين	تجلى أفعال	كعبة	الملك
صفة الإلهيون ليس الإله			
باسم الله		الإلهية	
عباد الرحمن		الرحمانية	
اربابا		الربوبية	
(الله) إسم صفة ألوهية لله			

Maulānā Syaikh ‘Uṡmān ra (Mursyid aṭ-Ṭarīqah al-Burhāmiyyah) dalam kitab *Taṣawwuf*-nya juga telah membahas panjang lebar tentang rahasia makna kata *Allah* (الله) itu sendiri, yang dilafazkan dalam ritual żikir.[751] Menurut beliau, isim *Allah* itu terdiri dari empat huruf, yaitu *alīf, lām, lām,* dan *huruf hā’*. Huruf *alīf*-nya sendiri sebagai *kināyah* untuk menunjuk makna *gaib al-aḥadiyyah, lām* pertama sebagai *kināyah* untuk menunjuk makna *muṭlaq al-gaib, lām* keduanya sebagai *kināyah* untuk menujuk makna *‘ālam asy-*

[750] *Ibid.*

[751] Syaikh ‘Uṡmān, *at-Taṣawwuf,* hlm. 45.

syahādah, sedangkan huruf *hā'*-nya sebagai *kināyah* untuk menunjuk makna *al-huwiyyah.*

Mengenai huruf *alif* yang digunakan sebagai *nisbah gaib al-aḥadiyyah,* ia adalah huruf pertama dalam rangkaian huruf-huruf Hijā'iyyah. Di mana dari huruf *alif*-lah (angka satu/1), semua huruf-huruf Hijā'iyyah muncul darinya, seperti huruf-huruf *bā', tā', ṡā',* dan seterusnya. Sehingga jika tidak tercipta huruf *alif,* maka tidaklah bisa terwujud, semua huruf-huruf Hijā'iyyah. Dengan demikian, maka huruf *alif* disebut juga dengan *aṣl al-wujūd.* Sebagaimana huruf *alif* sebagai *aṣl al-wujūd,* maka angka satu/*wāḥid* (1) juga sebagai *aṣl al-wujūd,* sebab semua angka selain angka 1 (satu), berasal darinya. Angka 2 (dua), misalnya, berasal dari 1 + 1, angka 3 misalnya, berasal dari 1 + 3, dan seterusnya. Jika semua huruf berasal dari huruf *alif,* dan jika semua angka berasal dari angka satu (1), maka angka satu atau huruf *alīf* sebagai *aṣl al-wujūd* tersebut, berasal dari perpanjangan *an-nuqṭah al-wāḥidah.* Sebab, jika kita ingin menulis angka 1 atau huruf ا (*alif*) di atas kertas, misalnya, maka harus diawali oleh sebuah *nuqṭah.* Jika huruf *alif* atau angka satunya menunjukkan kepada *isyārāt al-ḥaqīqiyyah al-aḥmadiyyah,* maka *nuqṭah* atau titiknya menunjukkan kepada *isyārāt aż-żāt al-'aliyyah* atau *wujūd al-ḥaqq.*

Sedangkan terkait dengan huruf *hā'* pada kata *Allāh,* terdapat empat macam pengucapan, yaitu dengan cara *hā'* dibaca *fatḥah, kasrah, ḍammah,* dan *sukūn.* Jika huruf *hā'*-nya dibaca *ḍammah,* maka menunjukkan kepada *kināyah al-gaibiyyah al-murtafi'ah al-ba'īdah.* Jika huruf *hā'*-nya dibaca *fatḥah,* maka menunjukkan kepada *kināyah 'Ālam al-Arwāḥ al-Mujarradah ('Ālam al-Lāhūt).* Jika *hā'*-nya dibaca *kasrah,* maka menunjukkan pada *al-huwiyyah al-muntazilah (al-mā', al-hawā', an-nār,* dan *aṭ-ṭurāb).* Sedangkan jika huruf *hā'*-nya dibaca *sukūn,* maka menunjukkan kepada *'Ālam asy-Syahādah.* Perhatikan tabel di bawah ini:[752]

[752] *Ibid.*

<table dir="rtl">
<tr><td colspan="2">الله</td><td colspan="2">لا إله إلا الله</td></tr>
<tr><td colspan="2">أفضل الذكر
فاذكرونى أذكركم))</td><td colspan="2">أفضل القول
(أفضل ما قلته أنا والنبييون من قبلى لا إله إلا الله)
أفضل الذكرلا إله إلا الله نسخ فى قوله تعالى (إليه يصعد الكلم الطيب)</td></tr>
<tr><td colspan="4">(ذكر) الله</td></tr>
<tr><td colspan="2">الذكرلفظا</td><td colspan="2">الذكرفى المعنى</td></tr>
<tr><td colspan="2">هو ترديد إسم المحبوب دون طلبا لمنفعة أو دفعا لمضرة وهو الإسم المفرد الله</td><td colspan="2">فمعناه الثناء الجميل على الله</td></tr>
<tr><td colspan="4">فالوجود كله مخلوق بفعل الأسماء الإلهيه تابعة لهذا الإسم الشريف (الله)</td></tr>
<tr><td colspan="4">النقطة
إشارة للذات العلية أو إشارة إلى وجود الحق تبارك وتعالى فى كل وجود</td></tr>
<tr><td colspan="2">اليف (ا)
أصل الحروف</td><td colspan="2">واحد (١)
أصل الأعداد</td></tr>
<tr><td colspan="2">اليف
عبارة عن إنبساط النقطة الواحدة</td><td colspan="2">واحد
إشارة للنبى ص فى الحقيقة الأحمدية
ومعناه مرتحل فى جميع مراحل الوجود</td></tr>
<tr><td colspan="2">نقطة + اليف</td><td colspan="2">اليف + نقطة</td></tr>
<tr><td colspan="2"><u>0, 1,</u> 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10</td><td colspan="2">0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, <u>10</u></td></tr>
<tr><td colspan="4">10 = 1.</td></tr>
<tr><td colspan="4">إسم الله
(إسم صفة الإلهية هو ذات أسماء الحسنى ومرآة ذات الحسنى سيدنا رسول الله)</td></tr>
<tr><td>ا
(حروف نورانية)</td><td>ل
(حروف نورانية)</td><td>ل
(حروف نورانية)</td><td>ه
(حروف نورانية)</td></tr>
<tr><td>غيب الأحديه</td><td>غيب المطلق</td><td>عالم الشهادة</td><td>الهوية</td></tr>
<tr><td colspan="4">حروف (ه) فى إسم الله ولها أربع حركات</td></tr>
<tr><td>ضمة- ١</td><td><u>هو</u> (ه + و)
(نور)</td><td>كناية الغيبية
الصرف المرتفعة
البعيدة</td><td>من الهو المرتفع</td></tr>
</table>

فتححه-٢	ها (هـ + ا) (نار)	كناية عالم الأرواح المجردة	إلى عالم الأرواح المجردة (عالم اللاهوت)
٣ – كسرة	هي (هـ + ي) (طين) -و، ا، ي- (حروف علة)	كناية إلى الهوية المنتزله إلى المدلية لعالم الطبائع والعناصر	إلى عالم الطبائع نور (سيد محمد ص) ١-الماء (نبى نوح) ٢-النار (نبى إبراهيم) ٣-التراب (نبى موسى) ٤-الهواء (نبى عيسى)
سكون-٤	هـ	كناية للوجود المبنى	إلى المخلوقات
فعليه تظهر هذه المخلوقات من الإنس والجن والروحانيه والطيور فيظهر الوجود			

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn”.[753]

Berdasarkan petunjuk ayat di atas, perhatikan tabel di bawah ini:

انا		
أول	أ	لله
وسط (ظاهروباطن)	ن	ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ
آخر	آ	إليه راجعون

[753] Q.S. al-Baqarah (2): 156.

3. *Ar-Raḥmān* (الرحمن)

Segala sesuatu memiliki bayangan, dan bayangan Allah adalah *al-'Arsy*. *Al-'Arsy* sendiri adalah bayangan dari *Ṣifat ar-Raḥmān*. *'Arsy* adalah bayangan *Ṣifat ar-Raḥmān* yang tidak memanjang.[754] Pada waktu *Ṣifat ar-Raḥmān* bersemayam di atas *'Arsy,* maka *'Arasy-'Arasy* itu adalah bayangan *ar-Raḥmān*. Jarak antara bayangan *ar-Raḥmān* dan bayangan *Allāh* sama seperti jarak antara nama *Allāh* dan nama *ar-Raḥmān*.

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā' al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".[755]

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ﴿٥﴾

Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.[756]

[754] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 87.
[755] Q.S. al-Isrā' (17): 110.
[756] Q.S. Ṭāhā (20): 5.

Ṣifat adalah teofani zat, dengan demikian tidak mungkin sifat lebih dahulu dari zat. Apabila zat diberi sebuah sifat, maka dipanggillah zat itu dengan suatu nama (*isim*). Nama itu tidak lain adalah nama zat bersama sifatnya. Pengetahuan *(ʻIlm*) adalah sifat zat, sedangkan Yang Maha Mengetahui (*ʻAlīm*) adalah namanya.[757] Dalam martabat ini kemudian dikenal dengan adanya istilah *aṣ-Ṣifat as-Sabʻah al-Ulūhiyyah (Samīʻun, Baṣīrun, Ḥayyun, Mutakallimun, Murīdun, Qadīrun,* dan *ʻAlīmun),* yaitu tujuh sifat utama Tuhan. Perhatikan tabel di bawah ini:[758]

<table dir="rtl">
<tr><td colspan="2">(١)
سميعا</td></tr>
<tr><td colspan="2">إنه هو السميع البصير</td></tr>
<tr><td>إستمعوا</td><td>أنصتوا</td></tr>
<tr><td>بالأذن</td><td>بالقلب</td></tr>
<tr><td colspan="2">(٢)
إنه هو السميع البصير</td></tr>
<tr><td>بصير</td><td>بصر</td></tr>
<tr><td>مشاهدة</td><td>رؤية</td></tr>
<tr><td colspan="2">البصيرة فى القرآن</td></tr>
<tr><td colspan="2">إنها لا تعمى الأبصارولكن تعمى القلوب التى فى الصدور</td></tr>
<tr><td>لا تعمى الأبصار</td><td>تعمى القلوب التى فى الصدور</td></tr>
<tr><td>البصر</td><td>البصيرة (الفطرة لنور القلب)</td></tr>
<tr><td colspan="2">ومن كان فى هذه أعمى و هو فى الأخرة أعمى وأضل سبيلا</td></tr>
<tr><td>فى هذه أعمى</td><td>فى الأخرة أعمى</td></tr>
<tr><td>البصر</td><td>البصيرة</td></tr>
<tr><td colspan="2">البصيرة فى الحديث</td></tr>
<tr><td colspan="2">كل إنسان يولد بعينين فى رأسه يبصربهما أمردنياه وعينان فى قلبه يبصر بهما أمرآخرته</td></tr>
<tr><td>بعينين فى رأسه يبصربهما أمردنياه</td><td>وعينان فى قلبه يبصر بهما أمرآخرته</td></tr>
</table>

[757] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil,* hlm. 67.
[758] Riyanto, *Isim Mufrad Allāh,* hlm. 67.

<table dir="rtl">
<tr><td colspan="3">البصر</td><td colspan="3">البصيرة</td></tr>
<tr><td colspan="6">قل هل يستوى الأعمى والبصيرام هل نستوى الظلمات والنور</td></tr>
<tr><td colspan="3">الأعمى</td><td colspan="3">البصير</td></tr>
<tr><td colspan="3">الظلمات</td><td colspan="3">النور</td></tr>
<tr><td colspan="6">البصير= النور</td></tr>
<tr><td colspan="6">(ذكر) الله نورالسماوات (القلب) و الأرض (الجسد)</td></tr>
<tr><td colspan="3">نورالسماوات</td><td colspan="3">نورالأرض</td></tr>
<tr><td colspan="3">البصيرة</td><td colspan="3">البصر</td></tr>
<tr><td colspan="6">يأيها الذين آمنوا إستجيبوا لله وللرسول إذا دعاكم لما يحييكم</td></tr>
<tr><td colspan="6">لما يحييكم
يخاطب أموات</td></tr>
<tr><td colspan="3">صحة</td><td colspan="3">مريض</td></tr>
<tr><td colspan="3">من إستجاب</td><td colspan="3">من لم يستجب</td></tr>
<tr><td colspan="3">أومن كان ميتا فأحييناه وجعلناه نورا يمشى به فى الناس</td><td colspan="3">فى قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا</td></tr>
<tr><td colspan="2">أولى النهى</td><td colspan="2">أهل جمع الجمع</td><td colspan="2">الرسل</td></tr>
<tr><td colspan="2">أولى الألباب</td><td colspan="2">أهل الجوهر</td><td colspan="2">اللأنبياء</td></tr>
<tr><td colspan="2">ألى الأبصار</td><td colspan="2">أهل البصيرة</td><td colspan="2">العلماء او الأولياء او الولى مرشد او الشيخ شيوخه الرحمن</td></tr>
<tr><td colspan="6">البصير</td></tr>
<tr><td colspan="6">درجات البصيرة</td></tr>
<tr><td colspan="6">المنام</td></tr>
<tr><td colspan="6">الإلهام</td></tr>
<tr><td colspan="6">التنوير</td></tr>
<tr><td colspan="6">الكشف</td></tr>
<tr><td colspan="6">الفتح</td></tr>
<tr><td colspan="6">الفتح المبين</td></tr>
<tr><td colspan="6">الفتح الأكبر</td></tr>
<tr><td colspan="6">الفتح المطلق</td></tr>
</table>

<table dir="rtl">
<tr><td colspan="6">المكاشفة أعلى من المشاهدة</td></tr>
<tr><td colspan="6">(٣)
حيا</td></tr>
<tr><td colspan="6">هو الحى القيوم</td></tr>
<tr><td colspan="3">حياء</td><td colspan="3">حيوان</td></tr>
<tr><td colspan="3">هو أن تستحى من الله فلا تقول إلا حق وتغضب لانتهاك حدوده</td><td colspan="3">شدة الحياة</td></tr>
<tr><td colspan="6">(٤)
متكلم</td></tr>
<tr><td colspan="6">وكلم الله موسى تكليما</td></tr>
<tr><td colspan="2">كلام</td><td colspan="2">قول</td><td colspan="2">القرآن</td></tr>
<tr><td colspan="2">كل معلومة يصح نسبها إلى مصدرها ولو لم ينطق بها</td><td colspan="2">كل ما ينطق به القائل ولو لم يكن كلامه</td><td colspan="2">هو كلام الله وقول رسول الله (ص)</td></tr>
<tr><td colspan="6">(٥)
مريدا</td></tr>
<tr><td colspan="6">إنما أمره إذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون</td></tr>
<tr><td colspan="6">(٦)
قادرا</td></tr>
<tr><td colspan="6">إنه على رجعه لقادر</td></tr>
<tr><td colspan="2">قادر</td><td colspan="2">قدير</td><td colspan="2">مقتدر</td></tr>
<tr><td colspan="2">إنه على رجعه لقادر</td><td colspan="2">والله على كل شئ قدير</td><td colspan="2">إشارة إلى ذاتية لصفة</td></tr>
<tr><td colspan="6">(٧)
عليما</td></tr>
<tr><td colspan="6">إنه عليم خبير</td></tr>
</table>

Jika seseorang dapat mewarisi ketujuh sifat Tuhan di atas, dengan cara mengganti ketujuh sifat nafsu, maka ia mendapat gelar sebagai *Ulī al-Albāb* atau sebagai *Ahl Tabdīl aṣ-Ṣifat*.[759]

[759] *Ibid.*

الصفة الإلهية السبعة				
رقم	أهل تبديل الصفات (أولى الألباب)	تفصيل المسميات للنفوس	المسميات الجملة للنفوس	آية القرآن
١	سميعا	الران	الأمارة بالسوء	إن النفس لأمارة بالسوء
٢	بصيرا	الحجاب	اللوامة	بالنفس اللوامة
٣	حيا	الأعداء	الملهمة	فألهمها فجورها وتقواها
٤	متكلما	الأقفال	المطمئنة	ياايتها النفس المطمئنة
٥	مريدا	الأكنة	الراضية	إرجعى الى ربك راضية
٦	عليما	الغلف و الصداء	المرضية	مرضية
٧	قادرا	الفطرة	الكاملة اوزكية	فادخلى فى عبادى وادخلى جنتى
٨	وإذا النفوس زوجت			

Dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad SAW dijelaskan, yang artinya: "Hati itu ada empat macam, yaitu: **hati yang bersih,** ia seperti lentera yang bercahaya; **hati yang tertutup**, ia terikat dengan tutupnya; **hati yang sakit**; dan **hati yang terbalik**. Adapun hati yang bersih adalah hatinya orang beriman, ia seperti lentera yang bercahaya; sedangkan hati yang tertutup adalah hatinya orang kafir; hati yang sakit adalah hati orang munafik, ia mengetahui yang baik, namun ia mengingkari; dan hati yang terbalik, adalah hati yang didalamnya ada iman dan nifak. Contoh keimanan di situ adalah seperti tanah yang dapat memberikan air yang bersih, sedangkan nifak adalah seperti bisul, di dalamnya hanya nanah dan darah, maka di antara keduanya yang paling kuat ia akan mengalahkan lainnya".[760] Berdasarkan Hadis di atas, maka ada empat jenis hati: [761]

[760] H.R. Ahmad, Nomor Hadis 10705.

[761] M. Amin Abdullah, "Perlu Pemuliaan Hati", dalam *Suara Muhammadiyah,* 2019, hlm. 13-14.

(1) Hati yang bersih, ia seperti lentera yang bercahaya. Adapun hati yang bersih adalah hatinya orang beriman. Hati ini disebut sebagai *Qalbun Ajrad* atau Hati Yang Murni, yang padanya ada lentera yang bersinar, itulah hati orang mukmin. Siapa mukmin? *'Abdi fi qalbu mu'minin (Hamba-Ku dalam diri mereka namanya mukmin),* dia tidak laki-laki dan tidak perempuan; ada di dalam dada laki-laki dan dada perempuan. Mukmin adalah nama ruh. Mukmin itu bersifat *shiddiq, amanah, tablig, fathanah*. Mukmin juga disebut "misal cahayanya" *(matsalu nurihi)*.[762] Ia juga dinamakan Nur Muhammad atau Cahaya Muhammad.

(2) Hati yang tertutup, ia terikat dengan tutupnya. Hati yang tertutup adalah hatinya orang kafir. Disebut juga sebagai *Qalbun Aglaf* atau Hati Yang Tertutup. *Gulf* adalah jamak atau plural dari *aglaf,* maka *aglaf* adalah yang masuk ke dalam tutupnya, maka hati yang *gulf,* artinya hati yang masuk ke dalam tutupannya. Sebagaimana dijelaskan bahwa "Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup" *(qulubuna gulf)*. Tetapi, sebenarnya Allah telah melaknat mereka, karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman."[763] Hati Yang Tertutup disebut juga dengan istilah *akinnah*, "Dan Kami jadikan pada hati mereka tutupan *(akinnah)* untuk memahami, dan apa yang pada telinga mereka sumbatan..."[764] Siapa yang kafir atau ingkar? Itulah manusia, yang bersifat hawa, nafsu, dunia, syetan: "Sesungguhnya **manusia itu kafir** atau **engkar kepada Tuhannya**"[765] dan "**Manusia** itu **bersifat keluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau** dia **mendapat kesenangan, dia kikir.**"[766]

---

[762] Q.S. an-Nur (24): 35.
[763] Q.S. al-Baqarah (2): 88.
[764] Q.S. al-Isra' (17): 46.
[765] Q.S. al-'Adiyat (100): 6.
[766] Q.S. al-Ma'arij (70): 19-20.

(3) Hati yang sakit. Hati yang sakit adalah hati orang munafik, ia mengetahui yang baik, namun ia mengingkari. Disebut juga sebagai *Qalbun Mankus* atau Hati Yang Terbalik, adalah hatianya orang manafik. Sebagaimana dijelaskan bahwa, "Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan *(arkasahum)* mereka (kepada kekafiran) disebabkan perbutannya?..."[767] Adapun tanda munafik itu,[768] tiga (3) perkara: bila berkata, dia dusta; bila berjanji, dia mungkir; bila dipercaya, dia berkhianat.

(4) Hati yang terbalik. Hati yang terbalik, adalah hati yang didalamnya ada iman dan nifak. Contoh keimanan di situ adalah seperti tanah yang dapat memberikan air yang bersih, sedangkan nifak adalah seperti bisul, di dalamnya hanya nanah dan darah, maka di antara keduanya yang paling kuat ia akan mengalahkan lainnya. Disebut juga sebagai *Qalbun Tamadduhu Maddatan* atau Hati Yang Memiliki Dua Unsur, yaitu keimanan dan kemunafikan. Di dalam Kitab al-Qur'an, dua potensi tersebut dinamakan *taqwa* dan *fujur*, yaitu: "Dan **diri,** serta yang menyempurnakannya. Maka, Dia mengilhamkan kepada jiwa itu **kejahatan** dan **ketakwaan**. Sungguh beruntung orang-orang yang **mensucikan dirinya**."[769] Bagaimana cara mensucikan diri? Dengan **ingat** dan **shalat.**[770] Adapun syarat mendirikan shalat itu[771] pada hakikatnya harus di tempat bertauhid kepada Tuhan.[772]

Al-Jīlī[773] kemudian menjelaskan bahwa setiap huruf yang merangkai kata *ar-Raḥmān* (الرحمن) memiliki makna-

[767] Q.S. an-Nisa' (4): 88.
[768] Q.S. an-Nisa' (4): 137-138 dan Q.S. at-Taubah (9): 84.
[769] Q.S. asy-Syams (91): 7-9.
[770] Q.S. al-A'la (87): 14-15.
[771] Q.S. an-Nur (24): 56.
[772] Q.S. al-Baqarah (2): 125.
[773] Al-Jīlī, *al-Insān al-Kāmil*, hlm. 87.

makna sebagai berikut:

الرحمن		
مظهر الحياة	ا	١
مظهر العلم	ل	٢
مظهر القدرة	ر	٣
مظهر الإرادة	ح	٤
مظهر السمع	م	٥
مظهر البصر	ا	٦
مظهر الكلام	ن	٧

Berdasarkan tabel di atas, maka setiap huruf yang merangkai kata *ar-Raḥmān* (الرحمن), masing-masing menunjukkan *Tujuh Sifat Tuhan*. Huruf *alif* (ا) mentajalikan *sifat hidup* bagi semua makhluk, huruf *lām* (ل) mentajalikan *sifat ilmu*, huruf *rā'* (ر) mentajalikan *sifat qudrah* menciptakan dari ketiadaaan menuju keterwujudan, huruf *ḥā'* (ح) mentajalikan *sifat irādah,* huruf *mīm* (م) mentajalikan *sifat sam'i,* huruf *alif* (ا) yang berada di antara *mīm* dan *nūn* mentajalikan *sifat baṣ ar,* di mana huruf ini memberikan isyarat bahwa sesunggugnya *al-Ḥaqq* tidak bisa dilihat kecuali dengan Zat-Nya sendiri.

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.[774]

Di sini huruf *alif* (ا) ditiadakan dalam penulisan (الرحمن), tetapi ditetapkan dalam bacaan. Peniadaan penulisan huruf *alif* (ا) di sini untuk menunjukkan bahwa seluruh makhluk tidak bisa melihat kecuali dengan Diri-Nya. Sedangkan penetapannya dalam bacaan menunjukkan isyarat kepada

[774] Q.S. al-An'ām (6): 103.

pembedaan antara Zat-Nya dengan makhluk-Nya. Huruf *nūn* (ن) mentajalikan sifat *Kalam,* sebagai *kināyah* atas *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ:*

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Nūn, demi qalam dan apa yang mereka tulis.[775]

وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[776]

Perhatikan gambar di bawah ini:
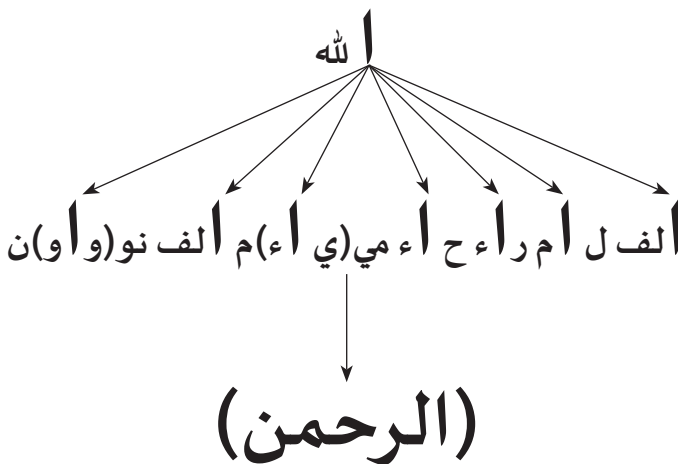
Perhatikan juga tabel di bawah ini, yang membedakan

[775] Q.S. al-Qalam (68): 1.
[776] Q.S. al-An'ām (6): 38.

antara istilah *Ulī al-Albāb, Ulī al-Abṣār,* dan *Ulī Nuhā*.[777]

تجلى ذات (هوية-أحدية هو	أولى النهى	١
تجلى إسم صفة (ألوهية-واحدية الله	أولى الأبصار	٢
تجلى صفة (رحمانية) الرحمان	أولى الألباب	٣
تجلى أسماء (رحيمية) الرحيم	أولى الأمر	٤
تجلى أفعال (ربوبية) الرب	أولى النعمة	٥

4. *Ādam* (آدم)

> ”Setelah Iblis enggan sujud kepada Nabi Ādam as karena sombong, Tuhan pun berkata kepada Ādam. ”Di dalam wujud mu telah Ku simpan Nūr Muhammad (Mukmin)”. ”Tanya Ādam, ”Keluarkan Nūr itu dariku sehingga aku bisa melihatnya?”. Tiba-tiba saja keluarlah seberkas cahaya terang dari dari dalam tubuh Nabi Ādam as, kemudian cahaya itu berturut-turut hinggap di ujung jari telunjuk tangan kanan Nabi Ādam, jari tengah, jari manis, jari kelingking, dan terakhir jari jempol.”[778]

Berdasarkan cerita di atas, maka di dalam wujud jasad Nabi Ādam as tersimpan cahaya atau *Nūr Muḥammad (Mukmin).* Untuk membuktikan bahwa di dalam wujud Nabi Ādam as tersimpan *Cahaya Muḥammad,* dapat dilihat dari huruf-huruf yang membentuk *lafaẓ Ādam* itu sendiri. Perhatikan tabel di bawah ini:

---

[777] Riyanto, *Isim Mufrad Allāh,* hlm. 77.

[778] Ibn ʻArabī, *Syajarah al-Kaun*, hlm. 78.

آدم		
م	د	آ
مي(ياء)م	دال	الف
غيب أحدية		ا
حجاب جلال		ل
تجلى صفة		ف
أول الوجود		د
نور أحمدية (والفجر)		ا
حجاب جلال العشرة (وليال عشر)		ل
نور محمدية (والشفع)		م
حجاب طين		ي
آدم (والوتر)		م

5. *Ibrāhīm* (إبراهيم)

Sesungguhnya di dalam setiap huruf yang terdapat dalam nama Nabi *Ibrāhīm* (إبراهيم) menunjukkan firman-Nya yang menyatu dan bersembunyi di dalam nama tersebut, seperti api yang tersembunyi di dalam besi. Makna yang terkandung dalam namnya itu merupakan sebuah ujian dan pengalman yang dialaminya (Nabi Ibrāhīm as). Mengenai huruf *alif* (ا) yang terdapat di awal namanya itu berarti *i̱btilā'*

(ujian), sebagaimana Allah swt berfirman:

إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ قَالَ أَسۡلَمۡتُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٣١

> Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: ”Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”.[779]

Bisa juga kandungan makna yang terdapat dalam huruf *alif* (ا) adalah *ikhlāṣ* (إخلاص), karena Allah mengakuinya termasuk di antara para hamba-Nya yang ikhlas. Namun bisa juga huruf *alif* (ا) dalam namuanya itu mengandung makna nama-Nya, yaitu *Allāh* (الله). Sementara huruf *bā’* (ب) sebagai jawaban mereka (para hamba Allah), yaitu *balā* (بلى)-benar!. Huruf *bā’* (ب) itu juga bisa juga mengandung makna *barrā’* (براء) -kebebasan,[780] sebagaimana Nabi Ibrāhīm as berkata seperti yang terdapat dalam ayat berikut ini:

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُۖ فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ٧٨

> Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.[781]

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ إِلَّا قَوۡلَ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٤

[779] Q.S. al-Baqarah (2): 131.
[780] Ḥakīm at-Tirmiżī, *Gaur al-Umūr,* hlm. 67.
[781] Q.S. al-An‘ām (6): 78.

> Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.”[782]

Huruf *rā’* (ر) yang terdapat pada nama *Ibrāhīm* berarti *ru’yā* (رءيا)-mimpi, seperti perkataannya yang disebutkan dalam ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

> Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapak aku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.[783]

Mengenai huruf *hā’* (ه), maka terkandung di dalamnya makna *hammun* (هم)-kebulatan tekad, sementara huruf *yā’* (ي) mengandung makna *taṣdīq* (تصديق)-pembenaran. Seandainya seluruh kandungan makna ini dihimpun menjadi sebuah kalimat, maka akan mengandung makna, *“Sesungguhnya Nabi Ibrāhīm tunduk patuh terhadap perintah Allah,*

[782] Q.S. al-Mumtaḥanah (60): 4.

[783] Q.S. aṣ-Ṣāffāt (37): 102.

seperti apa yang ia lihat dalam mimpinya. Dia bertekad membenarkan dan melaksanakan mimpinya itu dengan cara menyembelih anaknya".[784] Adapun huruf *mim* (م) yang ada setelah *hā'* mengandung makna *mah* (مه)*,* sebagaimana Nabi Ibrāhīm as berkeinginan menyembelih anaknya, maka Allah kemudian berkata kepadanya *"Mah".* Oleh karenanya Allah swt menamainya dengan nama tersebut, *Ibrāhīm* (إبراهيم).[785]

6. *Iblīs* (إبليس)

Empat ribu (4000) tahun setelah Allah menciptakan Nur-Nya (Nur Allah), atau empat ribu tahun sebelum dicipta jasad Adam, dari Nur Allah (Muhammad) itu dicipta awal dari segala sesuatu itu empat fasal, yaitu**:** Bumi,[786] 'Arasy-Kursi di Bumi,[787] Surga-Neraka, dan Mukmin.[788] Jadi, mukmin atau ruhani adalah bagian dari empat fasal yang tercipta dari Nur Allah (Muhammad). Mukmin ini kemudian terbagi menjadi dua, yaitu yang *samī'nā wa aṭa'nā,* namanya Malaikat dan yang *samī'nā wa 'aṣainā,* namanya Iblis. Yang *samī'nā wa aṭ a'nā* terbagi menjadi dua, yaitu malaikat itu sendiri dan ruhani (yang ditiupkan ke dalam tubuh Adam). Secara lebih jelas, Bapak Aswin menerangkan:[789]

[784] At-Tirmiẑī, *Gaur al-Umur,* hlm. 67.

[785] *Ibid.*

[786] Bumi yang dimaksud di sini bukanlah yang sedang kita diami sekarang ini. Melainkan bumi itu ada di tempat pada posisi Kakbah dengan batas luar Maqām Ibrāhīm, yang secara syari'at berkurung emas di di depan Ka'bah.

[787] 'Arsy ini mempunyai tigabelas nama pembinaan, yaitu: '*Arsy-Kursi, Baitul Makmur, Bait ar-Raḥmān, Bait ar-Raḥīm, Bait al-'Atīq,* tiga tungku batu pada zaman Nabi Nuh, kayu tempat Nabi Musa bermunajat kepada Allah, batu tempat keluar onta zaman Nabi Saleh, pusat bumi, jantung alam, sumbu dunia, masing-masing pada zaman Nabi Musa, Daud, dan Isa. Al-Qur'an mengenalkan kepada kita dengan nama Baitullah, hari ini disebut *khazā'inullāh* (benteng-kota Allah).

[788] Empat fasal ini kekal mengiringi kekalnya wujud Allah yang *Qadīm* lagi *Baqā'*. Selama Allah tidak hancur, maka empat perkara ini tetap kekal.

[789] Aswin R. Yusuf, *Agama, Akhlak-Budi, dan Budaya* (Jakarta: JmI Press, 2017), 361.

Bahwa 8000 (delapan ribu) tahun sebelum Nabi Adam as, nama yang sama (Hadis Quddus): *"Khalaqtu al-asyyā'a li 'ajlika wa khalaqtuka li ajlī"* (Aku jadikan segala sesuatu karena engkau hai Muhammad dan Aku menjadikan kamu karena Aku). Maka berkata Muhammad kata menurun: *"Anā minallāh wa al-mu'minūna minnī"* (Aku dari pada Allah, mukmin itu dari pada Aku). Ternyata, Muhammad itu dari Allah, dia Nur Allah; mukmin itu daripada Muhammad, dia itu Nur Muhammad. Jadi, mukmin itu bukan dari Nur Muhammad. Dengan perantaraan Nur Muhammad yang ada dalam dada laki-laki dan perempuan, terjadilah manusia yang banyak ini. Peristiwa di atas terjadi 8000 (delapan ribu) tahun sebelum Nabi Adam. Artinya, Muhammad sudah dahulu daripada itu, bukan Nabi Muhammad, akan tetapi Muhammad yang di shalawat oleh Allah dan malaikat-malaikat.[790]

Mas kawin pernikahan Nabi Adam as dan Siti Hawa, 7 (tujuh) kali shalawat kepada Muhammad. Jadi, Muhammad yang dimaksud, bukan nabi yang terakhir, tetapi ada di nabi yang terakhir. Perhatikan kalimat dalam Hadis Qudsi, Muhammad berkata: *"Anā minallāh wa al-mu'minūna minnī."* 4 (empat) fasal yang dijadikan, itu kekal atau *baqā'*, tidak dibinasakan, dijadikan dari Muhammad; (1) Bumi, (2) 'Arasy atau Kursi, (3) Surga dan Neraka, dan (4) Mukmin. Jadi, keempat itu tidak dibinasakan, kekal (*baqā'*). Oleh sebab itu, dengan adanya Adam dibinakan, dimasukkan mukmin, artinya ditiupkan ruh.

Nabi Adam as dibentuk pertama kali lembaganya berwarna kuning dari tanah, setelah itu diludah oleh 'Azāzīl, salah satu dari kaum mukmin. Lembaga Adam itu diludahnya sehingga menjadi hitam. Mereka berkata, "Inikah yang akan jadi khalifah Allah?".[791] Akan tetapi ada hikmah di balik peristiwa lembaga Adam itu diludah. Kemudian Jibrail memberitahukannya kepada Allah, bahwa sudah diludahi oleh

[790] Q.S. al-Aḥzāb (33): 56.

[791] Q.S. al-Baqarah (2): 30.

‘Azāzīl sehingga hitam warnanya. Allah memerintahkan kepada salah satu mukmin: “Ambil air sungai nikmat, mandikanlah ke lembaga Adam itu (tubuhnya), bersihkanlah.” Maka dituangkan dengan air sungai nikmat tersebut, berubahlah warnanya menjadi kuning kemerah-merahan, putih kemerah-merahan, itulah tubuh Nabi Adam bertambah cantik. Maka hikmahnya; dengan dimandikan air sungai nikmat, darah dalam tubuh kita kenapa tidak keluar, kenapa tidak dapat menembus kapiler-kapiler pembuluh darah. Air sungai nikmat itulah yang membatas darah kita keluar, yang mempertahankan darah, bukan tebal tipisnya dinding pembuluh darah itu. Barulah kemudian ditiupkan ke dalam tubuh Nabi Adam tadi salah satu daripada mukmin, dimasukkan ke dalam lembaga Adam tadi. Dengan demikian bernamalah dia Nabi Adam, bukan tubuhnya. Kalau ruhnya berpisah, tinggal mayatnya Nabi Adam. Nabi Adam tidak mati, tubuhnya (lembaganya) yang sudah hancur.

Kemudian Allah memerintahkan kepada seluruh kaum mukmin sujud kepada Nabi Adam, bukan kepada Adam, kepada Nabinya. Dengan demikian ada yang sujud, ada yang tidak sujud.[792] Kemudian datang perintah lagi berikutnya agar sujud kepada Nabi Adam, terbagi lagi menjadi dua; separuh sujud dan separuh tidak. Maka yang sujud pertama kali diangkat oleh Tuhan, (1) dinamakan malaikat, menjadi bala tentara Allah. Yang ingkar dinamakan Iblis, diketuai oleh ‘Azāzīl, yang dikenal dengan Jin Sunsang, kepala ke bawah, kaki ke atas sampai hari kiamat. Tempatnya adalah orang-orang ahli sihir; ahli sihir itu rasul Iblis (pesuruh Iblis). Yang memecah belah rumah tangga, yang mengadu domba manusia-manusia lainnya, yang menghasut dan memfitnah, itulah pekerjaannya, (2) dinamakan Iblis. Yang ditiupkan ke dalam dada kita masing-masing (3) bernama ruh. Jadi, dapat kita simpulkan, Iblis itu nama mukmin juga, malaikat itu nama mukmin juga,

[792] Q.S. al-Baqarah (2): 34; Q.S. al-A‘rāf (7): 12.

ruh itu nama mukmin juga, tergantung dari apa amalan atau perbuatannya. Sebab, perbuatan itu menunjukkan nama, nama menunjukkan sifat, sifat menunjukkan zat (zat itu rasa)."

Dalam nama *Iblīs* ((إبليس terdapat huruf *alif* (ا) dan dilanjutkan dengan huruf *ba'* (ب). Nama tersebut tidak sama dengan nama yang terkandung dalam nama Ādam. Nama *Iblīs* ((إبليس merupakan nama pemberian Allah swt terhadapnya pada saat *Iblīs* (إبليس) enggan untuk sujud kepada Ādam. Jadi, pemberian nama itu akibat perbuatannya yang enggan sujud. Adapun namanya yang sebanarnya ketika ia diciptakan adalah *'Azāzīl* (عزازيل).[793]

Nama *'Azāzīl* (عزازيل) berasal dari kata *'azāz* dan *īl*. Terma *'azāz* berarti *hamba,* sedangkan *īl* berarti *merayap*. Kata *'azāz* berasal dari kata *'izzah,* yang demikian itu karena *Iblīs* diciptakan dari *nūr al-'izzah* (cahaya keagungan). Kata *'izzah* (عزة) sendiri terdiri dari lima huruf, dan *'azāz* (عزاز) empat huruf. Setiap huruf yang ada dalam kata itu mengandung makna tersendiri, karena setiap nama menunjukkan perbuatan pemiliknya. Huruf *'azāz* (عزاز) adalah *'ain* (ع), *zai* (ز) , *alif* (ا) , dan *zai* (ز) yang kedua.[794]

Dari huruf *'ain* (ع) mengandung makna *'ulwun* (علو) -merasa tinggi dibandingkan dengan lainnya, huruf *zai* (ز) mengandung arti *zahwun* (زهو)-kesombongan Iblis dengan asal kejadiannya, huruf *alif* (ا) mengandung arti *ibā'un* (إباء) -keengganan sujud kepada Ādam, sementara huruf *zai* (ز) yang kedua memiliki arti yang sama dengan huruf *zai* (ز) yang sebelumnya.

Adapun mengenai penjelasan nama *Iblīs* (إبليس) sendiri yang terdiri dari lima huruf, yaitu: *alif* (ا), *bā'* (ب), *lām* (ل), *yā'* (ي), dan *sīn* (س), maka setiap huruf yang ada padanya mengandung

---

[793] *Ibid.*

[794] *Ibid.*

perbuatan yang ia lakukan. Huruf *alif* (ا) mengandung makna *ibā'un* (إباء)-penolakan dan *istikbārun* (إستكبار)-sikap sombong. Karena penolakan *Iblīs* untuk sujud kepada Ādam disebabkan sifat sombong yang ada dalam dirinya, sebagaimana firman Allah swt berikut in:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

> (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Ādam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[795]

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

> Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Ādam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab Iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".[796]

Karena bersikap sombong, sehingga *Iblīs* termasuk orang yang kafir. Huruf *bā'* (ب) mengandung makna *barī'un* (بريئ)-melepaskan diri dari rahmat Allah, hal itu karena keengganan menaati perintah Allah swt agar sujud kepada Ādam. Huruf *lām* (ل) mengandung makna *la'mun* (لئم)-hina. Huruf *yā'* (ي) mengandung makna *lam yakun* (لم يكن)-tidak termasuk, sementara huruf *sin* (س) bermakna *sujūd* (سجود). Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah swt berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟

[795] Q.S. al-Baqarah (2): 34.
[796] Q.S. al-A'rāf (7): 12.

إِلَّآ إِبۡلِيسَ لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Ādam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Ādam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.[797]

7. *Fir'aun* (فرعون)

Fira'un (فرعون) memiliki dua nama. Yang pertama adalah *al-Walid* (الوليد), dan yang kedua adalah *Fira'un* (فرعون).[798] Kedua nama itu mengacu kepada perbuatannya dan mengarah kepada kehidupannya yang buruk. Mengenai nama *Walid* (وليد), di dalamnya terdapat empat huruf, yaitu: *wāwu* (و), *lām* (ل), *yā'* (ي), dan *dāl* (د). Huruf *wāwu* (و) bermakna *wail* (ويل) -kesengsaraan, huruf *lām* (ل) bermakna *la'nah* (لعنة)-terkutuk, huruf *yā'* (ي) bermakna *yaum* (يوم)-hari, sementara huruf *dāl* (د) bermakna *ad-din* (الدين)-pembalasan. Perhatikan empat ayat di bawah ini:

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾

10. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan
11. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.[799]

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿١٦١﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, para

[797] Q.S. al-A'rāf (7): 11.

[798] Imām Jalāluddīn ad-Diwānī, *Īmān Fir'aun* (Kairo: al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 17.

[799] Q.S. al-Muṭaffifin (83): 10-11.

Malaikat, dan manusia seluruhnya.[800]

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu (Fir'aun) supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.[801]

فَأۡتِيَا فِرۡعَوۡنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنۡ أَرۡسِلۡ مَعَنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمۡ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدٗا وَلَبِثۡتَ فِينَا مِنۡ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلۡتَ فَعۡلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلۡتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

16. Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam
17. lepaskanlah bani Isrā'īl (pergi) beserta kami".
18. Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.
19. Kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.[802]

Walīd (وليد) merupakan nama yang Allah berikan kepada Fir'aun yang di dalamnya mengandung makna kesengsaraan dan kutukan. Nama selain *Walīd* (وليد) adalah *Fir'aun* .(فرعون) Nama ini terdiri dari lima huruf, yaitu: *fā'* (ف), *rā'* (ر), *'ain* (ع) , *wāwu* (و), dan *nūn* (ن). Huruf *fā'* (ف) mengandung makna *firāq wa tafrīq* (فراق وتفريق)-perpecahan dan memecah belah,

[800] Q.S. al-Baqarah (2): 161.
[801] Q.S. Yunus (10): 92.
[802] Q.S. asy-Syu'arā' (26): 16-19.

huruf *rā’* (ر) mengandung makna *rukūb wa rukūn* (ركوب وركون) -mengikuti dan condong terhadap kehidupan dunia, huruf *‘ain* (ع) bermkna *‘ulwun* (علو)-bertindak sewenang-wenang, huruf *wāwu* (و) mengandung makna *wail* (ويل)-kesengsaraan, dan huruf *nūn* (ن) mengandung makna *nār* (نار)-api neraka.[803] Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

> Sesungguhnya Fir‘aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir‘aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.[804]

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

> Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir‘aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir‘aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.[805]

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

> (Seraya) berkata (Fir‘aun): “Akulah Tuhanmu yang paling tinggi”.[806]

[803] At-Turmūżī, *Gaur al-Umūr,* hlm. 77.
[804] Q.S. al-Qaṣṣaṣ (28): 4.
[805] Q.S. Yūnus (10): 83.
[806] Q.S. an-Nāzi‘āt (79): 24.

8. *Sabā'* (سباء)

Terma *sabā'* terdiri dari huruf *sīn, bā', alif,* dan *hamzah. Alif* adalah simbol maskulinitas, *hamzah* adalah simbol feminitas. Jadi, huruf *sīn* tersebut bermakna **S**ulaiman, dan huruf *bā'* bermakna **B**ilqis.

P. MAKNA HURUF (HURUF *JAR*)

Para ulama ushul, misalnya, memberikan perhatian lebih terhadap huruf *ma'ānī*. Bahkan mereka menganggap bahwa penguasaan para mujtahid terhadap makna dari huruf-huruf tersebut dalam penggalian hukum syariah merupakan suatu keniscayaan. Perbedaan hasil ijtihad para ulama banyak dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi mereka terhadap makna suatu huruf. Apalagi satu huruf terkadang memiliki sekian makna, sehingga berimplikasi dalam menentukan makna yang dimaksud oleh *naṣ*. Dari sini jualah banyak bermunculan variasi permasalahan *furū'* dalam fiqh.

Ḥurūf secara etimologi merupakan kata plural dari *lafaẓ "ḥarf"* yang bearti *memalingkan*. Sedangkan secara terminologi adalah sesuatu yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan ungkapan yang lain. Atau huruf adalah sesuatu yang diletakkan berdasarkan makna umum.[807] *Ḥurūf* dibagi menjadi dua: Pertama, *ḥurūf al-mabānī* yaitu huruf yang digunakan untuk menyusun suatu *lafaẓ*. Dinamakan demikian karena dari huruf-huruf itulah suatu kalimat atau *lafaẓ* dapat terbentuk. Huruf *mabānī* juga sering disebut sebagai huruf *at-taḥajjī;* Kedua, *Ḥurūf al-ma'ānī* yaitu huruf yang menunjukkan makna dari bagian suatu *lafaẓ*. Huruf tersebut berfungsi sebagai mediator antara dua bagian *lafaẓ*. Selain itu, ia juga memiliki makna-makna sekunder (*ṭab'iyah*).

---

[807] 'Abdul Wahhāb 'Abdul Salām Ṭawilah, *Aṡār al-Lugah fī Ikhtilāf al-Mujtahidīn* (ttp.: Dār as-Salām, 2000), hlm. 193.

Ia tidak dapat berdiri sendiri, namun harus bersambung dengan *lafaẓ* tertentu. Disebut dengan huruf *ma'ānī* karena ia diletakkan dalam suatu *lafaẓ* dengan tujuan makna tertentu. Berbeda dengan huruf *al-mabānī* yang hanya berfungsi untuk menyusun *lafaẓ*.[808]

Huruf *al-ma'ānī* dibagi menjadi tiga: Pertama: huruf yang hanya dapat masuk dalam kalimat *isim* saja, seperti huruf *jār* dan huruf yang berfungsi untuk me-*rafa'*-kan *isim* dan me-*nasab*-kan *khabar:* Kedua, huruf yang dapat masuk dalam kalimat *isim* dan *fi'il,* seperti huruf *'aṭf* dan huruf *istifhām;* Ketiga, huruf yang hanya dapat masuk dalam kalimat *fi'il* saja, seperti huruf *jazm*.[809]

Di bawah ini, penulis hanya akan menyebutkan beberapa bagian dari huruf *al-ma'ānī*, yaitu huruf *'aṭf*, huruf *jār* dan huruf *syarṭ*. Untuk mempermudah, penulis juga memberikan contoh aplikasi dalam tataran praktis dengan mengambil ayat-ayat al-Qur'an atau susunan kalimat bahasa Arab.

a. Huruf *'aṭf*

1. (الواو)

(الواو) berfungsi untuk menunjukkan bahwa *ma'ṭūf* dan *ma'ṭūf 'alaih* memiliki satu ketetapan hukum. Ia dapat masuk ke dalam kalimat *isim, fi'il* dan juga *jumlah* (susunan kalimat). Ketika masuk dalam susunan kalimat, (الواو) berfungsi sebagai keterangan bahwa ungkapan kalimat kedua merupakan bagian dari ungkapan kalimat pertama dan masih memiliki kesamaan hukum. Jika (الواو) ditiadakan, akan menimbulkan kerancuan pada makna kalimat tersebut. Bisa jadi kalimat setelahnya merupakan *badal galaṭ*. Jika demikian, berarti ungkapan kalimat kedua merupakan ungkapan yang dimaksud

[808] *Ibid.*

[809] Syaikh Muṣṭafā al-Gulāyinī, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1997), hlm. 12.

dan menafikan terhadap ungkapan pertama. (الواو) memiliki beberapa makna sebagai berikut:

a. *Muṭlaq al-jam'i* (*jama'* secara mutlak), yaitu dengan menggabungkan dua ungkapan sekaligus, dimana hukum uangkapan kedua akan mengikuti kepada hukum ungkapan pertama.

   Contoh:

   نجح سعيد و فريد

   Artinya: Said dan Farid telah lulus.

   (الواو) sebagai *muṭlaq al-jam'i* tidak memiliki makna berurutan *(li at-tartīb)*.

   Contoh:

   سفر زيد وعمرو

   Artinya: Telah berpergian Zaid dan Amr.

   Ungkapan tersebut dapat menunjukkan bahwa Zaid berpergian terlebih dahulu sebelum Amr, atau juga sebaliknya, bahwa Amr berpergian terlebih dahulu, atau ada kemungkinan mereka berpergian secara bersamaan. Untuk menentukan makna yang dimaksud dapat dilihat dari indikator (*qarīnah*) yang terdapat dalam ungkapan kalimat.

   Contoh:

   سفر الجندى والقائد بعده

   Artinya: Telah berpergian seorang tentara dan pemimpinnya (berpergian) setelahnya.

   Karena *muṭlaq al-jam'i* tidak memiliki makna berurutan *(li at-tartīb)*, maka diperkenankan meletakkan ungkapan

kalimat secara berurutan ataupun tidak.

Contoh pertama:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim." (Q.S. al-Ḥadīd: 26).*

Contoh kedua:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu."* (Q.S. az-Zumār: 65).

Lafaẓ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ (nabi-nabi sebelummu) datang sebelum nabi Muhammad saw. Namun dalam ungkapan tersebut diletakkan pada ungkapan kedua.[810]

b. (الواو) memiliki makna (مع) yang berarti *bersama.*

Contoh:

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ

Artinya: *"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan". (Q.S. al-Ankabūt: 29).*[811]

c. (الواو) memiliki makna (أو) yang berarti *atau.*

Contoh:

فَانكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاء مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُواْ فَوَاحِدَةً

[810] Ṭawīlah, *Aṡar al-Lugah*, hlm. 194.

[811] ‘Abdul ‘Azīz Muḥammad Fakhīr, *Tauḍīḥu an-Naḥwi*, (ttp.: tnp., 1998), hlm. 48.

Artinya: *"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja." (Q.S. an-Nisā: 3).*

d. (الواو) memiliki makna (الحال) yang menerangkan mengenai keadaan sesuatu.

Contoh:

جاء زيد والشمس طالعة

Artinya: Datang Zaid ketika matahari sedang terbit.

e. Ketika digunakan dalam *qasam* (sumpah), (الواو) dapat juga berfungsi sebagaimana huruf *jar*, yaitu (الواو).

Contoh:

وَالْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝٣

Artinya: "*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil." (Q.S. al-Fajr: 1-3).*

f. (الواو) memiliki makna *li al-isti'nāf* yang berfungsi sebagai pembukaan dalam ungkapan kalimat.

Contoh:

ثُمَّ قَضَى أَجَلاً وَأَجَلٌ مُّسمًّى عِندَهُ

Artinya: *"Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya)." (Q.S. al-An'ām: 2).*[812]

[812] Ṭawīlah, *Aṡar al-Lugah*, hlm. 194-196.

2. (الفاء)

a. Li at-tartīb dan *ta'kīb*. Huruf ini berfungsi ketika tedapat dua perkara atau lebih datang secara berurutan. Dua perkara tersebut terjadi tanpa adanya selisih waktu.

Contoh:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

Artinya: *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula." (Q.S. al-Baqarah: 36).*

b. Berfungsi sebagai prasyarat terhadap sesuatu.

Contoh:

كل رجل يأتيني فله درهم

Artinya: Setiap orang yang datang kepadaku maka ia (akan aku beri) satu dirham.

c. Li as-sabābiyyah. Huruf ini berfungsi sebagai sebab dari sesuatu.

Contoh:

لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِؤُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ

Artinya: *"Benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas." (Q.S. al-Wāqi'ah: 52-54).*

d. Sebagai keterangan terhadap suatu *'illah.*

Contoh:

Artinya: Aku telah memberinya makan, maka (dengan makan tadi) aku telah mengenyangkannya.[813]

3. (ثم)

Li at-tartīb wa at-tarākhī, yaitu jika terdapat dua atau lebih ungkapan kalimat datang secara berurutan, namun kejadian pada makna dari ungkapan pertama dengan yang kedua dan seterusnya masih ada selang waktu.

Contoh:

فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ

Artinya: *"Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna." (Q.S. al-Ḥajj: 5).*[814]

4. (أو)

a. *Asy-syak* (ragu-ragu).

Contoh:

لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

Artinya: *"Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari."* (*Q.S. al-Kahfi: 19).*

b. Memberikan sikap skeptis (ragu-ragu) kepada pendengar.

Contoh:

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

[813] *Ibid.*, hlm. 203-205.
[814] *Ibid.*, hlm. 206.

Artinya: *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (*Q.S. Sabā': 24).*

c. *Ibāḥah*, yaitu dua ungkapan kalimat atau lebih dan ungkapan yang dimaksud bisa jadi ungkapan pertama atau kedua atau seterusnya.

Contoh:

وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka." (QS. al-Insān: 24).*

d. *At-takhyīr*. Huruf ini berfungsi untuk memilih sesuatu.

Contoh:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

Artinya: *"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak."* (Q.S. al-Mā'idah: 89).

e. *Muṭlaq al-jam'i.*[815]

Contoh:

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

Artinya *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih." (Q.S. aṣ-Ṣāffāt: 147).*

[815] *Ibid.*

f. *At-taqsīm* (untuk membagi).

Contoh:

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُواْ

Artinya *"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. al-Baqarah: 135).*

g. Memiliki makna (حتى).

Contoh:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim". (Q.S. Āli 'Imrān: 128).*

h. *Al-iḍrāb*. Huruf ini berfungsi untuk menafikan ungkapan pertama dan menetapkan ungkapan kedua.

Contoh:

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

Artinya: *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih." (Q.S. aṣ-Ṣāffāt: 147).*[816]

5. (لكن العاطفة)

Memiliki makna *li al-istidrāk*, yaitu menafikan hukum dari ungkapan pertama dan menetapkan hukum ungkapan kedua.

Contoh:

ماجائنى زيد لكن عمرو

[816] Ṭawīlah, *Aṡar al-Lugah*, hlm. 207-209.

Artinya: Tidak datang kepadaku Zaid, tapi (yang datang adalah) Amr.[817]

6. (بل العاطفة)

Berfungsi untuk menggugurkan ungkapan pertama dan menetapkan ungkapan kedua.

Contoh:

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءهُم بِالْحَقِّ

Artinya: *"Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka." (Q.S. al-Mu'minūn: 70).*[818]

7. (أم العاطفة)

(أم العاطفة) dibagi menjadi dua:

a. *Muttaṣilah* yaitu (أم) yang terletak setelah hamzah *at-taswiyyah.*

Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Q.S. al-Baqarah: 6).*

b. *Munqaṭi'ah* yaitu (أم) yang tidak didahului oleh hamzah *at-taswiyyah* atau hamzah *al-mugniyyah* dari (أي). Ia memiliki makna (بل) yang berfungsi *li al-istidrāk.*[819]

---

[817] *Ibid.*, hlm. 214.

[818] *Ibid.*, hlm. 215.

[819] *Ibid.*

Contoh:

تَنزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ

Artinya: *"Turunnya al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya".* (*Q.S. as-Sajdah: 2-3)*.[820]

8. (حتى العاطفة)

Berfungsi sebagai keterangan berakhirnya sesuatu (*li al-intihā' al-gāyah)*. Di sini maka ungkapan kedua merupakan tujuan dari ungkapan sebelumnya.

Contoh:

مات الناس حتى الأنبياء

Artinya: Semua manusia mati termasuk juga para Nabi.[821]

b. Huruf *Jār*

1. (حتي الجارية)

(حَتَّى الجارية) dibagi menjadi dua:

a. *Jār* bagi isim *mufrad ṣarīḥ* yang menunjukkan makna berakhirnya suatu tujuan *(intihā' al-gāyah)*.

Contoh:

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: "*Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (Q.S. al-Qadr: 5).*

---

[820] *Ibid.*, hlm. 217- 218.

[821] *Ibid.,* hlm. 218.

Makna kalimat setelah حَتَّى adalah bagian dari kalimat sebelumnya, atau seperti bagian dari kalimat sebelumnya.

b. *Jār* dengan (أن) *maṣdariyyah* dalam kalimat *fi'il*. Setelah حتى kalimat *fi'il manṣūb* karena terdapat أن *muḍmarah*. Dengan demikian, *fi'il* setelahnya merupakan *fi'il* yang *mu'awwal*. Ia memiliki makna sebagai berikut:

1. *Gā'iyyah* yang berarti tujuan dari sesuatu.

   Contoh:

   قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى

   Artinya: *"Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."* *(Q.S. Ṭāhā: 91).*

2. *Ta'līliyyah*, yang berarti sampai atau hingga. Ciri-cirinya adalah bahwa (حتى) dapat diganti dengan (كي) *at-ta'līliyyah*.

   Contoh:

   وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىَ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

   Artinya: *"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."* (Q.S. al-Baqarah: 217).[822]

2. من yang berarti *dari*. Huruf ini dapat berfungsi sebagai berikut:

a. *Li ibtidā' al-gāyah* yang berarti permulaan dari suatu tujuan.

   Contoh:

[822] *Ibid.*, hlm. 220-221.

سُبْحَانَ الَّذِى أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى

Artinya: *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Ḥaram ke al-Masjid al-Aqṣā." (Q.S. al-Isrā': 1).*

b. *At-tab'īḍ* yang berarti sebagian dari sesuatu.

Contoh:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ

Artinya: *"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian." (Q.S. al-Baqarah: 8).*

c. *Bayān al-jinsī* yang berarti keterangan jenis sesuatu.

Contoh:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (Q.S. al-Ḥajj: 30).*

d. *Al-ta'līl* yang berarti sebab dari sesuatu.

Contoh:

يَجْعَلُونَ أَصْابِعَهُمْ فِى آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ

Artinya: *"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati". (Q.S. al-Baqarah: 19).*

e. *Al-badal* yang bearti menggantikan sesuatu.

Contoh:

أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الآخِرَةِ

Artinya: *"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?." (Q.S. at-Taubah: 38).*

f. *Taukīd al-'umūm* yang berarti penguat dari *lafaẓ* yang masih bersifat umum.

Contoh:

يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ

Artinya: *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu." (Q.S. al-Aḥqāf: 31).*

g. *Al-faṣl* yang berarti memisahkan sesuatu.

Contoh:

وَاللَّه يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ

Artinya: *"Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan." (Q.S. al-Baqarah: 220).*

h. Mempunyai makna (الباء) yang bearti dengan.

Contoh:

يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍ

Artinya: *"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu." (Q.S. asy-Syūrā: 45).*

i. Memiliki makna (فِي) yang berarti di dalam.

Contoh:

أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ

Artinya: *"Perlihatkanlah kepada-Ku (bahagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan." (Q.S. Fāṭir: 40).*

j. Memiliki makna (عند) yang berarti di sisi.

Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُم مِّنَ اللّهِ شَيْئًا

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikitpun.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 116).*

k. Memiliki makna (على) yang berarti di atas.

Contoh:

وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

Artinya: *“Dan Kami telah menolongnya atas kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami.” (QS. Al-Anbiyā’: 77).*

l. Memiliki makna (عن) yang berarti bagi atau untuk.

Contoh:

فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: *“Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah.”* (Q.S. az-Zumar: 22).[823]

3. (إِلى) memiliki beberapa makna, diantaranya adalah:

a. Intihā al-gāyah yang berarti akhir dari suatu tujuan.

Contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فاغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُواْ بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى

[823] *Ibid.*, hlm. 222-224.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Q.S. al-Mā'idah: 6).*

b. *Al-ma'iyyah* yang memiliki makna (مع) yang berarti bersama.

Contoh:

مَنْ أَنصَارِى إِلَى اللَّهِ

Artinya: *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?."* (Q.S. aṣ-Ṣāf: 14).[824]

4. (على) yang berarti di atas memiliki beberapa makna, diantaranya adalah:

a. *Al-isti'lā'* yang bearti di atas.

Contoh:

وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِى

Artinya: *"Dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi." (Q.S. Hūd: 44).*

b. *Al-ījāb wa al-ilzām*. Artinya memberikan ketetapan hukum terhadap ungkapan kalimat pertama atas ungkapan kedua.

Contoh:

عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

Artinya: *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Q.S. Āli 'Imrān: 97).*

[824] *Ibid.*, hlm. 225.

c. *Aẓ-ẓarfiyyah*. Dengan demikian, ia bermakna (فِى).

Contoh:

وَاتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ

Artinya: *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman." (Q.S al-Baqarah: 102).*

d. Makna *asy-syarṭ* yang berarti syarat atas sesuatu.

Contoh:

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَن تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ

Artinya: *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun." (Q.S. al-Qaṣṣāṣ: 27).*

e. *At-tafwīḍ* yang berarti menyerahkan sesuatu.

Contoh:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّهِ

Artinya: *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah." (Q.S. Āli 'Imrān: 159).*

f. *Al-muṣāḥabah* yang berarti bersamaan.

Contoh:

وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ

Artinya: *"Dan memberikan harta yang dicintainya." (Q.S. al-Baqarah: 177).*

g. *At-Ta'līl* yang berarti sebab dari sesuatu.

Contoh:

وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ

Artinya: *"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu,.". (Q.S. al-Baqarah: 185).*[825]

5. (فِى).

a. Aẓ-ẓarfiyyah. Ciri-cirinya, *isim* yang *majrūr* berupa keterangan tempat atau waktu.

Contoh:

الٓمٓ ۝١ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۝٢ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ۝٣ فِي بِضۡعِ سِنِينَ

Artinya: *"Alif Lām Mīm. Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi."* (Q.S. ar-Rūm: 1-4).

b. As-sababiyyah artinya sebab dari sesuatu.

Contoh:

لَمَسَّكُمۡ فِي مَآ أَفَضۡتُمۡ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (Q.S. an-Nūr: 14).*

c. Al-isti'lā' (di atas).

Contoh:

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمۡ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخۡلِ

[825] *Ibid.*, hlm. 229-230.

Artinya: *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." (Q.S. Ṭāhā: 71).*

d. Al-Muṣāḥabah yang berarti bersamaan.

Contoh:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ

Artinya: *"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya."* (*Q.S. al-Qaṣṣāṣ: 79).*

e. Memiliki makna (الباء) yang berarti dengan.

Contoh:

يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ

Artinya: *"Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu." (Q.S. Asy-Syūrā: 11).*

f. Memiliki makna (إلى) yang berarti *ke*.

Contoh:

فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ

Artinya: *"lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya".* (Q.S. Ibrāhīm: 9).

g. Taukīd yang berfungsi sebagai penguat.

Contoh:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا

Artinya: *"Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya."* (Q.S. Hūd: 41).[826]

[826] *Ibid.*, hlm. 231- 232.

6. (اللام).

a. Al-ta'līl untuk menerangkan sesuatu.

Contoh:

لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ

Artinya: *"Supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu." (Q.S. an-Nisā': 105).*

b. Al-Istiḥqāq yang berarti layak atau berhak.

Contoh:

النار للكافرين

Artinya: Neraka itu bagi orang-orang kafir.

c. Al-Ikhtiṣāṣ. Berfungsi untuk memberikan spesifikasi atas sesuatu.

Contoh:

العصمة للأنبياء والجنة للمؤمنين

Artinya: '*Iṣmah* itu (khusus) bagi para nabi dan surga itu (khusus) bagi orang-orang mukimin.

d. Al-'Aqibah yang berarti dampak dari sesuatu.

Contoh:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

Artinya: *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menja-di musuh dan kesedihan bagi mereka." (Q.S. al-Qaṣṣāṣ: 8).*

e. Al-tamlīk yang berarti kepemilikan.

Contoh:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ

Artinya: *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin." (Q.S. at-Taubah: 60).*

f. Mempunyai makna (إلى) yang berarti ke.

Contoh:

سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ

Artinya: *"Kami halau ke suatu daerah yang tandus." (Q.S. al-A'rāf: 57).*

g. Memiliki makna (على) yang berarti di atas.

Contoh:

يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا

Artinya: *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." (Q.S al-Isrā':107).*

h. Memiliki makna (في) yang berarti di dalam.

Contoh:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat." (Q.S. al-Anbiyā': 47).*

i. *At-Ta'diyyah* yang berarti bilangan.

Contoh:

فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا

Artinya: *Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera." (Q.S. Maryam: 5).*

j. *Zā'idatun li at-taukīd* yang berfungsi untuk menguatkan sesuatu.

Contoh:

وَمَا كَانَ اللّٰه لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ

Artinya: *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka." (Q.S. al-Anfāl:33).*

k. Memiliki makna (عند) yang berarti di sisi.

Contoh:

أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ

Artinya: *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (Q.S. al-Isrā': 78).*

l. Memiliki makna (من) yang berarti dari.

Contoh:

سمعت لهِ صراخا

Artinya: Aku mendengar teriakan darinya.

m. Memiliki makna (عن) yang berarti dari.

Contoh:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ

Artinya: *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya di (al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya." (Q.S. al-Aḥqāf: 11).*

n. *Intihā' al-gāyah* yang berarti akhir dari suatu tujuan.

Contoh:

كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُسَمًّى

Artinya: *"Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan." (Q.S. az-Zumar: 5).*[827]

7. (الباء)

a. *Al-Ilṣāq* yang berarti menempel pada sesuatu.

Contoh:

وَامْسَحُواْ بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَينِ

Artinya: *"Dan sapulah (seluruh) kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Q.S. al-Mā'idah: 6).*[828]

b. *Bā'u an-naqli* yang berarti memindahkan atau menghilangkan.

Contoh:

ذَهَبَ اللّه بِنُورِ

Artinya: *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka." (Q.S. al-Baqarah: 7).*

c. *Al-Isti'ānah* yang berarti meminta pertolongan.

Contoh:

وَاسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ

Artinya: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu." (Q.S. al-Baqarah: 45).*

[827] *Ibid.*, hml. 234-236.

[828] Wahbah az-Zuḥailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1996), hlm. 397.

d. *As-Sababiyyah* yang berarti sebab dari sesuatu.

Contoh:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ

Artinya: *"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya." (Q.S. al-'Ankabūt: 40).*

e. *At-ta'līl* yang berarti *'illah* (sebab) dari sesuatu.

Contoh:

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ

Artinya: *"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka." (Q.S. an-Nisā': 160).*

f. *Al-Muṣāḥabah* yang berarti menyertai sesuatu.

Contoh:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu." (Q.S. an-Nisā': 170).*

g. *Aẓ-Ẓarfiyyah.*

Contoh:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ

Artinya: *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah." (Q.S. Āli 'Imrān: 123).*

h. *Al-Muqābalah* atau *at-Ta'wīḍ* yang berarti sebaliknya sesuatu atau sebagai ganti atas sesuatu.

Contoh:

أُوْلَـئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوُاْ الضَّلاَلَةَ بِالْهُدَى

Artinya: *“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk.” (Q.S. al-Baqarah: 16).*

i. *Al-Mujāwarah* yang berarti berdampingan atau dekat.

Contoh:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

Artinya: *“Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa.” (Q.S. al-Ma’ārij: 1).*

j. *Al-Isti’lā’* yang berarti di atas.

Contoh:

وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ

Artinya: *“Dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 75).*

k. *At-Tab’īḍ* yang berarti sebagian dari sesuatu.

Contoh:

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

Artinya: *“(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.” (Q.S. al-Insān: 6).*

l. *Al-Qasam* yang berarti sumpah.

Contoh:

أقسمت بالله

Artinya: Aku bersumpah kepada Allah.

m. *Taukīd*. Berfungsi sebagai penguat sesuatu.

Contoh:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: *"Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya." (Q.S. Fuṣṣilat: 6).*[829]

8. (عن)

a. *Al-mujāwarah* sebagai ganti berdampingan.

Contoh:

رميت السهم عن القوس

Artinya: Aku melempar anak panah dari busur.

b. Memiliki makna (بعد) yang berarti setelah.

Contoh:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

Artinya: *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan." Q.S. al-Insyiqāq: 19).*[830]

9. (الكاف)

a. *At-Tasybīh*. Berfungsi untuk menyerupakan sesuatu.

Contoh:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ

Artinya: *"Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di*

[829] *Ibid.*, hlm. 236-238.
[830] *Ibid.*, hlm. 244.

dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang." (Q.S. Muhammad: 12).

b. *At-Ta'līl* yang berarti menerangkan sesuatu.

Contoh:

وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ

Artinya: *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya Kepadamu." (Q.S. al-Baqarah: 198).*

c. *Taukīd.*

Contoh:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِير

Artinya: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Q.S. asy-Syūrā: 11.*[831]

c. *'Adāwāt asy-Syarṭ*

1. إِذا

a. *Al-Mufāja'ah* yang berarti datang dengan tiba-tiba.

Contoh:

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِىَ حَيَّةٌ تَسْعَى

Artinya: *"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat." (Q.S. Ṭāhā: 20).*

b. *Istiqbāl* yang berfungsi untuk menyambut kedatangan sesuatu.

[831] *Ibid.*

Contoh:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى

Artinya: *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)." (Q.S. al-Lail: 1)*.

c. Digunakan sebagai *syarṭ* dan *ta'līq* (menggantungkan suatu perkara dengan syarat tertentu).

Contoh:

إِذا خرجت خرجت

Artinya: Jika kamu keluar, aku pun keluar.

d. Digunakan pada suatu perkara yang pasti akan terjadi.

Contoh:

إِذَا السَّمَاء انفَطَرَت

Artinya: *"Apabila langit terbelah." (Q.S. al-Infiṭār: 1)*.[832]

2. (إِن)

(إِن) sebagai huruf *syarṭ*. Maksudnya adalah syarat terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Contoh:

إِن زرتنى أكرمتك

Artinya: Jika kamu mengunjungiku maka aku akan menghormatimu.[833]

[832] Az-Zuḥailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī,* hlm. 410-411.
[833] *Ibid.*

3. إِذ

a. *Li al-mufājā'ah* (datang secara tiba-tiba).

Contoh perkataan Sayyidina Umar Ra.:

بينما نحت جلوس عند رسول الله صلى الله عليه و سلم إِذ طلع علينا رجل

Artinya: *Ketika kami duduk-duduk bersama dengan Rasulullah Saw., tiba-tiba muncul dihadapan kami seorang laki-laki.*

b. *At-Ta'līl* yang berfungsi untuk menerangkan sesuatu.

Contoh:

وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ

Artinya: *(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." (Q.S. aż-Żuhruf: 39).*[834]

4. لولا

a. *Ḥarfu at-takhḍīḍ* memiliki makna (هلا) yang berarti mengapa tidak. Huruf ini hanya masuk dalam *fi'il muḍāri'*.

Contoh:

فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ

Artinya: *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama." (Q.S. at-Taubah: 122).*

[834] Ṭawīlah, *Aṡār al-Lugah*, hlm. 248.

b. *Ḥarfu at-Taubīkh wa at-Tanḍīm*. Huruf ini berfungsi untuk celaan dan sesalan, hanya dapat masuk dalam *fi'il māḍī*.

Contoh:

فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا

Artinya: *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfa'at kepadanya." (Q.S. Yūnus: 98).*

c. *Ḥarfu 'irḍ*. Juga khusus masuk pada *fi'il māḍī*.

Contoh:

لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ

Artinya: *"Mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat." (Q.S. al-Munāfiqūn: 10).*[835]

5. لو

a. *At-Tamannī* yang berarti mengharapkan sesuatu.

Contoh:

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman." (Q.S. asy-Syu'arā: 102).*

b. *At-Taqlīl* yang berarti mengecilkan sesuatu.

Contoh:

والتمس ولو خاتما من حديد

Artinya: Dapatkanlah meski hanya cincin dari besi.

---

[835] *Ibid.*, hlm. 248-249.

c. *Maṣdariyyah*. Ciri-cirinya adalah posisinya dapat diganti dengan (أن).

Contoh:

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya: *"Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun." (Q.S. al-Baqarah: 96).*

PENUTUP

Kita perlu membedakan tiga nama berikut ini, yaitu "Kitab", "Qur'an" dan "Kitab Al-Qur'an". Sebab, setiap nama pasti ada yang punya nama, setiap kata pasti ada yang punya kata. Bukan berkata atas kata-kata, tetapi hendaknya berkata atas benda. "Kitab" artinya "catatan" atau "tulisan". Ada dua jenis "kitab", pertama, sesuatu yang tercatat atau tertulis di atas kertas (Q.S.6:7) dan kedua, sesuatu yang tercatat di dalam dada, yang disebut juga sebagai "suara hati" (Q.S.17:14). Membaca jenis "kitab" yang pertama hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca "kitab" yang kedua hukumnya fardhu 'ain, artinya wajib atas diri kita masing-masing, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain (Q.S.2:48). Sebab, keterangan ada di dalam kitab, namun yang diterangkan tidak ada dalam kitab. Maka hendaknya bagi kaum cerdik pandai, jangan hanya mencari keterangan, tetapi carilah barang yang diterang(kan). Kitab yang di dalam dada tersebut juga dinamakan Ruh atau Iman atau Nur (Q.S.42:52). Dinamakan Ruh, karena ia ditiupkan Tuhan secara langsung untuk menyempurnakan kejadian manusia saat janin berusia 4 bulan 10 hari (Q.S.32:9). Dinamakan Iman, karena ia kepercayaan Tuhan yang tidak boleh kita khianati suaranya: Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah (Q.S.8:27). Jangan dulu percaya-percaya kepada Tuhan, tetapi percayalah dulu kepada kepercayaan Tuhan yang ada dalam dada kita masing-masing. Dinamakan Nur, karena ia cahaya pada kita (Q.S.24:35). Kata orang bijak, "Pikir itu pelita/cahaya hati". Artinya, yang berpikir pada kita itu sejatinya adalah Pelita/Nur/Ruh (Ruhiologi), bukan Otak (Neurologi).

Qur'an secara bahasa artinya "perkataan" yang disampaikan oleh Muhammad Rasulullah SAW—bukan melalui perantaraan Malaikat Jibril—melalui mulut nabinya (Q.S.2:97). Qur'an pertama kali menurunkan kata-katanya, melalui mulut nabinya, kepada Siti Khadijah, yang berbunyi *"Iqra' bismirabbikallazi khalaq*...dst", pada tanggal 17 Ramadhan, yang kemudian dikenal sebagai peringatan Nuzulul-Nya Qur'an. Perkataan tersebut kemudian ditulis dan dicatat oleh para sahabat selama kurang lebih 23 tahun, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Mushaf 'Usmani". Yang belum kita ketahui adalah dua kondisi Qur'an yang lain, yaitu Qur'an memimpin kongres di Malam Qadar (Q.S.97:1-5) dan Qur'an (bukan Kitab Al-Qur'an) mencabut penyakit hati (Q.S.17:82). Jadi, esensi Qur'an itu bersifat non material, jika yang material disebut "Kitab Al-Qur'an". Membaca Qur'an itu hukumnya wajib (Q.S.16:98; Q.S.28:85), namun membaca Kitab Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Demikian juga ada dua jenis "ayat", yaitu "ayat surat" dalam Kitab Al-Qur'an dan "ayat" yang artinya "tanda" atau "suara hati" (Q.S.29:48). Membaca "ayat surat" dalam Kitab Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, namun membaca "ayat" sebagai suara hati pada tiap-tipa kita hukumnya fardhu 'ain. Suara hati nurani itu suci, sehingga disebut "ayat suci".

Dengan demikian, maka "Kitab Al-Qur'an" atau Mushaf Usmani yang terdiri dari 30 juz itu, jika diringkas, maka isi pokoknya ada dua, yaitu membincangkan tentang "Kitab" di satu sisi dan "Qur'an" di sisi yang lain. Kitab ada pada kita, dan Qur'an ada pada Muhammad Rasulullah SAW. Keduanya disebut "Dua Pusaka Abadi", bukan tulisan. Kitab Al-Qur'an 30 juz tersebut kemudian dihimpunkan kepada Ummul Kitab (Surat Al-Fatihah 7 ayat), Al-Fatihah terhimpun kepada Alhamdu (5 huruf), Alhamdu kepada Ba' (satu huruf) dan Ba' kepada Sin (satu huruf). Sin (huruf terakhir di ayat dan surat terakhir) adalah ruh yang bersifat manusia, adapun Ba' adalah

ruh yang dengan nama Allah (huruf pertama di ayat dan surat pertama). “Yang“ itu panca indra, “dengan“ itu Mukmin, “nama dengan Allah“ itu Muhammad Rasulullah SAW.

Kitab Suci Al-Qur’an (Mushaf ‘Usmani), di waktu Nabi Adam as disusun menjadi 10 Kitab. Oleh anaknya, Nabi Syits as, kemudian diperbaikinya, yang kemudian menjadi 50 Kitab. Kemudian dipelajarilah oleh Nabi Idris as yang 50 Kitab tersebut, menjadi 30 Kitab, dalam bentuk tulisan. Kemudian datanglah Nabi Ibrahim as, yang 30 Kitab tersebut menjadi 10 Kitab. Jadi, hanya satu yang “memperbaiki”, yaitu Nabi Syis as tadi, yang lain (Nabi Idris as, Ibrahim as, Musa as, Dawud as, ‘Isa as, dan Muhammad SAW) “membenarkan”. Nabi Musa as, Nabi Dawud as, Nabi ‘Isa as, Nabi Muhammad SAW, masing-masing satu kitab. Jadi total jumlahnya, 104 Kitab. Kesimpulannya hanya memberi kabar suka dan kabar takut. Taurat berkata, dicatat, disebut “Kitab Taurat“. Zabur berkata, dicatat, disebut “Kitab Zabur“. Injil berkata, dicatat, disebut “Kitab Injil“. Qur’an berkata, dicatat, disebut “Kitab Al-Qur’an”. Jadi, “Kitab“ lain, “Qur’an“ lain.

Secara umum ada dua pendekatan dalam memahami Kitab Suci Al-Qur’an, yaitu metode tafsir dan takwil. Menurut penulis, tafsir adalah mengembalikan “arti“ kata kepada usul asal kata (berkata atas kata-kata), sedangkan takwil adalah mengembalikan “makna“ kata atau nama kepada usul asal yang punya kata atau nama (berkata atas benda). Misalnya, kalimat “sertifikat tanah“, dengan metode tafsir, maka akan dicari usul asal kata “sertifikat“ dan “tanah“ melalui Kamus Bahasa. Namun jika dengan pendekatan takwil, yang dicari adalah mana benda atau barang yang bernama “sertifikat tanah” itu? Setelah bertemu benda yang bernama “sertifikat tanah“, maka langkah berikutnya adalah mencari barang atau benda yang bernama “tanah“ tersebut, yang tentunya ia tidak ada di dalam keterangan “sertifikat tanah“.

"Takwil Huruf" dengan demikian bermakna, mencari benda atau barang yang diterangkan oleh rumus huruf-huruf tertentu dalam Kitab Al-Qur'an. Pada martabat takwil inilah, orang yang dapat memahami dan menemukannya disebut "Rasikhuna fil 'Ilmi". Misalnya terkait makna lima huruf yang merangkai kata "Alhamdu" (Q.S.31:25) dan empat huruf yang menyusun kata "Ahmad" (Q.S.61:6). Oleh ahli hikmah, dua huruf yang merangkai kata "Alhamdu", yaitu "Alif-Lam" nama "Allah" dan tiga huruf setelahnya yaitu "Ha'-Mim-Dal" nama "Muhammad". Demikian juga huruf "Alif" dalam kata "Ahmad" nama "Allah" dan tiga huruf setelahnya "Ha'-Mim-Dal" nama "Muhammad." Begitu juga "Alif-Lam" nama "Allah" dan "Mim" nama "Muhammad", pada tiga huruf makna "Alif-Lam-Mim" di awal Surat Al-Baqarah. Makna-makna seperti ini tentu tidak ada dalam kaidah-kaidah bahasa dan kamus serta Kitab Tafsir. Huruf itu terdiri dari gabungan garis dan garis dari himpunan titik. Rangkaian huruf kemudian menciptakan kata dan kalimat. Dengan demikian, kita tidak akan dapat memahami makna utuh sebuah kalimat, tanpa mengetahui rahasia huruf dan Titik Ba'. Yang mengetahui rahasia Allah, rahasia nabi-nabi, rahasia manusia dan rahasia Baitullah hanyalah Muhammad Rasulullah SAW. Karena itu beliau mengatakan "Ana-sir" ("Ana" artinya "Aku" dan "Sirr" artinya "Rahasia"). Semoga kita semua dapat berjumpa dengan sumbernya segala rahasia tersebut. Amin Ya Karim.

PUSTAKA

Afifi, *The Mystical Philosophy Muhyiddin Ibn ‘Arabi,* Cambridge: The University Press, 1939.

Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili,* Jakarta: Paramadina, 1997.

Anharudin dkk, *Fenomenologi al-Qur’an*, Bandung: al-Ma‘ārif, 1997.

Ibn ‘Arabī, *Syarḥ Syatranju al-‘Ārifin al-Musammā Anis al-Khā’ifin wa Samīr al-‘Ākifin,* Beirut: Dār al-Khair, 1988.

--------, *Fuṣūṣ al-Ḥikam,* Kairo: Maktabah aṣ-Ṣūfiyyah, 2005.

--------, *‘Uqlah al-Mustaufiz,* Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 2005.

--------, *Futūḥāt al-Makiyyah,* Kairo: Dār aṣ-Ṣūfiyyah, 1990.

--------, *Kitāb al-Mīm wa al-Wāwu wa an-Nūn,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *Insyā’ ad-Dawā’ir,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *al-Khiyāl: ‘Ālam al-Barzakh wa al-Miṡāl,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *Lafaẓ Jalālah,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *Syajarah al-Kaun,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *al-Manāẓir al-Ilāhiyyah,* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.

--------, *Tafsir Ibn ‘Arabī,* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.

--------, *‘Anqā’ Magrib fi Khatm al-Auliyā’ wa Syams al-Magrib,* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.

--------, *‘Arā’is al-Bayān,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *an-Nūr al-Asnā: Bimunājatillāh bi al-Asmā’ al-Ḥusnā,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *Tuhfah as-Sufrā,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *al-Insān al-Kāmil,* ttp.: tnp., t.t.

--------, *Rauḥ al-Arwāḥ,* ttp.: tnp., t.t.

Ibn 'Aṭā'illah, *Isim Mufrad,* ttp.: tnp., t.t.

Abror, Robby Habiba, "The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought" dalam *Jurnal Al-Turas,* Vol. 26, No. 2 Juli 2020.

Atiyeh, George N., *al-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim,* Bandung: Pustaka, 1983.

Bakhtiar, Laleh, *Sufi: Espressions of the Mystic Quest,* ttp.: Thames and Hudson, 1976.

Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, *Biografi Malaikat,* Yogyakarta: Diva Press, 2007.

Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Bukhārī (Ṣaḥīḥ Bukhārī),* Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Būnī, Syaikh 'Alī Aḥmad, *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā*, ttp.: tnp., t.t.

Burckhardt, Titus, *Mystical Astrology According to Ibn 'Arabi,* terj. Bulent Rauf, England: tnp., 1977.

Al-Burhānī, Syaikh Muḥammad 'Uṡmān 'Abduh, *at-Taṣ awwuf: Awwal al-Khalq,* ttp.: tnp., t.t.

---------, *Tabra'ah aż-Żimmah fi Naṣḥ al-Ummah,* ttp.: tnp., t.t.

---------, *Intiṣār Auliyā' ar-Raḥmān 'alā Auliyā' asy-Syaiṭān*, ttp.: tnp., t.t.

Al-Burhānpūrī, Muḥammad Ibn Faḍlullāh, *Tuḥfah al-Mursalāt ilā Rūḥ an-Nabi,* ttp.: tnp., t.t.

Chittick, William C., "Ibn 'Arabi dan Mazhabnya", dalam Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Spiritualitas Islam,* terj., Bandung: Mizan, 2002.

Chodkiewicz, Michel, "Futūḥāt al-Makiyyah dan Para Komentatornya: Sejumlah Teka Teki yang Tak

Terpecahkan", dalam Seyyed Hossen Nasr (ed.), *Warisan Sufi,* terj. Ade Alimah, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Ad-Diwani, Imām Jalāluddīn, *Īmān Fir'aun,* Kairo: al-Maṭ ba'ah al-Miṣriyyah, 1964.

Damadi, M., "Maqāmāt al-Arba'īn Abū Sa'īd", *Ma'ārif Islāmī,* ttp.: tnp., 1971.

Drajat, Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik,* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Abū Dawūd, *Sunan Abu Dawud,* ttp.: tnp., t.t.

al-Fārābi, Abi Naṣr, *Kitāb 'Ārā' Ahl al-Madīnah,* Beirut: Dār al-Masyriq, 1996.

Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.

Al-Gazālī, *Daqā'iq al-Ḥaqā'iq,* ttp.: tnp., t.t.

---------, *Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā,* ttp.: tnp., t.t.

---------, *Imlā' fi Isykalāt al-Iḥyā',* ttp.: tnp., t.t.

Gojali, Nanang, *Manusia, Pendidikan dan Sains: dalam Perspektif Hermeneutik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Al-Ḥallāj, *Ṭawāsīn,* ttp.: tnp., t.t.

Ḥamūdah, Adel*, Laḥẓah Nūr,* Kairo: Dār al-Fursān, 2005.

Abū Ḥayyi, Syaikh 'Alī, *al-Jawāhir al-Lumā'ah fi Istiḥḍār Mulūk al-Jinn fi al-Waqti wa as-Sā'ah,* ttp.: tnp., t.t.

Hirtenstein, Stephen, *dari Keragaman ke Kesatuan Wujud: Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabi,* terj. Budi Santoso, Jakarta: Grafindo Persada, 2001.

Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam,* Lahore: tnp., t.t.

'Īsā, Syaikh 'Abd al-Qādir, *Ḥaqā'iq 'an at-Taṣawwuf,* ttp.: tnp., t.t.

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Kitāb ar-Rūḥ li Ibn Qayyim,* ttp.: tnp., t.t.

Al-Jīlī, 'Abd al-Karīm, *al-Kahfu wa ar-Raqīm fī Syarḥ Bi Ism Allāh ar-Raḥmān ar-Raḥīm,* Kairo: al-Maktabah al-Maḥmūdah at-Tijāriyyah, t,t.

---------, *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il,* Beirut: Dār al-Fikr1998.

Al-Jubālī, Sayyid 'Abdul Karīm, *al-Kahfu wa ar-Raqīm,* ttp.: tnp., t.t.

al-Kalābaẓī, *at-Ta'ārruf lī Mażhab at-Taṣawwuf,* ttp.: tnp., t.t.

Kanafi, Imam, *Metafisika Sufi dan Relasi Gender: Sebuah Studi atas Pemikiran Suhrawardī Syaikhul Isyrāq,* Jakarta: Seri Disertasi, 2008.

Karttunen, H., P. Kröger, *et al, Fundamental Astronomy,* New York: Springer, 2007.

Ibn Kasīr, *Tafsīr Ibn Kasīr,* ttp.: tnp., t.t.

Al-Kuhānī, Syaikh 'Abdul Qādir bin Aḥmad, *Huruf-huruf Magis*, terj. Dahril Kamal, Yogyakarta, LKiS, 2005.

Lovett, L., J. Horvath, dan J. Cuzzi, *Saturn: A New View,* New York: Harry N. Abrams, Inc., 2006.

Massignon, Louis, *Komentar Kitāb Ṭawāsīn,* Paris: Laibrari Paul, 1913.

Massignon, Louis, *La Passion de Ḥallāj,* ttp.: tnp., t.t.

An-Nabhānī, Syaikh Yūsuf, *al-Anwār al-Muḥammadiyyah,* ttp.: tnp., t.t.

Nasr, Sayyid Hossein, *An Introduction to Islamic Cosmology Doctrine,* ttp.: tnp., t.t.

---------. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam,* terj. Maimun, Yogyakarta: Ircisod, 2006.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Noer, Kautsar Azhari, *Ibn 'Arabi: Wiḥḍah al-Wujūd dalam Perdebatan,* Jakarta: Paramadina, 1995.

Al-Qusyairī, Imām, *Risālah al-Qusyairiyyah,* ttp.: tnp., t.t.

Ar-Rānirī, Syaikh Nūr ad-Dīn, *Asrār al-Insān fī Ma'rifah ar-Rūḥ wa ar-Raḥmān,* ttp.: tnp., t.t.

Abū Rayyān, Muḥammad Abū 'Alī, *Uṣūl al-Falsafah al-Isyrāqiyyah,* ttp.: tnp., t.t.

Ar-Rāzi, Syaikh Najm ad-Dīn, *Baḥr al-Ḥaqā'iq,* ttp.: tnp., t.t.

Ar-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr,* Beirut: Dār al-Fikr, 1980.

Riyanto, Waryani Fajar Riyanto, *Sufistik Saintifik,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

---------, *al-Qur'an Bergambar,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

---------, *Nuqṭah: Asal Usul Ketiadaan,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

---------, *Asal Usul Rūḥ: Rūḥ Muḥammadiyyah,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

---------, *Nūr Muḥammad: Teologi Cahaya,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2010.

---------, *Islam, Iman, dan Ihsan,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2008.

---------, *Asal Usul al-Qur'an menurut al-Qur'an,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2010.

---------, *Haji Akbar: Perspektif Ilmu Hakikat,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

--------, *'Urūj,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

--------, *Z|ikir Semesta Raya,* Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

Sahabuddin, *Nūr Muḥammad: Pintu Menuju Allah,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam,* Chapel

Hill: Carolina Press, 1975.

--------, *The Mystery of Numbers,* New York: Oxford University Press, 1993.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam,* Jakarta: Grafindo Persada, 1996.

Stumpf, Samuel Enoch, *Philosophy: History and Problems,* New York: Mc Graw Hill, 1983.

Suhrawardī, *Kitāb Ḥikmah al-Isyrāq,* Teheran: tnp., t.t.

--------, *Hayākil an-Nūr,* Kairo: Maktabah at-Tijāriyyah, 1956.

As-Suhrawārdī, *al-'Awārif wa al-Ma'ārif,* ttp.: tnp., t.t.

Surya, Yohanes, *Fisika itu Mudah,* Jakarta: Grafindo, 2007.

Sya'rānī, Imām, *al-Minān al-Kubrā,* ttp.: tnp., t.t.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

At-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī,* ttp.: tnp., t.t.

At-Tirmiżī, Ḥākim, *Khatm al-Auliyā',* ttp.: tnp., t.t.

---------, *Gaur al-Umūr,* ttp.: tnp., t.t.

Walbridge, John, *Mistisisme Filsafat Islam: Sains dam Kearifan Iluminatif Quṭb ad-Dīn asy-Syīrāzī,* terj. Hadi Purwanto, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

WM, Abdul Hadi, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa,* Jakarta: Sadra Press, 2004.

Abū Yūsuf, Aḥmad Sābiq bin 'Abdul Laṭīf, *Matahari Mengelilingi Bumi: Sebuah Kepastian al-Qur'an dan as-Sunnah serta Bantahan terhadap Teori Bumi Mengelilingi Matahari,* Gresik: Pustaka Furqan, 2007.

Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid, *Hāżā Takallam Ibn 'Arabī,* Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Az-Zamakhsyārī, *Tafsīr al-Kasysyāf,* ttp.: tnp., t.t.

PENULIS

Dr. H. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., dilahirkan di Madiun pada tanggal 23 Juni 1979. SD sampai dengan SMA di Dolopo Madiun, Jawa Timur. Kemudian melanjutkan S1 (2003), S2 (2005) dan S3 (2011) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah mondok di Pesantren Darussalam Ngagel Madiun dan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sejak 1 Maret 2021 sebagai Dosen Tetap PNS di Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2014, pernah mendapatkan Penghargaan Sebagai Penulis Produktif 101 Buku Keislaman dari Menteri Agama RI. Saat ini menekuni kajian Ilmu Tasawuf, khususnya Sastra Sufi Indonesia. Pernah melakukan riset dan studi keislaman di berbagai negara: Mesir (2007), Malaysia (2011), Singapura (2015), Korea Selatan (2015), Jepang (2016), Cekoslovakia, Austria, Belanda (2017), Amerika Serikat, Los Angeles, San Fransisco (2018), Belgia, Jerman, Prancis (2019) dan Makkah (2020).

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., dilahirkan di Surabaya pada tanggal 23 Maret 1978. TK sampai dengan SMP di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur. Kemudian belajar di Pondok Modern Gontor, Ponorogo. S1 pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga (2001), S2 Filsafat UGM (2004) dan menyelesaikan S3 Kajian Budaya dan Media (KBM) UGM pada 2014. Saat ini sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wakil Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Sleman DIY, Wakil

Ketua Asosiasi Aqidah dan Filsafat Islam (AAFI), Ketua MPI PWM DIY dan Wakil Ketua Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Filsafat Indonesia (APPFI). Puluhan karya telah diterbitkan dan pernah melakukan riset teologi, tasawuf dan filsafat Islam di: Malaysia, Singapura, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Iran dan Maroko.

Kesempurnaan dan kebenaran makna sebuah kalimat berasal dari kata (kalimah), kesempurnaan dan kebenaran makna sebuah kata (kalimah) berasal dari huruf. Huruf sendiri berasal dari *tajalli* garis, dan garis berasal dari kumpulan titik-titik keterwujudan (*nuqthah al-wujudiyyah*). Ruh huruf adalah maknanya dan jasad huruf adalah bentuknya. Para sufi masyhur seperti Rumi, Aththar, Niffari, Sana'i, Hakim at-Turmuzi, Tustari, Ibn 'Arabi dan al-Jili pada sebagian karyanya telah menjelaskan tentang rahasia-rahasia makna huruf-huruf Hija'iyah yang merangkai Kitab Suci Al-Qur'an. Buku *Takwil Huruf: Perspektif Sufistik* ini isinya adalah kategorisasi jenis-jenis makna huruf dan jenis-jenis bentuk huruf, implikasinya pada penafsiran Kitab Suci Al-Qur'an. Ada tiga belas (13) jenis huruf, yaitu: Huruf Angka (*Huruf ar-Raqmiyyah*), Huruf Bunyi (*Huruf al-Lafziyyah*), Huruf Titik (*Huruf al-Mu'jamah*), Huruf Bentuk (*Huruf ash-Shuratiyyah*), Huruf Matahari dan Bulan (*Huruf asy-Syamsiyyah wa al-Qamariyyah*), *Huruf Jawami' al-Kalim*, Huruf Cahaya (*Huruf an-Nuraniyyah*), *Huruf Muqaththa'ah*, Huruf Astrologi (*Huruf al-Falakiyyah*), Huruf Psikoterapi (*Huruf ath-Thibbiyyah*), Huruf Perantara (*Huruf al-Wasilah*), Huruf Penciptaan (*Huruf al-Khaliqiyyah*) dan Huruf Suluk (*Huruf as-Sulukiyyah*). Kitab Suci Al-Qur'an 30 Juz itu terhimpun kepada Ummul Qur'an (Alfatihah 7 Ayat), Alfatihah itu terhimpun kepada Alhamdu (5 Huruf), Alhamdu terhimpun kepada *Ba'* dan *Ba'* kepada *Sin*. Kita tidak akan dapat memahami makna utuh sebuah kalimat, tanpa mengetahui rahasia huruf dan Titik Ba'. Yang mengetahui rahasia Allah, rahasia nabi-nabi, rahasia manusia dan rahasia Baitullah hanyalah Muhammad Rasulullah SAW.

Penerbit :
Laksbang Pustaka
(*Members of LaksBang Group*)
Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta 55571